Pengantar : KH. Thoha Muntaha Mannan

Umroh Koboy

Catatan Perjalanan Mahasiswa Al-Azhar Mesir

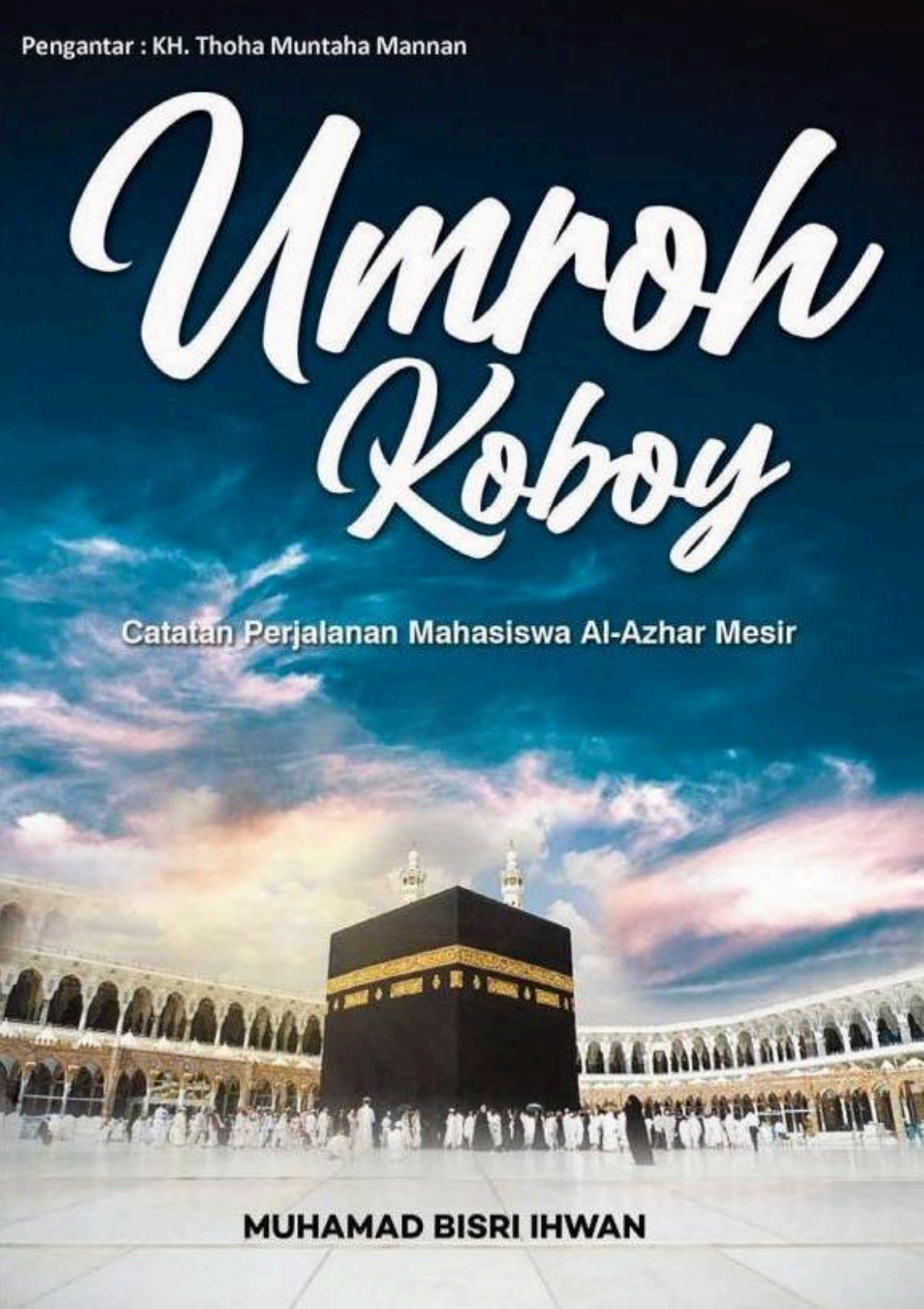

MUHAMAD BISRI IHWAN

INSTITUT AGAMA ISLAM DARUSSALAM
مؤسسة المعهد الإسلامي دار السلام
315
IAIDA
BLOKAGUNG - BANYUWANGI

Umroh Koboy

Catatan Perjalanan Mahasiswa Al-Azhar Mesir

MUHAMAD BISRI IHWAN

Umroh Koboy
Catatan Perjalanan Mahasiswa Al-Azhar Mesir
Penulis : Muhamad Bisri Ihwan
ISBN : 9 786239 496586

ISBN 978-623-94965-8-6

Editor : Muhamad Bisri Ihwan
Layout isi : Muhamad Bisri Ihwan
Desain Sampul : Moh. Abdul Aziz

Penerbit :
Yayasan Pusaka Thamrin Dahlan (YPTD)
Keputusan Menteri Hukum dan Hak Azazi Manusia Republik Indonesia Nomor AHU-0013926.AH.01.12. Tahun 2019 Tanggal 29 Juli 2019.

Alamat Redaksi :
Bumi Harapan Permai (BHP)
Jl. Bumi Pratama VIII Blok A 23
Kelurahan Dukuh – Jakarta Timur 13550
Telp. : (021) 87799665 Hp : 08169932527
email : thamrindahlan@gmail.com Website YPTD : terbitkanbukugratis.id
Buku YPTD ke – 37

37

Isi Buku diluar tanggung jawab Penerbit YPTD
Hak cipta dilindungi oleh undang- undang.
Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin dari penulis.

YAYASANPUSAKA
THAMRIN DAHLAN
MENERBITKAN BUKU BER ISBN TANPA BIAYA
SK Kemenkumham : Nomor AHU 0013926.AH.01.Tahun 2019 Tanggal 29 Juli 2019
NPWP. 954979498009000 No. Rekening BRI 093201040485532
Telp. 021-87799665 WA. 08159932627 E-mail : thamrindahlan@gmail.com

Kata Pengantar Penerbit

Pertama diucapkan selamat kepada Muhamad Bisri Ihwan atas terbitnya Buku berjudul Umroh Koboy Lisensi Barcode ISBN 9 786239 496586 Buku ke 3 Penulis juga merupakan Buku ke : 37 diterbitkan oleh Yayasan Pusaka Thamrin Dahlan (YPTD).

Sesungguhnya muara tulisan adalah buku. Menerbitkan buku ibarat mengumpulkan tulisan nan terserak. Sama juga menyelamatkan harta kalau tidak segera dihimpun disuatu tempat maka lenyaplah dia. Bayangkan betapa pilunya hati seorang penulis ketika karyanya hilang. Inilah salah satu keajaiban buku. Buku menjadi asbabun nuzul persuaan mengikuti takdir. Tidak ada yang bisa menyangka perjalanan anak manusia mengikuti takdir masing masing dan kemudian dipertautkan oleh kehadiran sebuah kitab.

Penerbit berharap buku ini menjadi salah satu referensi sejarah perjalanan seorang penegmbara Indonesia . YPTD beruntung kehadiran keberagaman profesi yang pada gilirannya memberikan kekayaan literasi bahwa segala sesuatu selalu memiliki nilai manfaat .

Sekali lagi diucapkan selamat kepada Muhamad Bisri Ihwan . Memiliki Mahkota sebagai bukti Penulis sejati ketika nama

tertera abadi sampul Buku. YPTD menunggu karya karya salanjutnya dan tentunya tetap aktif menulis di website terbitkanbukugratis.id

Jakarta, 28 Oktober 2020

Yayasan Pusaka Thamrin Dahlan
H. Thamrin Dahlan, SKM, M.Si
Ketua Umum YPTD

Kata Pengantar Penulis

Bismillahirrahmanirrahim. Segala puji bagi Allah Swt. yang telah memberikan segala nikmatnya yang mulia. Solawat beserta salam semoga tetap tercurah kepada manusia terbaik di alam semesta yakni Baginda Sayyidina Muhammad SAW. Buku ini merupakan seri terakhir yakni seri ketiga yang berjudul "Umroh Koboy" dari tiga seri buku yang saya tulis pada rentang waktu mulai dari tahun 2009 hingga tahun 2012 pada saat melanjutkan studi di Universitas Al-Azhar Cairo Mesir. Awalnya kumpulan catatan perjalanan ini merupakan diary yang saya tulis di blog kompasiana.com.

Pada rentang waktu tahun 2009 hingga tahun 2012 saat di Mesir. Saya menjumpai beberapa kali kondisi pemerintahan negara Mesir. Pada tahun 2009, Mesir masih dipimpin oleh Presiden Hosni Mubarok yang notabene hampir sama kepemimpinannya dengan Pak Harto di Indonesia. Hosni Mubarok memimpin Mesir sekitar 30 tahun. Sehingga di buku seri pertama yang berjudul "926 Cairo", catatan perjalanan saya saat masa-masa Mesir dipimpin oleh Husni Mubarok banyak terfokus pada keseharian yang saya lakukan sebagai mahasiswa Al-Azhar, juga pengalaman saat bekerja laundry kain-kain milik KBRI Cairo, juga membantu bekerja di salah satu perusahaan pengiriman eksport import dari Mesir ke Indonesia dan Thailand ke Mesir.

Catatan perjalanan ini saya tulis sebagai bentuk kenang-kenangan dari setiap waktu yang saya lalui saat menjadi mahasiswa

Al-Azhar dimana pada saat yang sama saya harus banting tulang bekerja apa saja untuk menghidupi diri sendiri di negeri orang, karena saya berangkat ke Mesir lewat jalur beasiswa yang hanya ditanggung biaya pendidikannya saja, sementara untuk biaya hidup harian harus mencari sendiri. Cerita secara detailnya, ada dalam beberapa artikel catatan perjalanan di dalam buku seri pertama yang berjudul "926 Cairo".

Pengalaman adalah guru yang terbaik. Motto ini menjadi penyemangat saya untuk membagikan catatan perjalanan ini untuk para pembaca buku ini. Saya berharap buku ini bisa memberikan banyak manfaat kepada siapa saja yang membacanya, juga memberikan keberkahan dengan inspirasi kebaikan yang semoga bisa dihadirkan dari setiap kisah perjalanan yang ada.

Pada buku seri kedua yang berjudul "Cairo Oh Cairo" banyak menjelaskan tentang catatan perjalanan saya berkeliling di kota-kota yang ada di Mesir, mulai dari kota yang dulunya menjadi ibu kota kerajaan Firaun, hingga kota yang menjadi ibu kota Mesir saat masa Yunani kuno. Yang paling menarik dari buku seri kedua "Cairo Oh Cairo" adalah catatan perjalanan pada saat tahun 2011 sejak seluruh negara arab terkena dampak dari *Arab Spring*, dimana banyak dari penguasa-penguasa arab dikudeta oleh rakyatnya, termasuk diturunkannnya Presiden Hosni Mubarok dari kursi presiden dan digantikan oleh Presiden Adli Mansour, hingga Presiden Mohamed Morsy. Saya menjadi salah satu korban tangkap militer Mesir saat itu. Catatan itu saya tulis secara rinci di buku seri kedua.

Buku seri ketiga ini berjudul "Umroh Koboy", bercerita banyak tentang perjalanan saya bersama teman-teman dari Mesir yang melaksanakan umroh secara koboy alias modal nekat lewat jalur darat. Dalam perjalanan umroh lewat jalur darat, kami harus melewati beberapa negara, dari Mesir menuju hampir ke negara Sudan, lalu menyeberangi laut menuju negara Yordania dan lewat perbatasan Israel, hingga sampai di Saudi Arabia. Tahun 2012 adalah masa transisi banyak pemerintahan politik di negara-negara arab, sehingga perjalanan kami tidak semuanya mulus saat umroh koboy. Lebih lengkapnya, catatan perjalanan itu diungkap di buku seri ketiga ini.

Selanjutnya, saya mengucapkan terimakasih kepada segala pihak yang telah membantu bisa diterbitkannya buku ini. Terimakasih saya ucapkan kepada Bapak Thamrin Dahlan yang telah memberikan dorongan semangat untuk diterbitkannya buku ini lewat Yayasan Penerbit yang Beliau miliki. Terimakasih kepada tim blog kompasiana.com, khususnya Kang Pepih, Mas Iskandar Jet, Mas Nurul, dan kawan-kawan yang selalu menyemangati saya untuk menulis catatan perjalanan di blog kroyokan itu. Terimakasih yang spesial kepada istri tercinta; Ro'fat Hizmatul Himmah yang selalu memberikan support untuk terus berkarya.

Selamat Membaca…

Muhamad Bisri Ihwan

Kata Pengantar Tokoh

"Jurnalis Jalanan"

Naluri jurnalis bisa datang dari arah mana saja tergantung mood dan kecerdasan masing-masing individu hingga populer dikalangan mereka sebutan jurnalis "Muntaber" alias muncul tanpa berita atau juga disebut jurnalis "Tempo" alias tempo tempo muncul tempo tempo tenggelam. Muhamad Bisri Ihwan sebagai dosen IAIDA Blokagung yang juga kyai muda Minhajut Thullab sekaligus kandidat Doktor nampaknya layak digelari jurnalis "jalanan" alias selalu ada ide di setiap perjalanan.

Jejak jurnalis "jalanan" nya terekam jelas saat Muhamad Bisri Ihwan pertamakali menjejakkan kakinya di Mesir yang serta merta memancing nalar jurnalis "jalanan"nya "ngepoin" plus menjastis bahwa negeri kinanah benar benar telah berubah setelah melihat serbuan produk produk negeri tirai bambu. Fenomena serbuan produk tirai bambu di negeri Muhamad Bisri Ihwan sendiri telah pula melahirkan jabang bayi diksi "cebong" dan "kampret".

Faktanya....Membaca tulisan jurnalis "jalanan" Muhamad Bisri Ihwan serasa menemukan realitas intelektual muda yang cerdas dan "usil" namun ringan dan enak di baca seperti narasi "ridho bisukhthin" nya akibat kena palak ongkos 80 riyal saat ambil miqot umroh kali keduanya dari Tan'iem dengan menyisakan doa sang sopir Ketika menerima upah "nanti pasti ada gantinya". Doa sang sopir

justru tanpa sengaja menggambarkan sosok Muhamad Bisri Ihwan sebagai sufi muda yang senantiasa husnudhon kepada takdir.

"Ulah" jenius sekelas Muhamad Bisri Ihwan dalam menghadirkan dokumentasi kreativitas jurnalis "jalanan"nya makin meyakinkan kita bahwa "dolan adoh" sampai ke negeri Kinanah untuk menyeruput ilmu Masyayikh Mesir seperti Imam Jalaluddin As-Suyuthi yang telah menulis 600 buku dan tiap-tiap buku terdiri dari beberapa jilid adalah pilihan tepat untuk memuaskan kehausan nalar intelektual.

Akhirul Kalam. Hentakkan kakimu dengan tindakan dan abadikan dengan tulisan niscaya engkau sebaris bersama barisan kaum 'Aliman Muta'alliman.

KH. Thoha Muntaha Mannan
Pengasuh Yayasan Pondok Pesantren Minhajut Thullab Indonesia.

Daftar Isi

Kata Pengantar Penerbit ii
Kata Pengantar Penulis iv
Kata Pengantar Tokoh vii
Negeri Kinanah Berubah 1
Cara Gila Mesir Dongkrak Ekonomi 6
Indonesia Ditantang Thailand di Cairo 10
Saat Cewek Mesir Pintar Indonesia 14
Thawaf Makam Firaun di Piramida 18
Lampu Hijau Bisnis Indonesia Mesir 22
Mesir Mengajari Bangkit 26
Malaysia-Indonesia di Mesir 31
Makkah Panas 36
Umroh Koboy 39
Shalat Menghadap Israel 44
Buka Puasa Satu Onta 48
Madinah Masih Jauh 54
Menginjak Bumi yang Diberkati 59
Terjegal di Pintu Madinah 65
500 Meter dari Masjid Nabawi 71
Pertama Kali di Masjid Nabi 76
Hotel Fayruz di Ring 2 Masjid 82
Masa Tinggal Hotel Habis 88
Berebut Memberi Sedekah 94
Jalan-jalan Sekitar Madinah 98

Raudlah, Taman Surga di Dunia 105
Meninggalkan Kota Nabi 111
Thawaf Pertama Menggoda 120
Selesai Umroh Plontos 127
Halaman Masjidil Haram Penuh 133
Bayar Taxi 80 Reyal 139
Broker Hajar Aswad 144
Onta Hias Arafah 150
Sandal Hilang Cuaca Panas 157
Monoton Tapi Nikmat 164
Jualan Kristal Austria 170
Nyanyian Sufi Saudi 176
Hajar Jahanam Ber-tasbih 182
Maling Tanah Haram 187
Berpisah di Jeddah 194
Rapat di Rubath 199
Sopir Orang Yaman 205
Kecewa Lari ke Qornish 211
Gelandangan Negara Orang 217
Berburu Musa'adah Jeddah 224
Umroh ke Empat 232
Malam Dua Tujuh 238
Ayam Bakar Sekresek 245
Menang 252
Para Bidadari Multazam 258
Adzan Bergema di Goa Tsur 266

Hajar Jahanam dari Neraka 272
Penampakan di Goa Hira 277
Kata Pengantar Tokoh Buku "926 Cairo" 281
Kata Pengantar Tokoh Buku "Cairo Oh Cairo" 282
Lembar Tertimoni Pembaca 285
4 Serial Buku Mesir 286
Biografi Penulis 287

Negeri Kinanah Berubah

Dalam tata bahasa arab, Kinanah berarti anak panah yang dilemparkan dari busurnya dan Mesir adalah satu-satunya negara arab yang mendapatkan julukan negeri kinanah, karena dari negara ini lahir banyak sekali ilmuwan muslim yang tersebar di seluruh dunia. Dua tahun berada di negeri kinanah ini, membuatku bisa membandingkan seperti apa keadaan sebelum masa revolusi dan setelah revolusi. Maklum saja, aku termasuk salah satu orang yang hobi jalan-jalan, melihat peluang dan keadaan.

Berubah, ya itulah penilaian sederhanaku. Dua hari di Cairo, aku langsung menyempatkan diri untuk berkunjung ke KBRI, sekalian menguruskan administrasi seorang sahabat yang sedang mengambil program S2. Sengaja, aku memilih mahattah yang paling dekat dengan apartemen tempat tinggal, tahu sendirilah, entah selesai revolusi ataupun tidak, kalo nunggu di mahattah (terminal) di kawasan hayyul asyir tempat banyak mahasiswa asing tinggal, pasti kendaraan sudah bejubel dan Cairo sudah memasuki musim panas. Cairo Metro bawah tanah menjadi andalan transportasi yang aku pilih untuk melewati kawasan macet lalu lintas.

Sebelum sampai Ramsis yang menjadi kota kedua di Cairo yang lumayan ruwet karena di sinilah semua kendaraan berkumpul untuk mencari penumpang dan banyak pedagang asongan lalu lalang untuk menawarkan dagangannya, aku sudah turun dari bus dan masuk ke dalam kereta metro bawah tanah di mahattah Damardash.

Alhamdulillah, ramai juga. Emang pas, aku berangkat dari rumah sekitar jam 9 pagi, saat banyak orang Mesir melakukan aktivitas untuk berangkat kerja. Hampir tiap lima menit kereta bawah tanah di Mesir selalu on time datang.

Aku pernah berfikir, entah seperti apa nasib kota-kota di Mesir jika tidak ada kendaraan alternatif sekaliber metro bawah tanah Cairo, apalagi lalu lintas di kota ini sangat dan sangat semrawut. Saking semrawutnya, mobil banyak tergores walaupun mobil kelas luxury. Dengan dua lantai di bawah tanah, kendaraan ini sangat membantu mengurangi stresnya macet kota ini. Aku langsung memilih untuk turun di mahattah Sayyeda Aisyah, nama ini dipakai karena dekat dengan kawasan mahattah adalah tempat dimakamkannya cucu kanjeng Nabi Muhammad dari sayyidina Husein.

Keluar dari mahattah sangat banyak sekali pemudi yang lalu lalang, mereka kebanyakan adalah para mahasiswi yang habis pulang belajar dari kampus kedokteran Cairo University. Sedang tujuanku adalah pergi ke Alesco University yang tidak jauh dari tempat KBRI Cairo berdiri. Sengaja aku tidak sarapan dan memilih untuk mencoba menu makanan Cairo. Sudah lama rasanya tidak mencicipi makanan Cairo seusai pulang ke Indonesia kemarin. Dekat dengan kampus, ada kafe yang menarik perhatianku, ini cafe baru, setahuku, sebelum adanya revolusi kemarin, cafe ini belum ada.

Aku mampir dan menu sea food menjadi pilihan. Ketika pesanan datang dan lidahku merasakannya, ternyata, aduh! emang benar-benar selera Mesir, gak ada gurihnya seperti masakan Indonesia.

Gak ada enaknya. hehe, tapi rasa lapar menyadarkanku untuk terus saja melahapnya.

Oia, saat naik metro tadi, ada satu hal yang menarik perhatianku. Di setiap pintu keluar di dalam kereta bawah tanah, pasti tertulis nama-nama mahattah yang akan disinggahi dan ternyata, untuk mahattah di Ramsis yang menjadi pusat kedua kota Cairo setelah Tahrir, yang mahattahnya bernama presiden yang sudah "makhlu'" (tercopot), nama Husni Mubarak tidak tampak dalam jejeran nama-nama mahattah kereta bawah tanah, padahal nama presiden-presiden sebelumnya seperti Nasser dan Anwar Sadat masih mentereng menjadi nama stasiun metro. Ini pasti ulah para pemuda Mesir yang mencoretnya dari daftar nama stasiun. Benar-benar berubah.

Usai dari Alesco, aku langsung ke KBRI untuk menemui salah satu staf di Atase Perdagangan untuk menanyakan beberapa hal tentang perdagangan khususunya ekspor impor. Setelah ngobrol sana sini, aku memutuskan untuk langsung pulang saja. Berjalan melewati trotoar di sepanjang jalur Garden City, Tahrir. Benar ternyata.

Negeri kinanah ini berubah. Dulunya orang demo dijaga ketat oleh aparat kepolisian, sekarang tidak tampak, buktinya sewaktu aku melewati gedung pusat budaya dekat dengan lapangan Tahrir yang waktu itu menjadi pusat revolusi, ada banyak orang sedang demo juga. Uniknya, demo di sini orangnya lebih ngotot dari pada demo di Indonesia, mereka menginap di tempat demo hingga tuntutan mereka dipenuhi. Entah berapa bulan nginepnya dan pertanyaanku adalah siapa yang membiayai mereka untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari.

Aku tidak tau pasti apa tuntutan mereka, tapi yang jelas, hampir 99 % orang yang aku lihat di depan gedung itu adalah para pemuda yang masih produktif yang seharusnya bisa berkarya untuk bangsanya. Di samping mereka ada tikar dan tas-tas besar yang berisi perlengkapan baju dan sebagainya. Memandang sekilas membuatku mengelus dada. Sampai seperti inikah kondisi Mesir saat ini. Pengangguran sudah meraja lela. Kali ini aku naik metro dari mahattah Saad Zaghloul.

Ada sesuatu yang menarik juga di sini. Ternyata masih ada tank yang berjaga dengan beberapa anggota militer bersenjata lengkap. Aku mencoba melihat dari jarak dekat kenapa tempat ini diblokir, hmm ternyata ini adalah salah satu pusat gedung untuk markaz militer. Jalan masuk metro yang biasanya menjadi langgananku juga diblokir, terpaksa aku memilih jalan lainnya.

Tujuanku berikutnya adalah pasar Attaba. Aku ingin survei langsung untuk mencari barang sekaligus COAnya, kebetulan ada satu perusahaan yang memintaku untuk mencarikan ini. Kalau anda pemain ekspor impor, pasti tau dengan ini. Pasar Attaba adalah salah satu pasar induk di Mesir, banyak yang sudah bermain secara ekspor impor di sini, cuma segmen yang mereka bidik adalah menengah ke bawah. Tapi ruwetnya minta ampun di sini, entah seperti apa keruwetan itu, aku sampai tidak bisa menjelaskannya. :)

Aku mendatangi salah satu toko agen paling besar di jalan menuju Bab Syar'ea, aku lupa namanya, padahal termasuk langgananku setiap kali hendak mengirim cargo kontainer ke Indonesia, aku sering belanja bahan baku Habba sauda dan Olive oil di

sini dan harganya juga jauh dari toko-toko lain yang ada di Mesir, mereka mengambil langsung dari perusahaan manufakturnya. Sampai aku mengantongi langsung nomor pemilik tokonya. Namun sayang, COA yang orang arab menyebutnya dengan Syahadat Tahlil Lil Muntij tidak aku dapatkan, mereka bilang hanya perusahaan yang memegang dan punya sertifikat ini.

Keluar dari toko, beberapa hal yang menarik perhatianku, hampir semua barang dagangan yang dipasarkan di pinggir jalan adalah product of China. Benar-benar luar biasa negara tirai bambu itu. Bahkan asal tahu saja, di Tahrir, orang China sudah berani dengan terang terangan menggelar dagangan untuk menjual produknya.

Tidak ada orang asing lain yang seberani mereka. Inilah sekilas potret kota di negeri kinanah saat ini usai revolusi yang Amr Mousa, Sekjen Liga Arab menyebutnya sebagai "tsaurah abyad", Revolusi Putih. Kotanya tambah ruwet, demo masih terus berlangsung dengan tuntutan yang berbeda tentunya yang diantaranya adalah terus menuntut agar Husni mubarak segera diadili. Setelah tubuhku terasa 'klenger' mengitari kota di suhu Cairo yang mulai panas, aku memutuskan pulang dan istirahat.

Cara Gila Mesir Dongkrak Ekonomi

Catatan ini adalah catatan sederhana saya setelah vakum menulis selama hampir 3 bulan. Semoga memberikan inspirasi buat teman-teman ya. Kali ini saya akan melihat dari sisi lain yang tidak diangkat oleh media manapun, ini murni pengamatan saya sebagai orang lapangan, sebagai mahasiswa yang suka dengan bisnis, walaupun masih kecil-kecilan.

Sebagai orang lapangan. Mesir hancur. Ya, emang benar-benar hancur secara ekonomi setelah Husni Mubarok turun dari kursi kebesarannya. Majlis Sya'b (DPR) yang konon katanya banyak orang yang hafal kitab suci-pun tidak banyak berperan untuk membangkitkan kembali ekonomi yang sudah melaju ke titik terendah. Lihat saja di lapangan sehari-hari.

Antrian BBM di mana-mana. Di kawasan Hayyul Asyir, tepatnya di Gate 1. Mulai pagi sampai malam, antrian untuk mendapatkan BBM sampai mengular. Di pom khusus Gas, nasibnya juga sama. Ini baru BBM. Belum lagi suara-suara sumbang dari para tetangga, teman-teman Mesir yang mengeluh dengan harga-harga kebutuhan pokok yang melangit.

Cabe yang dulunya dikisaran harga 5 Pound saja, kemarin bisa sampai 20 Pound. Ya, sekitar 40 ribu lah. Belum lagi, kasus perampokan, penodongan dan lain-lain sebagai 'anak haram' dari adanya revolusi. Tetapi, ternyata Mesir memiliki cara gila untuk

membangkitkan ekonominya, apa itu? saya ingin mengangkat fakta satu saja ya, cara itu adalah dengan menggelar pameran dagang internasional terlama di dunia.

Ya, inilah pameran dagang internasional terlama. Biasanya, pameran dagang internasional diadakan selama 3 hari sampai satu minggu. Mesir lain, dia berani mematok hari untuk pameran dagangnya selama dua minggu dan mereka mengundang 1600 Perusahaan yang tersebar di seluruh dunia untuk mengikuti pameran ini.

Belum lagi, mereka juga mengundang 50.000 buyer dari seluruh dunia untuk menghadiri CIF ini, Cairo International Fair. Ya, cara yang gila, menurut saya. Tapi apakah cara ini cukup? masih ada lagi ternyata. Saya mengamati sejak hari pertama CIF dibuka. Gembar gembor mereka di seluruh media, mulai dari televisi, radio dan koran, ternyata membuahkan hasil.

Pameran CIF memang ramai sekali, tapi ternyata ada satu hal yang membuat saya sedikit tergelitik untuk membukanya. Apa itu? Dari 1600 Perusahaan yang diundang oleh Mesir untuk mengikuti CIF, ternyata, bisa dikatakan 90 % adalah perusahaan lokal atau perusahaan luar negeri yang sudah memiliki agen di Mesir dan 10 % sisanya adalah dari negara-negara lain, tentu saja, termasuk Indonesia.

Tapi, di pintu masuk utama, mereka memasang bendara berjejer dari banyak negara, yah, apalagi, kesannya biar inilah Pameran Dagang Internasional dan diikuti oleh banyak negara di dunia. Ramaikah? sangat ramai! Yang meramaikan adalah perusahaan-perusahaan lokal.

Negara-negara lain yang ikut pameran ini hanya ada di satu gedung saja dan saya masih menghafalnya siapa mereka, mereka adalah Indonesia, Thailand, Kuwait, India, Pakistan, Sudan, Malaysia, Taiwan, China dan ada beberapa lagi, tidak terlalu banyak.

Ada satu stand negara yang membuat saya tergelitik lagi, ya, stand itu adalah stand miliknya Kuwait, mereka mengambil stand sekitar 100 meter dan ternyata stand-stand yang mereka berikan untuk perusahaan-perusahaan di negaranya itu gak ada penghuninya, alias kososng, gak ada yang hadir dalam pameran ini.

Malah yang menempati adalah perusahaan Mesir yang menjual kasur dan bantal. Yah, ini salah satu sisi lain dari CIF 2012 kali ini. Belum lagi Malaysia, dia hanya punya satu stand dengan ukuran 3x3 meter saja.

Taiwan juga sama, punya stand 3x3 meter. China juga sama. Lalu kemana ratusan perusahaan China yang selama ini produknya membanjiri Mesir? Itulah pertanyaan saya ketika melihat stand China yang ternyata sangat mungil dengan perbandingan negaranya yang begitu besar dengan penduduk terbesar se-dunia.

Satu kegilaan lagi didapatkan di CIF. Yah, bagi saya cara Mesir untuk mendongkrak ekonominya emang lumayan gila, salah satunya dengan CIF ini. Dan alhamdulillah, Indonesia termasuk salah satu negara yang lumayan agresif untuk menangkap kesempatan ini.

Di saat negara Mesir sedang terpuruk seperti sekarang, maka disitulah kesempatan untuk penetrasi pasar semakin lebar, karena pesaing akan semakin sedikit dan peraturan juga belum terlalu ketat. Terlepas dari acara-acara resmi internasional yang digelar selama CIF

seperti yang tiap hari dilaporkan oleh salah satu peserta di stand Indonesia; bapak Masykur A. Baddal.

Saya mengangkat sisi lain saja yang pastinya ini tidak diangkat di media, ya, mana mau media mengangkat hal-hal sisi lain seperti ini. Mereka pasti mengangkat wah-nya saja. Hehe. Masih banyak sekali sisi lain dari CIF (Cairo Internatioal Fair) yang saya baca dari pengamatan saya yang menarik untuk diulas, semoga saja tangan saya terus gatal untuk menuliskannya di sini.

Berbagi dengan teman-teman di mana saja. Saya akui. Saya salut dengan Mesir yang nekat dengan mengadakan pameran dagang terlama di dunia. Dan ternyata, di dalam pameran, kami juga diberikan kebebasan untuk jual beli retail dari barang-barang dagangan yang seharusnya hanya menjadi sample. Ini hal unik lagi dan perlu diulas nantinya.

Masih banyak lah pokoknya. Mesir terlalu banyak hal-hal unik yang tidak kita temukan di Indonesia. Dan sesuatu yang berbeda, itu akan menjadikan penasaran dan penasaran pasti identik dengan pemasaran. :) Yang Pasti. Ini adalah kesempatan emas untuk menjadikan Indonesia dan Mesir kembali semakin mempererat hubungannya. Kelak, Soekarno modern akan lahir kembali dan tersenyum lebar bersama Gamal Abdul Nasser modern seperti yang dulu pernah terjadi.

Indonesia Ditantang Thailand di Cairo

Stop! Ini bukan tulisan serius, ini hanya catatan sederhana saat saya jaga stand Indonesia di CIF (Cairo International Fair) untuk KPMI (Komunitas Pengusaha Muslim Indonesia).

Pengalaman pribadi saya. Rupanya asyik juga berhubungan dengan para customer yang datang dari berbagai negara dan tiap harinya bisa sampai ratusan yang nanya-nanya produk Indonesia.

Alhamdulillah, KPMI memiliki stand sendiri di CIF dan ini adalah pembukaan dan pertamakalinya ikut serta di Cairo International Fair. Setiap kali ditanya oleh siapa saja yang melewati stand kami, kami selalu jawab, "ihna min ittihadut tujjar al-muslimin al-andunisiyyin", jika pas ngomong arab. Kalo lagi ngomong inggris ya bilangnya, "we are from Indonesian Muslim Businessman Community".

Apa jawaban mereka dan seperti apa tangapannya? Jawabannya jelas macem-macem dan ini adalah satu hal yang ingin saya ulas di sini. Baca sampai akhir ya. Antusias sekali. Yup, benar. Saat mereka mendengar ada kata "Muslim", mereka ada dan banyak yang suka dan inilah yang mereka tunggu selama ini.

Yah, bisa jadi karena di pasaran Mesir, produk-produk dibanjiri oleh produk China yang kebetulan China bukan negara dengan komposisi muslim terbesar. Sementara di sisi lain, Indonesia memiliki hubungan secara agama dengan Mesir yang sama-sama

terbanyak penduduk muslimnya, sehingga mereka langsung "welcome" ketika disebut bahwa kami adalah dari para pengusaha muslim di Indonesia.

Di salah satu display yang kami pajang, ada dua produk kalengan. Tiap kali orang arab lewat ke stand kami, pasti mereka tanya, "Dih tuna?", "ini ikan sarden?". Itu udah pasti. Wajar saja, karena selama ini yang beredar di pasaran dengan bentuk makanan kalengan emang hanya sarden, tidak ada yang lain. Dan hampir semuanya kok produk Thailand, gak ada yang produk Indonesia.

Padahal, yang kami pajang itu adalah Gudeg dan Rendang kalengan. Saat kami jelaskan, barulah mereka penasaran untuk mencobanya, namun ada tapinya. Yah, apalagi, selalu klasik jawabannya, kembali lagi masalah harga. Sedikit menengok ke pasar Mesir. Harga sarden di sini hanya berkisar 2-10 Pound. Jika satu pound sama dengan 1500 Rupiah, ya tinggal ngalikan aja.

Sementara di sini lain, produk Indonesia yang ditawarkan di CIF, hampir rata-rata berada di kisaran harga 20 Pound ke atas. Ini yang bisa jadi menjadi halangan selama ini untuk bisa bersaing di pasar Mesir. Entah sudah berapa kali saya menghadapi calon buyer, termasuk teman-teman KPMI yang mendapatkan pernyataan yang sama.

Rata-rata mereka bilang ke kami, "seandainya harga dari semua barang-barang ini bisa ditekan dan sejajar dengan harga di pasaran, kami langsung mau jadi agen resmi dari perusahaan-perusahaan ini". Yang ngomong kayak gini, bukan satu dua, bahkan hampir semuanya dan jika dikumpulkan, sudah ratusan.

Ayo, gimana? maukah teman-teman pengusaha di Indonesia bersaing dengan produk-produk Thailand dan China yang jenisnya hampir sama yang selama ini sudah beredar banyak di Mesir yang harganya sudah merakyat?! Belum lagi masalah kopi Luwak.

Pengalaman hari ini saja. Saya diketawain ama beberapa orang Mesir yang meminta penjelasan tentang kopi Luwak, saat saya ditanya, "Kam dih?", "ini harganya berapa?", Saya jawab aja jujur "Khomsin Dollar, tulutu miah gineh", "50 dollar atau 300 pound". Mata dia langsung melotot dan bilang ke saya, "Eh daaa, da hagah ghorib, musy mumkin!", "apa-apaan ini, ini langka dan sama sekali gak masuk akal".

Bahkan bilang lagi dengan pertanyaan sambil menyangkal, "Apa kalo saya minum kopi ini langsung kenyang?!". Yah, saya jawab aja sambil guyon. Artinya, dari kasus ini saya bisa menangkap satu hal, bahwa saat ini ekonomi rakyat Mesir emang lagi benar-benar down dan mereka sedang miskin. Pasar Kopi Luwak belum bisa penetrasi ke Mesir.

Dari sini, sepertinya pas kalo disebutkan bahwa kita yang memiliki produk-produk Indonesia ditantang untuk bisa bersaing dengan Thailand yang sudah banyak berada di pasaran Mesir dan harganya sudah pas dengan kondisi rakyat Mesir.

Mampukah kita bersaing dengan harga dari produk-produk Thailand yang hampir sama? Yah, silakan jawab sendiri. Yang jelas, seperti itulah fakta di lapangan. Hampir semua buyer, selalu membandingkan produk-produk Indonesia yang dipamerkan di Cairo International Fair (CIF) dengan produk Thailand yang sudah

banyak beredar di pasaran Mesir dan harganya juga murah. Yah, kita lihat aja nanti seperti apa hasilnya.

Yang jelas, dengan adanya CIF kali ini, pasar Indonesia untuk memasuki Mesir semakin lebar. Pintu sudah dibuka, tinggal kita, berani gak memasukinya, mau gak bersaing dengan negara-negara lain.

Selama ini Mesir dan Indonesia terkenal erat hanya dengan universitas Al-Azharnya. Negara Indonesia banyak mengirim putra putrinya untuk belajar di Al-Azhar. Dan saya yakin sekali, sebentar lagi bukan hanya itu, ekonomi juga akan tumbuh pesat dengan terjalinnya hubungan perdagangan yang semakin erat antar kedua negara.

Saat Cewek Mesir Pintar Indonesia

Catatan ini masih seputar CIF, Cairo International Fair. Ternyata ada saja yang menjadi perhatian saya untuk mengangkat hal lain yang menurut orang lain sepertinya tidak menarik untuk dibahas. Yah gak apa-apa. Bagi saya tetap menarik, apa itu? sederhana, ini tentang Cewek Mesir. Maklum masih muda, urusan seperti ini menarik. Hehe. Baca terus ya.

Saat hari pertama menghadiri CIF dan masih sepi, saat kami berkumpul untuk perkenalan dan ceremony dari bapak-bapak KBRI Cairo. Ada satu orang yang duduk di kursi yang menjadi perhatian saya. Dari wajahnya sih sepertinya orang arab, perawakan juga arab, tapi saat duduk dan ngobrol dengan temannya, eh, ternyata makek bahasa Indonesia dan lancar banget.

Hm, makin penasaran untuk tahu akhirnya, siapa sih dia? Setelah itu sudah. Penasaran itu hilang karena kesibukan yang mesti saya jalani tiap hari. Nah, saat saya mendapatkan giliran lagi untuk menjaga di CIF, akhirnya penasaran itu terjawab. Dia emang cewek Mesir. Oh, ini menarik.

Dia emang orang Mesir. Kedua orang tuanya juga Mesir, katanya sih seorang dokter, dan ternyata dia juga lulusan salah satu Universitas di Mesir. Dia sudah S1. Dulunya jurusan bahasa Jerman di Universitas Ain Syams, universitas ketiga terbesar setelah Cairo

University dan Al-Azhar University. Saya termasuk orang yang cuek kalo urusan cewek. Hehe.

Tapi, karena dia jaga stand di samping saya. Mau gak mau, telinga saya juga mendengar pembicaraan dia bersama teman-teman. Rupa-rupanya, cewek Mesir yang akhirnya saya tahu namanya Khadijah ini emang sudah lama bergaul dengan teman-teman Indonesia dan salah satu senior di Puskin.

Puskin adalah salah satu lembaga di KBRI Cairo yang salah satu programnya adalah mengadakan kelas bahasa Indonesia untuk warga Mesir dan program ini sukses. Terbukti, akhirnya banyak orang Mesir yang bisa dan lancar berbahasa Indonesia. Puskin; Pusat Kebudayaan Indonesia. Yang menarik lagi.

Biasanya yang namanya cewek Mesir itu walaupun secara wajah, mereka cantik, tapi ada satu yang jarang disukai oleh orang selain Mesir, yah apa lagi kalo bukan : attitude, sikap, watak. Mereka memiliki sikap yang keras, watak yang suka ngeyel. Ini yang saya juga gak suka. Tapi, rupanya, penilaian saya selama ini agak meleset. why? Ya, si Cewek Mesir yang bernama Khadijah ini, dia kok kalem, dia lembut, bahkan seperti masih lugu.

Ini bukan penilaian saya saja, rupanya teman-teman juga mengamini. Sehingga, dia sering menjadi bahan omongan. Tapi santai aja ya, catatan ini hanya mengangkat, Oh, ternyata cewek Mesir secara attitude ada juga yang hampir sama dengan cewek timur, cewek Indonesia yang memiliki sikap yang lembut. Itu saja, gak ada maksud lain kok. :-)

Mungkin karena kelihaian dia dalam bahasa Indonesia inilah, yang menjadikan cewek Mesir satu ini direkrut oleh KBRI Cairo untuk diamanati menjaga salah satu stand di CIF, dialah satu-satunya penerjemah berbahasa Indonesia yang berkewarganegaraan Mesir, lainnya, ya kami-kami yang dari Indonesia dan sudah biasa berhubungan dengan bahasa Mesir dan inggris.

Rupanya, dengan adanya orang Mesir yang menjada di stand Indonesia, mampu mendongkrak para pengunjung juga. Paling tidak, orang Mesir yang datang dan berkunjung ke stand Indonesia, bisa merasa lebih nyaman. Dia dilayani oleh orang dari golongan mereka sendiri. Strategi yang menarik. Ada satu hal lagi.

Sesuatu yang berbeda akan jadi perhatian. Rupanya teori ini juga tepat. Si Cewek Mesir bernama Khadijah ini kan sendirian. Dia satu-satunya cewek penjaga Stand Indonesia yang dari Mesir. Sehingga mau gak mau, dia yang menjadi perhatian kami. Hehe. Udah ah. Kalo dipanjangin, bisa sampai ke mana-mana catatan ini.

Dari catatan sederhana ini, saya hanya ingin berbagi informasi saja sebenarnya. Bahwa keberadaan cewek Mesir yang bisa berbahasa Indonesia bisa mendongkrak nama Indonesia di kalangan masyarakat Mesir. Begitu dekatnya Indonesia di hati mereka. Bisa jadi, kalo ketagihan berkumpul dan berhubungan dengan orang-orang Indonesia, nanti juga bersuami dengan orang Indonesia. Tunggu saja. :D Sampai di sini dulu ya.

Kita lanjutkan lagi obrolan kita nanti dengan topik yang berbeda dan pastinya masih seputar Mesir. Masih seputar sisi lain yang sederhana yang mungkin orang lain malas untuk

mengungkapnya. Bagi saya, hal-hal sederhana justru menarik untuk dibahas. Mungkin bagi si Mesir, itu biasa saja, tapi bagi non-Mesir itu menarik, karena bisa jadi ada pelajaran di sana, bisa jadi ada penasaran di sana.

Seperti yang sering saya katakan, di mana ada penasaran, disitu ada pemasaran. Pemasaran inilah yang akhirnya berujung pada Penjualan. Bukankah Mesir adalah negeri wisata?!

Thawaf Makam Firaun di Piramida

Jangan sewot dulu ya! Judul ini tidak bermaksud apa-apa kok. Ini catatan sederhana saya, jadi suka-suka dong membuat judul. Teman-teman masih ingat buku kumpulan catatan di Kompasiana ini yang ditulis oleh Om Prayitno Ramelan?

Yup, buku itu berjudul "Intelejen Bertawaf". Tiba-tiba saya teringat dengan buku itu dan akhirnya saya beri judul catatan ini dengan Tawaf Makam Firaun di Piramida. Tawaf berarti keliling.

Mumpung libur, setelah dua minggu beraktifitas dengan CIF (Cairo International Fair), saya bersama teman-teman KPMI (Komunitas Pengusaha Muslim Indonesia) dan dua pengurus pusatnya yang datang langsung dari Jakarta, jalan-jalan City Tour Cairo, target awal adalah Piramida, salah satu 7 Keajaiban Dunia yang masih tersisa.

Yah, bagi saya gak ada yang istimewa, sejak datang ke Mesir, entah sudah berapa kali sambang ke sana. Sampai lupa. Hehe. Tetapi, ada yang menarik. Makanya baca sampai selesai ya. Ternyata setelah revolusi, ada beberapa perubahan di sana. Dan akan saya catat di laporan sederhana ini. Semoga bermanfaat.

Kami berangkat pagi hari, karena memburu beberapa tempat wisata yang mesti kami sambangi. Di jalan pas di kota Giza dan melewati sungai nil setelah Ring Road Cairo di jalur Ma'adi, langit Cairo masih terlihat tertutup kabut, untungnya kegagahan

piramid masih kelihatan. Nah, saat hendak memasuki kawasan Piramid inilah mulai kelihatan perbedaannya dari yang dulu sebelum revolusi.

Dulu, orang-orang para pedagang tidak seberingas sekarang. Saat kami melewati kawasan piramid, banyak sekali orang-orang Mesir yang mencegat, agar mobil di parkir di luar dan mereka menawari kuda, ada yang nawarin onta. Bedanya dengan dulu apa? saat ini mereka berani benar-benar maksa. Ini bedanya. Ini masih tahap awal ternyata.

Ada lagikah? masih. Setelah kami membeli tiket yang untuk turis 60 Le dan pelajar 30 Le. Rupanya ada lagi masalah. Tiap tiket dari kami diperiksa satu persatu dan mereka meminta kartu mahasiswa, terus minta pasport. Ini belum cukup, satu persatu kartu mahasiswa yang kami berikan ke petugas rupanya dipermasalahkan, dipersulit.

Ada tiga kartu pelajar yang mereka tolak, alasanya : Expired. Halah! kami eyel-eyelan 15 menit lamanya. Sampai-sampai mudir (Direkturnya) datang dan kami lobi-lobi, akhirnya diperbolehkan masuk. "Ah, badmood kalo kayak gini, setelah revolusi pelayanan makin hancur, aku hampir tiap dua minggu ke sini dan selalu kecewa", ujar Mas Amran yang sering bawa tamu dari KBRI Cairo.

Saya sendiri juga kecewa, beda banget pelayanan di Piramida saat ini dengan pelayanan sebelum revolusi. Baru aja masuk pintu menuju ke Piramida, kami sudah diserbu oleh beberapa penjual.

Parahnya lagi, mereka maksa. Ini yang saya sendiri merasa jengkel. "La..la...Syukron, ma'lish", "tidak, tidak, makasih, maaf",

entah udah berapa kali kata-kata ini keluar dari mulut. Tapi, emang dasar orang Mesir yang mungkin saja dia yang jualan itu bisa jadi gak sekolah, sehingga main hantam saja. Sampai-sampai, mas amran marah dan melempar salah satu barang dagangan yang terus-terusan di taruh ke tangan dan memaksa untuk membeli. Sampek segitunya ya.

Ya, inilah fakta. Sampai di depan piramida dan kami foto-foto, barulah pedagang-pedagang itu mulai menghindar. Kami mulai menikmati wisatanya. Saya sendiri, ketika hendak naik ke Piramida, ada pemuda Mesir yang ngajak salaman, ya saya salamin saja dan saya anggap biasa saja.

Tetapi rupanya, ketika tangan saya digenggam dan tangan sebelah kiri saya memegang kamera besar, dia gak mau melepaskan tangan saya dan saya agak marah setelah agak lama, sampai temannya menyuruh untuk melepaskan. "Apa-apaan ini, kenapa banyak berubah di piramid ini?", saya membatin.

Tidak lama kami menikmati pemandangan di piramida Khufu, piramid terbesar yang berada dekat dengan pintu masuk. Kami langsung menuju ke sebuah bangunan yang dulunya sebagai tempat penyimpanan bahan makanan saat proses pembangunan piramida dan berpose di sana. Sekitar 15 menit di sana, petugas sudah menyuruh untuk bubar dan terpaksa kami langsung ke atas, memandang piramida dari jauh. Banyak para pelajar Mesir di sana, mereka sedang bermain, entah bermain apa, yang jelas ramai banget.

Sepertinya sih anak-anak SMP, tapi perawakannya udah kayak anak kuliahan kalo dibandingkan dengan pelajar Indonesia. Kami tawaf, muter-muter dari piramida satu ke yang lain dan bahkan,

salah satu dari kami, mas fadlan, sowan ke makam fir'aun di piramida nomor tiga, Mykerinos. Hanya dia yang memasuki makamnya fir'aun dan sendirian, tidak ada turis lain.

Ya, hitung-hitung sowan-lah ke nenek moyangnya. Hehe. Kami keluar ke Piramida sekitar jam 1 siang dan rasa lapar mulai benar-benar terasa, karena sejak pagi, seluruh perut belum terisi, akhirnya KFC belakang pintu keluar gerbang lokasi wisata Piramida menjadi pilihan.

Sambil mobil berjalan menuju tempat wisata berikutnya, kami menikmati ayam goreng KFC. Dan inilah catatan sederhana saya kali ini.

Lampu Hijau Bisnis Indonesia Mesir

Menarik nich! Kali ini saya akan bicara tentang bisnis, mumpung CIF (Cairo International Fair) baru lewat dan masih anget-angetnya. Catatan ini adalah rangkuman dari apa yang saya ketahui sejak CIF dibuka pada 18 Maret lalu dan ditutup pada 30 Maret kemarin. Namun, gregetnya masih terasa.

Semoga bermanfaat ya dan pasar Indonesia ke Mesir makin luas dan suatu saat Indonesia bisa menjadi leader untuk urusan ekonomi. Semoga. Beberapa kali saya dan dua pengurus KPMI (Komunitas Pengusaha Muslim Indonesia) yang datang langsung dari Jakarta sebagai perwakilan teman-teman perusahaan peserta CIF mengobrol masalah peran Indonesia di Mesir untuk ekonomi.

Jujur saja, ini sepengetahuan saya loh ya, bisa benar, bisa tidak, kan saya bukan ahli ekonomi, juga bukan lulusan ekonomi, cuma suka hal yang ekonomis saja. Ternyata kita masih kalah dengan negara tetangga. Dengan adanya CIF dan Bapak Dubes baru, ini kesempatan untuk berbenah menjadi lebih baik.

Masih ada waktu dan banyak waktu. Bahkan, saat saya nimbrung ngobrol bersama salah satu atase perdagangan di KBRI Cairo, Bapak Syamsu Alam, beliau sedikit membuka kartu, bahwa Pak Dubes sekarang lebih open dan welcome untuk urusan ekonomi. Momentnya pas, Mesir lagi butuh banyak tangan untuk

mengangkat ekonomi mereka, masak sih kita yang sama-sama dari negeri yang berpenduduk muslim, gak mau bantu lebih banyak.

Sejak acara CIF, KPMI dua kali diundang untuk menghadiri acara internasional di AEBA (Asean-Egypt Business Asociation) dan Egyptian Business Development Association (EBDA). Menariknya saat di EBDA, Indonesia adalah satu-satunya perwakilan dari Asia tenggara, untuk Asia, ada China yang hadir.

Ditambah lagi, denger-denger, basic Pak Dubes yang sekarang adalah dari latar belakang businesman. Cocok udah. Tinggal action lebih cepat. Saat krisis seperti ini, pesaing semakin sedikit dan pasar sangat luas. Yakin, Indonesia pasti bisa berperan lebih dan bisa fokus demi kemajuan kerja sama dagang antar dua negara. Jika bareng-bareng saling mendukung, apa sih yang gak mungkin.

Piramida aja bisa dibangun. Hehe. Bicara ekonomi memang selalu menarik. Diakui ataupun tidak, sektor ini adalah nomor satu. Ya, kalo kita udah mapan ekonominya, mau ngapain aja bisa. Bisa jadi suatu saat nanti, malah kita yang ngasih beasiswa ke seluruh mahasiswa Indonesia yang belajar di Al-Azhar, bukan dikasih terus beasiswa ama Al-Azhar, sekali-kali coba mindset kita balik menjadi tangan diatas.

Lagi-lagi, ini urusan ekonomi. Nah, disinilah saya membaca lampu hijau telah dibuka. Tinggal kitanya yang mau serius untuk ikut berperan atau tidak. Pak Agus, salah satu pimpinan pusat di KPMI memberikan komentar ketika mendapatkan kabar bahwa Pak Dubes sekarang open untuk mempermudah eksport produk Indonesia ke Mesir, "Ya, yang penting kita dibantu, proses eksport dipermudah,

surat-surat izin juga dipermudah, kalo perlu KBRI berperan aktif untuk melobi pemerintah Mesir agar produk-produk Indonesia mudah masuk ke Mesir, jadi bukan hanya open aja".

Saya sendiri, memiliki pengalaman, karena sering bersinggungan dengan teman-teman pebisnis eksport import, ada dari mereka yang mengeluhkan, "selama ini kalo kita ingin mengimport barang dari Indonesia, salah satu kendalanya adalah, rata-rata perusahaan mereka sudah memiliki Agen di Dubai, jadi kita gak bisa ngambil langsung ke Indonesia dan harus ngambil dari Dubai, ya, jadinya harga lebih mahal, karena dari tangan kedua.

Sementara barang dari Thailad dan China, langsung dari negaranya, tanpa agen". Nah, ini yang perlu digaris bawahi oleh pemangku kepentingan pemerintah Indonesia yang ada di Mesir. Saat menggebu-nggebu untuk menggolkan peran Indonesia dalam sektor ekonomi di Mesir, tentunya mesti bertanggung jawab juga dengan konsekuensinya.

Kendala-kendala selama ini mesti dipelajari dan dicarikan solusi terbaik. Coba kita tengok, produk-produk apa saja sih yang sudah beredar di Mesir. Bisa dikatakan semuanya ada itu di Indonesia. Tapi kenapa, produk-produk itu ketika kita lihat di pasar-pasar, di mall-mall, ternyata : made In Thailand, Made in China, Made in Malaysia.

Ada sih yang made In Indonesia, dan perlu diperbanyak. Jangan hanya puas dengan satu dua produk yang sudah ada. Ini tugas kita bersama. Sekecil apapun peran kita, pasti akan sangat berarti buat

Indonesia. Mari bergandeng tangan, mari saling mengisi kekurangan dan memperbanyak kekuatan.

Pemerintah bermain di sektor hukum dan mempermudahnya, serta membantu lobi-lobi bilateralnya, dan kita sebagai pengusaha main di lapangan, main di pasar. Bukan tidak mungkin, sebentar lagi impian kita untuk menjadi leader ekonomi segera terwujud.

Mesir Mengajari Bangkit

Tema yang menarik. Saya teringat dengan pesan salah satu guru saya di Mesir yang mengatakan bahwa kata Mesir yang dalam bahasa arab terdiri dari tiga huruf "Mishro", yakni Mim, Shod dan Ro', memiliki arti yang luar biasa. Mim berarti Musibah, Shod berarti Shobar alias sabar dan Ro'-nya berarti Rohah, artinya kemudahan.

Setelah saya fikir-fikir, saya pernah mengalami arti dari ketiga huruf ini di Mesir. Baca sampai akhir yaa, yakin, menarik. Semoga bermanfaat buat teman-teman. Sewaktu saya memutuskan keluar dari tempat saya bekerja di perusahaan cargo pengiriman Mesir - Indonesia. Kalo bahasanya Mas Ippho, pindah kuadran dari kiri ke kanan.

Waktu itu saya tidak memiliki rencana sama sekali harus usaha apa. Keluar ya keluar dan saya harus pontang panting untuk menemukan usaha baru. Laundry KBRI udah saya lepas, jualan kecil-kecilan udah lama saya tinggalkan.

Sebelumnya saya benar-benar fokus mengurus kerja di bisnis pengiriman barang dan kali ini saya harus menganggur dan memutar otak. Apa saya bingung? Gak usah nanya, saya pusing dan sangat bingung. Hehe. Biaya hidup di Mesir, tiap hari argonya jalan dan hampir samalah bebannya dengan biaya hidup di Jakarta. Apa yang saya lakukan selanjutnya? Saya mencoba ini itu.

Pengalaman selama ini yang saya dapatkan, kenalan-kenalan bisnis yang selama ini saya tahu, semuanya saya coba hubungi satu-

satu dan menawarkan kerja sama bisnis. Namun apa hasilnya? hampir semuanya menolak dengan cara halus. Namun, saya tetap berusaha. Waktu itu saya masih ingat. Di tabungan saya masih ada uang sekitar 10 Juta.

Bagi saya ini nanggung banget kalo untuk bisnis pengiriman barang dari Mesir dan dikirim ke Indonesia, kalo untuk bisnis lokal mungkin sih udah cukup. Namun, entah kenapa waktu itu saya bingung mau diapakan uang ini. Lalu, saya mutar otak. Ada perusahaan yang sedang mencari habba sauda waktu itu.

Dia butuh 1 kontainer. Wah, ini rezeki menarik, pikir saya. Saya berusaha mencari habba sauda dari perusahaan manufaktur di Mesir. Saya cari ke sana kemari dan saya beli samplenya dari sisa tabungan saya. Saya lobi lobi terus sampai dapat harga yang kira-kira saya untung. Namun, ternyata akhirnya gimana? akhirnya tidak deal.

Perusahaan itu tidak jadi membeli habba sauda ke saya dan saya sudah keluar lumayan banyak uang untuk modal wira wiri ke sana kemari di beberapa kota di Mesir untuk mencari barang yang pas.

Terus ada tawaran lagi, waktu itu saya dapat tawaran untuk mencarikan buyer rempah-rempah di Mesir, kebetulan saya ada kenalan perusahaan di Jakarta yang sudah banyak eksport ke eropa dan amerika. Tanpa fikir panjang, saya oke-kan saja. Modal saya keluarkan lagi untuk ke sana kemari, nyewa mobil, mencari kontak beberapa perusahaan dan menemui mereka, lobi ke sana sini.

Namun akhirnya juga tidak deal. Rugi lagi. Pernah juga saya menjadi perantara mencarikan salah satu produk dari Indonesia atas

permintaan salah satu perusahaan di Mesir, namun ketika udah deal, ternyata saya ditinggal dan main potong dan saya tidak mendapatkan apa-apa, padahal juga udah keluar modal untuk menghubungi sana-sini.

Tapi ya udahlah, emang belum rezekinya, saya berfikir sederhana saja walaupun sebenarnya juga pusing. Hehe. Pokoknya uang 10 juta dari sisa tabungan saya akhirnya hampir habis dan saya belum mendapatkan apa yang saya inginkan. Intinya, saya belum making money sejak memutuskan keluar dari perusahaan cargo.

Waktu itu saya benar-benar bingung, gimana ya caranya. Sampai-sampai keluarga saya, terutama ayah saya beberapa kali SMS menanyakan terus, "gimana, udah dapat pekerjaan baru?". Saya lumayan tertekan waktu itu, kakak saya juga terus-terusan menanyakan hal yang sama.

Mereka semua tahu, sejak pertama kali menginjakkan kaki di Mesir, saya terbiasa mandiri dengan bisnis kecil-kecilan lalu dapat pekerjaan dan tiba-tiba harus out, berhenti kerja dan memutuskan bisnis lagi.

Saya nganggur hampir 6 bulan. Sampai akhirnya waktu itu, di tabungan saya hanya ada sisa uang sekitar 3 Juta dan apa yang saya lakukan dari uang ini? Saya habiskan seketika. Hehe. Dengan apa? Sedekah. Saya sedekahkan semuanya di kotak amal di Masjid dan para pengemis di pinggir jalan raya.

Ya, benar. Terus terang waktu itu saya melakukannya karena udah stress, udah capek, udah hampir putus asa, mencoba bisnis ini itu kok belum menghasilkan, ya udah, 'bisnis dengan Tuhan' saja, dalam

tanda kutip, fikir saya. Apa yang terjadi berikutnya? sampai 3 bulan berikutnya ternyata keadaan saya makin parah. Hehe. Saya tambah pusing. Dan yang pasti waktu itu saya benar-benar miskin.

Sampai-sampai jurus terakhir keluar. Saya minta bantuan ayah saya untuk mengirim uang 1 juta sekedar untuk menyambung hidup, sekedar untuk uang saku kuliah di Al-Azhar. Ayah saya terus mengejar, "gimana, udah dapat kerjaan baru?", terus-terusan seperti itu. Dan tiba-tiba secara tidak sengaja.

Mungkin karena doa dari orang tua dan kesungguhan mereka mempercayakan kepada saya bahwa saya pasti bisa, termasuk waktu itu saya merasakan begitu butuhnya saya terhadap pertolongan dari Yang Maha Kuasa, karena terus terang waktu itu saya udah kondisi hampir putus asa, bayangkan, hampir satu tahun saya terus berikhtiar dan gak sukses-sukses, gak nemu-nemu yang pas.

Tiba-tiba, sahabat saya menghubungi saya, dia bilang ke saya, "ada orang di Jakarta lagi butuh Hajar Jahanam 3 KG, mau gak?". Tanpa berfikir, saya langsung jawab, "Okee". Nah, inilah awal kebangkitan saya dan ternyata inilah awal jalan rezeki saya selanjutnya. Alhamdulillah, berawal dari sinilah ternyata bisnis ini menjadi jalan rezeki selanjutnya dan sekarang sudah ada beberapa mitra yang gabung dan perputaran uang sudah puluhan Juta setiap bulannya.

Alhamdulillah. Semuanya terjawab sekarang. Dari sini, saya jadi berfikir. Bisa jadi benar apa yang pernah dikatakan oleh guru saya tadi, siapa yang hidup di Mesir akan dicoba, dikasih Musibah (arti dari huruf Mim dari kata Misro/Mesir) dan jika dia Sabar (huruf Shod di

kata Mishro), maka Allah pasti kasih Rohah/Kemudahan (arti dari Ro di akhir kata Mesir). Hmm, wallahu a'lam.

Yang jelas, semoga cerita ringan dari sepenggal kehidupan saya ini bisa menjadi inspirasi buat teman-teman semua. Jangan pernah menyerah dengan masalah dalam kehidupan ini, Allah pasti nolong kita. Ada jalan menurun, berarti ada jalan menanjak. Semuanya adalah proses. SukSes = Suka Proses. Yakin!

Malaysia-Indonesia di Mesir

Judulnya umum banget. Emang! Namun, inilah adanya. Saya akan menulis satu hal yang sederhana dari pengalaman saya berhubungan dengan mereka. Sebelum mendebat, tolong baca dulu sampai akhir dan silakan teman-teman menilai sendiri. Bagi saya, Malaysia seperti kaum Anshar dan Indonesia seperti kaum Muhajirin pada masa Nabi Muhammad.

Jadi, mesti saling baik membaikkan. Saling membantu, saling menolong. Hidup di Mesir selama hampir 3 tahun dan fokus di studi dan bisnis, menjadikan saya banyak belajar apa arti sebuah pergaulan internasional. Tiap hari saya harus bergaul dan bertemu dengan teman-teman dari banyak negara dengan aneka pemahaman, aneka pemikiran, aneka madzhab sampai aneka agama.

Banyak teman-teman saya dari Rusia, dari Malaysia, Singapore, Thailand, Brunei dan dari negara-negara lain. Kami disatukan dalam satu hal, sama-sama hidup di Mesir. Dan saat ini saya benar-benar merasakan, begitu indahnya pertemanan antar negara seperti ini. Bahkan, saya berani bilang, semakin sering kita bertemu dan berkenalan dengan teman baru, itu menyehatkan.

Kalo gak percaya, silakan dicoba sendiri. Beneran! Apalagi sekarang, saat saya menjadi ketua tim seminar yang melibatkan peserta dari internasional khususnya teman-teman dari seluruh asia tenggara di Mesir, mulai dari Indonesia, Malaysia, Thailand,

Singapore dan Brunei Darussalam. Hubungan baik dengan semuanya harus benar-benar saya jalin.

Saya gak akan menulis terlalu luas. Saya ingin menilai saja dari teman-teman Malaysia yang saya kenal di Mesir. Kesan pertama saya saat bertemu dan berkenalan dengan Presiden mahasiswa seluruh pelajar mahasiswa Malaysia di Mesir yang saat ini sudah sangat akrab dengan saya, bahkan sudah seperti adik kakak, kesan pertama saya adalah mereka orang-orang yang sangat ramah dan begitu menghargai.

Pertama kali saya bertemu dengan Presiden Perubatan bernama Wan Hafidzi, Perubatan adalah organisasi induk dari seluruh mahasiswa Malaysia di Mesir untuk jurusan kedokten. Jumlah masanya sekitar ada 7000 orang yang tersebar di seluruh kampus yang ada di Mesir, seperti halnya universita Al-Azhar, 'Ain Syams, Zaqaziq, Alexandria dan masih banyak lagi kampus lain.

Saya tidak menyangka sebelumnya. Ternyata hubungan sedekat ini baru pertama kalinya. Mereka bilang sendiri ke saya, sebelumnya hubungan mereka dengan teman-teman dari organisasi Indonesia lebih cenderung begitu ceremonial, dan kami mengawali hubungan itu dengan sangat bersifat kekeluargaan, sudah layaknya sahabat.

Bahkan, saking dekatnya, sudah 7 kali saya main ke kantor mereka. Shilaturahim, membahas strategi-strategi yang bisa kami lakukan dan gerak bersama, membicarakan negara masing-masing. Bahkan, wakil presiden yang bernama Abdurrahim, kedua orang

tuanya berasal dari Jawa Tengah. Sehingga, dia sangat senang sekali ketika saya dan teman-teman bercerita tentang Indonesia.

Saking dekatnya. Sampai-sampai, kemarin saya dan teman-teman dari tim seminar 7 keajaiban rezeki diajak ke kedutaan Malaysa. Semua urusan yang membantu mereka, mereka yang melobikan untuk bisa menembus duta besar Malaysia di Mesir. Mereka melakukannya begitu tulus. Sehingga secara pribadi, saya kagum dengan sikap mereka.

Pantas apabila suatu waktu pada saat kami duduk bersama, saya katakan ke mereka : "kita itu, Indonesia ibarat kaum muhajirin dan Malaysia ibarat kaum anshar pada masa Nabi". Dan mereka tersenyum dan mengamini pernyataan saya ini. Coba sekarang kita fikir jernih. Secara keturunan, banyak dari mereka teman-teman kita di Malaysia yang masih banyak sekali memiliki saudara di Indonesia.

Banyak dari orang tua mereka yang berasal dari Indonesia. Seorang teman saya yang lain bercerita, dia tidak memiliki saudara sama sekali di Malaysia. Dia hanya bersama orang tuanya yang keduanya sudah berkewarganegaraan Malaysia. Seluruh saudaranya masih di Indonesia dan berkewarganegaraan Indonesia.

Kemarin malam, saat saya sedang makan malam di salah satu restoran, saya berkenalan dengan dua orang teman Malaysia dan kami ngobrol lumayan lama. Salah satu dari mereka bilang ke saya, dia ingin sekali main ke Indonesia, terutama Sumatra, karena saudara bapaknya semuanya di Sumatra. Dan cerita seperti ini bukan saya dengar satu dua kali, sudah berkali-kali. Ini adalah contoh kecil.

Pastinya ibarat puncak gunung es. Belum lagi hubungan dari segi ekonomi. Di Mesir, hubungan Malaysia dan Indonesia sudah sangat erat. Faktanya, teman-teman Malaysia di Mesir jarang yang bisnis dan teman-teman dari Indonesia-lah yang banyak berbisnis dan target market besarnya adalah dari Malaysia.

Maklum, jumlah mahasiswa Malaysia di Mesir sekitar hampir 13 ribu, sementara mahasiswa Indonesia di Mesir hanya 4000-an. Selisihnya lumayan jauh. Padahal, jumlah rakyat Malaysia hanya 30 juta dan jumlah rakyat Indoenesia coba tebak berapa ?! Teman-teman kalo ingin tau ramainya hubungan jual beli antara teman-teman Malaysia Indonesia di Mesir, bisa menengok di group facebook bernama : Pasar Mesir.

Di sana akan kita temukan semuanya. Jual beli yang lumayan ramai. Catatan ini saya tulis apa adanya. Apa yang ada di otak saya dan apa yang saya ingat, ya saya tulis. Yang pasti muaranya pada satu hal, bahwa hubungan Malaysia dan Indonesia di Mesir sudah menjadi saudara sendiri.

Tajuk yang selalu kita angkat adalah : Ukhuwah Nusantara. Ya, dulu kita pernah dipersatukan dengan Nusantara, sehingga mudah sekali bagi kita untuk melanjutkan ukhuwah ini walaupun sekarang keduanya memiliki nama yang berbeda, untuk kita, kita mengenal dengan Indonesia, untuk mereka kita mengenal dengan Malaysia.

Sampai di sini dulu catatan ringan saya kali ini, semoga memberikan manfaat buat teman-teman ya. Pernah saya mendengar satu statemen yang membuat saya semangat untuk membangun hubungan lintas negara, "masa depan kita tergantung apa yang kita

bangun hari ini, jika saat ini kita membangun hubungan internasional, ya, insya Allah, itulah cerminan masa depan kita".

So, tetap semangat dan pastikan kita selalu memberikan manfaat untuk yang lain. Kalo gak bisa memberi manfaat, kenapa kita hidup?!

Makkah Panas

Kebetulan, karena sekarang saya berada di Makkah al-mukarromah untuk melaksanakan ibadah umroh, maka apa yang saya tulis ini seputar kota yang menjadi kota suci pertama umat islam ini. Sudah 12 hari saya dan teman-teman dari Mesir berada di tanah haram ini, di Makkah dan Madinah. Banyak sekali cerita-cerita yang seharusnya bisa saya tulis. Namun, baru kali ini ada mood untuk menuliskannya, semoga ini menjadi hari baik dan hari pertama untuk menulis lagi di hari berikutnya.

Saat ini suhu di Makkah berkisar antara 45-49 derajat celcius, bisa dibayangkan ya seperti apa panasnya. Ya gitulah, lumayan membuat kulit saya yang hitam bertambah hitam :-), tapi tetap manis lho. hehe. Daerah Makkah yang berbentuk pegunungan sebagaimana kata bahasa al-qur'an dengan sebutan "fi wadin ghoiri dzi zar'in", di lembah tanpa tumbuhan sama sekali. Panasnya cuaca Mekkah tidak bisa mengalahkan semangat untuk bisa menikmati berkahnya ramadhan di bumi yanng diberkahi ini. Jutaan orang berduyun-duyun untuk bisa beribadah di masjidnya, masjid yang menjadi tempat bernaungnya Ka'bah.

Sejak ka'bah didirikan oleh Nabi Ibrahim hingga sekarang, selalu ada orang-orang yang bertawaf di sekitarnya. Mulai dari umat yang bertawaf di ka'bah dengan cara telanjang, hingga sekarang ketika nabi akhir zaman, Rasulullah Muhammad menjadi tawaf dengan dua helai kain tak berpola (untuk laki-laki) yang mengartikan banyak

simbol manusia. Ya, akhirnya memang hanya satu kata untuk bisa menilai bumi yang diberkahi ini : "nikmat". ya memang nikmat sekali berada di bumi ini. Tiap orang yang diberi anugerah menziarahi tanah suci ini kok belum ada yang kapok untuk bisa mengunjunginya yang keduakalinya, ketigakalinya dan seterusnya. Malahan, doanya bukan hanya untuk dirinya saja, dia berdoa agar dipanggil lagi untuk ziarah lagi ke sini, dia berdoanya juga untuk orang-orang yang dicintainya, teman-temannya, tetangganya, orang yang dikenalnya dan semuanya, semuanya, sungguh luar biasa magnet dari ka'bah ini. Saya sendiri. hmm, gak usah dijelaskan ya, saya termasuk golongan mereka yang suka manggil-manggil agar teman-teman saya juga bisa dipanggil untuk bisa berziarah ke ka'bah ini. :-).

Banyak sekali pengalaman menarik selama berada di bumi ini. Bahkan perkataan guyonan pun akan menjadi nyata ketika berada di bumi ini. Satu hal yang sederhana, ada dua kejadian guyonan yang saya alami sendiri dan langsung dikabulkan. Pertama, ketika saya guyon untuk makan ayam KFC dan ingin sekali merasakannya, belum berapa lama, eh tiba-tiba ada teman membawakan apa yang saya inginkan ke kamar saya. Ini cerita sederhana lho dan saya guyon, tapi alangkah subhanallah, keinginan itu terkabul.

Di waktu yang lain, ketika saya guyon, gimana ya rasanya tidak makek sandal siang-siang yang panas di masjidil haram. Eh, seusai melaksanakan tawaf, tiba-tiba sandal saya hilang dan saya harus tidak makek sandal ketika pulang dari masjidiil haram. hehe. Akhirnya saya merasakan betapa panasnya aspal dan lantai di sekitar masjid haram ketika siang hari tiba. Silakan anda menafsirkan sendiri dua hal

peristiwa ini yang saya alami sendiri. Ini masih dua, ada hal yang lain yang saya alami, tapi saya gak mau cerita dulu ah, nanti aja. hehe. Sehingga saya berfikir, kalo hal ringan yang kita bicarakan saja banyak yang langsung terjadi, apalagi hal serius lain yang kita inginkan dan doa-doa yang kita panjatkan. Saya yakin, pasti dikabulkan.

Duh. Gak terasa udah hampir setengah bulan saya berada di bumi ini. Rasanya ingin berlama-lama di sini. Bisa menatap ka'bah kapan saja. Seperti janji Kanjeng Nabi yang memberikan pengertian bahwa orang yang melihat ka'bah itu akan mendapatkan 20 rahmat dari Allah dan doa ketika melihat ka'bah yang luar biasanya artinya. Semoga teman-teman yang membaca tetap membacanya ya dan bisa mengambil hikmahnya, salahnya satunya kepingin berziarah di tanah suci ini (bagi yang muslim). Amin.

Umroh Koboy

Karena saya bersama teman-teman Mesir berangkat umrohnya memakai jasa nekat dan hanya membeli visa saja, maka timbullah istilah umroh koboy. Ya, Umroh Koboy. Kalau kita melihat di film-film barat, istilah koboy dipakai sebagai nama orang-orang yang berani. Ya begitulah sedikit gambaran yang kami lakukan ketika hendak berangkat umroh.

Ketika visa umroh turun dari kedutaan besar Saudi Arabia di Jakarta, tidak ada persiapan sama sekali yang kami lakukan untuk bisa sampai di Mekkah dan Madinan nanti. Tidak ada booking hotel, di tangan juga tidak ada tiket pesawat return Mesir-Saudi Saudi-Mesir, nanti hidup di Saudi gimana, semuanya belum jelas. Yang terpenting adalah visa sudah ditangan, perkara nanti di jalan menuju Saudi gimana dan hidup di Saudi gimana, itu urusan nanti. Pokoknya khas Koboy banget deh.

Bahkan, bukan hanya nama Koboy yang melekat, di facebook terbentuk juga group shilaturahim jama'ah umroh jalur jihad. Ya, terdengar mengada-ngada, namun melihat fakta yang kami alami selama ini, sedikit ada benarnya juga. Semua ketidakpastian yang selama ini dilewati menjadikan nama itu melekat, namun ya sekedar nama aja. Kami rencana berangkat tanggal 3 ramadhan.

Tetapi, waktu itu masih ada beberapa teman yang melaksanakan ujian di kampus Al-Azhar, sehingga harus berangkat 5 ramadhan. Ada beberapa opsi yang ditawarkan kami mau berangkat

lewat jalur mana. Ada yang pengen lewat jalur Hurgada, ada yang Safaga dan ada juga yang ingin lewat jalur Nuwaiba. Tiga jalur itu adalah wilayah pelabuhan menuju negara Saudi.

Teman saya bernama Niki memberikan opsi lewat Hurgada, alasannya lebih dekat dan tentunya karena ini umroh koboy, jarak dekat pasti juga mengurangi jatah budget kan, hehe. Kami hanya butuh uang saku berangkat dari Cairo ke Hurgada, ya palingan kalo naik bus cuma 60 pound, ya sekitar 100 ribu saja dan untuk nyeberang dari Hurgada ke Saudi hannya butuh 75 dollar menggunakan kapal cepat. Masalahnya, jalur Hurgada ini, menurut pengalaman, hanya pernah dilewati oleh satu dua orang saja. Belum pernah jalur ini digunakan sebagai jalur umroh.

Kalo seandainya saja kami lewat jalur Hurgada dan sudah hampir masuk Saudi, eh ternyata Saudi menolak untuk masuk, kan bisa tambah gak lucu. Sehingga teman-teman mencoba mempertimbangkan opsi ke dua. Opsi ke dua memberikan gambaran untuk berangkat umroh lewat jalur Safaga, pelabuhan hampir satu jalur dengan Safaga. Namun, lagi-lagi memang dari jalur ini belum ada yang lewat. Memang ada, tapi bukan umroh. Jalur ini hanya dilewati oleh para orang Mesir yang hendak bekerja ke Saudi. Masih ada opsi satu lagi, lewat Nuaeba.

Daerah ini memanjang melewati kawasan gunung Sinai, dekat dengan Taba, satu wilayah yang lama sekali menjadi rebutan antara Mesir dan Israel. Biaya dari Cairo ke Nuaeba sekitar 80 pound. Biaya penyeberangan yang kapal lambat 60 dollar dan kapal cepat 75 dollar. Permasalahannya kalo lewat jalur ke Nuaeba, maka harus melewati

negara Yordania dulu, baru setelah itu masuk Saudi. Tetapi, di sinilah jalur yang paling aman. Selama beberapa tahun jalur ini menjadi jalur teman-teman Mesir yang hendak pergi umroh lewat jalur darat.

Padahal sebenarnya, ketika mencari tiket kapal cepat untuk penyeberangan dari Nuaeba - Jordan, ternyata larangan pergi umroh lewat jalur darat itu masih berlaku. Sejak 2010, umroh dan haji di Mesir harus lewat udara, tidak boleh lewat jalur darat dan laut. Tetapi, namanya juga umroh koboy, kenapa tidak dicoba. Adanya peraturan kan emang untuk dilanggar.

Oke, alhamdulillah tepat malam tanggal 5 ramadhan, kami berkumpul di sekretariat PCIM, tempat perkumpulan teman-teman Muhammadiyah di Cairo. Rencana berangkat jam 12 malam. Perjalanan dari Cairo ke Nuaeba memakan waktu 8 jam. Dengan pertimbangan ini, jadwal yang jam 12 malam, molor sampek jam 2 pagi, karena biar sampai di pelabuhan Nuaebanya sekitar jam 9 pagi. Yes. Perkiraan tepat. Kami berangkat jam 2 malam dan bisa shalat subuh di masjid jalan menuju gunung Sinai, dengan pemandangan di sekitar tentunya hanya padang pasir saja, tapi gak sampai kekeringan dan kekurangan air lho, hehe, kan ada sungai nil yang diberkahi.

Jalannya lurus, jalan mulai berkelok-kelok ketika hendak memasuki kawasan bebas perang di Taba yang berbatasan langsung dengan Israel, Jordan dan Saudi. Hendak memasuki pintu gerbang Taba, semua mulai mempersiapkan pasport karena biasanya di sini sering ada pemeriksaan. Saya sendiri sudah dua kali mengunjungi Taba ini, tempatnya yang indah membuat saya enjoy untuk berwisata ke sini. Kami merasa heran ketika sampai di pelabuhan Nuaeba. Krisis

timur tengah dan pasca revolusi Mesir membuat berubah. Begitu banyak bus pariwisata yang parkir untuk meninggalkan Mesir.

Saya mencoba mengintip beberapa pasport para orang Mesir yang sedang antri untuk memasuki pelabuhan. Mau ke mana mereka. Hmm, ternyata walaupun hukum pelarangan umroh lewat jalur darat dan haji masih berlaku, bus-bus pariwisata ini tujuan mereka keluar Mesir adalah juga untuk mengantarkan jama'ah umroh. Bukan hanya orangnya saja yang umroh, busnya juga nganterin sampek ke Saudi. Alhamdulillah, berarti ada harapan kami juga bisa lolos. Tapi kenapa ya, kemarin-kemarin waktu teman-teman mencari bus yang bisa langsung mengantarkan umroh ke Saudi (tanpa harus ngoboy), mereka para travel agent gak ada yang berani, alasannya sama, dilarang!, namun faktanya orang Mesir banyak, aturan dan negara yang aneh.

Setelah lolos dari pemeriksaan barang dan orang di pelabuhan dan bertanya, wal hasil kapal berangkat sore hari setelah ashar, sementara sekarang masih pagi. Alamat menunggu. Sabar lagi sambil berpanas-panasan dalam dahaga puasa. Oh iya, suhu di Mesir ketika puasa mencapai 43 an derajat celcius, lumayan kalo cuma untuk membuat orang benar-benar haus. Ada yang membatalkan puasa karena sudah masuk kategori musafir, namun saya termasuk yang bersikukuh untuk melanjutkannya. Menunggu dan menunggu, sambil rebahan tidur, sambil dengerin musik, hingga akhirnya bisa dilayani di imigrasi. Eh, karena imigrasi antri banget, ketika giliran kami untuk dilayani, masjid adzan dan karena pas waktu jum'at, jadi petugasnya pada kabur untuk shalat. Menunggu lagi jadinya.

Kami menunggu sampai sekitar jam 5 sore sampai akhirnya bus east delta muncul untuk mengantarkan ke kapal cepat yang hendak ditumpangi. Alhamdulillah, akhirnya bentar lagi bisa keluar dari Mesir dan kenekatan pertama telah hampir terlalui, namun di depan sana masih akan banyak cerita yang bisa dijadikan sebagai kenangan.

Shalat Menghadap Israel

Kali ini masih di pelabuhan Nuaeba dalam suasana menunggu. Di Mesir itu kalo gak tobur (berasal dari kata Sabar) itu gak asyik. Tobur sudah menjadi budaya. bahasa gak enaknya ya mesti mengantri. Setelah selesai menunggu proses imigrasi, kami menunggu sampai jam 5 sore. Lamanya menunggu membuat saya perlu untuk menuruti keinginan untuk membuang hajat harian bernama BAB. Sudah diduga sebelumnya, ini bukan bandara dan bukan masjid yang dijaga dengan bersih.

Ketika menemukan toilet, aduhh, saya gak bisa membayangkan sudah stadium berapa tingkat kejorokannya. hiii, pokoknya duh jorok banget, kotoran di mana-mana, ada beberapa wc yang mampet lagi. Parah!. Permasalahannya emang semua fasilitas toilet yang ada itu sudah disediakan dan gak ada yang jaga dan gratis. Mungkin karena gratis ini ya, kalo disuruh membayar apa akan lain ceritanya ya, wah, gak taulah, toilet-toilet umum di Mesir emang terkenal jorok, kecuali di bandara, hehe. Bandara pun, bandara mana dulu. Mungkin.

Toiletnya udah ah, kasian yang baca kalo dilanjutin penjelasannya, karena saya sudah kadung ingin menulis tentang pengalaman diantaranya ternyata produk Indomie emang sudah menjalar ke mana-mana, sampai di kapal cepat penyeberangan dari Mesir ke Jordan pun, produk cepat saji yang dijual juga Indomie. Keren ya. Awalnya karena saya dalam keadaan puasa dan sudah

menjadi kebiasaan kalo keluar dari rumah males banget membawa perbekalan, sementara bentar lagi hendak memasuki waktu maghrib. Sebenarnya banyak dari teman-teman yang membawa perbekalan dari Cairo, tetapi ketika hendak memasuki kapal, hampir semuanya ditaruh di bagasi bawah dan kami di atas, ya sudahlah.

Di display kantin kapal ada PopMie dipajang. Ini menjadikan saya lega, berarti tetap bisa buka puasa ala Indonesia. :-), dan alhamdulillah ketika adzan maghrib berkumandang, banyak juga teman-teman Indonesia yang membelinya, padahal harganya itu lho, mantap. "Popmie da bikam?", ketika saya mencoba nanya harganya berapa, dia jawab : "asyra gineh". 10 pound. Jika satu pound sama dengan 1500, berarti ya lima beras ribu. Lumayan kan. Ada beberapa teman yang ternyata sudah membawa popmie dari rumah dan hanya hendak membeli air panas saja dan ketika nanya harga air berapa : "khomsa gineh", 5 pound. Satu gelas air panas seharga satu dollar amerika. Mantap juga. Maklum gak ada pesaing ya. Masak sih suruh makai air laut.

Alhamdulillah, satu gelas popmie ditambah satu gelas syai (teh panas) sudah cukuplah untuk menu berbuka puasa. Di bagasi kan masih banyak makanan, jadi nanti di pelabuhan Aqaba bisa nambah lagi. hihi (ngarep.com). Setelah merasa puas, saya mencoba melihat kanan kiri, siapa tau ada mushollanya, masak kapal cepat gak ada tempat shalatnya sih. Ternyata emang benar-benar gak ada. Saya ke depan dan ke belakang, beneran gak ada tempat shalatnya. Namun, itulah Mesir, "kullu ardlin masjid", "setiap jengkal bumi itu masjid" dan kita bisa shalat di situ, asal tempatnya bersih dan suci lho ya.

Saya mencoba ke belakang, pintu ada yang kebuka dan diluar banyak orang yang merokok dan ada yang shalat. Saya gak tau entah kemana mereka menghadap. Ini di tengah laut merah, udah gak tau arah apakah kiblat atau bukan. Seketika karena saya merasa masih punya wudlu, langsung saja ikut bergabung bersama mereka untuk menunaikan shalat maghrib digabung bersama isya', mumpung ada kemurahan karena berstatus musafir. Pada saat memasuki rakaat kedua, beberapa kru kapal datang menghampiri, meminta seluruh orang yang ada di luar untuk masuk. Ternyata kami sangat dekat sekali dengan wilayah teritorial Israel.

Ada beberapa kru yang mencoba menyuruh kami yang shalat untuk membatalkan, namun sang kapten bilang : " la nahnu muslimun", biarin aja, kita sesama muslim. Mereka berdiri dan membiarkan kami shalat maghrib sampai selesai. Baru saja salam, kapten bilang untuk menyuruh kami masuk ke kapal lagi dan dia bilang, "inta ta'tif, dul israil, antum tattajih ila israil, lakin, insya Allah, Allah yataqabbal". "Apa kalian tahu, itu negara Israel, kalian shalat menghadap ke Israel, tapi, insya Allah pasti Allah menerima shalat kalian.

Walah! Saya ikut masuk ke dalam dan ketika beberapa jengkal langkah, para orang Mesir yang bersama saya shalat, langsung melanjutkan shalat isya di sela-sela tempat duduk. Saya ikut juga. Saya fikir yang penting di lantai tidak terlihat adanya kotoran yang najis, berarti tempat ini suci. Dan alhamdulillah, kami bisa melaksanakan shalat isya sebelum kapal bersandar di pelabuhan Aqabah, Yordania. Di dalam kapal, pasport dikumpulkan untuk

mendapatkan stempel dari pihak imigrasi memasuki Jordan. Oh iya, tadi itu waktu memasuki shalat maghrib dan ada yang ketahuan dari beberapa kami membawa bekal makanan untuk masuk di dalam kapal, bukan ditinggal di bagasi kapal, ada satu ibu Mesir marah-marah, kayaknya marah sama travel yang membawanya, intinya dia itu iri, la wong itu boleh bawa makanan, masak kami gak boleh bawa. kasihan juga.

Alhamdulillah, akhirnya sampai juga di negara tetangga Yordania, kami keluar dari kapal dan langsung ada bus jemputan yang mengantarkan ke tempat parkir dan gedung imigrasi. Di gedung terlihat jelas beberapa foto pembesar negara ini dan di situ tertulis "al mamlakah al urduniyah al hasyimiyyah", "Kerajaan Jordan Al-Hasyimi". Dalam sejarahnya, Al-Hasyimi dulu juga pernah memerintah wilayah Mekkah sebelum akhirnya jatuh ke tangan keluarga Saud. Ahay, namanya juga umroh koboy.

Cairo menuju Nuaeba telah dilewati dengan sukses, Pelabuhan Nuaeba menuju pelabuhan Aqaba, Jordan juga alhamdulillah akhirnya tembus juga. Sekarang timbul masalah lagi, kami yang berjumlah 43 orang harus mencari bus untuk bisa mengantarkan dari Aqaba sampai ke Madinah al-Munawwarah dan perjalanannya itu sehari semalam lho. Lumayan lama, jaraknya ya hampir samalah dengan Banyuwangi - Jakarta, bedanya sini padang pasir.

Buka Puasa Satu Onta

Alhamdulillah, walaupun sangu yang kami bawa dari Mesir untuk melaksanakan ibadah umroh ke tanah suci adalah nekat, akhirnya bisa sampai pelabuhan Aqabah, Yordania. Kami sampai pas setelah shalat isya'. Turun dari kapal cepat dan menuju imigrasi, ada beberapa teman yang belum shalat. Di sana, di luar gedung imigrasi, ada beberapa orang Mesir yang serombongan dengan kami melakukan shalat, tentu dengan alas untuk sujud seadanya.

Saya sudah shalat jama' qosor maghrib isya ketika di kapal, saya ikut ke toilet hanya untuk menuruti hasrat buang air saja dan bersama teman yang ingin mengambil air wudlu dan mengikuti jejak untuk melaksanakan shalat bersama orang-orang Mesir tadi.

Suhunya Jordan lumayan panas, saya kurang tahu waktu itu berapa derajat, yang jelas ketika saya mencoba menyiramkan air untuk membersihkan usai buang air kecil, aduh ui, panas-panas gimana gitu. :-). Saya akui, panasnya Mesir belum seberapa ternyata. Di Mesir suhunya emang panas, tapi airnya masih sejuk dan segar. Atau saya hanya kebetulan di toilet ini saja ya yang panas sehingga berkesimpulan seperti ini. Wallahu a'lam deh Jordan dan Mesir panas mana.

Teman-teman membagi tugas. Mas Faiq yang sejak awal telah mengusahakan kami mencari visa umroh ke Indonesia menjadi bagian mengurus visa untuk bisa memasuki negara Jordan. Mas Mukarrom

menjadi bagian untuk mencari bus yang akan mengantarkan kami ke Saudi hingga di Madinah Al-Munawwarah.

Lumayan lama kami menunggu. Mas Turmudzi yang asli Bangkalan, Madura sudah siap untuk mengeluarkan perbekalan dari rumah dan siap juga untuk menyempurnakan buka puasa bagi yang belum sempurna ketika di kapal cepat tadi. Saya duduk wira wiri, mencoba menikmati suasana.

Kesan pertama saya ketika memasuki Jordan adalah negara ini bersih. Beda dengan Mesir, kesan pertama saya adalah "kullu makan zibalah", di banyak tempat, banyak sampah. Buang sampah sembarangan. Di sekitar pelabuhan di Jordan terlihat bersih. Toilet yang airnya hangat agak panas yang tadi pun juga lumayan bersih karena ada petugas yang membersihkannya.

Kami mencoba masuk ke gedung imigrasi setelah menunggu lama di luar gedung imigrasi. Alhamdulillah, mas faiq akhirnya keluar dan membawa seluruh pasport kami dan membawa kabar gembira, kami bisa melewati Jordan menuju Saudi.

"Istirahat dulu ya", ujar beliau. Beberapa teman mojok di ruang tunggu sambil merokok dan menunggu teman-teman lain yang sedang asyik memesan syai (teh panas). Ada seorang petugas imigrasi lewat dan mas Mukarrom dengan santainya mengajak ngobrol petugas itu.

Saya duduk di sampingnya dan menjadi pendengar setia. Asyik sekali dia ngobrol. Saya mencoba melihat dari logat yang dipakek oleh petugas imigrasi itu, logat yang dipakai jauh dengan

logat bahasa Mesir. Malah, lebih condong seperti bahasa saudi, cengkoknya itu yang membuat beda (kayak dangdut aja ya. hehe).

Perkiraan perjalanan dari Aqabah sini sampai Madinah memakan waktu satu hari satu malam. Kami akan sampai di Madinah sekitar besok malam. Itu menurut pengalaman teman-teman yang pernah melewati jalur ini pada umrah ramadhan tahun lalu dan jika lancar, jika tidak lancar ya berarti lebih dari itu. Semoga saja lancar.

"Oke, yallah". Kami mulai bergerak setelah mendapatkan bus carteran dari Aqabah dan langsung ke Madinah. Dia minta dibayar 5000 riyal. Jika ada orang 43, berarti perorang kena sekitar 120 riyalan. Lumayan terjangkau jika melihat jarak yang lumayan tidak dekat antara Aqabah sampai ke Madinah.

Sebenarnya kami akan memasuki Saudi (jika perjalanan lancar) di perbatasan Tabuk itu sekitar tengah hari besok, tetapi masalahnya dari Tabuk ke Madinah itu bisa ditempuh sehari sendiri. Yah, nikmati aja, anggap saja perjalanan kali ini banyak mengandung berkah, karena niatnya juga untuk melaksanakan ibadah umroh, menjadi tamu Allah di tanah sucinya.

Kami mampir dulu di maktab (kantor) bus yang membawa kami di pinggiran Aqabah, masih dekat dengan pelabuhan. Satu persatu dari kami menulis nama dan nomor pasportnya untuk membuat surat jalan. Inilah timur tengah, jalan pakek bus aja sudah antar negara. Masih enak di Indonesia ya, ke mana-mana, bawa KTP udah cukup.

Oh iya. Sebenarnya ketika tadi kami dapat bus untuk mengantarkan ke Saudi ini, si broker yang menawari kami harga 5000

riyal ketika melihat jumlah yang ternyata banyak, mulai nakal. Dia mulai mau bermain curang, padahal ketika nego harga dengan beberapa teman yang ditugasi untuk mencari bus, sudah oke dengan harga segitu, bahkan petugas imigrasi juga bilang, harga 5000 riyal sebenarnya juga masih mahal.

Sampai-sampai mas faiq dan yang lain menegaskan, kalo gak mau dengan harga segitu, kami akan cari yang lain. Ah, dasar, setelah tegas, akhirnya juga melempem dan mau dengan harga segitu. Di terminal dekat pelabuhan, ada beberapa mobil gede Cevrolet model GMC juga mulai menawari harga, satu mobil bisa diisi 8 orang dan bisa langsung Madinah, dia minta harga satu mobil 2000 riyal, tinggal dibagi orang delapan. Tapi akhirnya bus tetap menjadi pilihan.

Selama perjalanan, kami lebih banyak istirahat. Kebetulan ini pas malam ramadhan dan tentunya kami butuh untuk santap makan sahur. teman-teman yang duduk di depan meminta kepada supir, nanti memberhentikan kami di mat'am (resto) yang jual nasi. Kurang afdhol kalo makan isy (gandum).

Sekitar jam 3 lebih, kami berjumpa dengan beberapa bus rombongan umroh dari Mesir yang sedang istirahat di salah satu restoran pinggir jalan. Melihat itu, sopir mencoba ikutan parkir dan teman-teman yang masih memiliki perbekalan langsung mojok di teras untuk sahur.

Saya ikut masuk dan ketika nanya ke petugasnya, ternyata gak ada nasi. Aduh. Menu yang lain juga sudah banyak yang habis. Kami termasuk lambat, makanya kehabisan. Bentar lagi juga

udah subuh, katanya. Beberapa teman melobi sopir yang alhamdulillah beliaunya juga mengerti dan baik.

"Kita akan pindah dan nyari mat'am yang ada nasinya, di sini gak ada", beberapa teman menyapa yang sudah enak makan pakai perbekalan sendiri. "Tapi bentar lagi subuh lho", jawab mereka. "Kita ikut sopir, insya Allah masih nutut kok waktunya", saya juga menjawab seperti ini.

Kami berjalan lambat sambil mencari resto yang menjual menu makanan yang ada nasinya. Setiap ada restoran, perwakilan dari kami ada yang turun bus dan bertanya, namun belum beruntung, semuanya sudah tidak ada, bahkan banyak yang tutup.

Di dekat masjid, ada tempat yang dipakai untuk maidaturrahman (makanan gratis melayani orang berbuka puasa), di depan tenda ada satu onta yang diparkir. Kami memutuskan untuk berhenti disitu. Waktu sudah tidak memungkinkan lagi untuk melanjutkan perjalanan, sebentar lagi juga sudah bakal terdengar adzan subuh.

Terpaksa kami makan bersama dari perbekalan yang masih tersisa bersama-sama. Cukup gak cukup harus cukup. Bisa dibayangkan kami ada 43 orang. Rame banget pokoknya. Alhamdulillah, petugas yang menjaga maidaturrahman juga welcome ketika tempatnya kami singgahi.

Usai makan, kami mencoba ngobrol. Oh, ternyata mereka yang menjaga tempat ini bukan orang Jordan, mereka adalah teman-teman Rusia dari Jama'ah tabligh. Mereka juga menjelaskan perihal onta yang diparkir di depan tenda-tenda itu, itu adalah onta untuk

menu berbuka puasa. Satu hari menyembelih satu onta dan itu full selama ramadhan. Wah, masya Allah ya. Satu hari satu onta untuk maidaturrahman (buka puasa gratis) cukup berapa orang ya.

Mulailah jiwa narsis muncul. Ya, berpose bersama onta. hehe. Di dekat onta juga ada plang yang menjelaskan berapa jauh perjalanan yang harus kami tempuh dari tempat ini menuju Madinah al-Munawwarah. Waduh, saya lupa juga apa ya nama tempat persinggahan kami ini. Sambil mengingat, insya Allah akan ada catatan selanjutnya. Perjalanan umroh yang seru.

Madinah Masih Jauh

Adzan subuh berkumandang. Kami masih di Jordan. Di dekat tempat maidaturrahman ada masjid, kami langsung ke sana. Hmm, benar apa yang saya perkirakan ketika pertama kali menginjakkan kaki di negara ini. Ketika mencoba masuk ke toiletnya, bersih. Bukan bermaksud membandingkan lho, emang kenyataannya gitu, di Mesir banyak yang jorok toiletnya. Sepertinya di tempat ini jarang ada orang asing.

Ketika kami menunggu untuk menunaikan shalat subuh di salah satu wilayah di Jordan (saya tetap belum menemukan, apa ya nama daerah yang saya singgahi ini), jama'ah pada menengok. Mungkin wajah kami yang asing. Beberapa teman ada yang ngobrol dengan orang lokal, intinya jarak antara adzan dan iqamat untuk menunaikan shalat subuh lumayan lama, sekitar 20 menitan lah. Jadi, karena kami musafir dan gak enak dengan sopir bus yang menunggu lama, akhirnya kami membuat jama'ah sendiri.

Mas Burhan yang orang Padang menjadi imam. Saya akui, suara beliau ini emang merdu. Gak kalah lah ama syeikh Mahir yang biasa menjadi imam di Masjidil Haram. Mas Burhan juga menggunakan ayat panjang. Dalam batin saya komentar "walaupun kami orang indonesia, gak kalah ama kalian yang bangsa arab dalam urusan agama". hehe, pede banget sih. :) Usai shalat kami langsung menuju bus. Perjalanannya masih panjang. Yang belum puas berfoto, masih berfoto dan berpose bersama si onta yang terparkir dekat bus,

mumpung ontanya belum disembelih dan diganti dengan onta yang baru.

"Gimana, udah lengkap?", mas faiq kebagian ngecek apakah jumlah kami sudah lengkap semua. "Ulin sama siraj belum ada", beberapa teman yang duduk di belakang saya nyeletuk. Ya, saya mengenal Ulin juga ketika berangkat umroh sekarang ini, teman saya yang satu ini bagi saya adalah unik, nanti saya ingin membuat catatan khusus untuk beliau, insya Allah, masih di edisi catatan umroh ini. :-) Lumayan lama kami menunggu.

Beberapa teman ngasih tau. Ternyata dua orang ini tidak satu masjid dengan kami ketika shalat subuh. Mereka shalat sendiri di masjid yang agak jauh di sebelah kanan dari bus terparkir. Dan, ternyata ketika ada beberapa teman yang mencarinya, mereka masih mandi. Aduh! Beberapa lama menunggu, siraj datang. "ulin mana?", tanya mas faiq. "Masih di masjid, mandi", Jawabnya. Yah, karena sejak awal Ulin selalu membuat keadaan bus ramai dan suka sekali bercanda, alamat, ketika dia sampai di bus nanti, pasti kena 'gojlokan' teman-teman.

Benar juga. Ketika ulin sampai di bus, bus langsung ramai. Dan lucunya, dia malah ketawa ketiwi dan merasa tidak ada salah sama sekali. Ada yang geleng-geleng kepala dan ada juga yang menganggap biasa aja. Dan karena kejadian menunggu yang lumayan lama ini, dia selalu menjadi pembicaraan kalo sedang istirahat dan bus mulai berangkat lagi, "gimana, ulin dah ada belum?", selalu begitu, sebagai password guyonan.

Diperkirakan kami akan memasuki negara Saudi setelah dhuhur agak sore. Jalur Saudi via Jordan lumayan parah. Kondisinya tidak mulus. Banyak yang sudah retak sehingga terjal-terjalannya sangat terasa. Banyak yang istirahat sambil tidur selama perjalanan, namun sering terbangun karena kaget dengan keadaan terjal jalannya ini. Perkiraan kami meleset, ternyata kami keluar dari negara Jordan lebih pagi, sekitar jam 8 pagi, kami memasuki wilayah Tabuk, Saudi Arabia.

Bus berhenti dan mas faiq turun untuk mengurus pasport di imigrasi Jordan untuk keluar dari negara ini dan memasuki negara baru. Tidak lama kami menunggu. Alhamdulillah, dengan melewati beberapa fase pemeriksaan yang ada, Jordan menurut saya termasuk negara yang baik. Ketika kami hendak masuk negara ini setelah menyeberang dari pelabuhan Nuaeba, Mesir menuju Aqabah, Jordan, urusan mendapatkan visa jalan melewati Jordan tidak ribet, saat ini ketika kami hendak keluar dari Jordan, juga tidak lama dan langsung mendapatkan stempel meninggalkan negara.

Fase berikutnya adalah harus menembus ketatnya pemeriksaan memasuki negara Saudi Arabia. Hm, lumayan luas area yang dipakai Saudi untuk memeriksa setiap orang dan kendaraan yang hendak masuk ke negara mereka. Pemeriksaan juga berlapis. Pertama kali yang diperiksa adalah passport. Kalo di Jordan kami bisa menitipkan passport dan yang mengurus satu orang saja perwakilan dari kami, saat ini harus diperiksa perorang. Satu orang memegang satu passport.

Kami memasuki ruang imigrasi. Satu persatu orang diperiksa passportnya. Satu persatu dipotret dan diambil 10 sidik jarinya. Ketika giliran saya untuk diperiksa, awalnya lancar-lancar saja. Namun, ketika sesi pemotretan, karena kondisi fisik saya yang gak tinggi dan kamera di depan saya agak ke atas, jadi saya agak mendongakkan kepala. Petugas imigrasi sampai memotret saya lebih dari tiga kali, sampai akhirnya merasa puas. Lolos juga akhirnya.

Berikutnya adalah pemeriksaan seluruh barang. Mas Mukarram yang tahun lalu juga melewati wilayah ini bercerita kalau tahun lalu barang-barang dia diperiksa sangat detil, seluruh tas digeledah dan ketika ada barang yang mencurigakan maka bisa disita, pokoknya semuanya wajib dibuka dan diperiksa. Bus berhenti di tempat khusus, petugas kepolisian dari imigrasi Saudi menyuruh kami untuk mengeluarkan seluruh barang yang ada di bus, seluruhnya, tidak terkecuali.

Ketika kami sudah mengeluarkan barang-barang yang ada di atas meja yang telah disediakan, dia menyuruh membuka satu persatu. Ketika giliran tas saya, dan saya buka. Dia bertanya, "eisy dih?", "apa ini". Dia hanya memegang hingga ke dalam, tidak melihat dan langsung bertanya bertanya. "Laptop", jawab saya. Dia langsung berlalu untuk memeriksa yang lain dan tidak mempermasalahkannya. Kitab teman-teman yang dibawa dari Mesir juga diperiksa.

Perlu diketahui juga ya, teman-teman ada yang membawa obat kuat "hajar jahannam" dan ketika pemeriksaan menuju giliran dia, akhirnya bisa lolos juga. Pokoknya alhamdulillah, kekhawatiran awal yang ada semuanya tidak terbukti seperti cerita kalau nanti ada

yang dirampas dan yang punya diapa-apakan. Semuanya aman. Ketika pemeriksaan, bus juga diperiksa di tempat lain.

Kami usai diperiksa dan bus belum selesai diperiksa. Kami menunggu sekitar lima belas menit, mas faiq sebagai pemimpin rombongan memberikan tips (bonus uang) kepada sopir, berharap dia bisa selamat dari pemeriksaan petugas kepolisian imigrasi Saudi. Mungkin karena niat kami emang untuk ibadah ya, sehingga Allah memudahkan jalannya. :-). Semua pemeriksaan bisa kami lalui semuanya.

Tinggal satu pemeriksaan lagi, ketika kami hendak meninggalkan seluruh kamp pemeriksaan, ternyata ada aturan seluruh passport harus ditinggal di sini dan kami akan bisa mengambilnya ketika nanti hendak meninggalkan Saudi lagi. Berarti nanti harus lewat sini lagi. Aduh! masalah lagi. Ulin mulai turun tangan. Dia terkenal baik dalam hal *bermujamalah* (melobi) dengan orang asing. Lama banget kami menunggu di bus agar passport tidak ditahan dan kami bisa tetap memegangnya sampai pulang.

Kami terus berharap dan berdoa semua tetap memegang pasport itu. Apalagi jarak dari Tabuk ke Madinah masih sangat jauh. Sopir memperkirakan kami akan sampai Madinah sekitar pertengahan malam nanti, sementara saat ini masih sekitar jam 10 pagi, berarti masih satu hari lagi. Kami rencananya cuma dikasih pegangan foto copy passport sampai umroh selesai. Teman-teman gak ada yang mau dan terus berusaha. Entah apa yang dilakukan Ulin untuk memperjuangkan passport ini. Selengkapnya tunggu dicatatan berikutnya ya.

Menginjak Bumi yang Diberkati

Ini Saudi Arabia. Kami sudah memasukinya, ya walaupun masih di perbatasan di Tabuk dan masih sangat jauh untuk bisa masuk ke kotanya Rasulullah di Madinah. Pemeriksaan pasport perorang sudah selesai, begitu juga pemeriksaan seluruh barang bawaan termasuk busnya, bukan berarti kami telah lolos dari pihak imigrasi Saudi. Aturan bahwa pasport harus ditinggal diperbatasan masih menjadi masalah terbesar yang harus kami hadapi.

Ulin yang pinter *bermujamalah* (lobi) masih terus mengusahakan, saya gak tau apa yang dia lakukan ketika dia bersama satu orang Saudi ketika membawa dia ke sebuah ruangan. Lama sekali kami menunggu. Karena, kalau sampai pasport di tahan di perbatasan negara sini, alamatlah, kami akan kesulitan kalau berjalan ke mana-mana, malahan, banyak terdengar kabar, polisi Saudi sifatnya adalah *"ma fisy da'wah"*, alias cuek dan sangat kaku dengan hukum.

Rencananya kalau pasport kami benar-benar ditahan, kami akan dipegangi foto copy pasport yang sudah mendapatkan persetujuan dari pihak travel yang menjadi perantara untuk yang mengeluarkan visa dan itu katanya sudah cukup. Namun, permasalahan bukan itu saja, kami ini mahasiswa. Ya, benar sekali. Sejak awal saya sudah menuliskan di catatan ini, bahwa kami umroh dengan modal nekat sampai diistilahkan umroh koboy dengan perbekalan yang tentu menipis.

Ada dari beberapa teman yang memiliki rencana untuk mencari bantuan di Saudi dari para orang-orang dermawan dan syarat untuk mendapatkan bantuan itu adalah harus menunjukkan pasport yang ada visanya dan menunjukkan bahwa kami benar-benar mahasiswa yang pantas untuk dibantu. Kami sabar untuk menunggu dengan harap-harap cemas. Tiba-tiba ulin keluar dari ruangan di depan bus terparkir dengan cengengesan, pokoknya khas dia banget lah.

Dia masuk ke dalam bus dan musyawarah dengan teman-teman yang duduk di depan termasuk dengan mas faiq dan mas mukarram sebagai orang yang menghandle rombongan kami. Entah apa yang dia katakan ya, akhirnya pasport kami tiba-tiba kok gak ditahan. Malah, kami juga diberi foto copian pasport yang dibelakangnya sudah ada keterangan persetujuan dari Afwaj Travel yang mengeluarkan visa kami. Jadi, kami malah dapat dua kekuatan, satu pasport dan satunya lagi foto copian yang sudah distampel itu sebagai bukti untuk surat jalan.

Saya akui, teman saya yang satu ini emang keren, walaupun kadang menyebalkan. Mulailah si Ulin ke belakang dan menceritakan kepada kami ketika dia tadi berada di ruangan dan hendak diminta seluruh pasport untuk ditahan. Katanya, dia menjawab dengan memelas, dia jelaskan kalau kami ini mahasiswa, banyak dari teman-teman yang hanya bawa uang menipis dan nanti di Saudi hendak mencari bantuan dari para syeikh yang kaya-kaya dan itu harus menunjukkan pasport.

Dia juga jelaskan, walaupun kami berangkatnya sekarang berbarengan ada 43 orang, tetapi rencana pulangnya nanti akan pisah-

pisah, bahkan banyak yang akan naik pesawat, ada juga yang nanti langsung pulang ke Indonesia dan tidak pulang ke Mesir, masak sih nanti harus ke sini dulu, padahal dari Tabuk sini ke Madinah masih satu hari, apalagi dari Mekkah. Bisa dibayangkan kan seperti apa nantinya.

Sambil cengar cengir dia bercerita kepada kami di kursi belakang, "Pokoknya banyak deh penjelasannya, sambil memelas gitu", kata si ulin. Yang penting sekarang pasport kita selamat. Tapi jangan dikira lho permasalahan berhenti sampai di sini. Masih ada masalah lagi. Ulin bercerita kalau ini adalah peraturan baru, seluruh pasport harus ditahan di perbatasan bagi para jama'ah umroh yang melewati jalur darat. Dia tadi melihat banyak sekali pasport yang ditumpuk di ruangan. Petugas menunjukkan pasport-pasport itu. Namun, karena mungkin dia kasihan sama ulin (sama kami juga kali ya. hehe), makanya gak apa apa deh.

Dengan adanya peraturan seluruh pasport harus ditinggal di perbatasan dan ternyata pasport kami bisa selamat, akhirnya teman-teman memberi akal-akalan seakan-akan pasport kami ditahan di perbatasan. Semuanya sepakat selama perjalanan ini menuju Madinah, pasport dititipkan ke sopir dan kami hanya memegang foto copiannya dan setiap ada pemeriksaan kepolisian, kami hanya menunjukkan foto copy pasport saja, biar tidak terjadi masalah. Lolos juga akhirnya walaupun harus dengan memelas dan mengorbankan satu orang teman.

Jalur ketika memasuki Saudi dengan Jordan beda jauh. Jalan-jalan di Saudi mulus dan luas. Di jalanan Saudi walaupun dengan

kecepatan 140 hingga 160 biasa aja, gak ada terjalan. Selama perjalanan ini, setiap sampai tengah kota, saya selalu melihat nama jalan yang terpampang. Dari beberapa kota yang kami lewati, setelah difikir-fikir kok semuanya mirip ya. Hampir semua (karena saya kan belum mensurvei keseluruhan kan ya, nama yang dipakai untuk jalan-jalan protokol adalah nama raja atau pangeran Saudi.

Negara ini udah milik keluarga, nama jalannya gak jauh-jauh amat dengan nama Abdul Aziz, Abdullah, Fahd dan keluarganya. Pokoknya nama-nama ini muter sebagai nama jalan di jalan utama. Kalo gak percaya, silakan survei seperti yang saya lakukan. Lamanya perjalanan dan capeknya membuat kami beberapa kali harus berhenti untuk istirahat. Tempat istirahat favorit tentunya pom bensin. Ada yang menarik nich, saya melihat di beberapa pom bensin yang dijual adalah 92 dan 95, mantap! Dan tau gak, premium 95 di sini cuma dijual kalo gak salah 75 halalah. Halalah adalah nama mata uang di bawah satu riyal, jadi satu liter bensin kualitas 95 gak ada satu riyal, padahal air aja yang satu liter harganya lebih satu riyal. Air sama bensin mahalan air.

Beruntungnya negara ini ya. Benar kata al-qur'an *".....barakna haulahu"*, ...tanah yang telah Kami berkati sekitarnya. Ketika berhenti ini sopir menjelaskan kepada kami, perjalanan kami masih lama sekali, sementara sekarang sudah sore, lebih baik beli perbekalan buat buka puasa di sini saja, sebentar lagi kami akan melewati gurun pasir yang panjang dan diperkirakan kami akan masuk waktu maghrib masih di jalan tengah padang pasir, dari pada nanti kelaparan.

Okelah kalo begitu. Sebelum belanja perbekalan, saya mencari masjid untuk menunaikan shalat jama' qasar Dhuhur dan Ashar. Ahaa, teori saya kali ini salah, ketika saya pergi ke toiletnya, aduhhhh, jorok banget sih, kotoran banyak yang berseliweran, untungnya suhu di negara ini panas sekali, sehingga gak bau dan kotoran itu pada garing sampek kayak kerikil. hihi, jijik banget. Ketika membuka kran untuk berwudlu, nyess, panasnya. Pokoknya bisalah buat masak mie instan. hehe. Saya biarin bentar biar agak anget.

Selanjutnya, kami shalat berjama'ah di masjid yang sudah sepi dan di dalam masjid terasa sejuk karena di Saudi seluruh bangunan di dalamnya selalu terpasang AC, karena percuma juga kalo kipas angin, wong anginnya juga panas. Usai shalat, saya langsung ke mini market untuk membeli beberapa botol minuman, roti dan makanan ringan, "bikam ya haj", berapa?, kali ini saya tetap menggunakan jim dengan jim bukan G seperti layaknya logat Mesir. Saudi mengucapkan Jim tetap dengan jim sehingga tetap Haj. "kullu itsna asyar riyal", semuanya 12 riyal. Ya, lumayan terjangkau.

Ketika semua berkumpul, kami langsung berangkat. Bus melaju dengan santai, karena belum lama lagi kami sudah akan memasuki waktu maghrib, siapa tau ada tempat yang pas untuk disinggahi. Yup, ketika hari sudah kelihatan mulai gelap, kami melewati sebuah tenda panjang. Di pinggir jalan ada tenda memanjang, dekat dengan pom bensin, di ujung sana ada masjid. Dari pada kami terjebak maghrib di tengah padang pasir, sopir menghentikan busnya dekat dengan masjid.

Kami menunggu maghrib di sini. Ketika saya memasuki masjid, sopir sudah terkapar di pojok masjid, kasian dia, sejak tadi malam ketika kami berangkat dari pelabuhan Aqabah, Jordan, sampai sekarang dia belum istirahat sama sekali dan tidak membawa sopir pengganti. Ketika saya dan teman-teman hendak berjalan menuju tenda panjang yang ternyata dipakai untuk *maidaturrahman* (menu berbuka gratis), ada satu mobil berjalan di dekat kami yang membawa makanan penuh. Mereka menyuruh kami ke masjid dan akan menjamu kami semua yang berjumlah 43.

Cepat sekali ya padahal gak ada janjian sebelumnya. Saya tetap berkeyakinan, negara ini memang sudah ditetapkan dalam al-qur'an bahwa di Makkah, Madinah dan bumi di sekitarnya itu diberkahi sebagai mana doa yang dipanjatkan oleh nabi Ibrahim, sehingga mereka malah mencari siapa yang mau diberi sedekah untuk berbuka bersama mereka. Masya Allah.

Terjegal di Pintu Madinah

Suka duka bersama memang seru. Duka ketika digantungkan dengan status yang gak pasti, karena harus melewati rintangan yang gak disangka-sangka selama perjalanan dari Mesir ke Jordan hingga masuk ke Saudi, dan suka karena kami jalani bersama, kadang ngakak bersama karena kekonyolan teman-teman yang secara wajah dan sikapnya memang menghibur. Suka juga karena bisa berbuka bersama tidak di tengah padang pasir melainkan di sebuah masjid dengan menu yang lengkap.

Perbekalan yang kami beli karena persiapan buka puasa yang diperkirakan masih di tengah perjalanan padang pasir kali ini meleset juga seperti perkiraan bisa masuk di Saudi tadi pagi. Gak apa-apalah, kami malah bisa ngemil nanti di dalam bus sembari menunggu dan menikmati perjalanan ke kota Madinah Al-Munawwarah yang katanya sih masih jauh banget. Lelah juga ya.

Bus ini emang dikondisikan kayak gini kali ya. Setiap kali berangkat, semua lampu selalu dimatikan ama sopir dan gak ada penerangan sama sekali, ada sih lampu kecil untuk belajar gitu dan agar samar-samar. Jadinya, jelang beberapa menit setelah dimatikannya lampu, mata langsung pedes-pedes gimana gitu dan mengajak untuk tidur lagi. Tidur lagi.

Teman yang duduk di belakang saya, kafi, sedang enak-enaknya baca qur'an ketika lampu masih menyala. Eh, tiba-tiba pyet, lampu mati. "cah, uripi lampune lah", hey, hidupkan lampunya dong.

Namun, dari suaranya dia membela diri, ada yang jawab, "udah, pakek lampu belajar yang sudah ada aja". Ada juga yang bilang "selama perjalanan, lampu emang mesti dimatiin karena kalo hidup, kasian, ganggu nyetirnya si sopir, silau". Dia diam dan terus membaca dalam keremangan.

Kalo saya sih, apa kata semuanya aja deh. Lampu mati berarti juga persiapan tidur. Kalo lampu hidup, oo berarti ini mau istirahat lagi. Lagian, toilet bus juga sengaja tidak kami fungsikan sejak awal, masalahnya kalo sekali saja dipakai, huyy, baunya itu lho, kasian yang duduk di depannya. Toilet ada di tengah bus, tepat di dekat pintu masuk. Untungnya kami sering juga istirahat bentar, ya untuk menghilangkan hasrat ingin pipis dan be-ol.

Kami masih mengira-ngira lagi ketika berhenti sebentar di sebuah pom bensin untuk istirahat. Saya males banget turun, banyak teman-teman yang turun dan beberapa sudah ada yang membeli kartu perdana Saudi untuk menghubungi sodara atau kerabat yang tinggal di negara ini. Saya nanti aja ah.

"Katanya kurang berapa lama lagi?", tanya saya pada salah satu teman. "katanya sih sekitar jam 11 maleman gitu baru bisa masuk Madinah", jawabnya. Walah, masih lama ya. Jangan dikira jalan-jalan ketika melewati daerah-daerah Saudi itu sama dengan jalan di Jawa.

Selama perjalanan sepi banget. Mungkin juga karena budaya arab yang dianut mereka memang tertutup, sehingga kehidupan hanya ada di dalam ruangan. Ketika memasuki kota-kota juga terlihat sepi. Entahlah, ini hanya perkiraaan saya saja, aslinya gimana, itu jelas

perlu survei beberapa hari, saya kan hanya lewat di beberapa titik kota, terus menyimpulkan.

Sekitar jam 10 malam, jalan mulai macet. Tumben banget. Saya intip dari kaca samping bus. Hmm, ternyata di depan sana sedang ada pemeriksaan oleh pihak kepolisian. Batin saya mengharap, lolos ya Allah, lolos, dan bisa memasuki tanah tempat perjuangan NabiMu dulu, menziarahi makamnya, berdoa di raudlah sebagaimana kata Nabi : *"ma bayna maqami wa mimbari roudlah min riyadil jannah"*, "tempat antara rumah dan mimbar masjidku adalah taman dari taman-taman surga", duh, seperti apa ya nikmatnya bisa berdoa di raudlah ini. Mengharap sekali.

Bus berhenti ketika tepat berada di depan posko polisi. Ini sudah masuk Madinah ternyata. Saya amat-amati ada yang beda ya antara polisi Mesir dengan polisi Saudi. Dari cara pakaian dan mobilnya. Walah, ini sedikit penjelasan dulu. Polisi Mesir seragam khasnya selama satu tahun ada dua, ketika musim dingin berwarna hitam, ketika musim panas berwarna putih, di Saudi, dari yang saya liat di setiap pemeriksaan yang dilalului, polisinya memakai seragam warna coklat.

Untuk masalah mobil, hampir semua mobil patroli yang dipakai oleh polisi Saudi adalah mobil keluaran ford yang khas panjang, seperti taxi di NewYork (padahal saya belum pernah ke NY, kayak di film-film itulah pokoknya. hehe). Kalo di Mesir, kebanyakan mobil toyota dan ada lagi, kalau di amat-amati di pintu mobilnya, lambang kepolisian Saudi itu seperti mata satu. Kalo gak percaya, kapan-kapan diamati bareng yuk.

Kembali lagi. Sopir langsung turun dengan membawa segenggam surat. Saya gak tau persis itu surat-surat apa. Dia pergi ke posko polisi dan entah ngomong dan ngobrol apa. Pak sopir asli orang arab Jordan dan pasti sudah taulah seperti apa cara menghadapi orang-orang Saudi sebagai tetangga negara dekatnya.

Sekitar beberapa menit, dia naik ke bus dan bilang ke teman-teman yang duduk di depan. Mas faiq sebagai ketua rombongan selanjutnya memberikan penjelasan kepada kami, "kita oleh kepolisian diarahkan ke *Idarah Syu'un haj* (kantor urusan haji, dan umroh juga mestinya) di Madinah dan harus ke sana sebelum bisa ke penginapan di sekitar masjid Nabawi".

Dia juga mewanti-wanti, nanti kalo ada pihak *syu'un haj* (bagian pengurusan haji) atau kepolisian yang nanya pasport kami, maka kami harus menjawab, seluruh pasport telah ditahan di *hudud* (batas negara Saudi dan Jordan) sebagai peraturan dan kami bilang hanya membawa foto copiannya, ya walaupun sebenarnya seluruh pasport disembunyikan oleh sopir, biar tidak terjadi masalah baru lagi.

Kami memasuki pintu gerbang *idarah syuun haj*. Ada mobil polisi di depannya dan sopir turun untuk memberikan laporan, mereka mepersilakan. Tempatnya luas sekali. Masuk beberapa meter, sekitar seratus meter berputar-putar, bus berhenti tepat di depan gedung kantornya.

Perwakilan dari kami, mas faiq dan ulin langsung keluar menuju kantor, sebelum dia turun, dia ngobrol-ngobrol dulu dengan sopir, intinya, jangan sampai dia membuka mulut mengenai pasport kami yang dia sembunyikan. Alhamdulillah, sopirnya oke.

Saya gak ikut masuk dan duduk bersama teman-teman di taman. Entah apa yang mereka obrolkan di dalam sana. Lumayan lama pokoknya. Sampai akhirnya mereka keluar dengan wajah lemas. "Kita harus mendatangkan *mandub* (penanggung jawab travel) ke sini, baru mereka mau melepas kita".

Waduh! sejak awal kami berangkat dengan sistem koboy, tidak memakai travel. Travel Afwaj hanya membantu mengeluarkan visa saja dan tidak tahu menahu kami akan lewat jalur mana, di Madinah nginep di mana, mereka tidak tau sama sekali. Ini masalah lagi.

"Tapi mereka gak minta pasport kan?!", tanya salah satu teman. "Gak", jawab mas faiq. Pokoknya jangan sampai pasport kepegang dan ditahan oleh mereka, entah dari idarah syuun haj sendiri ataupun dari pihak travel afwaj, itu adalah nyawa kita. Semuanya sepakat dengan perkataan ini.

Kami semua dalam masalah. Pihak idarah meminta mandub dari travel afwaj untuk datang ke sini itu untuk mengantarkan kami ke penginapan di Madinah. Mengantarkan kami langsung harus di pintu hotelnya, sebagai bukti kami adalah jama'ah umroh resmi.

"Sebentar lagi mandub datang", mas faiq kasih penjelasan lagi. Kami bingung. Kami bermusyawarah dan meminta tolong kepada teman-teman yang memiliki sodara di sini untuk dihubungi. Kami belum punya hotel ataupun penginapan, dari pihak idarah mintanya bukti penginapan adalah paling gak hotel bintang tiga. Setau mereka, umroh memang harus sudah paketan, ketika sampai di Madinah atau

Makkah berarti sudah siap harus nginep di hotel mana, alias sudah booking, kami belum sama sekali.

Mas Turmudzi sebagai orang Madura mulai menghubungi temannya, Basyir yang lulusan Darunnajah juga menghubungi kakaknya. Mau gak mau, kami harus booking hotel ya walaupun semalam. Idarah gak bakalan mau melepas kami dari tempat ini sebelum kami menunjukkan bukti sudah punya hotel dan harus diantar mandub dari pihak travel sampai ke pintu hotel. Aduh!

Kami terus berusaha. Ah, akhirnya kami terjegal juga di pintu masuk Madinah ini. Tapi kami tetap yakin, pasti ada jalan keluar terbaik nantinya. Entah seperti apakah jalan yang mesti kami lalui nanti, pokoknya semoga saja tidak sampai diekstradisi dari Saudi aja dan tetap bisa melaksanakan ibadah umroh. Itu harapan kami.

500 Meter dari Masjid Nabawi

Entah mesti gimana lagi. Walaupun kami sudah memasuki kota Madinah yang suci ini, kami mesti berhadapan dengan aturan yang ternyata perkataan yang "katanya-katanya" itu memang benar, dari katanya kalo hukum Saudi emang ketat, dari katanya kalo bisa masuk Saudi itu tidak mudah dan katanya kalo orang Saudi kaku-kaku. Orang Mesir sebenarnya juga kaku sih, tapi terkenal hati mereka lembut. Yah, mungkin karena dulu Abu Jahal lahir di sini kali ini.

Terpaksa kami mesti berbohong kalo pasport telah ditahan di perbatasan setiap kali ditanya mengenai keberadaan pasport kami, mau gimana lagi, kalo jujur, pasport kami langsung ditahan dan akibatnya malah lebih parah. Kami tahu kebohongan itu salah. Semoga saja Allah mengampuni atas kebohongan ini.

Kami bermusyawarah di depan kantor gedung syu'un haj di Madinah, mencari jalan terbaik. Seburuk apapun situasi yang kami hadapi, jika diselesaikan dengan musyawarah, insya Allah pasti kami akan mendapatkan jalan keluar terbaik. Mas Turmudzi terus menghubungi temannya orang-orang Madura yang ada di Madinah. Basyir yang kebetulan kakaknya bekerja di Riyadh, ibu kota Saudi juga terus dikontak. "Kakak kebetulan lagi di jalan menuju Madinah, katanya sekitar lima jam lagi baru bisa masuk Madinah", ucap Basyir setelah menutup telponnya. "Ha! lima jam kelamaan", kata teman-teman.

Ya mau gimana lagi. Mas Faiq yang sudah memiliki jaringan di Madinah menjelaskan kalo dalam kondisi dadakan seperti ini jelas sulit untuk mencari hotel, kata dia di bulan ramadhan seperti jelas kebanyakan hotel sudah full bocked. Tapi kami terus berusaha. Dua orang ini yang terus mengusahakan. Pokoknya jangan sampai mandub (penanggung jawab) travel dari pihak Afwaj datang lebih dulu sebelum kami bisa membooking hotel, ya walaupun satu malam saja.

Kami bermusyawarah lagi untuk memperhitungkan kemungkinan terburuk dari apa yang mesti kami hadapi nantinya. Mas faiq dan mas arifin mulai bincang-bincang bersama kami. Kemungkinan terburuk itu adalah jika nanti pihak mandub travel datang dan kami belum dapat penginapan hotel, bisa jadi mereka akan menahan seluruh pasport kami, mau gak mau mesti mau dan kami harus jujur. Ketika pasport ditahan, ya sudah, rencana-rencana yang teman-teman susun untuk mencari bantuan dari para dermawan Saudi usai sudah dan tentu langkah kami juga terbatas, apalagi kami hanya memegang foto copy pasport saja.

Menurut pengalaman mas Turmudzi ketika umroh dua tahun lalu, juga ketika bulan ramadhan, ketika dia keluar dan sampai di perbatasan antara Madinah dan Mekkah, di sana pas sedang ada pemeriksaan kepolisian untuk pasport, dia hanya membawa foto copy pasport dan polisi tidak menerimanya dan tetap menahan beliau.

Basyir terus menghubungi kakaknya untuk mempercepat langkah kemudinya dan bisa sampai Madinah sebelum mandub travel datang, teman mas Turmudzi juga sudah mulai hunting-hunting hotel di sekitar masjid Nabawi. Sementara pihak syu'un haj tetap bersikukuh

untuk tidak mau melepas kami sebelum datangnya mandub yang mengantarkan langsung ke bakal hotel tempat kami menginap.

Sekitar dua jam kami menunggu, yah, emang mesti dihadapi. Mandub travel lebih dulu datang sebelum temannya mas turmudzi dan kakaknya basyir membookingkan hotel untuk kami. Ketika saya sedang enak ngobrol di depan bus bersama teman-teman, kami disuruh masuk bus dan akan langsung diantarkan ke hotel-hotel dekat Masjid Nabawi. Ternyata teman-teman menjelaskan kepada mandub kalo kami sudah dibookingkan hotel di dekat masjid Nabawi oleh kakaknya basyir, walaupun sebenarnya pada faktanya belum, penjelasan ini hanya untuk mencari selamat saja.

Kami langsung berangkat. Satu sisi hati kami senang, karena akhirnya bisa melihat indah dan megahnya Masjid Nabawi, masjidnya Rasulullah Muhammad Saw dari belakang. Namun, di sisi yang lain harus menghadapi kondisi seperti ini, selama perjalanan mesti menghadapi sesuatu yang kebanyakan tidak kami duga sebelumnya, termasuk harus berurusan dengan syu'un haj dan dari pihak travel Saudi (terkenal dengan nama Muassasah) yang bertanggung jawab dari yang mengeluarkan visa. Mesti dihadapi dan diterima saja.

Bus terparkir di dekat kawasan hotel tepat di belakang masjid Nabawi. Kami berhenti dan tidak ada yang boleh keluar. Beberapa teman yang berada di depan yang bertanggung jawab atas rombongan ini berbincang-bincang dengan *mandub muassasah* dan pihak *syu'un haj* termasuk basyir yang oleh teman-teman sudah diberi tanggung jawab kepada kakaknya yang siap membookingkan hotel. "Kakak sudah masuk Madinah, katanya bentar lagi nyampek sini", basyir

mengatakan ini sekitar jam 1 dini hari setelah kami menunggu lama di pelataran hotel-hotel sekitar masjid Nabawi yang megah.

Kami hanya memandang dari jauh dan belum bisa menginap di salah satu hotel-hotel itu. Booking hotel emang mesti jauh-jauh hari sebelumnya, kalo langsung kayak gini sulit, apalagi ramadhan menjadi musim umroh yang sangat padat. Kami juga mesti menunjukkan bukti booking dan penanggung jawabnya siapa. Kami disuruh menunggu saja, bentar lagi kakaknya basyir juga datang. Saya sampai berfikir, berapa ngebutnya dia menyetir mobil dari jalan Riyadh menuju Madinah untuk bisa menyelamatkan kami dari urusan syu'un haj.

Sampai-sampai pihak syu'un haj (orang kantor urusan haji dan umroh) memberikan kami surat pernyataan untuk kami tanda tangani bersama. Awas! teman-teman tidak langsung oke saja untuk menandatangi itu dan membacanya terlebih dahulu, saya juga ikut menelitinya. Hmm, ternyata isinya adalah melaporkan pihak Travel Afwaj sebagai travel yang bertanggung jawab atas yang mengeluarkan visa kami bahwa dia jelek dalam pelayanan dan bisa diblack list oleh pemerintah Saudi atas kasus kami ini.

Teman-teman sepakat untuk tidak menadatangi seluruh surat pernyataan itu, kasian pihak travel Afwaj jika kami sampai menandatangi surat pernyataan, kasian masa depannya, mereka tidak tahu apa-apa dari kasus yang kami alami tapi mesti kena getahnya. Pihak syu'un tetap memaksa kami untuk menandatangi surat pernyataan itu, tapi kami tetap pada pendirian untuk tidak mau dan menunggu bahwa bentar lagi kami akan sudah dapat hotel untuk

tempat menginap, karena kakaknya basyir sudah membookingkannya, hanya pihak hotel emang perlu bukti dan penanggung jawabnya.

Alhamdulillah akhirnya dia datang. Kami langsung jalan menuju hotel yang dimaksud. Kami berputar dan keluar dari kawasan belakang masjid Nabawi. Kata dia sih hotelnya lumayan dekat masjid Nabawi, letaknya searah dengan kawasan pemakaman Baqi', tempat banyak sekali para sahabat-sahabat nabi dimakamkan. Kami sudah tidak peduli lagi, entah mau dekat dengan masjid Nabawi atau jauh, yang penting pihak travel Afwaj selamat dan pihak syu'un haj mau melepas kami. Itu saja.

Kami berhenti di depan penginapan. Menara masjid Nabawi masih kelihatan walaupun lumayan jauh. Itu dia hotelnya. Penginapan itu bernama Jamanah lil Ajnihah al mafrusyah, kami turun dari bus dan berkenalan dengan kakaknya basyir. Dia memperkenalkan dengan nama mas Agus. Senyumnya khas. Alhamdulillah ketika kami memasuki hotel, pihak syu'un haj dan pihak travel afwaj langsung memohon pamitan dan melepas kami. Akhirnya bisa lepas juga. Ending yang tidak buruk.

Kami langsung membagi kamar. Satu hari kena harga 300 riyal. Gak masalah. Kami diberi kamar di lantai 2. Saya sekamar dengan teman-teman dari Medan termasuk mas Burhan yang kemarin subuh menjadi imam di masjid ketika masih di Jordan. Kami capek dan leyeh-leyeh sebentar di hotel sambil menunggu subuh dan semoga bisa berjama'ah di masjid Nabawi yang dari sini jaraknya sekitar 500 meter menurut petugas hotel yang ternyata orang Mesir.

Pertama Kali di Masjid Nabi

Berkali-kali syukur terucap dalam hati. Setelah tahun lalu gagal untuk melaksanakan ibadah haji karena visa tidak bisa keluar, akhirnya alhamdulillah sekarang bisa melaksanakan ibadah umroh di bulan ramadhan, ya, walaupun belum niat umroh, paling tidak dengan bisa memasuki kota suci Madinah ini, langkah untuk melaksanakan ibadah itu begitu dekat.

Masjid nabawi juga tidak bagitu jauh, hanya 500 meter dari tempat kami menginap. Sengaja saya tidak tidur, menanti adzan subuh dan ingin sekali bisa ikut shalat berjama'ah di masjid Nabi. Duh, seperti apa ya nikmatnya kalo setiap hari bisa shalat berjama'ah di salah satu masjid haram dari tiga masjid haram (Makkah, Madinah dan Al-Aqsa). Bahkan, Rasulullah Muhammad memberi keistimewaan barang siapa shalat fardlu berjam'aah di masjid nabawi sama dengan shalat 10.000 rakaat. Subhanallah.

Akhirnya kali ini kebuka juga kartunya. Sejak berangkat dari Mesir dua hari yang lalu, saya belum mandi sama sekali. hehe. Makanya badan kok rasanya lengket-lengket gimana gitu. Perjalanan yang lama dan melelahkan dan melewati banyak pemeriksaan, membuat saya malas mandi, palingan cuma cuci muka ama mulut saja.

Mumpung sudah di hotel, kesempatan ini saya gunakan untuk mandi, sepuasnya. Kamar kami model suite. Satu kamar terdiri dari tiga kamar di dalamnya dengan dapur dan dua kamar mandi. Lumayan terjangkau dengan bandrol harga 300 riyal satu hari. Walaupun airnya

tidak begitu segar, gak masalah. Air yang digunakan di Madinah, termasuk Saudi keseluruhan sepertinya, adalah hasil sulingan dari air laut, sehingga kalo dirasakan, asinnya masih terasa dan karena ramadhan tahun ini suhu di Madinah berkisah sekitar 45-47 derajat, walaupun sudah malam hari menjelang pagi, airnya tetap hangat dan agak panas.

Usai shalat, ganti baju, karena hendak ke masjid yang di sana terdapat makam Rasulullah, rasa ta'dhim mesti saya jaga. Paling tidak dari cara berpakaian. Saya menggunakan *jalabiya* putih (jubah) dan berpeci, ya walaupun inti dari berpakaian adalah menutup aurat, namun para ulama suka dengan cara pakaian seperti ini. Di dalam kamar, sambil menunggu subuh, laptop saya keluarkan. Sedikit menengok dan melihat-lihat foto yang telah saya jepretkan dari mulai berangkat dari Mesir, hingga sampai di Madinah ini.

Hmmm, sambil menarik napas, saya teringat dengan ayat al-qur'an, *"inna ma'al 'usri yusro"*, sesungguhnya bersamaan dengan kesulitan, pasti ada kemudahan. Semoga saja kemudahan-kemudahan itu adalah saat ini. Keluar dari kamar dan saya mencari siapa teman-teman yang juga hendak shalat jama'ah subuh di masjid nabawi, biar bisa bareng. Saya akhirnya berangkat bersama empat orang, satunya saya memanggil beliau dengan pak zawawi, beliau adalah kandidat doktor di universitas al-azhar dan sudah PNS di STAIN Pekalongan.

Sampai di bawah dekat lobi hotel, petugas yang orang Mesir memberikan kartu nama ke setiap dari kami sebagai jaga-jaga siapa tau nanti lupa letak hotelnya dan bisa tanya-tanya, apalagi letak hotel

juga tidak terlalu dekat dari masjid walaupun menara megahnya masih kelihatan dari sini.

Kami berjalan santai menyusuri trotoar. Eh, baru berjalan sekitar 50 meter, ada mobil besar GMC berhenti tepat di samping kami. Kaca mobil terbuka, ternyata yang nyetir adalah bapak tua, modelnya sih seperti orang Saudi asli, beliau mengucap salam kepada kami dan bertanya *:"rouh ila haram?"*, mau ke masjid haram ? "na'am", jawab pak zawawi. *"yallah ta'al"*, "ayo bareng", bapak tua membukakan pintu belakang mobilnya. Dia terlihat tulus.

Tanpa pikir panjang, kami oke saja, alhamdulillah, baru pertama kali hendak ke masjid haram nabawi, langsung dapat tumpangan. Di dalam kami langsung ditanya dari mana, *"min indonesia"*, dari indonesia, jawab kami. Lalu pak zawawi yang sudah jago bahasa arabnya ngobrol banyak dengan beliau. Dia juga menjelaskan kalau kami adalah mahasiswa al-azhar yang hendak menunaikan ibadah umroh di bulan ramadhan.

Pas dekat sekali dengan masjid nabawi, kami meminta untuk turun dan mengucap terimakasih, namun bapak tua itu bilang, "istanna..", bentar-bentar. Dia terus menyetir mobilnya untuk masuk di jalan bawah tanah tepat di bawah masjid nabawi. Oh, rupanya di bawah masjid ini adalah tempat parkir yang setting sedemikian rupa dan sangat luas. Kami berhenti. Bersalaman dengan bapak tua itu dan mengucap salam.

Iqamat dari seluruh menara masjid nabawi begitu keras terdengar. Kami berjalan agak lari berharap bisa menemui takbiratul ihramnya imam. Kami berjalan bersama ramainya jama'ah di eskalator

masjid. Rupanya, salah satu dari kami ada yang udah batal wudlunya. Dia memohon izin untuk mengambil air wudlu dulu, saya liat toiletnya lumayan antri, sehingga saya bersama teman yang lain memohon izin untuk meninggalkan dia dan mengejar takbiratul ihram imam. Masya Allah.

Hati saya bergetar mengucap syukur. Akhirnya, satu dari begitu banyak impian yang saya tanamkan telah tercapai, bisa menziarahi dan shalat berjama'ah di masjid yang keagungannya berada di urutan nomor dua setelah masjidil haram di Makkah al-mukarromah. Alhamdulillah ya Rabb. Rasa syukur ini hanya ku panjatkan padaMu sebagai Tuhan yang mengatur seluruh pergerakan alam jagat raya ini.

Halaman masjid penuh, apalagi di dalam masjid, pasti lebih penuh lagi. Ya, mau gak mau, saya mesti shalat di halaman masjid Nabawi. Di sana sini banyak sekali para penjaga berseragam. Walaupun sudah banyak pembatas untuk tempat shalat, masih ada juga beberapa orang yang membuat saf (barisan shalat) sendiri. Saking banyaknya orang, mengatur pun tidak mudah. Pokoknya nikmat sekali. Kenikmatan batin bisa beribadah di masjid ini sungguh luar biasa. Hilang sudah kesusahan, kesedihan yang dua hari ini kami lewati dari pemeriksaan para polisi dan militer di perbatasan Saudi, Jordan dan ketika hendak keluar Mesir.

Semua telah tertebus dengan indahnya ibadah ini. Duh, *"Allahumma habbib ilayna al-madinah"*, ya Allah, anugerahkan kami cinta tanah Madinah ini, sebagaimana yang sering dipanjatkan oleh nabi Muhammad *shallahu 'alayhi wasallam*. Usai subuh, sengaja saya

gak langsung pulang menuju hotel. Rasa penasaran yang tinggi akan keindahan masjid ini membuat kaki saya tergerak untuk langsung mengelilinginya.

Di masjid ini saya gak tau mana selatan, utara, barat dan timur, taunya hanya arah kiblat saja. Saya berjalan ke sebelah kanan kiblat. Di sana banyak sekali orang, bahkan saya lihat ada yang sampek berjalan agak berlari, penasaran dengan itu, saya ke sana. Oo, ternyata sedang ada orang meninggal. Rupanya, setelah salam dari shalat subuh tadi, kami langsung shalat mayyit dan beneran ada orang yang sedang dishalatkan dan bukan shalat mayyit ghoib.

Dari jauh, saya hanya melihat. Duh, hati saya terus terang masih takjub. Saya teringat sesuatu, dimanakah letak makam Rasulullah, shalawat dan salam semoga selalu tercurah kepada beliau. Saya terus berjalan mencarinya, ingin sekali mengucap salam kepada beliau. Setelah tahu seperti apa keadaan masjid nabawi dari luar, saya masuk ke dalam. Udara pagi hari sungguh bersahabat, segar.

Di dalam masjid terasa sejuk, AC yang dipasang di setiap tiang masjid, membuat masjid nabawi ini begitu nyaman jika ingin berlama-lama beri'tikaf di dalamnya. Ada yang menarik perhatian saya kali ini, benar-benar menarik. Hati saya terenyuh lagi. Duh Gusti, indah sekali pemandangan ini. Anak-anak kecil itu, setiap dari mereka begitu cerianya mengumandangkan ayat-ayat suciMu, mereka menghafal ayat perayat dari al-qur'an. Merdu sekali suaranya.

Seketika saya berhenti dan duduk di samping mereka semua duduk. Saya ikut mengeluarkan mushaf yang tadi saya beli di dekat pintu masuk masjid nabawi usai berkeliling dan melihat ada anak kecil

menjual mushaf seharga 10 riyal. Bersama mereka, saya juga ikut membaca mushaf, namun tidak menghafal sebagaimana mereka. Hati ini berdoa, jadikan kami dan anak-anak kami ahli al-qur'an, ya Rabb.

Ternyata di seberang sana juga ada seorang bapak, sepertinya dari Indonesia membawa serta anaknya dan sedang menonton anak-anak kecil yang ceria itu. Dia berjalan di dekat saya dan saya mendengar apa yang dikatakan bapak itu kepada anaknya, "nanti kamu juga seperti itu ya nak". Pemandangan yang indah di hari pertama bisa menikmati keagungan masjid Nabi ini. Saya terus membaca al-qur'an.

Hotel Fayruz di Ring 2 Masjid

Suara indah dari anak-anak kecil itu membuat saya betah untuk berlama-lama di masjid Nabawi yang agung ini. Duh, seandainya pemandangan seperti ini banyak ditemukan di negeri tercinta, Indonesia. Sambil menunggu waktu dhuha, saya mencoba memencet beberapa nomor yang diberikan Bapak ketika sebelum subuh melalui sms dari Indonesia. Saya disuruh untuk menghubungi teman bapak yang kebetulan saat ini sedang membawa jama'ah umroh dari Batam bernama ust. Anwaruddin. "Assalamu'alaikum, sudah sampai mana ust?", "sebentar lagi sudah masuk Madinah, nanti saya telpon kalo udah sampai", jawab beliau.

Tadi malam ketika saya dan teman-teman menunggu untuk mendapatkan hotel dan masih terlantar di belakang masjid Nabawi, saya mencoba menghubungi sahabat yang di Mesir untuk meminta nomor ust. Anwaruddin, namun beberapa nomor yang dia berikan tidak bisa dihubungi. Beberapa kali saya coba telpon, tetap tidak bisa. Saya langsung menghubungi bapak untuk meminta nomornya, ketika beliau mengirimkan nomor melalui sms dan hendak saya telpon, tiba-tiba hp saya sudah berbunyi dan ada telpon masuk dengan nomor Saudi. "Bisyri yaa", pertanyaan dari seberang sana. "Ya, Ust. Anwar?", "ya", jawab beliau.

Ah, alhamdulillah, beliau langsung menjelaskan bahwa bapak barusan menghubungi beliau dan memberikan nomor saya kepadanya.

Beliau memberikan arahan, sebentar lagi jama'ah sudah hampir sampai Madinah, sehingga nanti lebih baik langsung menuju hotel saja. Hotelnya bernama Fayrouz, terletak di ring dua dari masjid Nabawi. Letaknya di sebelah kanan masjid dari pintu gerbang utama. "Ya udah, nanti sekalian barangnya bawa ke sini", lanjut beliau. Saya belum pernah bertemu beliau, namun perbincangan kami di telpon begitu akrab.

Dulunya beliau juga alumni di pesantren Darussalam, Blokagung tempat saya belajar sebelum berangkat ke Mesir. Beliau juga hafal al-qur'an. Sebentar menunggu, beliau telpon lagi dan menyuruh untuk menemuinya di hotel fayrouz yang ditunjukkan. Saya langsung ke sana. Beberapa kali saya harus bertanya ke orang-orang yang sedang asyik duduk di depan hotel, karena memang di kawasan depan masjid Nabawi begitu banyak hotel berjejer dengan bentuk bangunan yang mirip.

Ketemunya pun tidak sengaja, ketika saya menghadap ke depan sebuah bangunan dan di sana kok banyak para jama'ah dari Indonesia, ketika menengok, di atasnya tertulis "Fayrouz". Tepat di depan pintu, saya langsung menelpon beliau lagi, rupanya tepat di depan saya ada orang yang mengangkat telpon saya dan beliaulah ust. Anwaruddin. Senyum mengembang dari bibir kami berdua. Alhamdulillah, tambah satu saudara lagi.

Saya dipersilahkan untuk ikut ke kamar hotel beliau di lantai 14. Lantai paling atas. Semua hotel di dekat masjid Nabawi hampir rata-rata berlantai 14, untuk tidak mengatakan keseluruhan. Tidak ada yang lebih, kalo yang kurang sepertinya banyak. Berhubung ada

aturan, seluruh bangunan di sekitar masjid, tingginya tidak boleh lebih dari menara masjid. Di dalam lift, kami mulai ngobrol. Saya menyampaikan salam dari bapak di Indonesia. "Oh iya, kemarin Bapaknya sowan ke rumah ketika saya sebelum berangkat umroh", lanjut beliau.

Duh, kadang saya merasa malu dengan bapak saya, beliau rajin sekali shilaturahim, saya belum bisa mencontoh salah satu kebiasaan baiknya itu. Saya masih sering memilih jalan-jalan dari pada shilaturahim. Kami keluar dari lift dan berhenti di kamar 1405, di depan kamar ada anak muda Indonesia sedang asyik ngutak ngatik BBnya. Ust. Anwar menyapa, rupanya dia salah satu jama'ahnya, saya berkenalan, dia bernama Zairin, orang Batam. Ketika ustadz berbincang-bincang dengannya, zairin masih bingung perihal barangnya satu koper yang ketinggalan di bandara Jeddah.

"Ini Ustadz Kasman, mukim di Makkah", seseorang membukakan pintu kamar 1405 dan ustadz anwar memperkenalkan kepada saya. "Asli mana ustadz kasman?", saya lanjut bertanya. "Lombok". Benar kata teman-teman, kebanyakan orang Indonesia yang mukim di Saudi berasal dari Madura, Banjarmasin dan Lombok. Kami memasuki kamar dan mulai ngobrol sana sini. Saya dan ustadz anwar lebih banyak bernostalgia tentang kisah ketika hidup di pesantren dulu. Saya baru tau, beliau adalah salah satu santri yang menjadi pelopor berdirinya asrama khusus hafidz qur'an di pesantren Blokagung tempat saya belajar dulu, dulu bernama P2SP, sekarang bernama Al-Mujahidin, saya bertempat di asrama ini hampir dua

tahun, walaupun belum genap karena waktu itu memang sudah lulus sekolah di pesantren dan lebih banyak main di luar.

Beliau juga yang mempelopori adanya semaan (ngaji) al-qur'an di Banyuwangi yang bernama MANTAB (sejenis Majelis Semaan Al-qur'an Banyuwangi). Teringat hadist Rasul ketika saya mendengarkan cerita-cerita itu, *"khairunnas anfauhum linnas"*, sebaik manusia adalah yang bermanfaat untuk sesamanya. Saya jadi mengaca ke diri sendiri, apa yang sudah saya berikan untuk kebaikan lingkungan saya, di sekitar saya, ya, belum sama sekali. Saya belum memberikan manfaat.

Erick, sahabat saya yang sedang melanjutkan study di Cairo yang mengenalkan saya dengan ustadz anwaruddin pertama kali. Ketika dia hendak berangkat ke Mesir, dua tahun lalu, tidak sengaja, dia bertemu dengan ustadz di Jakarta ketika singgah di yayasan Darussalam di Ceger, Jakarta Timur. Waktu itu ustadz anwar sedang mengemasi barang karena hendak pindahan ke kampung halaman Banyuwangi setelah lama hidup di Jakarta dan Batam. Semalaman mereka berbincang-bincang, erick ditanya di mana rumahnya, "Muncar", jawabnya. "Kenal syamsul?", tanya ustadz. "itu kakak saya". "Masya Allah, jadi kamu adiknya syamsul", dengan heran ustadz anwar menjawabnya dan setelah itu beliau mulai bercerita tentang kisah hidupnya.

Semasa di pesantren ketika datang masa liburan, dia sering ikut kerja di rumahnya mas Syamsul yang dulunya terkenal sebagai pedagang besar di Muncar. Begitu kagetnya ustadz anwar ketika mendengar cerita dari erick yang katanya saat ini keluarganya sedang

bangkrut dan jauh seperti cerita dulu ketika masih jaya. "Keluarga udah ada yang haji?", tanya ustadz. "Belum". "Padahal dulu kaya raya", ustadz masih menyesali, namun itulah takdir dari perjalanan hidup. Erick yang akhirnya menghubungkan saya dengan ustadz anwar ketika saya berkeinginan umroh di bulan ramadhan ini, saya juga terus komunikasi dengan bapak di rumah dan bertanya apakah kenal ustadz anwar, beliau malah menjawab, "dulu sebelum ke Jakarta, dia sering aku suruh, ayahnya juga teman dekatku ketika di pesantren", jawab bapak lewat sms.

"Kamu bawa berapa koper?", tanya ustadz anwar ketika kami sudah rebahan di atas kasur di dalam kamar hotel. "Cuma tas punggung aja kok, ustadz". "ya udah, nanti bawa ke sini, kamu ikut saya aja sampai nanti di Makkah, bapak kemarin juga memberikan arahan agar kamu bareng saya aja", lanjut ustadz. Saya manut aja, dengan bersama ustadz anwar, saya bisa belajar dan membaca seperti apa sih cara dan rasanya memimpin jama'ah umroh itu. Tentunya dapat gratisan juga, hehe. Dasar otak mahasiswa yang masih belum kaya.

"Istirahat dulu ustadz, sejak kemarin ustadz anwar belum istirahat kan". "Kamu istirahat juga, sambil menunggu adzan dhuhur dan jama'ah di masjid Nabawi". Sesekali saya juga ngobrol dengan ustadz kasman yang sedang asyik nonton berita di televisi miliknya Saudi bernama Al-Arabiya. Tema berita yang diangkat tetap itu-itu saja, tentang konflik di Libia, pemberontakan di Suriah, tuntutan untuk segera mengadili Husni Mubarak di Mesir. Gak jauh dari tiga topik

ini. Kalaupun menyiarkan berita dari Saudi, beritanya pasti yang baik-baik.

"Lombok katanya sedang dibangun bandara Internasional ya ustadz", saya bertanya ke ustadz kasman. "ya, itu berada di kecamatan tempat saya tinggal, Lombok sekarang sedang ngebet banget untuk menjadi pariwisata yang menyaingi Bali, secara alam emang lebih indah", ustadz kasman bercerita panjang lebar. Saya menjadi pendengar setia.

Kami istirahat tidur qoilulah (tidur siang sebelum dhuhur) sebentar. Badan saya juga masih sangat lelah setelah menempuh perjalanan darat dan laut dua hari kemarin. Namun, rasa syukur bisa mengunjungi tanah suci ini mengalahkan rasa lelah itu. Adzan dhuhur nanti harus bisa menemui takbiratul ihramnya imam agar dapat 10000 pahala di masjid Nabawi sebagaimana yang dijanjikan oleh Rasulullah Muhammad *Shallahu 'alayhi wasallam*.

Masa Tinggal Hotel Habis

Alhamdulillah bisa menunaikan shalat dhuhur berjama'ah di Masjidil Haram. Aha, tadi pagi ketika berangkat ke masjid ini, yang rencana dengan jalan kaki dari hotel tempat kami menginap, ternyata dapat tumpangan gratis, akhirnya bisa dipastikan, saya gak tau jalan pulang menuju hotel tempat saya dan teman-teman menginap. Untungnya di saku masih tersimpan kartu nama hotel untuk bertanya. Keluar dari masjid, di pinggir jalan raya ada mobil polisi. Saya mendatanginya, *"law samaht, ta'rif funduq dih?"*, sambil menunjukkan kartu nama hotel yang dibelakang ada denahnya, saya bertanya, maaf, tahu hotel ini gak?. Polisi itu meneliti dan membaca, lalu memberikan arahan, ke arah sana!.

Hmm, saya masih ragu. Di denah kartu nama sih, letak hotel tidak begitu jauh dari pemakaman baqi'. Belum puas, saya nanya lagi di polisi yang lain yang kebetulan ada di pos jaga. *"is'al taxi, huwa ya'rif!"*, tanya sopir taxi aja, pasti dia tahu. Jawaban singkat. Benar juga. Di Madinah naik taxi yang model gelap. Bukan kendaraannya yang gelap loh ya, tapi kendaraan pribadi sejenis hilux, jauh dekat kalo masih di sekitar Madinah biasanya 10 riyal.

Sambil mencari saya berjalan di sekitar trotoar di luar masjid, dekat sekali dengan pemakaman baqi'. Sayangnya, waktu itu saya belum sadar kalo itu adalah pemakaman baqi', duh, sayang sekali, padahal di sana banyak sekali dimakamkan para sahabat Nabi yang selama hidupnya memperjuangkan islam sehingga agama ini bisa

menyebar ke seluruh dunia seperti saat ini. Paling tidak bisa mengucap salam.

Cuaca yang panas, membuat saya menyerah saja kalo jalan kaki dari masjid ini menuju hotel tempat kami menginap yang jauhnya 500 meter. Saya berhenti di perempatan di batas akhir pemakaman baqi'. Kamera hp saya jepretkan sekedar untuk obat kesendirian. Belum lama saya berdiri, taxi gelap model hilux muncul, saya bertanya sebagaimana pertanyaan yang saya lontarkan kepada polisi tadi, *"ta'al, asyra riyal"*, ayo, 10 riyal ya. "Mesyi", Sipp. Ah, ternyata, dekat sekali sebenarnya tempat itu.

Jika saya tau, saya hanya menyeberangi jalan raya dan berjalan beberapa meter dan sudah sampai. Namun, karena saya tidak tau, saya mesti naik taxi ini dan baru beberapa meter menginjak gas mobil saja, sudah sampai. Ya udah gak apa-apa, itung-itung ngasih rejeki ke orang. Di jalan raya tertulis *"syari' Ali bin Abi Thalib"*, jalan Ali. Hm, ini dia hotel itu di depan ada tulisan *"Jamanah lil ajnihah al mafrusyah"*. Saya masuk dan langsung naik ke lantai satu, ketika hendak memasuki kamar, aduh, kamar yang saya tempati terkunci.

Saya sekamar dengan tiga orang, semuanya dari padang. Selama perjalanan kemarin, mereka selalu bareng. Beberapa teman menghampiri dan memberikan kabar, "jam dua, kita semua mesti ceck out, karena kemarin cuma ngambil sehari saja". "Ane sementara misah dari rombongan dan gak ikut teman-teman terlebih dahulu", jawab saya. "Mau tinggal di mana ente?", "di dekat haram, kebetulan ada jama'ah di sana", lanjut saya. Mereka oke, masalahnya saya tidak

membawa identitas sama sekali, dari kemarin pasport masih di pegang oleh mas faiq beserta foto copiannya.

Mau mengambil barang, kamar juga terkunci. Saat ini dari pihak mas faiq juga sedang tidak ada di hotel. Teman-teman memutuskan untuk berkumpul di lobi hotel untuk bermusyawarah, kami akan mengambil keputusan untuk memperpanjang masa tinggal di hotel ini atau mencari penginapan lain. "Sulit kalo keluar dari hotel dan mencari penginapan lain secara dadakan seperti ini. Lebih baik kita memperpanjang saja, ya paling gak satu hari", seorang teman memberikan opsi. Dan kami juga gak mungkin memperpanjang semua kamar yang kemarin disewa, beberapa kamar sudah ditinggalkan penghuninya, di kamar yang ada dua orang cewek, mereka sekarang sudah ceck out dan bergabung bersama keluarganya yang kebetulan juga sedang umroh.

Beberapa teman yang lain juga sudah pindah ke tempat sahabatnya yang mukim di Madinah. Akhirnya setelah berbincang lama, kami memutuskan untuk memperpanjang satu kamar saja. "Masalahnya, pihak hotel mau gak, satu kamar di isi oleh kita semua yang banyak ini?", sanggah mas turmudzi dengan khas logat Maduranya. Mas Arifin berbincang dengan petugas hotel, mereka gak mau, mereka hanya mau kalau satu kamar diisi maksimal 8 orang, selebihnya harus menyewa kamar lain. Teman-teman tetap melobi gimana harus bisa menyewa satu kamar saja. Lagian, banyak dari kami yang tidak menginap di sini dan lebih memilih beri'tikaf di masjid Nabawi, jadi kamar hanya sebagai tempat penitipan barang saja sebenarnya. *"La, ma yanfa'sy"*, gak, gak mungkin, petugas tetap pada

pendiriannya untuk tidak memperbolehkan kami memperpanjang dan hanya mengambil satu kamar untuk semuanya.

Mereka memberikan deadline kalo sampai kami tidak bisa memutuskan sampai jam tiga sore, maka secara otomatis kami dianggap telah mengambil untuk memperpanjang penyewaan hotel untuk esok hari. Satu kamar 300 riyal. Semua kunci kamar dikumpulkan, kecuali kunci kamar saya, karena penghuninya masih di masjid nabawi. Teman-teman mencoba mengontak trio padang (tiga orang padang yang selalu bareng, sehingga teman-teman memanggilnya dengan trio padang. hehe). sebentar lagi sudah jam 3 sore dan kalau mereka tidak segera ke hotel, secara otomatis kamar saya kena perpanjangan, sementara saya sudah bilang ke teman-teman untuk keluar dari hotel dan pisah dulu dengan rombongan, untuk bergabung dengan rombongannya ustadz Anwar.

"Ya udah, kita urunan masing-masing 7 riyal untuk mengambil satu kamar. Mau ato gak mau yang penting sekarang dilobi terus dulu, 7 riyal dikali orang 43 kan berarti 301, cukup untuk sewa satu kamar, kita akan lobi terus, masalahnya bentar lagi udah jam 3", mas turmudzi memberikan opsi lagi diikuti oleh mas irfan. Problem lagi dengan jalan keluar ini, tidak semua dari kami ngumpul, sehingga kekurangan mesti ada yang nombokin dulu. Mas Fuad siap untuk memberikan dana talangan kekurangannya.

Petugas hotel terus memandangi kami yang sibuk eyel-eyelan untuk mengambil keputusan terbaik. Mas Burhan dan teman-teman dari trio padang datang, saya langsung meminta kunci kamar dan mengambil barang di lantai satu. Ketika turun, akhirnya petugas luluh

juga hatinya, mereka memberikan solusi sementara. Mereka menyediakan tempat di belakang sana untuk menyimpan barang-barang kami sementara sampai nanti ba'da isya' sambil menunggu keputusan teman-teman apakah akan tetap menginap di hotel sini atau keluar mencari penginapan lain.

Alhamdulillah, akhirnya ada solusi juga, walaupun sementara. Barang kami taruh di sana semuanya dan semua kunci kamar kami berikan ke petugas hotel, kami menunggu keputusan teman-teman sampai nanti setelah isya'. Saya masih menunggu mas faiq untuk paling tidak meminta foto copy pasport. Sejak awal kami sudah ada perjanjian, selama di Saudi seluruh pasport dipegang oleh mas faiq sebagai pihak penyelenggara yang bertanggung jawab atas perjalanan umroh kami. Bahkan ketika saya tadi masuk ke kamarnya, saya lihat ada surat perjanjian, kalo dari kami ada yang takhalluf (bermukim di Saudi sampai datang musim haji), maka bersedia didenda sebesar 4000 dollar Amerika.

"Foto copy pasport ada di saya", ucap mas arifin setelah selesai mengurus seluruh barang. Okelah, foto copy pasport gak masalah, dari pada tidak memegang identitas sama sekali. Tas punggung sudah ada, identitas sudah ada, saya mohon pamitan ke teman-teman untuk keluar dari hotel. "Nanti ketemu di Mekkah ya", sambil guyonan, saya berpamitan ke mas mukarrom. Keluar dari hotel, saya langsung mencegat taxi, 10 riyal lagi, *"funduq fayrouz, guddamu haram"*, hotel fayrouz, depan masjid haram Nabawi. Sopirnya orang Saudi. Saya diturunkan di ring satu dan berjalan sebentar menuju hotel

fayrouz menuju lantai 14 bergabung bersama para jama'ah umroh dari travel Zulindo, Batam.

Berebut Memberi Sedekah

"Assalamu'alaikum", saya mengetok pintu di kamar hotel 1405. *"Min?"*, siapa, tanya dari dalam kamar. "Bisyri", jawab saya singkat. Sebentar lagi sudah masuk waktu ashar, saya hanya menaruh tas punggung di kamar dan kami bersama-sama hendak menuju masjid nabawi. Suara adzan begitu jelas terdengar. Syukur senantiasa terucap dalam hati, Alhamdulillah, bisa berdekat-dekatan dengan masjid yang agung ini.

Saya, ustadz Anwar dan ustadz Kasman bersama-sama turun untuk menunaikan shalat ashar berjama'ah. Toko-toko yang berada di deretan lantai dasar hotel semuanya tutup, disamping adanya peraturan setiap adzan, semua toko harus tutup, yang menjaga toko juga tentunya hendak ikut shalat berjama'ah.

Kalo shalat ashar, berangkat setelah adzan masih bisa masuk masjid untuk bisa mendapatkan saf (barisan shalat) di dalam. Memasuki pelataran masjid, kubbatul khadra' (kubah hijau tempat di makamkannya Nabi, Abu Bakar dan Umar di bawahnya) terlihat begitu indah, dengan kubah-kubah putih yang berjumlah 170 yang menambah kemegahannya.

Lantai masjid yang tidak memakai keramik putih terasa panas, mungkin karena pengaruh cuaca hari ini yang panas. Usai shalat, kami sengaja tidak beri'tikaf di masjid sambil menunggu waktu maghrib yang masih lama. Kami memilih untuk pulang ke hotel lagi dan

rencananya nanti kalo sudah hendak masuk waktu maghrib, baru ke masjid lagi, sekalian menikmati buka bersama.

Kami pulang ke hotel. Ustadz Anwar saya lihat asyik muroja'ah hafalan qur'annya. Saya bersama ustadz kasman menonton televisi lagi sambil ngobrol santai. Saya sesekali bercerita tentang kondisi Mesir ketika dan setelah revolusi kemarin. Waktu berjalan cepat, sehingga kira-kira hendak memasuki waktu maghrib, kami ke bawah lagi untuk ke masjid dan diharapkan bisa berbuka bersama di masjid Nabawi.

Tepat di dekat hotel fayrouz berdiri bangunan khusus sebagai tempat dijualnya macam-macam makanan, setiap kali hendak ke masjid, kami lewat situ yang sudah mulai ramai dengan orang-orang yang membeli persiapan untuk berbuka. Ketika hendak memasuki pintu utama masjid, ada orang hitam menghampiri kami.

Di sekitar orang hitam itu juga banyak beberapa orang yang mencari orang-orang yang hendak masuk masjid. Ustadz anwar menjelaskan ke saya kenapa orang hitam ini menghampiri, "mereka sedang mencari orang untuk diajak makan berbuka bersama".

Hmm, rupanya, di masjid Nabawi ini disamping banyak sekali yang menjadi donatur untuk menyediakan menu berbuka, mereka juga menyediakan orang-orang yang kebanyakan orang hitam untuk menjadi bagian pemasaran sedekah, mencari dan mengajak orang-orang yang memasuki masjid untuk berbuka bersama mereka. Bahkan, banyak yang sampai tarik-tarikan satu sama lain.

Kami mengikuti orang hitam itu. Kami di bawa ke dalam masjid. Rupanya, banyak saf yang sudah terisi dan sudah ramai oleh

para jama'ah masjid yang sedang menunggu datangnya waktu maghrib. Kami diajak ke dalam dan terpaksa beberapa kali saya harus berkata "law samaht", permisi, di depan orang yang duduk di samping kiri kanan untuk memberikan jalan.

Pemandangan yang indah. Masjid yang bisa diisi hingga kapasitas satu juta jama'ah ini sejauh mata memandang makanan dan minuman berjejer dan ratusan ribu manusia menanti untuk mendapatkan kebahagiaan berbuka puasa, teringat dengan hadist Nabi, "Orang yang berpuasa itu memiliki dua kebahagiaan, kebahagiaan pertama adalah ketika berbuka puasa dan kebahagiaan kedua ketika bertemu dengan Tuhannya".

Menu berbuka khas arab, ada satu kotak kurma, satu botol susu zabadi (susu tapi rasanya kecut), satu potong roti, dua gelas air zamzam dan satu gelas kopi. Seperti apa ya bahagianya menjadi donatur bisa memberikan sedekah dari banyak orang di masjid yang agung ini.

Banyak orang yang menunggu sambil berdzikir, rak al-qur'an yang banyak tersedia di dekat tiang-tiang masjid juga memudahkan mereka untuk mengambil dan membacanya, saya sesekali memotret sebagai kenang-kenangan. Ornamen masjid di setiap dindingnya begitu indah. Duh, harus sering-sering berjama'ah di masjid ini, semoga selalu diundang oleh Allah untuk ke sini, entah gimana caranya.

"Allahu akbar Allahu akbar", adzan berkumandang. Satu gelas air zamzam begitu segar menjadi minuman pembuka pembatal puasa setelah seharian tadi berhaus-hausan dan lapar dalam panasnya kota

Madinah. Rasa air zamzam begitu beda dari air lain apalagi setelah didinginkan seperti ini. Segar sekali.

Orang-orang arab di sekitar saya begitu lahab. Roti satu potong di depan mereka dimakan dengan mencelupkannya di susu zabadi, saya ikut-ikutan mencobanya. "Duh, rasanya ruwet gini ya", saya tidak bisa menikmati, padahal udah lama hidup di Mesir.

Jalan-jalan Sekitar Madinah

Pas setelah shalat tarawih, saya menepati janji untuk bertemu dengan pak lek kembali. Sengaja tidak saya telpon terlebih dahulu, rupanya di depan pintu masuk hotel Andalus, lek Akram sedang asyik ngobrol dengan temannya, saya berkenalan, beliau orang Indonesia juga, asli Jawa Timur. Kami langsung hunting di sekitar toko di bawah hotel saja, rata-rata dari pedagang itu sudah kenal dengan pak Lek. Kami berhenti di sebuah toko pakaian di sebelah kiri hotel Andalus. "silakan milih, terserah mau ngambil baju yang model apa", kata pak lek. Saya mencari jubah. Warna kesukaan tetaplah putih, di Madinah, jubah warna putih juga mendominasi.

Ketika saya hendak mencari jubah yang warna hitam, pak lek menimpali *"mosok kanggo ngaji warna ireng"*, masak baju buat ngaji warna hitam. "buat santai aja", jawab saya. Saya mengambil dua potong jubah, hitam dan putih, dapat keduanya. Sebelum keluar, kami membeli minuman dulu di toko kelontong, dekat hotel juga, seorang penjaga toko yang dari wajahnya saya perkirakan dari Bangladesh menyapa, *"akhuya, yadrus fiy mishr, fil azhar"*, pak lek memperkenalkan saya kepadanya, ini saudara saya, belajar di Mesir di Al-azhar. Orang Bangladesh itu tersenyum dan kami memilih beberapa minuman.

"Besok pagi jam 6, saya bersama rombongan akan ziyarah di sekitar kota Madinah, insya Allah", ucap saya kepada pak lek. "Pagi amat", "ya, karena diharapkan kami bisa tetap mengikuti shalat

jama'ah dhuhur di Masjid Nabawi sehingga bisa dapat agungnya pahala, eman kalo gak ikut jama'ah". "Ooo..ya udah, bentar lagi pulang istirahat, bareng aja pulangnya, kita sejalur", jawab pak lek. "Bentar ya", pak lek mohon sebentar memasuki hotel dari pintu belakang. Beliau hendak membungkus makanan untuk sahur dirinya dan teman-temannya di rumah.

Saya ngobrol sebentar dengan satpam yang berjaga di pintu, "Indonesia?", tanya dia. "*aiwah, hadrotak min fein?"*, anda dari mana?, saya bertanya balik. *"Ana min Su'udiy"*, Saudi. *"Wallahi!"*, beneran!?, saya masih setengah tidak percaya. "Na'am". Ya. Saya masih setengah percaya setengah tidak dengan satpam ini, masak sih ada orang Saudi yang mau kerja jadi satpam, karena kebanyakan dari yang saya tahu, rata-rata satpam yang kerja adalah orang hitam dan orang Banggali (Bangladesh), mungkin dia golongan Saudi yang kurang beruntung.

"Ayo!", pak lek membawa tiga bungkus kresek nasi beserta seluruh lauk pauknya. Saya membawakan satu kresek, yang dua kresek ditaruh di sepeda mininya. Kami berjalan santai menyusuri hotel-hotel mewah yang terletak di ring satu Masjid Nabawi. Berapa ya omzet tiap tahun dari penghasilan hotel-hotel ini apalagi kalo udah datang ramadhan dan musim haji, batin saya iseng bertanya-tanya. Di depan hotel fayrouz, kami mesti berpisah, "nanti kontak-kontak lagi ya, salam ke ustadz Anwar", pesan pak lek sembari saya mencium tangannya.

Beliau jalan lagi dan saya menuju lift ke lantai 14 di kamar 1405. Di Kamar, ustadz anwar dan ustadz kasman sudah mulai hendak istirahat, nanti jam 2 lebih 30 menit, kami mesti bangun untuk santap

sahur di ruang M hotel. Pagi sampai jam 7, kami masih santai di hotel. "Ayo agak cepat mandinya, jama'ah udah pada ngumpul di bawah", ucap ustadz anwar ketika keluar dari hammam (kamar mandi), saya mandi dan langsung menuju ke bawah. Bus sudah terparkir di depan hotel, kursi-kursi sudah penuh. Sopirnya orang Indonesia, masih muda.

Saya baca nama travelnya "Hogher", pakek tulisan arab. Saya ngobrol santai dengan mas sopir, dia sudah dua tahun memegang trayek bus yang berkantor di Makkah ini. "Boleh saya duduk sini bu", saya mesti memohon izin untuk duduk di depan di dekat seorang ibu yang akhirnya saya kenal bernama bu Nina, seorang pengusaha yang berasal dari Batam. "Duduk sini aja dekat saya", ustadz anwar menyapa saya. "Makasih ya bu, saya duduk depan aja", jelas saya kepada ibu Nina. Beliau tersenyum mempersilakan.

Ustadz Kasman yang kali ini menjadi guide kami. Rencana tempat yang akan kami tuju adalah Masjid quba yang menjadi masjid pertama yang dibangun oleh Nabi, pemakaman syuhada dari perang uhud di gunung uhud, masjid bersejarah bernama masjid qiblatain dan berakhir di kebun kurma. Pak Suwandi dan ibu yang duduk disamping saya memberikan opsi tempat lain setelah tempat-tempat itu, "ustadz, kita bisa mampir ke percetakan qur'an bisa gak, dulu kita bisa mampir ke sana", pinta beliau. "Kalo untuk itu tergantung kesepakatan para jama'ah pak, karena untuk percetakan qur'an tidak masuk jadwal dari tempat-tempat yang dikunjungi. Dan tentunya kalo pengen nambah, nanti biar dikordinir ama ustadz kasman", ustadz anwar menjelaskan.

Ustadz Kasman mulai menerangkan sejarah dari tempat yang hendak kami tuju. Pertama adalah masjid quba. Masjid ini menjadi

masjid yang didirikan pertama kali dalam islam ketika Rasulullah hijrah dari Makkah ke Madinah. Rasulullah sendiri yang menentukan lokasinya dengan tangan beliau. Dulu, Rasulullah semasa hidupnya seringkali menziarahi masjid ini, yang sering, beliau menziarahinya pada hari sabtu. Ada satu hadits Nabi yang diriwayatkan dari Ibu Majah tentang keistimewaan dari masjid Quba : "Barang siapa yang bersuci di rumahnya, kemudian mendatangi masjid quba dan shalat dua rakaat di sana, maka baginya pahala umroh". Duh, sungguh agung kedudukan masjid quba ini.

Selama masa kekhilafan islam, kaum muslimin selalu memberikan perhatian terhadap masjid quba', masjid ini juga beberapa kali direnovasi, terakhir kali dibenahi pada tahun 1405 H (1984 M) pada saat Saudi dipimpin oleh raja Fahd bin Abdul Aziz dan saat ini masjid quba' memiliki empat menara yang megah. Di masjid quba, kami hanya melaksanakan perintah Nabi dengan shalat dua rakaat di dalamnya, saya juga menggunakan kesempatan ini untuk sekalian shalat sunnah dhuha empat rakaat. Usai shalat, jiwa narsis muncul, mulai deh foto-foto dulu. Gak tiap hari kan bisa mengunjungi masjid ini.

Kami di sini hanya sekitar 30 menit dan melanjutkan jalan-jalan ziarah ke pemakaman syuhada' perang uhud. Letaknya sekitar 4 kilo meter dari masjid Nabawi. Di sanalah dimakamkan 70 sahabat Rasulullah yang mati syahid saat pertempuran kaum muslimin melawan kaum kafir quraisy yang dendam atas kekalahan mereka pada saat perang badar. Mereka mati syahid pada bulan syawwal

tahun ketiga hijriah. Pimpinan syuhada' itu adalah paman Nabi, Hamzah bin Abdul Mutholin Rodiallahu 'anhu.

Pertama kali saya melihat pemakaman itu, duh, sederhana sekali, hanya dikelilingi oleh pagar dan di dalamnya hanya seperti tanah lapang yang luas. Di depan makam juga ada tulisan panjang keterangan-keterangan yang entah isinya apa, sengaja saya tidak membacanya. Dekat dengan tempat pemakaman para syuhada' itu, di sebelah kanan, di sana banyak sekali orang berkumpul di bukit kecil bernama jabal rumat, tempat itu dulunya adalah tempat para pasukan pemanah yang diperintahkan oleh Nabi. Kelihaian pasukan kafir yang saat itu dipimpin oleh Khalid bin Walid sebelum masuk islam, menjadikan mereka tercerai berai dan umat islam kalah dalam perang uhud.

Cuaca yang mulai terasa panas, membuat kami tidak berlama-lama di tempat ini, usai mengucap salam kepada para syuhada' dan sedikit tawsiyah (siraman rohani keislaman) yang disampaikan oleh ustadz anwar, kami bertolak menuju tempat berikutnya di masjid qiblatain. Masjid qiblatain adalah masjid bersejarah yang dulunya dimiliki oleh kabilah Bani Salimah dari kaum Khazraj. Letaknya sekitar lima kilo meter di sebelah barat laut masjid Nabawi. Penggunaan nama masjid qiblatain, menurut riwayat yang ada karena dulunya para sahabat shalat ke arah dua qiblat dalam satu kali shalat yakni pas turun ayat perpindahan qiblat dari masjidil aqsha ke ka'bah di Makkah al-mukarramah.

Kami hanya sebentar di masjid ini, saya tetap di dalam bus dan tidak turun untuk melihat-lihat ke dalam masjid. Perjalanan

berlanjut ke kebun kurma. Awalnya saya mereka-reka, hmm, kami akan ke kebun kurma dengan memetik langsung buah kurma dari pohonnya, menikmatinya langsung di tempat dan selanjutnya. Rupanya, ketika bus berhenti dan parkir. Kebun kurma itu berbentuk pasar kurma yang didesain sedemikian rupa yang ada di dalam ruangan besar dan semuanya menjual berbagai macam jenis kurma. Oalah!. Tidak lama saya di dalam ruangan itu, di sana ramai sekali, kebetulan saat itu juga banyak rombongan dari Indonesia, Malaysia dan entah dari negara mana lagi.

Saya langsung ke bus dan ngobrol dengan sopir, "Kebun kurmanya mana ya mas?", "La, itu kebun kurma", jawab dia sambil menunjuk tempat di sebelah kiri bus terparkir. Hadeh! tidak terlalu luas dan sepertinya adanya kebun kurma itu emang hanya untuk menggugurkan kewajiban saja biar disebut "kebun kurma" karena tempat ini terkenalnya dengan sebutan nama itu. Itu rekaan saya aja lho.

Tujuan kami habis. Ustadz anwar, sopir dan ustadz kasman mendapatkan bingkisan khusus dari pemilik kebun kurma ini karena telah membawa banyak orang ke sini untuk membeli. Opsi yang diminta oleh pak Suwandi mulai ditawarkan ke para jama'ah oleh ustadz Kasman, "Bapak ibu, ada sebagian dari kita yang ingin melanjutkan jalan-jalan ke maktabah al-qur'an yang mencetak al-qur'an seperti yang ada di masjid Nabawi, kalo oke, karena ini gak ada dalam jadwal, maka perorang kena tambahan biaya 10 riyal".

"Kita vooting aja, jika banyak yang setuju, berarti kita ke sana, jika tidak, berarti kita langsung pulang". "Yang setuju silakan angkat

tangan, yang tidak angkat tangan berarti tidak setuju", ustadz kasman mulai menghitung. Rupanya banyak yang tidak setuju dari pada yang setuju. Akhirnya kami harus pulang dan tidak jadi ke maktabah tempat percetakan al-qur'an. "Padahal jika kita bisa ke sana, kita akan dapat al-qur'an gratis dan itu di pasar harganya 50 riyal, jadi bayar 10 riyal gak rugi", ungkap pak suwandi dan ustadz anwar menyesali ketidaksetujuan jama'ah.

Kami sampai hotel masih jam 11 pagi. Rencana di Madinah hanya empat hari sejak kedatangan para jama'ah dari Bandara King Abdul Aziz, Jeddah, sehingga besok kami mesti sudah check out dari Madinah dan melanjutkan perjalanan ke Makkah Al-Mukarromah, mumpung masih pagi, saya ingin sekali mojok di Roudlah sekaligus ingin mengucap salam kepada Rasulullah, Abu Bakar dan Umar yang dimakamkan di sana. Ke kamar hotel bentar dan saya langsung berangkat ke masjid.

Raudlah, Taman Surga di Dunia

Satu jam saja waktu sebelum dhuhur, saya sangat berharap di Raudlah masih ada tempat masuk ke sana. Hari-hari kemarin ketika mengintip dari jarak dekat, karena ini adalah ramadhan, tempat itu selalu padat, padat dengan manusia yang menikmati janji Rasulullah, *"ma bayna maqamiy wa minbari raudlah min riyadil jannah",* tempat antara rumahku dan mimbarku adalah taman dari taman-taman surga.

Saya berjalan agak cepat dengan mushaf al-qur'an di tangan. Ingin sekali berlama-lama di sana. Masjid Nabawi masih belum terlalu ramai. Emang kebiasaan orang arab selama ramadhan, kalo pagi masih istirahat tidur, karena malamnya mereka melakukan i'tikaf dan tidak tidur sama sekali sampai waktu shubuh tiba. Masih ramai sih di tempat menuju pemakaman Rasulullah, tapi tidak seramai biasanya.

Banyak orang yang masuk melalui pintu yang sejajar dengan arah mimbar Rasulullah, di situ lumayan ramai, namun saya tetap optimis untuk bisa masuk dari sana. Ah, badan saya kecil, saya bisa menyelinap cepat, mereka yang badannya gede aja tetap pede, suara batin saya. Saya bisa masuk, walaupan terkadang "ah", kenapa mesti melangkahi beberapa kepala yang sedang bersujud "ampuni aku ya Rabb", mau gimana lagi, raudlah emang selalu penuh sesak oleh manusia-manusia yang mengharapkan surga.

Di depan mimbar itu dari salah satu mimbar masjid nabawi yang ada lima, banyak orang-orang yang shalat di depannya. Saya

ikutan shalat, walaupun tidak pas di depan mimbarnya, yang terpenting saya sudah di dalam ruangan yang Nabi menyebutnya dengan taman surga. Polisi dan tentara banyak yang siaga untuk menjaga ketertiban para manusia yang hadir di sini, ada juga polisi syari'ah, mereka biasanya mengatur kalo ada sesuatu yang menurut mereka tidak sesuai ajaran islam (versi mereka).

Usai shalat sunnah dua rakaat sekaligus tahiyyat masjid, saya berdoa, tidak lama, karena di belakang saya sudah banyak orang menunggu untuk melakukan shalat juga, mereka juga ingin shalat di sini, kami mesti bergiliran. Saya pindah tempat, duh, hati ini tergerak untuk berdekat-dekatan dengan jasad Rasulullah dan dua sahabatnya yang jaraknya dari tempat saya duduk sekarang hanya beberapa meter saja.

Ya, saya terus menerobos barisan yang padat, hati ini terus beristighfar karena mesti melangkahi kepala-kepala yang sedang bersujud itu. Pas di pojok, hati bergetar, itu yang saya rasakan. Duh Gusti, inikah makam kekasihMu itu, saya ingin menangis, "aku rindu Sayyidina Muhammad", "aku rindu sekali dengan perjuangannya yang tertulis di sirah Ibnu Hisyam itu. Salam ta'dhim ku ucapkan kepada Nabi, kepada sahabat tercintanya, Sayyidina Abu Bakar dan Sayyidina Umar", saya terus berharap dan mengingat perjalanan hidup mereka yang sangat indah.

Saya terus memandangi makam Rasulullah yang tertutup oleh pintu hijau. Seluruh ruangan raudlah begitu luar biasa, warna-warna emas, marmer putih, penuh kaligrafi dan hiasan-hiasan islam, lampu-lampu gantung mahal menghiasi di seluruh penjurunya. Setiap orang

sibuk dengan amal ibadahnya masing-masing. Dengan tempat yang begitu sempit, saking padatnya orang, saya tetap melaksanakan ibadah shalat. Sebelum memulai membaca al-qur'an, hati saya tergerak untuk mengambil gambar terlebih dahulu, beberapa kali kamera hp saya jepretkan, di jepretan yang ke sekian, seorang polisi syari'ah menegur saya, *"mamnu' tashwir ya akhi, wallahi mamnu'"*, haram mengambil gambar, haram", saya hanya tersenyum dan memasukkan hp kembali ke dalam saku.

Setelahnya, mushaf saya buka, Al-qur'an saya baca. Duh, hati ini tetap tidak bisa untuk terus memandangi makam Rasulullah. Ingin sekali rasanya dijumpai oleh Beliau, hanya satu orang di dunia ini yang jika bermimpi bertemu dengannya maka dia itu benar-benar orang itu, bukan jelmaan dari syetan dan dia hanya Rasulullah, yang lainnya, ada kemungkinan adalah setan. Kapan diri ini mendapatkan bagian untuk bertemu dengan kekasih yang paling dicintai Allah ini. "Aku rindu Sayyidina Muhammad", batin saya terus berkata. *"Anta ma'a man ahabbah"*, ini yang mendasari sikap saya, kamu akan dikumpulkan dengan orang-orang yang kamu cintai nantinya.

Salahkah jika cinta ini berlebihan kepada orang yang telah menanamkan cinta kepada umat islam sedunia untuk mencintai Rabb yang sesungguhnya. Dalam doa, saya tidak peduli dengan keriuhan orang-orang di samping saya yang begitu ramai menyenandungkan ayat-ayat suci, tidak peduli dengan orang-orang yang mencari tempat untuk melakukan ibadah shalat. Saya menangis, berharap syafa'at dari kanjeng Nabi. Saya tetap meyakini, beliau secara jasadi memang

sudah meninggal, tetapi orang-orang pilihan, sejatinya hanya pindah alam saja.

Al-qur'an terus saya baca, shalat terus ditunaikan, doa-doa, entah doa apa saja terus terucap hingga adzan dhuhur berkumandang. Seorang bapak di belakang saya mencolek saya, "Indonesia ya", spontan saya agak kaget. "ya, pak, bapak juga dari Indonesia", "indonesia mana?", tanya bapak lagi. "jawa pak", "ya, jawa kan luas, jawanya mana", sambil sedikit tersenyum, "banyuwangi pak", lanjut saya. "banyuwangi mana?", "Srono", "oh, srono, saya tau, saya dari Pasuruan", kata bapak itu. Saya bersalaman dengan bapak itu yang sampai sekarang tidak saya tau namanya.

Kami tidak melanjutkan obrolan dan sibuk dengan bacaan qur'an masing-masing. Ketika adzan tiba, saf (barisan shalat) yang asalnya ngawur karena banyaknya orang di ruangan raudlah ini menjadi merapikan diri. Tidak lama antara waktu adzan dan iqamat, saya shalat qobliyah dhuhur dua rakaat. Iqamat terdengar begitu merdu, duh, lagi-lagi melihat makam Rasulullah, seakan-akan saat ini adalah zamannya Rasulullah dengan beliau langsung yang memimpin shalat ini. *"Allahumma sholly 'ala habibikal Mustafa, sayyidina Muhammad"*, shalawat senantiasa terucap untuk beliau.

Begitu padat, ketika sujud dalam shalat fardlu pun, saya mesti agak miring, karena saf begitu kecil, ketika berdiri pun saya mesti agak miring juga, karena mesti berbagi tempat dengan jama'ah shalat yang lain. Namun, kenikmatan bisa shalat di taman surga yang ada di dunia ini begitu indah, apalagi tempatnya memang disetting seperti taman surga sesunggunya. Usai shalat dhuhur, seperti biasa, banyak

petugas yang mulai mengatur untuk membersihkan ruangan dengan menutup tirai dan meminta keluar orang-orang yang ada di dalam tirai itu.

Tirai putih menutupi tempat belakang saya pas, polisi mengatur dan meminta jama'ah untuk keluar. Rupanya, bukan hanya para jama'ah yang disuruh keluar, orang-orang di seluruh raudlah juga diminta untuk keluar, polisi-polisi itu dengan bahasa arab meminta para jama'ah untuk bergantian, ya gantian, orang-orang di luar sana juga ingin merasakan kenikmatan beribadah di ruangan ini.

Kami semua keluar, yang sedang shalat ditunggui oleh para polisi itu. Kami antri untuk bisa keluar karena begitu padat, giliran bapak yang berada di depan saya, dia berhenti beberapa detik, *"yallah, imsyi!"*, seorang polisi sedikit menggertaknya, ayo, jalan!. *"Suwayya, huwa yusholli"*, sebentar, depan saya sedang shalat.

Polisi itu tidak peduli, dia memegang tangan bapak di depan saya dan menariknya keluar. Di dalam raudlah ini berjalan di depan orang shalat, melangkahi kepala orang shalat, bahkan terkadang tidak sengaja menginjaknya juga, pemandangan ini terlihat tidak sedikit, karena saking padatnya dan berduyun-duyunnya orang yang ingin menikmati ibadah di sini.

Para tentara ketika saya berhasil keluar dari ruangan raudlah sudah membuat barisan berjejer rapi, orang yang sudah keluar dari raudlah gak bakalan bisa masuk lagi. Saya memandang dari luar, ruangan raudhlah sudah banyak yang kosong, para pembersih yang berseragam hijau sedang asyik membersihkan karpet-karpet. Saya berjalan lambat bersama para jama'ah. Ada satu orang dimarahi oleh

tentara karena kedapatan sedang merekam segala aktifitas yang ada di dekat dia. Namun, dia terlihat tidak peduli, dia sembunyikan sebentar hpnya dan ketika melewati tentara yang telah memarahi dia, dia lanjutkan kembali untuk merekam.

"Assalamu'alaika ya Rasulallah, assalamu'alaika ya Abu Bakar ash-shiddiq, assalamu'alaika ya Umar al-farouq", salam terdengar riuh dari para jam'aah ketika kami melewati sisi kanan pemakaman kanjeng Nabi, sayyidina Abu Bakar dan sayyidina Umar. Salam atasmu wahai Rasul, salam atasmu wahai Abu Bakar, salam atasmu wahai Umar. Kami keluar ruangan masjid nabawi dan udara panas mulai terasa kembali.

Meninggalkan Kota Nabi

Sebenarnya masih kangen, sebenarnya masih rindu. Ingin berlama-lama bersanding mesti tidak secara jasadi dengan kanjeng Nabi di masjidnya yang suci, apalagi setelah kemarin bisa merasakan nikmatnya berada di taman surga di raudlah. Namun, jadwal perjalanan travel yang berbicara lain, tadi malam saya sudah mengucap salam perpisahan kepada beliau dan kedua sahabatnya di makamnya dan pagi ini jam 8 hendak meninggalkan kota Madinah al-munawwarah ini menuju kota suci berikutnya di Makkah al-mukarramah.

Bus yang kami tumpangi tetap sama, miliknya Syirkah Hogher, saya mempersiapkan semuanya, cuma satu tas punggung saja. Saya emang kurang suka membawa barang banyak kalo sedang dalam perjalanan, sehingga bisa bebas jika ingin ke mana-mana. "Koper satunya biar saya yang bawa ustadz", minta saya kepada ustadz anwar yang sedang menata kedua kopernya. "Jangan lupa spanduknya ya", ustadz mengingatkan saya merawat spanduk yang bertuliskan tour dan travel Zulindo yang berkantor pusat di Batam. Kami turun bersama di lobi hotel.

Semua jama'ah sudah siap, karena ketika kami pulang dari jalan-jalan ziarah di sekitar Madinah kemarin, ustadz anwar sudah memberi tahukan kepada mereka bahwa kami akan keluar dari Madinah dan check out dari hotel Fayrouz jam 8 siang, sehingga dimohon untuk menyiapkan dan meletakkan barang bawaan di depan

pintu hotel setelah sahur, biar paginya bisa langsung dimasukkan ke dalam bus oleh petugas hotel dan tidak terjebak macetnya lift usai shalat subuh ketika banyak orang pulang jama'ah dari masjid Nabawi.

Hp saya berbunyi, terlihat di layarnya tertulis nama Irfan. "Ya, mas, ada apa?". "Bisy, ente katanya pagi ini mau ke Makkah ya, ane ada empat orang yang juga ingin ke Makkah, gimana, bisa bareng gak?", pinta dia. "Saya di sini hanya tabi', pengikut, sehingga mesti minta persetujuan dari ketuanya dulu, ke ustadz anwar, secepatnya akan saya telpon ya". "Sipp, ditunggu kabar baiknya". "Ust. Anwar, ada empat teman saya pengen ke Makkah bareng kita, menurut ustadz gimana?". "Saya oke-oke saja, tapi di jama'ah kita ada wakil bupati dan beberapa pejabat pemerintah.

Saya khawatir ada di antara para jama'ah yang kurang nyaman, gini aja, salam ke mereka, saya minta maaf, tapi biar sama-sama enak, biar barang bawaan mereka saja yang ikut kita, orangnya berangkat sendiri ke Mekkah, nanti ente yang ngurus barangnya di sana, gimana?". "Oke, saya telpon pihak yang bersangkutan", jawab saya singkat. "Mas irfan, kalo orang keberatan dan beliau minta maaf, tapi kalo barang gak apa-apa, nanti biar saya yang tanggung jawab", saya berusaha menjelaskan lewat sambungan telpon. "Oh. Coba saya rembuk ama teman-teman ya". Saya menunggu kabar dia sambil menunggu jama'ah yang belum masuk ke bus.

Pagi yang sepi. Namun, taksi-taksi Madinah sudah banyak lalu lalang untuk mencari penumpang di depan hotel-hotel yang berjejer rapi di sekitar masjid Nabawi. Hingga jam 8 lebih mas irfan tidak mengabari saya, ustadz anwar menghampiri saya, "gimana, jadi

gak temanmu nitip barang, kita sudah mau berangkat", "Dia belum telp ustadz", "Coba ente yang telpon". Saya menelpon, "gimana mas, jadi gak, kita sudah mau berangkat, masih tau kan tempat hotel saya nginap, dekat dengan penjual bakso waktu kita makan sahur kemarin, disitu ada hotel bernama fayrouz, saya disitu". "Iya, masih ingat kok, tapi maaf ya, kata teman-teman gak usah, kami gak mau merepotkan ente, berangkat duluan aja deh, nanti kita nyusul, kita ketemu di Makkah ya", "ya udah gak apa-apa, maaf ya, belum bisa bantu", saya pamitan dan menutup telpon.

Kami berangkat dan melewati jalan-jalan kota Madinah, pagi hari sepi seperti kota mati, jarang ada kehidupan, hanya beberapa kendaraan yang terlihat lalu lalang, kebanyakan juga taksi. Suasana ramadhan begitu berpengaruh, siang menjadi malam dan malam menjadi siang. Malam begitu hidup dan siang terlihat mati. "Muslim Only", menarik perhatian saya. Di jalan raya di persimpangan di antara tulisan-tulisan yang menjelaskan jalur jalan, di sana tertulis itu. Ada jalur yang dikhususkan untuk orang muslim saja.

Ya, Mekkah dan Madinah hanya dikhususkan untuk orang islam saja dan non muslim tidak bisa dan tidak boleh memasuki ke dua tanah haram ini kecuali ada izin khusus dari raja seperti yang terjadi di mega proyek pembangunan kereta monorel di Arafah, di sana banyak orang non muslim yang bekerja dan semuanya dari China. Saya duduk di depan, kami tidak langsung menuju Mekkah, tetapi mampir ke masjid di Bir Ali untuk mengambil miqat Umroh, Bir Ali merupakan tempat miqat (setiap orang yang umroh harus

mengambil ini) untuk para penduduk Madinah dan orang yang melalui jalannya. Nama masjidnya adalah Dzul Hulaifah.

Jarak Bir Ali dari Mekkah sejauh 400 KM dan merupakan miqat paling jauh dari Mekkah, dari Madinah hanya berjarak 12 Kilometer. Tadi malam saya sudah membeli pakaian ihram di pertokoan depan masjid Nabawi, penjaganya orang Indonesia, sehingga saya bisa ngobrol-ngobrol dengan dia, hanya obrolan santai dan di Bir Ali sudah tidak bingung lagi untuk membeli kain ihram. Mungkin karena tempat ini adalah tempat miqat untuk ihram, makanya banyak yang jualan kain ihram. Yang made in China juga banyak, tapi saya membeli yang made in Madinah.

"Kita di sini hanya mengambil miqat dan shalat sunnah dua rakaat, nanti niatnya di dalam bus saja ketika hendak berangkat, karena dulu Nabi juga niat umroh ketika sudah berada di punggung untanya setelah mengambil miqat", ustadz anwar menjelaskan sebelum kami menuju masjid. Di dalam masjid Bir Ali ramai, semua orang yang shalat sudah menggunakan pakaian ihram. Dua rakaat shalat saya tunaikan, ditambah lagi empat rakaat, mumpung masih pagi sehingga mesti menunaikan juga shalat sunnah dhuha. *"Allahumma innadh dhu'aa dhuha uka...."*, doa shalat dhuha tentang rezeki dengan penuh harap saya baca.

Saya keluar menuju halaman masjid dan ustadz anwar sudah menunggu, "kita foto bareng dulu yuk, nanti kalo saya laporan ke abah kamu biar enak dan orang tuamu pasti senang", ustadz mengajak saya foto tepat di depan pintu masuk masjid Bir ali. Saya juga menitipkan hp blackberry kepada pak Suwandi yang memotret kami untuk

mengambil foto kami berdua. "Hmm, gaul juga ustadz ini", batin saya ketika melihat foto ustadz anwar yang mengenakan kaca mata dengan baju ihramnya. Kami menunggu para jama'ah yang lain yang masih asyik berdoa di dalam masjid. Mereka pasti khusyu' sekali.

Kami ngobrol-ngobrol santai di dekat pintu keluar gerbang masjid, di belakang saya ada bangunan kecil, saya lihat disitu ada yang jaga, rupanya itu adalah tempat pembagian buku gratis, kalo mau minta boleh, saya ucapkan salam kepada penjaganya, *"kitab lil umroh wal haj"*, saya menunjuk sebuah buku tuntunan ibadah haji dan umroh. Dia ambilkan satu buku dan memberikannya. Wajahnya dingin, tidak ada senyum, ada jama'ah yang juga meminta buku yang sama setelah saya meminta.

Saya mulai membukanya, "halah, pakek bahasa indonesia semua", saya agak kecewa, saya dikasih yang berbahasa indonesia termasuk doa-doanya juga makek bahasa indonesia, saya tidak biasa mengucapkan doa dengan bahasa indonesia dan suka dengan bahasa arab, berdoa dengan bahasa arab apalagi doa yang diucapkan sesuai dengan doa yang ada di al-qur'an dan hadits nabi terasa lebih nikmat.

Kami langsung menuju bus kembali setelah para jama'ah ngumpul semua. "Bapak ibu, sebelum berangkat mari kita niat bersama untuk umroh, tirukan ucapan saya : *nawaitul umrota wa ahramtu biha lillahi ta'ala*, saya niat umroh dan berihram untuk mencari ridlo Allah ta'ala". "Secara otomatis kalo kita sudah niat umroh, maka segala larangan ihram sudah berlaku, seperti memotong kuku, memakai wewangian, jima' dan lain sebagainya seperti yang

tercantum di kitab-kitab fiqih islam", penjelasan ustadz anwar panjang lebar.

Ustadz anwar memimpin talbiyah selama perjalanan setelah kami berniat umroh. Di dalam islam, ketika sudah mengucapkan niat umroh dan mengambil miqat, maka dianjurkan untuk banyak berdzikir mengingat Allah, diantaranya dengan mengucapkan talbiyah sebanyak-banyaknya sampai datang di Masjidil Haram, *"Labbaik Allahumma labbaik...labbaik la syaraika laka labbaik..."*, kami terus mengulang-ngulang doa ini selama perjalanan. Microfon diberikan ke tangan saya, gantian saya memimpin doa talbiyah selama perjalanan sampai saya merasa capek dan kami berhenti untuk berdoa bersama, semua berdzikir dengan sendiri-sendiri.

Perjalanan dari Madinah ke Makkah masih jauh, perkiraan akan memakan waktu enam jam. Saya lihat di depan sopir karena saya duduk di depan, kecepatannya tidak jauh-jauh dari 160 KM/jam, namun terlihat lirih, karena jalannya lurus dan lebar, pemandangan samping kiri kanan hanya hamparan padang pasir yang sangat luas. Sekitar jam 11 siang lebih, kami berhenti di sebuah tempat. "Ini yang paling dekat, kalo kita jalan lagi, maka untuk mengejar shalat dhuhur terlalu lama", jelas sopir kepada kami yang duduk di depan. Kami mengambil air wudlu, ketika kami berhenti, ada beberapa bus yang ikut berhenti dan rupanya mereka juga sedang menunggu masuknya waktu dhuhur.

Di sebelah bus terparkir ada masjid, bangunannya tidak terlihat seperti masjid, hanya berbentuk kotak jika dilihat dari luar. Pintu masjid belum terbuka karena belum masuk waktu dhuhur, kami

duduk-duduk di depannya yang ada karpetnya dan udara panas benar-benar terasa, panasnya daerah ini lebih panas dari pada panas yang pernah saya rasakan di Mesir. Panasnya benar-benar bisa menghitamkan kulit saya yang sudah gelap. Seorang petugas masjid membukakan pintu. Kami langsung masuk bersama. Banyak yang menunaikan shalat sambil menunggu adzan.

Ada rombongan dari jama'ah kami yang mencoba ke depan dan meminta kepada pengurus masjid untuk melantunkan suara adzan ketika diketahui sudah masuk waktu dhuhur. "La..la", tidak, pengurus masjid itu tidak mau, dia hendak adzan sendiri, itu bagian dari tugasnya. Suaranya biasa saja, tidak semerdu di masjid nabawi sebagaimana yang saya dengarkan selama empat hari bertempat di hotel dekatnya. Maklum ini pedesaan, mereka tidak memiliki stok muadzin yang bersuara merdu. Ini hanya jawaban tebakan saya saja. Iqamat dikumandangkan setelah kami menunaikan shalat qobliyah dhuhur. Ustadz anwar langsung maju untuk menjadi imam.

Para jam'aah tidak hanya berasal dari Indonesia saja, mereka banyak yang orang arab. *"nahnu nusholly dhuhur wal ashr bil jam'i wal qashr"*, "kita shalat dhuhur dan ashar secara jama' dan qosor". Ketika ustadz menjelaskan seperti ini, di belakang para penduduk pribumi tidak ikutan shalat. Kami yang musafir yang shalat dan mengadakan jama'ah sendiri. Dua rakaat shalat dhuhur dan dua rakaat shalat ashar. Usai shalat, kami langsung menuju bus kembali dan mengejar lebih cepat untuk sampai ke Makkah al-mukarramah.

Sebenarnya, jadwal keberangkatan kami untuk meninggalkan Madinah sesuai yang direncanakan oleh travel adalah setelah ashar

dan sore hari, namun karena sekarang ramadhan, maka kasian para jama'ah, kalo berangkat ashar dan perjalanan dari Madinah ke Makkah memakan waktu enam jam, maka sampai Madinah pas ketika shalat tarawih dan bisa dipastikan di jalan masjidil haram pasti macet dan baru bisa tawaf ketika tengah malam, sudah capek sekali padahal sudah niat umroh. Makanya diputuskan untuk berangkat pagi.

Tidak seperti yang saya fikirkan sebelumnya. Ketika kami sudah memasuki tanah haram di Makkah, kami berdoa bersama, doa memasuki tanah haram. Jalannya tidak seperti di Madinah, jalan sekitar Makkah lebih sempit dari jalan-jalan di Madinah yang luas. Mungkin juga karena pengaruh Makkah adalah wilayah pegunungan, kota Makkah berada di antara gunung-gunung batu yang sangat banyak, benar kata al-qur'an *"...fi wadin ghoiri dzi zar'in"*, letak masjidil haram Mekkah itu berada di jurang yang tidak memiliki tumbuhan".

Kami masuk lewat jalan Ibrahim Khalil menuju jalan Misfalah, hotel yang hendak kami tempati berada di jalan ini dan ketika shalat hendak tiba, maka selalu ada sistem buka tutup karena kepadatan para jama'ah yang hendak menunaikan shalat di masjidil haram. Hati saya bergetar ketika dari jauh masjidil haram sudah terlihat begitu megah, di sampingnya jam raksasa yang berada di hotel zamzam menambah kemegahan itu. Proyek perluasan masjid yang belum jadi menambah kekaguman saya. "Inilah masjid nomor satu di dunia itu,...masya Allah", batin saya mengucap syukur karena sekarang melihatnya bukan hanya angan-angan lagi.

Macet. Ya, jalan ibrahim khalil selalu macet. Jalannya sempit, kanan kiri dipenuhi oleh hotel-hotel yang menjulang tinggi. Bus berhenti di depan hotel, di depan tertulis "Abraj el Falah". Ini adalah hotel yang akan kami tempati, hotel bintang tiga. Letaknya tidak jauh dari masjidil haram, hanya sekitar 50 meter saja. Apalagi kalau melewati jalan kecil di sela-sela hotel, maka lebih cepat dan lebih dekat. Kami menunggu sambil memindahkan barang-barang dari bus ke lobi hotel.

Thawaf Pertama Menggoda

Menunggu barang dimasukkan ke lobi hotel dan ustadz anwar sibuk mengurus kunci-kunci kamar yang belung lengkap, saya memilih duduk-duduk di depan pintu masuk hotel yang ada tangganya. Duh, baru aja duduk, ada ibu orang hitam dan yang lain berwajah Bangladesh menghampiri, mengulurkan tangannya untuk meminta. Saya memandanginya, beberapa rombongan mengikuti saya untuk ikut duduk menunggu. Ibu-ibu itu terus meminta sehingga petugas hotel yang sedang mengangkat koper-koper kami menyuruh mereka untuk pergi.

Memang sulit untuk tepat waktu, ini negara arab, seharusnya jam 3 sore, beberapa tamu yang saat ini menempati kamar kami sudah harus ceck out dari hotel, tapi masih ada beberapa yang di masjid, sehingga kami mesti menunggu mereka. Apalagi bentar lagi sudah adzan ashar, saya memandangi orang-orang yang tidak pernah sepi lewat di jalan Ibrahim Khalil. Mereka berlomba-lomba untuk mendapatkan pahala 100.000 di masjidil haram dengan ikut jama'ah shalat ashar di sana.

Adzan berkumandang. Sangat merdu. Seperti suara adzan yang pernah saya dengarkan di televisi Indonesia. Sekarang begitu nyata. Di dekat hotel, ada masjid kecil, ada suara adzan juga. Saya masuk ke lobi hotel dan ustadz anwar mengenalkan saya dengan guide travel yang mukim di Makkah, "Ini ustadz Kadir dari Banjarmasin,

sudah lama menempat di Makkah", saya bersalaman kepada beliau dan mengenalkan diri. Senyuman merekah dari bibir kami.

Gak mungkin membagikan kunci kamar kalo belum terkumpul semua, nanti yang lain yang belum dapat kamar iri. Lebih baik kami menunaikan umroh terlebih dahulu, tapi kalo umroh sekarang juga gak mungkin, saat ditunaikan shalat seperti ini pasti di masjidil haram sangat padat, lebih baik nanti saja setelah shalat ashar, pasti agak sepi, sekalian sambil menunggu waktu maghrib tiba dan bisa berbuka di masjid, saya dengarkan ustadz anwar bermusyawarah dengan beberapa temannya.

"Toilet fein?", saya bertanya kepada petugas hotel, sepertinya dia orang India kalo gak ya Pakistan, wajahnya mirip sih. "toilet mana?". "Fouq dih, fi M", "di atas pas, di ruang M", sambil menunjukkan sebuah tangga darurat yang tidak jauh dari tempat saya berdiri.

Saya mengajak beberapa jama'ah menuju ke sana, sekalian yang ingin mengambil air wudlu kembali. Rencananya, kami setelah shalat ashar langsung menunaikan ibadah umroh bersama. Karena gak mungkin shalat berjama'ah di masjidil haram, kami mengikuti shalat jama'ah di masjid sebelah hotel, ustadz anwar memberikan nama masjid itu dengan meng-guyoni saya, "kalo sana namanya masjidil haram, yang masjid kecil ini bernama masjid di haram", saya ketawa, benar juga ya, hanya beda di kata "DI" saja.

Tidak bisa masuk ke dalam ketika terdengar iqamat dari masjid di tanah haram sebelah hotel pas. Terpaksa kami shalat di aspal, jalan depan masjid kecil itu. Di situ banyak yang shalat juga, bahkan

ada beberapa yang tidak menggunakan alas untuk sujud. Asal najisnya gak kelihatan, berarti suci, walaupun pasti kalau sujud, rasanya di jidat pasti panas-panas gimana, karena pengaruh cuaca yang panas menjadikan aspalnya juga panas.

Usai shalat ashar, saya ke ruang M lagi, hendak menunaikan hasrat membuang air kecil. Ternyata antri, masih banyak ibu-ibu para jama'ah yang sedang menunggu giliran juga. Mesti menahan bentar. Di dekatnya toilet itu ada seorang petugas hotel, saya menghampirinya, "fiy hammam ghoiri dih?", ada toilet selain ini gak?, "ma fiy", gak ada. Duh, ya udah harus sedikit sabar, saya menunggu di beberapa meja berjajar yang digunakan untuk berbuka dan sahur yang masih kosong.

Kunci hotel belum juga terkumpul. Ya, inilah di Mekkah, katanya kejadian seperti ini sudah biasa. Ustadz anwar bercerita kepada saya, dulu pernah ada seorang pejabat yang umroh lewat travel yang dia pimpin, karena kejadian seperti ini yang kunci hotel sampai setelah ashar belum dapat, terus bus yang sulit masuk ke jalur misfalah dan jalan Ibrahim khalil, selalu sering terlambat, dia marah-marah, "Saya ini terbiasa disiplin, di kantor selalu disiplin, disiplin sedikit kenapa?!", sambil ngomel gak karuan kepada ustadz dan ustadz anwar waktu itu hanya minta maaf dan batinnya berucap, "Ya inilah arab pak, jangan samakan dengan kantor bapak".

Akhirnya kami memutuskan untuk berangkat umroh saja dulu sebelum mendapatkan kamar. Saat ini kami memiliki tambahan satu guide lagi dari Banjarmasin, lengkap sudah, ustadz anwar dari Banyuwangi, Ustadz kasman dari Lombok dan Ustadz Kadir dari

Banjarmasin, para jama'ah berasal dari Batam dan kepulauan Riau, mewakili beberapa pulau di Indonesia. Saya dari Mesir.

Kami berkumpul sebentar di depan hotel menunggu semuanya ngumpul. Seorang ibu mendekati saya, ibu nina dan sodaranya bernama mbak achy, "nanti tawaf bareng ya", kata beliau, "beres bu", sambil tersenyum. Kami berjalan santai, udaranya begitu menyengat panas, mungkin disamping karena cuaca Makkah disaat ramadhan ini memang panas, juga karena pengaruh udara buangan dari AC hotel-hotel yang berdiri megah yang ada di samping kanan kiri jalur Misfalah ini.

"Yang bapak dan cowok di depan, di pinggir tengah dan belakang ya dan ibu-ibu tetap di tengah ketika tawaf nanti, biar kita tidak pisah", ustadz anwar memberikan komando kepada kami ketika tepat sebelum kami memasuki pelataran masjidil haram. "Ada dua orang ingin ke toilet dulu", seorang bapak meminta izin. Ustadz kasman mengantarnya.

Mungkin inilah cobaan orang yang hendak melaksanakan ibadah tawaf, batal wudlunya dan harus memperbaruinya dengan wudlu kembali, salah satu syarat sah tawaf adalah memiiliki wudlu sampai tawaf selesai tujuh kali putaran, kalo Sa'i sih gak apa-apa meskipun tidak memiliki wudlu.

Kami menunggu agak lama. "Udah tinggal aja, saya yang nanti mengguide mereka berdua yang sedang di toilet", ustadz kasman menghampiri kami untuk meninggalkan mereka. "Allahummaftahly abwaba rahmatik", doa memasuki masjid saya baca ketika melangkahkan kaki pertama ke lantainya dengan diawali kaki kanan.

"Sebelum tiga bulan yang lalu, di depan halaman masjid itu ada puluhan hotel-hotel mewah dan sekarang pada saat ini sudah menjadi halaman luas bagian dari halamannya masjidil haram, cepat sekali perubahan di sekitar masjidil haram ini", ustadz anwar memberitahu saya dan para jama'ah sambil menunjuk sebuah halaman luas di antara hotel Hilton dan Darut Tauhid yang berada tepat di depan masjidil haram.

Di dalam masjid, banyak sekali orang-orang yang beri'tikaf di dalamnya sambil menunggu berbuka puasa. Bahkan banyak dari mereka yang membawa kursi lipat yang diletakkan di atas sajadah masjid. Kami berjalan terus, begitu sejuk di dalam masjidil haram, jauh sekali dengan udara di luar yang panas dan menyengat.

Kami masuk dari pintu malik Fahd, sehingga dari pintu utama menuju pelataran thawaf agak terlalu jauh. Begitu melihat ka'bah, hati saya bergetar, ini adalah kali pertama mata saya secara langsung melihat ka'bah. Saya belum hafal doa ketika melihat ka'bah, tapi hati saya seketika berdoa, semoga ini adalah awal yang baik dan semakin sering untuk melihatnya dan menziarahinya, entah gimana caranya, itu urusan yang mengundang, Tuhan pemilik ka'bah.

Ibu Nina dan mbak Achy tetap berada di samping saya ketika kami memulai putaran pertama tawaf mengelilingi ka'bah, ustadz anwar memimpin kami mengucap niat tawaf, "nawaitut tawaf sab'ata thawaf lillahi ta'ala", saya berniat tawaf dengan tujuh kali putaran karena mencari ridlo Allah, saya tidak membawa buku panduan, sehingga doa apa saja terucap, sebisa saya dan seingat saya, yang terpenting tetap melakukan dzikir kepada Allah.

Di putaran kedua, kami sudah berpisah dengan para jama'ah karena padatnya orang-orang dari seluruh dunia yang juga melakukan ibadah ini. Saya tetap bersama dengan ibu nina, mbak achy dan satu saudaranya. "Rabbana atina fiddunya hasanah wafil akhirati hasanah wa qina 'adzabannar", doa sapu jagat saya ulangi terus menerus ketika sudah berada di tempat antara rukun yamani dan hajar aswad, karena seperti itulah yang diajarkan oleh Nabi.

Tawaf perdana ini begitu menggoda saya untuk melakukan tawaf lagi berkali-kali selain tawaf umroh. Saya belum bisa berhenti di tempat paling mustajab di dunia di Multazam, belum bisa secara langsung membasuh rukun yamani yang bisa menghapuskan dosa, belum bisa mencium batu surga di hajar aswad yang tidak pernah sepi dari orang yang berebut menciumnya, belum bisa merasakan nikmatnya shalat dua rakaat di hijir ismail yang jika shalat di sana sama dengan shalat di dalam ka'bah, saya belum bisa shalat di bawah talang emas yang Rasul juga pernah shalat di sana dan menjadi tempat yang mustajab untuk berdoa. Tawaf pertama memang begitu menggoda saya.

Begitu cepat sekali. Saya sudah hampir tujuh putaran. Saya menoleh kanan kiri, langkah saya yang lumayan cepat menjadikan kehilangan seluruh jam'aah yang sejak awal putaran thawaf masih bersama, saya mencari dan menengok kanan kiri dan mereka semua sudah menghilang, entah sudah di mana. Tawaf saya selesaikan dan setelah usai, shalat dua rakaat sunnah saya tunaikan dengan berdiri searah dengan makam Ibrahim. Semua doa yang saya bisa terus saya ulang, dengan penuh harap, dengan rasa takut, dengan penuh pasrah

kepada Tuhan pemilik rumah di depan saya yang pintunya begitu jelas terlihat oleh mata.

Selesai Umroh Plontos

Berdoa benar-benar saya puaskan, saya sadar, di depan rumah agung ka'bah ini tidak akan setiap hari. Pada saat ini bukan hanya waktu yang menjadikan doa-doa yang terucap terdengar oleh Dia, karena pas bertepatan dengan bulan suci, tetapi juga tempatnya yang membuatnya istimewa, tempat suci, tanah haram.

Amalan umroh berikutnya adalah sa'i, berlari-lari kecil dari bukit sofa ke marwa. Saya sudah sendirian. Dari sekian ribu orang yang ada di depan saya, tidak ada satupun yang saya kenal. Saya melihat ke sana kemari dan tetap tidak menemukan satupun jama'ah. Sementara karena ini masih baru pertama kali, saya gak tau dimana letak tempat sa'i.

Berjalan ke belakang, ada banyak orang berpakaian umroh yang menuju ke sana. Mencoba melihat ke atas, pas dipintu tertulis "ila mas'a", menuju tempat sa'i. Saya menuju ke sana. Begitu padat. Mungkin karena sudah hendak memasuki waktu maghrib.

Ketemu juga. Di bukit shafa dan marwa yang sudah berada dalam lingkungan masjid dengan empat lantai, saya berlari kecil, sendirian dari begitu ramainya orang. Ketika berlari, teringat dengan cerita ketika dulu siti Hajar sendirian ditinggal oleh Nabi Ibrahim dan harus menafkahi anaknya yang masih kecil.

Nabi Ibrahim tidak membekali sesuatu apapun kepada beliau, ditinggalkan di sebuah tempat yang tandus, tidak ada tanaman sedikitpun dan tidak ada air. Tidak ada pemukiman di sekitarnya, yang

ada hanya gunung-gunung batu. Ketika Ismail kecil menangis, dia berlari, berusaha mencari sumber air.

Siti Hajar terus berlari, dari Safa ke Marwa, dia terus saja berusaha hingga sampai putaran tujuh kali. Hingga Allah memberikan rahmatNya dengan meminta malaikat Jibril untuk mengepakkan sayapnya di bumi tepat di bawah kaki Ismail dan keluarlah air yang keberkahannya bisa dirasakan sampai sekarang, air itu bernama air zamzam.

Saya terus berlari kecil dari safa ke marwa. Ayat al-qur'an, saya ulangi terus untuk membacanya ketika sampai di lampu hijau yang terpasang dekat bukit, "innashafa wal marwata min sya'airillah...", terus saya ulang, karena dulu ketika Rasulullah melewati tempat ini, beliau selalu mengulang membaca ayat ini.

Di putaran ke lima, pas jalan dari safa ke marwa, saya bertemu dengan beberapa jama'ah umroh satu travel, "loh, tadi ke mana, kok menghilang", kata beliau. "saya juga kehilangan yang lain", jawab saya sambil tersenyum dan memohon pamit langsung untuk menyelesaikan umroh, saya tetap berjalan agak cepat, berharap bisa ikut buka bersama di dalam masjid.

Semakin sore, banyak orang yang menawarkan kurma di sekitar pelataran tempat sa'i. Saya terus berlari dan hanya melihat mereka yang kadang berebut untuk mendapatkan bagian beberapa bungkus kurma. Kadang saya tersenyum sendiri melihat kelakuan mereka.

Ada dari mereka, sepertinya sih dari cara berpakaian adalah ibu-ibu Mesir, dia sudah mendapatkan bagian satu bungkus kecil

plastik kurma, tapi kurma yang dia dapat langsung disembunyikan ke dalam saku di pakaiannya dan mengulurkan tangan lagi untuk mendapatkan bagian kurma, begitu seterusnya, sampai yang membagikan agak jengkel dengan kelakuannya. Saya tersenyum sambil berlalu dari hadapan mereka.

Dari sekian banyak orang-orang yang membagikan kurma gratis untuk berbuka, ketika saya mulai melihat sedikit jeli sambil memutari safa hingga ke marwa, kebanyakan mereka adalah orang-orang hitam. Ya, tidak jauh dengan suasana di masjid nabawi yang kebanyakan menjadi pemasar untuk membagikan makanan berbuka, di sana juga kebanyakan orang-orang hitam.

Sa'i sudah saya sempurnakan. Ada satu amalan lagi untuk bisa menyempurnakan ibadah umroh, tahallul, dengan memotong rambut, bisa dengan menghabisinya atau memendekkannya. Namun, ketika masih pertama dan sampai di bukit marwa, saya bingung, di mana letak tukang cukur berada, saya sama sekali masih belum menguasai medan di dalam dan sekitar masjidil haram.

Melihat jam di hp dan hari yang mulai gelap, saya memutuskan untuk melaksanakan tahallul usai shalat maghrib saja. Lebih baik mencari tempat dulu untuk ikut berbuka bersama di dalam masjid. Saya berjalan keluar dari area sa'i dan berjalan lambat bersama para jama'ah yang juga mencari tempat kosong untuk duduk.

Kesana kemari tempat tidak kunjung ditemukan. Masjid begitu padat. Semua orang sudah siap siaga untuk bisa mendapatkan dan menikmati santapan berbuka puasa. Saya melihat di depan mereka,

menu yang diberikan tidak selengkap dengan menu berbuka ketika di masjid nabawi.

Ketika di masjid nabawi, banyak saya temukan di sana pas berbuka, ada jus, ada susu, ada zabadi, kadang malah ada buah, namun saya melihat di masjidil haram hanya sekotak kurma, kadang ada yang menawari kopi dan air zamzam. Lumayan sederhana.

Ada yang beda juga, di dalam masjidil haram, jangan harap ada orang yang mau menarik-narik tangan untuk mengajak berbuka, seorang pemasar untuk mengajak berbuka tidak saya temukan di sini, padahal di masjid nabawi banyak. Masjidil haram begitu padat, kepadatannya bisa berkali lipat dari kepadatan di masjid nabawi, sehingga tidak adanya pemasar untuk mengajak berbuka itu wajar.

Tanpa kehadiran mereka pun, sudah banyak para jama'ah yang berebut tempat agar mendapatkan jatah kurma untuk berbuka termasuk saya yang saat ini masih mencari tempat yang sudah penuh. Akhirnya, kurang beberapa menit dari adzan maghrib, orang di depan saya berhenti.

Dia duduk di depan tiang masjid, di jalan depan drum-drum zamzam berjajar. Dari pada saya lelah dan mencari sesuatu yang tak pasti mendapatkannya, saya ikut duduk juga. Baru aja duduk, ada orang hitam lewat, dia memberi kami sekotak kurma. Alhamdulillah. Dan saya mengambil sendiri dua gelas air zamzam yang ada di depan saya duduk.

Adzan berkumandang dan ketika air zamzam membasahi tenggorokan dan kurma saya makan. Duh, begitu nikmat. Teringat dengan ayat al-qur'an, "fa biayyi alai Robbikuma tukadzdziban", lalu

nikmat Tuhan manakah yang hendak kamu dustakan. Menu berbuka sederhana tapi membuat hati selalu bersyukur, apalagi ini adalah hari pertama bisa merasakan umroh di masjidil haram.

Kami shalat maghrib, selesai shalat, para polisi yang berjaga mulai rame, "thariq ya haj...thariq", mereka meneriaki kami, "jalan...jalan...". Ya, maklum, saya dan orang-orang yang lain dari tadi duduk di jalan tempat orang lewat. Kami dipaksa untuk pindah tempat atau jalan terus.

Arus jalan di dalam masjidil haram seperti arus lalulintas saja. Banyak polisi dan petugas masjid sibuk mengatur jalan. Maklum, masjid yang bisa mengisi para jama'ah hingga satu juta jiwa ini, pada saat ramadhan seperti sekarang begitu padat. Jika tidak ada para polisi dan tentara yang mengaturnya, pasti akan sangat ruwet.

Saya memutuskan untuk keluar masjid, ibadah umroh belum selesai saya kerjakan. Rukun umroh mulai dari mengambil miqat di Bir Ali, tawaf tujuh putaran di ka'bah dan sa'i di safa hingga marwa telah selesai dan tinggal satu lagi, tahallul. Saya berjalan mencari tempat untuk cukur rambut di pelataran di antara hotel-hotel yang menjulang tinggi.

"Istanna, thobur...thobur", saya melihat sebuah tempat dan di sana ada banyak kepala yang sedang dicukur, ketika saya hendak memasukinya, ada seorang anak arab yang menjaganya dan melarang saya untuk melewati jalan yang dijaganya, "sebentar, sabar...sabar", padahal saya lihat gak ada orang di jalannya.

Dia tersenyum. Rupanya, agak jauh dari tempat saya berdiri, hendak ada seorang cewek yang melewati jalan yang hendak saya

lewati. Saya tersenyum juga, dia memberikan izin saya lewat, ketika cewek itu sudah lewat. Dasar! dia tertawa lagi dan saya cuek aja sambil memasuki tempat cukur rambut itu.

"botak....?!", belum saya bertanya, dia langsung menawari dengan bahasa Indonesia, "na'am, botak...zero", saya langsung memilih untuk plontos tanpa pikir panjang. Semua pencukurnya adalah orang-orang Pakistan. Saya duduk dan cepat sekali mencukurnya, tidak lebih dari sepuluh menit dan sangat tidak hati-hati, sehingga tahi lalat yang ada di bawah telinga bagian belakang ikut kepotong dan darah mengalir darinya.

"Ma'lish...ma'lish", dia minta maaf. Saya hanya tersenyum sambil merasakan perih. Dia menutup luka dengan kapas dan melanjutkan pekerjaannya. "Khalash?", sudah?. "Na'am", jawabnya dan saya menuju kasir untuk membayar. "Kam?", berapa?. "botak?", tanya dia. Saya tidak menjawab dan hanya menunjukkan jari ke kepala. Dia tersenyum dan menjawab, "asyrah", 10 riyal. Uang langsung saya berikan dan kembali ke hotel untuk menyempurnakan berbuka dengan menu makanan Indonesia.

Halaman Masjidil Haram Penuh

Abraj El-Falah, nama hotel dekat masjidil haram ini masih saya ingat terus, mengingat ketika keluar sore tadi dan hendak umroh, saya tidak membawa kartu nama. Tempat juga belum dihafal. Pertama kali saya pulang dari umroh seusai shalat maghrib, saya melewati jalan berbeda dari jalan pertama kali berangkat. Ketika berangkat, saya melewati jalan Ibrahim Khalil yang dekat dengan hotel Hilton dan hotel Daruttauhid, ketika pulang, saya melewati jalan dekat hotel Grand Zamzam dan hilton, karena masih pertamakali, sempat bingung juga, apalagi ditambah dengan sangat padatnya para jama'ah yang juga keluar dari masjidil haram.

Kanan kiri, pemadangannya adalah para pedagang penjual oleh-oleh, yang paling banyak adalah para penjual pakaian. Dan ketika diamati dengan lebih dekat, hampir semua dari mereka yang menjual pakaian-pakain itu adalah bukan orang arab, melainkan orang-orang Pakistan atau Bangladesh. Ada beberapa penjual arab, tapi kebanyakan yang mereka jual adalah perhiasan emas. Saya agak kesasar sedikit, mencari hotel terlalu jauh dan ternyata hotel yang saya cari berada di belakang. Saya langsung memasuki hotel dan mencoba menelpon ustadz anwar untuk menanyakan kamar, karena tadi ketika keluar dan hendak umroh, kami belum mendapatkan kamar.

Kami memperoleh kamar di lantai 5 nomor kamar 506 dengan model suite, ada dua kamar namun cuma satu kamar mandi. Tidak

seperti di Madinah yang kamar hotel bintang 3 tergolong luas, di Makkah kamarnya sempit, termasuk kamar yang telah kami tempati. Sebenarnya kamar yang hendak kami tempati hanya ada dua tempat tidur, namun karena kami bertiga, saya, ustadz kasman dan ustadz anwar, maka satu kasur saya pakek dan tempat tidurnya dipakai ustadz kasman. Kami sama-sama mengalah. Kami langsung menuju ke ruang M untuk menyempurnakan santap berbuka puasa.

Saya masih ingat perkataan ustadz anwar kemarin ketika masih di Madinah, saat kami sedang asyik menikmati makan sahur di sana, "kalo di Makkah kita memang memakai jasa katering kecil, tapi rasanya lebih mantap dari pada rasa makanan katering di Madinah, lebih mengena di lidah". Saya penasaran, benarkah, menu yang saya lihat lumayan lengkap, ada ayam bakar, sayur-sayuran indonesia, beberepa juz buah, semuanya tersedia. Namun, gak enaknya, ruang makannya tidak seluas hotel fayrouz yang di Madinah, sementara yang menggunakan ruang makan di ruang M tidak hanya satu travel, sehingga sangat padat dan rame sekali.

Ini pengalaman pertama berbuka puasa setelah shalat maghrib begitu padat, bersama kami ada travel lain, ada travel wisata hati, travel arminareka dan beberapa travel Indonesia lain yang tidak saya hafal namanya, "Mas, ini buka sampai jam berapa", ustadz anwar menyapa petugas katering. "Sampai hampir jam 12 lah mas", kata dia. "kalo gitu, besok-besok kita makan habis tarawih saja, biar agak sepi", ajak ustadz anwar kepada saya dan ustadz kasman. Saya manut saja. Benar-benar puas kami makan, meskipun tidak bisa berlama-lama di ruang makan, karena mesti bergantian tempat duduknya.

Kami memilih langsung ke kamar lagi dan menunggu adzan isya' berkumandang dari masjidil haram. Saluran televisi yang selalu kami putar adalah siaran langsung aktifitas di Masjidil haram dan ka'bah yang sering menjadi viewnya. Saya terdiam, memandangi ka'bah yang secara live selalu disorot oleh kamera televisi. Ustadz anwar yang sedang tiduran di samping saya bertanya, "ada apa kok diam saja, ngelamun ya", "lagi lihat ka'bah ustadz, saya masih meyakini 20 rahmat itu masih bisa didapatkan walaupun melihatnya lewat televisi". Ustadz anwar tersenyum dengan jawaban saya.

Kemarin ketika kami dalam perjalanan ke Makkah, beliau menjelaskan ke para jama'ah untuk sering-sering melihat ka'bah secara langsung karena orang yang melihat ka'bah secara langsung, maka baginya Allah memberikan 20 rahmatNya, sebagaimana yang termaktub di salah satu hadits Nabi. Hanya melihat ka'bah saja sudah mendapatkan 20 rahmat, apalagi ibadah di dekatnya. Dan melihat ka'bah lewat televisi asalkan "live" insya Allah juga masih mendapatkan 20 rahmat itu. Semoga saja.

Sebelum adzan kurang beberapa menit, kami sudah siap-siap untuk pergi ke masjid, "imamnya malam ini syeikh Sudais ama syeikh Mahir", ustadz anwar memberikan penjelasan sebelum kami berangkat. "Kok tau ustadz?", tanya saya. "tadi beliau sms ke saya..hahaha", sambil ketawa beliau menanggapi pertanyaan saya. Saya ketawa juga dan saya baru tahu jawaban itu dengan sendirinya setelah ibadah tarawih beberapa hari di Masjidil haram, karena imam shalat tarawih memang cuma ada 4 dan giliran tiap hari.

Kami berjalan santai melewati jalan ibrahim khalil yang selalu padat. Jalan sudah ditutup untuk lalu lalangnya kendaraan. Setiap kali hendak datang waktu shalat, jalur yang terkenal dengan sebutan jalur Misfalah ini selalu dilakukan sistem buka tutup. "Padat sekali, kita shalat di luar saja ya", ajak ustadz anwar ketika kami sudah berada di halaman luar masjidil haram. Kami mencari tempat di luar juga tidak nemu-nemu, sementara adzan isya' sudah berkumandang. Ramadhan tahun ini begitu padat sekali.

"Tahun ini, tahun 2011 merupakan tahun paling padat yang pernah saya temui ketika saya sudah beberapa tahun melakukan ibadah umroh, ramadhan tahun lalu saja tidak sepadat ini", ucap ustadz anwar, saya juga menanggapi ungkapan beliau, "sepertinya jama'ah terbanyak dari Mesir ya, di mana-mana seperti terlihat orang Mesir", "mungkin", jawab beliau singkat. Kami mencari tempat sampai iqamat berkumandang. "Udah, kita terus jalan saja, nanti juga pasti dapat tempat", jelas ustadz anwar sambil menarik tangan saya. Benar saja, ketika iqamat sudah selesai dikumandangkan, jalan yang tadinya begitu padat, berubah menjadi sebuah barisan shalat.

Para militer berseragam awalnya hendak mengusir kami karena kami shalat di area jalan tempat orang lewat, namun seorang komandan pimpinannya menegurnya, "shalli..shalli..mafi musykillah", shalat saja, shalat saja, gak apa-apa. Bawahannya diam saja dan tidak jadi mengusir kami. Shalat dengan pundak sedikit tertekan karena kami harus berdesak-desakan. Kami sudah tidak peduli dengan keadaan lantai, apakah bersih ataupun kotor, waktu itu saya tidak

membawa sajadah, sehingga lantai yang tadinya diinjak -injak oleh sandal-sandal menjadi tempat sujud, yang terpenting adalah suci.

Usai shalat, para militer itu langsung mengusir kami dan menyuruh mencari tempat lain yang masih longgar. Saya melihat ke setiap pintu masjid di masjidil haram. Di pintu-pintu utama, lampu-lampunya sudah berwarna merah, berarti menandakan bahwa sudah tidak ada lagi tempat shalat di dalam. Biasanya, kalo masih ada tempat, maka di atas pintu, lampu-lampu itu masih menyala hijau. Saya pun tahunya tanda itu ketika tadi ustadz anwar menerangkannya. Kalo lantai atas masih kosong, maka gambar eskalator juga masih berwarna hijau, namun , saat ini saya melihat juga sudah berwarna merah.

Tanda-tanda lampunya sama persis seperti tanda lampu lalu lintas, bedanya tidak ada lampu kuning, hanya ada hijau dan merah. Kami kembali keluar, halaman sangat penuh. Kami mundur kembali. Di halaman luas yang tiga bulan lalu itu adalah tempat hotel-hotel berjajar, kami berhenti di situ, halaman luas antara hotel Hilton dan hotel Darut tauhid intercontinental, saf-saf jama'ah sudah penuh, tapi tidak sepenuh di halaman masjidil haram. Kami terus mencari dan akhirnya di dekat hotel Darut Tauhid masih ada tempat kosong. "Kita shalat sini aja ya", ustadz anwar berhenti dan menggelar sorbannya di atas aspal.

Tempatnya agak ke atas, sehingga ketika kami sujud, serasa menghadap ke atas dan karena suhu cuaca siang hari yang mencapai hingga 47 derajat celcius, kening saya terasa hangat ketika menempel di aspal tempat sujud. Suara itu begitu nyata, jelas sekali terdengar. Dulu, saya hanya mendengarnya lewat rekaman-rekaman yang

tersebar di mp3 ataupun lewat youtube di internet, namun saat ini pada saat shalat tarawih, suara itu benar-benar nyata, saya benar-benar sadar sedang berada di masjidil haram, bukan mimpi lagi, suara merdu syeikh Sudais benar-benar indah dengan keindahan ayat al-qur'an yang dibacanya.

Kami fana dalam khusu'nya shalat tarawih meskipun hawa kantuk kadang-kadang menghadang di sela-sela ibadah karena rasa capek setelah melaksanakan ibadah umroh tadi sore hingga maghrib. Capek setelah berputar di sekitar ka'bah selama tujuh kali, lelah setelah berlari-lari kecil dari bukit sofa ke marwa selama tujuh kali juga. Namun, suara indah itu begitu nikmat, begitu indah di tengah penuhnya halaman masjidil haram.

Bayar Taxi 80 Reyal

Santap sahur malam ini benar-benar saya puaskan. Nanti pagi saya berencana untuk melaksanakan umroh kedua setelah tadi maghrib menyelesaikan umroh pertama, teringat dengan pesan Nabi "umroh pertama dan selanjutnya bisa menghapus dosa diantara keduanya", Nabi tidak memberi batasan umroh itu dilaksanakan, lebih sering juga lebih baik tentunya, asalkan mampu. Pagi hari sebelum berangkat, sambil memakai pakaian ihram saya ngobrol santai dengan ustadz anwar yang sedang sibuk mengulang hafalan al-qur'annya, "kalo mau ke tan'im yang paling enak naik apa ustadz?", tanya saya, tan'im adalah tempat miqat yang paling dekat dari masjidil haram bagi orang yang ingin melaksanakan ibadah umroh.

"Mencegat kendaraan di depan hotel aja, banyak kok, palingan cuma 10 riyal, jaraknya dari sini sekitar 6 kilo merer, kalo mau naik bus saptco, jauh, di sana ke hotel Daruttauhid masih jalan ke sana lagi", jelas beliau. Ustadz Kasman juga menanggapi pertanyaan saya dengan menjelaskan lebih baik naik kendaraan dari depan hotel saja, tidak terlalu mahal kok, katanya. Saya manut saja apa kata mereka, mereka pastinya lebih berpengalaman dan lebih tahu. "Ustadz, saya lihat kemarin ada orang yang keluar masjid gak pakek sandal pas kita mau berangkat umroh, padahal cuaca masih sangat panas, kayak apa ya rasa panasnya di kaki", saya membuat obrolan keluar dari jalur yang pertama kami obrolkan.

"Kalo ente mau nyoba gak makek sandal, nanti dicoba aja", jawab ustadz tersenyum dan menghentikan hafalan qur'annya sebentar. Saya mulai menyiapkan beberapa yang perlu dibawa. Pakaian umroh yang hanya dua helai kain menjadikan saya mesti menaruh semua barang yang dibutuhkan ke dalam tas kecil. Dompet, hp blackberry dan al-qur'an kecil yang saya beli di depan masjid nabawi kemarin. "Saya berangkat dulu ya tadz, assalamu'alaikum", sambil menutup pintu dari luar, mereka menjawab salam saya dari dalam.

Walaupun pagi hari, udara di Makkah sudah panas. Salah satu penyebab panasnya udara yang paling berpengaruh karena buangan udara AC dari banyak hotel yang berjejer menjulang tinggi di kanan kiri jalan Ibrahim El- Khalil, semua bangunan di sini menggunakan AC, bisa dibayangkan kalo keluar ruangan berarti menghirup udara buangan, apalagi jarang ada pohon juga sebagai filter, malah bisa dibilang gak ada.

Saya berjalan santai, mencegat setiap kendaraan yang kira-kira mau untuk ditumpangi. "Tan'im...tan'im?", ada taxi putih berargo saya cegat dan dia mau berhenti. "Kam?", berapa, saya mendekat dan tanya harganya. "Ta'al...", sini.., dia tidak menjawab pertanyaan saya dan menyuruh saya langsung masuk aja. Banyak juga orang yang sedang menyegat taxi, namun tujuan mereka berbeda, kebanyakan dari yang saya dengar lewat selentingan telinga, mereka rata-rata ke Jeddah. "Kam?", saya nanya lagi : berapa?. Dia tetap meminta saya masuk. Taxi lain saya cegat dan nanya ke Tan'im gak, dia jawab gak dan gak mau.

Taxi pertama yang saya cegat mendekat dan menyuruh saya tetap masuk. Ah! dari pada menunggu, saya putuskan untuk masuk saja. Dia langsung jalan dan tidak ngomong sama sekali mengenai harga. Ketika agak jauh, dia nulis di hpnya berapa harga yang mesti saya bayar. Dia tulis di situ "80", "Eh ya 'am, da si'r Madinah!!", saya menyangkal dia sedikit keras, "apa-apaan ini, itu harga ke Madinah". Saya belum tahu seberapa jauh jarak dari masjidil haram ke Tan'im walaupun katanya ustadz tadi cuma 6 KM, karena kemarin saya bersama rombongan travel mengambil miqat di Bir Ali yang jaraknya 12 KM dari Masjid Nabawi di Madinah. Dia tetap ngotot minta harga segitu.

Dia bermujamalah (ngomong baik-baik sambil memuji) dengan saya sambil menyetir taksinya. Dia memuji-muji sambil mengatakan kalo saya sedang umroh. Saya teringat dengan dalil di al-qur'an juga mengenai cobaan orang yang sedang haji, tentunya juga berlaku untuk umroh. Di sana disebutkan, "fa la rafatsa wa la fusuqa wa la jidala fil haj", selama haji maka tidak boleh berkata kotor, tidak boleh berlaku fasiq dan tidak boleh berdebat. Selama dia ngomel dengan harga 80 riyal, saya mengingat-ingat ayat ini, "apakah ini cobaan saya?!", saya bertanya-tanya sendiri. Saya memang belum niat umroh, tapi saya sudah hendak niat umroh dan sudah berpakaian ihram.

Saya diam dan berfikir. Sopir itu tetap saja ngomel entah ngomong apa. Saya mau turun kok udah jauh dan saya lihat wajahnya dari kaca di atas tempat duduk depan, wajahnya membuat saya kasihan sama dia. Dia terus menjelaskan kalo saya membayar kurang

dari itu, dia gak berani, dia harus ngejar setoran. Ya udahlah. Saya gak tega. Saya menyuruh dia untuk terus jalan dan gak apa-apa saya membayar harga segitu, padahal harga pasaran kalo ke Tan'im kata ustadz anwar dan ustadz kasman hanya 10 riyal, melihat kronologi tadi dan dia memancing saya untuk melakukan menerjang cobaannya orang umroh, saya memilih untuk iya dan berusaha mengikhlaskannya.

Sampai Tan'im dia menghentikan saya di depan masjid dan akan menunggu saya dan mengantarkan kembali ke masjidil haram. Oke, "ana usholly dhuha awwal", saya shalat duha dulu, saya bilang. "Ma fi musykilah", ya, gak apa-apa. Saya berjalan memandangi orang-orang yang juga hendak umroh. Melihat toilet yang berjajar banyak sekali, menjadikan saya berniat memperbarui wudlu lagi yang sebenarnya saya masih punya wudlu. Meskipun pagi hari, masjid tan'im sudah ramai. Bus-bus umum saptco juga sudah banyak yang antri dan banyak jama'ah yang berebut untuk menaikinya. Maklum saja, harga tiketnya juga sangat terjangkau, hanya 2 riyal saja.

Saya memasuki masjid. Sejuk sekali. Terlihat luas. Di dalam semua orang yang shalat terlihat putih semua. Mereka semua menggunakan pakaian ihram. Pemandangan yang indah. Saya menunaikan shalat dua rakaat, sebagai shalat sunnah sebelum berniat untuk ihram dan dilanjutkan dengan shalat empat rakaat untuk shalat duha. Tidak lama saya di dalam masjid, karena kasihan juga dengan taxi yang menunggu saya di luar. Usai berdoa, saya langsung keluar dan mencari taxi itu.

Karena baru pertama ke masjid Tan'im, saya agak bingung, saya pergi ke tempat parkir yang luas dan ada taxi di sana, namun setelah saya intip, tidak ada sopirnya, berarti bukan taxi ini tadi. Saya terus mencari di tempat parkir, tapi tetap tidak ketemu. Saya lihat dari jauh, di dekat bus-bus saptco parkir, ada taxi merek toyota camry dan sopirnya terlihat juga, "hmm..itu dia", batin saya. Saya ke sana dan mengucapkan salam, dia tersenyum dan mengantarkan saya kembali ke masjidil haram. Saya tetap berusaha mengikhlaskan uang 80 riyal yang telah saya bayarkan. Bahkan sopir itu mengucapkan kata ketika dia saya kasih uang, "nanti pasti ada gantinya", dengan bahasa arab.

Halaman masjidil haram masih agak sepi. Di gerbang masjid selalu ada yang menunggu, para orang-orang yang berjubah dan berseragam coklat dan dia adalah polisi. Mereka selalu siap siaga menggeledah barang-barang orang yang mencurigakan atau melarang orang yang kedapatan membawa tas besar yang hendak masuk ke masjidil haram. Sejuk, masjidil haram memang selalu nyaman. Air zamzam selalu siaga untuk bisa diminum di sudut-sudut masjid setiap kanan kiri jalan ketika hendak menuju ka'bah.

Saya melewati jalur kawasan pintu malik Fahd yang menjadi bangunan masjidil haram yang baru dengan desain arsitektur yang luar biasa. Ketika melihat ka'bah, saya langsung membuka buku panduan haji dan umroh berbahasa arab yang tadi saya beli di depan jalan dekat toilet ketika berada di masjid Tan'im, saya buka dan di sana ada doa ketika melihat ka'bah, "Allahumma zid hadzal bayta tasyrifan, wa ta'dziman wa takriman wa mahabatan wa birran....", doa terus saya lanjutkan hingga saya berada di pelataran di putaran ka'bah.

Broker Hajar Aswad

Di umroh yang kedua ini, sejak awal sudah saya niatkan untuk tidak membaca al-qur'an, saya ingin membaca doa-doa yang ada di dalam buku panduan umroh berbahasa arab yang sudah sistematis, walaupun sebenarnya tidak ada doa khusus selama menjalankan ibadah umroh termasuk ketika tawaf, kecuali hanya ketika lewat antara rukun Yamani dan Hajar Aswad yang membaca doa sapu jagat, karena ini yang dilakukan Nabi. Teori kalau malam menjadi siang di dunia arab termasuk di Saudi, berlaku pada saat pagi ini. Halaman tempat tawaf tidak sepenuh dan sepadat tadi malam ketika saya menyelesaikan umroh pertama. Bahkan, hanya ada banyak manusia berputar di lingkaran dekat ka'bah saja.

Saya langsung turun dan mengikuti mereka untuk melaksanakan ibadah tawaf sekaligus meniatkannya. Kali ini saya sendirian. Tetaplah sama, dari sekian banyak orang yang melakukan ibadah ini, satupun tidak ada yang saya kenal. Namun, dengan sendiri seperti ini, saya bisa melakukan ibadah selain tawaf. Di putaran pertama ketika tawaf, saya bisa mengusap rukun yamani yang letaknya hampir sejajar dengan pintu utama malik Abdul Aziz. Walaupun agak ramai dan sebentar menunggu, saya bisa mengusapnya.

Malahan ada beberapa orang yang tidak hanya mengusap, tapi menciumnya, namun, sesuai ajaran Nabi, kalo untuk rukun yamani dianjurkan untuk mengusap saja, karena disitu bisa menghapuskan

dosa. Entah kenapa, di sela-sela doa yang saya baca lewat buku panduan yang saya beli, selalu terselip doa yang pernah diajarkan Kiai saya ketika masih di pesantren dulu, dulu ketika shalat lima waktu dan ketika usai shalat jum'at, beliau selalu saja mengulang-ngulang doa ini. "Allahumma aghnina bi halalika 'an haramik, wabitho'atika 'an ma'shiatik, wabifadlika 'amman siwak", ya Allah, kayakan kami dengan halalMu dari haramMu, dengan ketaatan kepadaMu dari kemaksiatan dan hanya dengan anugerahMu dari anugerah selainMu". Terus saja doa ini saya ulang.

Dengan penuh harap dan rasa rakut. "Bismillahi Allahu akbar", tangan saya lambaikan dan memberikan isyarat mencium hajar aswad dengan mencium telapak tangan sendiri. Di depan multazam, tempat paling mustajab sedunia, saya berhenti, saya ingin berdoa, berdoa apa saja, doa yang saya bisa, doa yang saya ingat. Pagi ini, hanya ibu-ibu yang terlihat banyak mengantri untuk bisa mencium hajar aswad dan letak mereka mengantri berada di samping multazam berada, sehingga mau gak mau pundak kiri saya di desak-desak oleh tubuh mereka ketika sedang berada dalam usaha kefanaan doa. Saya belum bisa menyentuhkan pipi, kedua telapak tangan dan dada ke tembok multazam, karena penuh dan banyak orang saling berebut, saya berdiri di belakang mereka.

Di putaran ke empat, saya semakin mendapatkan tempat yang paling mepet ke ka'bah, bahkan sesekali tangan saya harus menahan dengan memegang kain kiswah ka'bah karena di dorong-dorong orang yang ada di samping kanan. Saya terus terpojok. Awalnya belum adat niatan untuk bisa mencium hajar aswad. Seseorang menghampiri saya

dari belakang, "ji...mau nyium hajar aswad?", tanya dia. Saya berfikir. Saya sudah berada dekat dengan hajar aswad dari sisi kiri. "Ya", jawab saya singkat. "Bisa saya bantu", dia menawarkan jasanya. Saya hanya tersenyum. Posisi saya sudah dekat, walaupun saya merasa pesimis apakah bisa menciumnya.

Di depan saya begitu padat dan ramai, mereka yang berbadan lebih besar dari saya berebut kepalanya untuk bisa masuk ke area hajar aswad untuk bisa menciumnya. "Makasih mas, saya sendiri aja", dengan santun saya menolaknya. Dia pergi dan menawarkan beberapa orang Indonesia lain yang saya tidak mengenalnya. Saya terus saja ikut berdesakan agar bisa terus maju dan mendapatkan kesempatan berada di depan hajar aswad, walaupun entah nanti gimana, bisa mencium atau tidak. Tenaga mereka begitu kuat. Bahkan, saya lihat tadi ada kepala yang sudah hendak bisa mencium hajar aswad, namun dia terpental lagi ke belakang karena direbut oleh orang disampingnya yang juga ingin menciumnya.

Ada ibu yang terpental juga karena terdesak oleh laki-laki yang lain. Apakah teori bahwa mencium hajar aswad itu bagian dari anugerah, itu berlaku?! Saya tetap tidak tahu. Kecurigaan saya rasakan. Karena berdesak-desakan, saya sampai lupa dengan hp dan uang yang ada di dalam tas kecil. Saya memeriksa kembali, ketika mata saya menoleh ke belakang dan tangan memegang tas itu, eh, rupanya ada tangan yang sedang berusaha membuka tas saya. Awalnya saya biarkan beberapa detik ketika tangan itu membuka tas, pas ketika tangan dia masukkan ke dalam tas, tangan dia langsung saya usir dengan tangan saya.

Saya tidak terlalu peduli untuk memegang dan mempermasalahkan dia. Saya periksa dengan cepat, isi tas masih lengkap, setelah itu saya tinggal saja dengan memindahkan tas yang tadinya ada di belakang punggung, saya taruh ke depan. Rupanya, di dekat hajar aswad dan juga mepet ka'bah sebagai tempat paling agung, masih ada juga tangan jahil yang hendak berbuat tidak baik. Saya terpojok. Tenaga mereka begitu kuat. Sebenarnya ada tembok yang membuat saya bisa berdiri di atas ketika tepat berada di samping hajar aswad, namun kalo saya naik, pasti kesulitan untuk mendapatkan bagian mencium hajar aswad.

Saya tetap bertahan dengan himpitan yang membuat pinggang dan tangan terasa sakit. "Alhamdulillah ya Rabb", entah kenapa, saya langsung menangis ketika kepala saya bisa masuk ke area bundaran hajar aswad dan bisa menciumnya. Saya teringat dengan percakapan sahabat Umar dan Ali ketika berdebat tentang keberadaan hajar aswad ini. "Seandainya Nabi tidak menciummu, aku juga tidak akan menciummu", kata sahabat Umar. Sayyidina Umar beranggapan bahwa hajar aswad tidak memberikan manfaat sama sekali. Namun, ketika sayyidina Ali mendengar ucapan sahabat Umar, beliau langsung menyangkalnya. "Bal huwa yadurru wa yanfa'", tidak seperti itu, sebaliknya, hajar aswad itu bisa memberikan bahaya dan manfaat, Jelas sahabat Ali.

"Hajar aswad memberikan manfaat bagi dia yang memiliki niat benar dan memberikan keburukan bagi dia yang memiliki keinginan buruk", lanjut sayyidina Ali. Akhirnya keduanya setuju bahwa hajar aswad memang bisa memberikan manfaat, dengan

menciumnya, bisa menghapuskan dosa. Seperti yang banyak dijelaskan dalam hadits shohih. Hadits ini teringat oleh saya ketika hidung dan mulut ini menciumnya. Di sinilah hidung dan mulut para Nabi dan para wali pernah merasakan untuk menciumnya. Ketika kepala saya keluarkan, secara otomatis tubuh saya terpental ke belakang karena didorong oleh orang-orang yang hendak masuk semakin ke depan.

Keringat mengucur deras dari tubuh dan saya berhenti sebentar lagi di depan tembok multazam yang berada di antara hajar aswad dan pintu ka'bah yang panjangnya hanya sekitar 2 meter. Alhamdulillah. Syukur berkali-kali saya ucapkan. Akhirnya mendapatkan kesempatan untuk mencium batu surga itu. Di depan makam ibrahim, saya hanya melihatnya, ada banyak orang yang sampai mengusap dan menciumnya, tapi saya tidak mengikuti jejak mereka. "Wattakhidzu min maqami ibrahima musholla", "dan jadikan dari makam ibrahim itu sebagai tempat shalat".

Ya, di belakang makam ibrahim dianjurkan untuk shalat di sana. Saya menunggu hingga tawaf tujuh putaran saya selesaikan untuk bisa shalat di situ. Saat berada di dekat rukun yamani lagi, ada orang Indonesia dengan kepada di tutup surban termasuk wajahnya dan hanya kelihatan matanya, menghampiri saya, "Mau mencium hajar aswad mas?", sambil menawarkan. Saya tersenyum, "Alhamdulillah udah mas". Hmm, rupanya banyak juga para broker hajar aswad di depan rumah mulia ini. Ibadah tawaf saya selesaikan dan keinginan saya tadi yang ingin shalat di belakang makam ibrahim

sebagaimana anjuran al-qur'an juga saya tunaikan dan langsung berjalan menuju tempat sa'i.

Sa'i saya selesaikan lebih cepat dari ibadah sa'i yang saya laksanakan pada saat ibadah umroh kemarin ketika menjelang maghrib karena pagi ini memang agak sepi. Pada saat tahallul, saya tidak bisa memotong rambut karena tadi malam rambut saya sudah habis setelah mencukurnya secara plontos. Saya hanya bisa memberikan isyarat gunting di kepala seakan-akan sedang mencukur rambut. Itu sudah cukup. Usai umroh, saya langsung klenger. Pagi menjelang siang cuaca panas begitu terasa. Masalahnya, saya tidak bisa minum air zamzam karena dalam keadaan puasa ramadhan. Sambil menyusuri jalan yang mulai ramai, saya berjalan keluar masjid dan langsung tidur di hotel hingga datangnya waktu dhuhur dengan tetap memakai pakaian ihram.

Onta Hias Arafah

Siang hari ketika saya bangun dan hendak mandi, ustadz anwar memberitahu kalau kami semua besok pagi akan jalan-jalan di sekitar Makkah untuk mengetahui tempat-tempat yang dikunjungi ketika haji. Mulai dari padang arafah, mina, muzdalifah dan proyek kereta yang saat ini tetap belum sempurna pengerjaannya walaupun tahun kemarin sudah diuji coba untuk digunakan. Pagi hari kami sudah menanti di lobi hotel sebagaimana jadwal yang tertulis di ruang makan dan di papan pengumuman di dekat lobi hotel Abraj el-falah. Kami mesti berkumpul jam 8 dan tadi malam ketika kami ngobrol santai sambil makan sahur, ustadz anwar sudah memberikan informasi kepada para jam'aah, yang mau umroh silakan, bisa mamakai pakaian umroh secara langsung ketika hendak berangkat atau nanti ganti pakaian ketika sampai di masjid termpat miqat.

Saya memilih untuk memakai pakaian ihram mulai dari hotel, biar gak ribet. Saya melihat kesana kemari, tidak ada satupun jama'ah umroh dari travel yang sudah memakai pakaian ihram. Mereka memakai pakaian biasa dan membawa tas kecil berisi pakaian ihram. Rencana kami akan mengambil miqat umroh di masjid Ji'ronah, setelah pulang mengunjungi tempat-tempat yang dipakai untuk melaksanakan ibadah haji. "Bus sebenarnya sudah berangkat dari jam 7 pagi tadi, tapi sampai sekarang belum bisa masuk di jalur misfalah karena macet", jawab ustadz anwar ketika para jama'ah menanyakan

keberadaan bus yang belum sampai-sampai. Kami menunggu lumayan lama.

Ternyata teori menunggu tidak hanya berlaku di Mesir saja seperti yang sudah saya alami entah berapa kali. Di Saudi, ketika di Makkah, kami sering menunggu. Jadwal tidak bisa tepat waktu, selalu saja molor. Mulai dari kemarin ketika hendak check in hotel, sampai sekarang ketika hendak keluar dari hotel untuk jalan-jalan. Yah, jalur misfalah memang tidak pernah sepi dan selalu ada jalur buka tutup kalau sudah mendekati waktu shalat. "Bus udah di bawah jembatan Misfalah, kita jalan aja ke sana, dari pada lama menunggu", ajak ustadz Kasman. Terpaksa kami mesti jalan, lumayan jauh sih, sekitar setengah kilo hampir satu kilo. :-).

Tetapi pemandangan kanan kiri jalan membuat kami tidak begitu capek. Kanan kiri dipenuhi dengan pertokoan yang menjual oleh-oleh. Juga, banyak sekali orang yang jalan kaki di sini. Sekelebat, saya masih faham sekali wajah-wajah ibu yang meminta uang. Ya, dia adalah ibu kemarin yang meminta uang ke kami saat kami pertama kali baru datang dari Madinah. Meminta baginya berarti sudah menjadi sebuah profesi. Saya pede saja walaupun satu-satunya orang yang memakai pakaian ihram. "Nanti pak aji umroh juga?", sapa saya kepada haji Suwandi yang dari Batam. "ya lah", jawab beliau sambil menunjukkan tas kecil yang beliau bawa dan berisi kain ihram. Jauh juga ternyata. Kami berhenti di depan hotel Palestine, tepat berada di samping jembatan Misfalah.

Ketika menengok ke belakang, saya langsung kagum, "masya Allah", jam tower di hotel Gram Zamzam terlihat begitu sombong, dia

satu-satunya gedung tertinggi dan termegah mengalahkan gedung di sekitarnya. Dia adalah ikon Makkah setelah ka'bah. Jamnya juga begitu jelas terlihat. Dari empat sisi gedung, semua ada jamnya. Bahkan, katanya jam di tower grand Zamzam merupakan jam terbesar di dunia mengalahkan jam yang ada di Inggris. Tapi, benar atau tidak, saya juga tidak tahu. Bus biru dari perusahaan Hogher datang, busnya tetap sama. Sewaktu di kamar saya pernah bertanya kepada ustadz anwar mengenai biaya sewa bus, kata beliau kalau ramadhan sewa bus hanya 4000 riyal, itu sudah dibooking beberapa hari selama umroh, termasuk di Makkah dan Madinah.

Kalo musim haji bisa berkali-kali lipat, bisa 40 ribu, tergantung lobi. Kami menyeberang jalan dengan hati-hati, karena lalulintas begitu padat. Ketika saya hendak masuk ke bus. Sopirnya tersenyum, hmm, ternyata bukan sopir yang kemarin yang mengantarkan kami dari Madinah ke Mekkah. Dia adalah sopir yang mengantarkan kami jalan-jalan sewaktu di Madinah. Saya masih kenal dia, dia juga masih mengenal saya, tetapi kami sama-sama lupa namanya. Saya lupa namanya, dia juga lupa. Sehingga kami hanya memanggil "mas". "Tujuan pertama kita adalah padang Arafah", ustadz Kadir dari Banjarmasin yang kali ini menjadi guidenya, dia mulai memegang microfon dan memberikan penjelasan.

"Alhajju arafah", haji adalah wukuf di padang arafah. Ini adalah inti dari haji. Padang arafah dari masjidil haram berjarak 18 kilometer. Ia berada di luar tanah haram. Luasnya mencapai 17, 95 KM2. Wukuf di sana merupakan salah satu rukun haji, jika tidak melaksanakan wukuf di sana, maka hajinya tidak sah. Di sana terdapat

jabal rahmah, konon katanya dulu di sinilah tempat Allah mempertemukan nabi Adam dengan siti hawa setelah keduanya berpisah ketika diturunkan dari Surga. Bahkan sampai sekarang makam siti hawa masih dipercayai berada di Jeddah. Benar atau tidaknya itu urusan Allah, "wallahu a'lam". "Yang mau naik jabal rahmah silakan naik, tapi gak usah lama-lama, tujuan kita masih banyak", ustadz kadir memberikan pengarahan ke kami ketika bus sudah terparkir di dekat jabal rahmah.

Udara di luar bus, ketika kami turun begitu menyengat. Ada banyak unta mendekati kami. Semua untanya sudah dihias. Orang-orang Banggali rata-rata mereka. Mereka menawarkan foto di atas untanya. Cara mereka menarik pelanggan adalah dengan meletakkan surban di kepala. Banyak para jama'ah yang didekati. Bahkan ada yang sampai maksa-maksa. Ustadz Kadir mendekatinya dan meminta mereka para penjaja onta itu untuk gak usah memaksa. "Nahnu muqimin, ana muqimin", kita sama-sama mukim di sini, saya juga mukim di sini, jelas ustadz kadir. "Bisyri...ayo foto bareng", bu nina dan keluarganya mengajak saya foto ketika saya berdiri sendirian sambil memotret jabal rahmah dari kejauhan dan memotret onta-onta hias yang lewat. "Iya bu", saya ikut saja. Saya gak kuat panasnya.

Kain ihram yang saya pakai lumayan tebal, sehingga keringat keluar dari tubuh. Para jama'ah ada yang naik ke atas jabal rahmah. Saya minggir dan berdiri di dekat ustadz kadir yang sedang asyik ngobrol dengan penjual jam di dekat bus. Dia ternyata masih terus menawarkan jam kepada beliau, "khamsa, mesyi!", 5 reyal, oke!, saya

menertawai kelakuan ustadz kadir, masak sih jam yang ditawarkan 100 riyal, ditawar 5 riyal, gila ato apa. :-)

Orang Banggali yang menawarinya agak marah. Tapi ustadz kadir santai aja. "5 reyal itu modal dia untuk mengambil jam itu, saya tahu semuanya", ustadz bilang ke saya. Dia memang sudah lama mukim di Makkah, sehingga saya percaya saja seperti apa permainan para pedagang-pedagang itu. China memang gila. Semua produk yang dijajakan itu adalah produk China semua dan semuanya murah. Entah berapa harga untuk produksinya. Saya tidak bisa mengira-ngira.

"Ayo, kita masuk ke bus, sambil menunggu jama'ah yang lain", ajak ustadz kadir dan meminta maaf kepada penjual jam tadi, karena dia menawar hanya sekedar basa basi saja. Tujuan kami berikutnya adalah Muzdalifah. Kami hanya lewat saja dan langsung menuju Mina, satu kawasan dengan tempat pelemparan jumroh yang sangat megah. Kami melihat tempat pelemparan jumroh dari jarak jauh yang ada lima lantai.

Di kanan kiri jalan raya terbentang luas tenda-tenda permanen yang seperti tidak terurus karena belum datang musim haji. "Travel Zulindo dapat bagian di dekat sisi kanan jumroh itu dekat bangunan permanen, rata-rata untuk haji ONH Indonesia dapat bagian di sana, kalo haji reguler ada di kanan jalan raya sana dan lumayan jauh dari tempat jumroh, tapi gak usah khawatir, dengan banyakya orang, jauh tidak terasa", ustadz menerangkan ke saya yang duduk disampingnya.

"Aa Gym bersama jama'ahnya kalo haji selalu jalan kaki, itu yang menjadi ciri khas mereka", lanjut ustadz anwar. Kami juga melewati proyek monorel yang megah. Saya melihat agak jeli siapa

pekerjanya. Ternyata memang benar, semua pekerjanya bermata sipit. Pemerintah Saudi tidak hanya mengikat kontrak dengan China untuk pembangunan monorel itu, tapi juga sampai pegawai yang mengerjakannya, mulai dari atasan sampai kuli-kulinya juga dari China semua. Ini yang menjadi pertanyaan saya kenapa mereka ada di sini, padahal kawasan monorel masih menjadi kawasan tanah haram dan orang non muslim di larang untuk berada di sana sebagaimana perintah Nabi dulu.

"Mereka mendapatkan izin dari raja secara langsung dan itu darurat", kata ustadz lagi. Kami tidak lama di Mina dan langsung berlanjut menuju tempat berikutnya di masjid Ji'ronah. Masjid ini terletak di bagian timur laut dari kota Makkah dan jauhnya 22 KM dari Masjidil Haram. Luasnya mencapai 1600 M2 dan masjidnya bisa menampung hingga 1000 jama'ah shalat. Di sinilah banyak para jama'ah yang hendak melaksanakan ibadah umroh mengambil miqat. Saya hanya mengambil air wudlu dan shalat dua rakaat untuk umroh dan empat rakaat untuk shalat sunat dhuha. Kami tetap niat umroh di dalam bus ketika bus hendak berangkat, karena dulu Nabi niat umrohnya juga ketika sudah berada di punggung onta Al-qoswanya ketika hendak berangkat.

Selama berangkat dari masjid Ji'ronah sampai menuju masjidil haram, saya yang mendapatkan bagian memimpin para jama'ah untuk mengucapkan talbiyah, kami membaca "labbaik Allahumma labbaik...", bersama selama perjalanan. Ketika melewati jalur gua hira dan pemakaman ma'la, ustadz kadir meminta microfon sebentar untuk memberikan informasi kepada para jama'ah, tapi kami tidak mampir.

Sampai memasuki jalur Misfalah kembali, kami tidak langsung umroh dan menunggu yang lain yang sedang pergi ke kamar hotel untuk meletakkan barang-barang yang tidak perlu dibawa ketika umroh. Kali ini hanya sedikit yang hendak melaksanakan ibarah umroh. Kami berangkat setelah shalat dhuhur dari hotel dan shalat jama'ah di masjid kecil yang terletak di dekat hotel.

Sandal Hilang Cuaca Panas

Kami berangkat ke masjidil haram bersama setelah melaksanakan shalat dhuhur berjama'ah di masjid kecil dekat hotel. Dalam keadaan puasa, cuaca yang juga sangat panas, niat tulus mencari ridlo Allah, itu yang membuat semangat untuk menyempurnakan ibadah selalu terpatri dalam jiwa. "Kita janjian di pintu utama malik Abdul Aziz", ustadz kadir memberi tahu saya perihal jama'ah yang hotelnya beda dengan kami. Ada empat orang yang tinggal di hotel grand Zamzam dan kami mesti janjian untuk bertemu dan bisa melaksanakan ibadah umroh bersama. Saat ramadhan ini memang begitu panas suhu udaranya dan begitu menyengat.

Saya berjalan dengan ustadz kadir dan beberapa jama'ah yang lain sudah langsung memasuki area tempat tawaf. "Ente nunggu di pintu dulu ya, siapa tau ada jama'ah yang datang", ustadz kadir meminta saya. "Siap ustadz", saya berjalan ke arah dalam pintu malik abdul aziz. Siang hari tidak terlalu ramai. Saya duduk di tangga di sebelah kanan pintuk masuk dan melihat orang yang lalu lalang keluar masuk masjid yang tiada henti. Seandainya di masjid ini tidak ada ka'bah, ceritanya pasti akan lain. Lama saya menunggu. Menunggu memang sudah menjadi menu, sepertinya begitu di bumi Allah yang satu ini. Hampir satu jam saya menunggu ibu-ibu yang tinggal di hotel zamzam dan belum datang juga. Saya memutuskan kembali ke pintu dalam ke arah ka'bah.

Ustadz Kadir sudah menghilang. Saya tetap menunggu di sana dan setia menunggu. Rupanya, di belakang saya ibu nina dan keluarganya sudah datang. "Tadi saya cari di pintu sana kok gak ada", kata mereka. "Saya tadi nunggu di sana lama banget bu, ibu gak datang-datang, ya udah saya nunggu di sini aja", jawab saya. Beberapa kali kami harus diusir oleh para polisi karena kami berdiri di tempat orang lewat menuju area thawaf, tapi setelah diusir, pindah dan balik lagi, begitu seterusnya. "Ustadz kadir ke mana kok gak keliatan", tanya mereka.

"Saya juga gak tau mbak, coba ditelpon aja, saya gak punya nomornya", saya meminta mbak achy yang sedang chating untuk menelpon beliau. Ustadz kadir muncul dari balik gerombolan orang-orang yang sedang tawaf. "saya sudah dapat satu putaran, ayo langsung di mulai saja, yang lain tadi sudah memulai", beliau mengajak kami masuk ke area tawaf. Saya mengikuti mereka. Sebelumnya sandal saya taruh di sela-sela tiang masjid yang di sana juga penuh sandal.

Keluarga ibu nina menaruh sandalnya di pojok dekat dengan tangga menuju tempat tawaf. Kali ini tawaf dipimpin oleh ustadz kadir, kami mengikuti setiap doa yang dibaca secara bersama dan dengan suara agak keras. Ada juga beberapa jama'ah lain yang melakukan hal yang sama, menirukan doa yang dibaca oleh pemimpinya. Di putaran ketiga, ustadz kadir mendekati saya, "Kamu lanjutin mimpin doanya", "tapi saya gak bawa buku panduan ustadz", sangkal saya. Dia langsung memberikan buku panduan yang beliau bawa. Giliran saya memimpin doa selama putaran thawaf hingga tujuh kali. Saya belum

pernah membaca doa-doa dibuku panduan yang dibuat oleh travel Zulindo ini. Yang penting saya baca saja dan mereka para ibu-ibu menirukannya.

Ketika sampai di tempat antara rukun yamani dan hajar aswad, saya tetap membaca doa yang ada. Satu ibu menegur saya. Ternyata yang saya baca salah. Ya udah, saya yakin mereka lebih faham, karena sejak kemarin mereka memakai buku panduan ini, saya mengikuti mereka saja. Di umroh kali ini saya tetap mengikuti mereka dan memimpin mereka sampai tawaf selesai dikerjakan. Kami berjalan bersama menuju area tempat sa'i di bukit safa dan marwa. Saya berfikir, seperti apa beratnya sa'i pada zaman dulu yang masih berupa pegunungan. Tidak ada payung yang menutupi dari panasnya sinar matahari, apalagi jarak antara bukit safa dan marwa juga tidak begitu dekat. Saat ini sih enak.

Tempat yang dibuat sebagai sa'i sudah dilengkapi dengan AC, sehingga ibadah benar-benar nyaman. Tempatnya juga luas, setelah proyek yang dilakukan oleh raja Saudi Abdullah berhasil. Juga ada jalur khusus buat para pendorong yang membatu orang cacat. Area sa'i juga terdiri dari empat lantai, ditambah di lantai dasar (ground). Ustadz kadir memimpin kami kembali. Tapi di putaran kedua, beliau memberikan buku panduan itu kepada saya lagi dan saya yang meminpin para jama'ah. Saya salah lagi. Seharusnya saya membaca doa khusus ketika sudah sampai di lampu hijau.

Lampu hijau selalu ada ketika sudah mendekati bukit marwa dan ketika mendekati bukit safa. Namun, saya membaca doa sebagaimana yang tertulis. Ibu-ibu membenarkannya, "kalo di lampu

hijau baca ini", sambil menunjukkan doanya. Saya tersenyum dan membaca doa sebagaimana yang mereka tunjukkan. Maklumlah, ini pertama kali saya menjadi mutawwif , menjadi pemimpin jama'ah ketika umroh. Anggap saja sebagai sarana belajar. Ketika sudah sampai di putaran ke empat. Bu Nina terlihat capek sekali, anaknya yang bernama mas zairin membantunya. Kami mesti cepat menyelesaikan ibadah sa'i dan meninggalkan mereka. Kami juga sangat capek. Apalagi ibadah ini dilaksanakan siang hari, sehingga benar-benar menguras tenaga saat puasa. Kami selesai dan menunggu yang lain di bukit marwa.

Ustadz kadir melakukan tahallul dengan mencukur beberapa helai rambut di kepalanya, saya yang sudah habis rambutnya tetep melakukan tahallul dengan memberikan isyarat gunting di kepala. "Kita duluan ya bu", saya memohon pamit untuk pulang ke hotel terlebih dahulu. Mereka masih menunggu ibu nina yang tadi kecapean dan belum kelihatan. Saya pulang bersama ustadz kadir. Ketika sudah sampai di jalur pintu malik abdul aziz, saya mencari-cari sandal. "Waduh, sandal saya hilang ustadz", sapa saya ke ustadz kadir yang sandalnya masih ada di sana. Saya cari-cari di sekitar tiang masjid dan di tempat sandal di dekatnya, tetap tidak ada.

"Duluan aja ustadz, saya mau nyari sandal dulu", saya gak enak ustadz kadir menunggu. Beliau langsung pulang duluan. Saya tetap mencoba mencari dan tidak ketemu. Apesnya. Pada saat ini gara-gara kasus umroh kemarin yang tas kecil saya hampir kecolongan pada saat melaksanakan ibadah tawaf, makanya saya tidak membawa hp dan uang sama sekali, termasuk tas. Sehingga kalo sandal tidak

ketemu, saya mesti jalan kaki tanpa sandal untuk menuju hotel dan lantai di luar sana pasti sangat panas sekali. Kok pas ya. Uang sama sekali tidak bawa. Sandal hilang. Saya mengikhlaskannya saja.

Saya berjalan santai keluar dari masjid tanpa memakai sandal. Ketika masih berjalan di lantai yang bermarmer putih, lantainya masih belum panas, tetapi ketika menginjak lantai yang bermarmer hitem kecoklat-coklatan, saya langsung maju mundur. Berani gak ya, berani gak ya. Yakin, lantai benar-benar panas. Karena saat ini emang siang hari menjelang ashar dan pas saat panas-panasnya cuaca. Saya sudah capek dan ingin kembali ke hotel. Saya tetap memaksa kaki untuk menembus panasnya lantai yang luas di depan masjidil haram. Pokoknya rasanya di kaki, seperti terkelupas, namun saya kuat-kuatkan. Saya salah jalan. Tadi saya menuju ke jalan di sebelah kiri hotel grand zamzam, padahal saya sudah jalan lumayan jauh.

Aduh! mesti kembali lagi dan berpanas-panasan lagi di kaki, jalan menuju hotel berada di samping kanan hotel grand Zamzam. Masjid ini emang luas sekali. "Loh mas zairin kok di sini?!", saya agak kaget ketika berlari dan berhenti di depan pintu masuk hotel grand Zamzam dan anaknya bu nina yang tadi bareng umroh dengan santai duduk dan mengetik hp blackberrinya.

"Sandal saya, mama dan kami hilang semua mas, la mas kenapa di sini", jawab dan tanya dia ke saya. "Sandal saya juga hilang", jawab saya sambil kepanasan. Dalam hati saya berkata, apa ke hotel mereka dulu saja atau pinjam uang untuk beli sandal di toko belakang sini. Ah! saya malu dan gak enak. "Saya pulang dulu ya

mas", pinta saya ke dia. "Oh iya mas, saya nunggu mama dan kakak dulu", kata dia dan saya mohon pamit. Duh! benar-benar panas.

Saya menahan panas di kaki yang entah sudah kayak apa. Saya mengira-ngira ketika sampai hotel, kaki sudah ada yang terkelupas. Namun, saya lihat ada beberapa orang yang juga lari-lari menghindari panasnya lantai, "paling orang yang kehilangan sandal juga dia", pikir saya. Dia juga memakai pakaian ihram. Setelah sampai hotel, saya langsung bercerita ke ustadz anwar, ustadz kasman dan ustadz kadir yang sedang santai di dalam kamar. "Sandal kami hilang semua ustadz, apesnya, tadi saya gak bawa uang sama sekali, jadi jalan tanpa alas kaki dari masjid ke sini, panas banget!".

"Berarti keinginan kamu kemarin, terkabul hari ini...hehehe", ustadz anwar menertawai saya. Saya tertawa juga, "Iya ya benar sekali, kemarin saya nanya ke ustadz gimana rasanya orang-orang yang kehilangan sandal di siang hari dan harus jalan kaki keluar masjid di lantainya yang sangat panas, termasuk jalan melewati aspal yang lebih panas dan sekarang saya merasakannya sendiri". "Nah, kan, seperti itu rasanya", jawab ustadz anwar santai.

Pengalaman pertama sandal hilang secara berjama'ah. Bahkan ustadz kasman memberikan komentar, "tiap hari, masjidil haram membuang sandal satu truk", "Oyaa??", tanya saya heran. Tapi melihat keadaan yang ada, ada benarnya juga, tiap selesai shalat selalu saja ada orang yang kehilangan sandal, entah karena diambil oleh orang lain atau karena ada pembersihan tempat oleh petugas kebersihan.

Ya, rejeki juga buat para penjual di sandal. "Ustadz, pinjam sandalnya bentar, mau beli sandal di bawah", "pakek aja", ujar ustadz kadir dan melanjutkan obrolan mereka. Saya lari ke bawah di pertokoan sekitar hotel dan membeli sandal seharga 45 reyal. Ini baru pertama, kehilangan sandal di masjidil haram emang seperti menunggu giliran saja, kemarin juga ada jama'ah yang kehilangan sandal, kali ini giliran saya.

Monoton Tapi Nikmat

Saya benar-benar bersyukur karena bisa diberikan anugerah oleh Allah untuk bisa melaksanakan ibadah umroh pada saat bulan ramadhan. Banyak pengalaman yang dilalui. Entah pengalaman dari prosesnya selama perjalanan maupun pengalaman batin ketika melaksanakan ibadah selama ramadhan ini. Sebenarnya kegiatan sehari-hari selama ramadhan terasa monoton dan itu-itu saja. Pagi hari bangun jam 2 pagi dan mempersiapkan diri untuk santap sahur di ruang M hotel yang pasti sangat ramai karena harus bagi-bagi dan berebut tempat dengan travel lain yang jama'ahnya juga ingin makan.

Habis makan, kadang langsung ke masjidil haram sambil menanti adzan subuh dan i'tikaf serta shalat tahajud di sana, kadang juga santai menanti subuh di kamar hotel, sambil mendengarkan dan melihat suasana masjidil haram dari balik layar televisi Saudi yang disiarkan secara live, sambil ngopi juga biar tidak ngantuk. Pulang shalat subuh, membaca qur'an di masjid sampai datang waktu dhuha. Kadangkala saya bersama ustadz anwar dan beliau mengulang hafalannya hingga hampir jam 7 pagi.

Setelah lumayan capek, baru kami pulang ke hotel dan tidur lagi atau ngobrol sampai datangnya waktu dhuhur. Mau jalan-jalan juga malas karena dalam keadaan puasa, kalo capek gak bisa makan ataupun minum. Pagi hari hingga siang juga sepi, waktu antara subuh hingga dhuhur lumayan sepi. Kadang ketika saya merasa bosan di dalam kamar hotel, masjdil haram menjadi solusi. Kadang kala, pagi

hari karena gak bisa tidur, saya pergi untuk melaksanakan ibadah tawaf sunnah dan bisa berlama-lama di sana. Bisa menangis sepuasnya di tembok multazam. Bisa menangis sepuasnya di hijir ismail.

Pagi memang tidak ramai sehingga lebih leluasa. Kalo di dalam kamar hotel, kami sering ngobrol santai. Saya selalu yang menjadi pendengar setia dari obrolan ustadz anwar dan ustadz kasman yang membahas tentang bagaimana cara berumah tangga. Ustadz anwar yang sering mengajari saya seperti apa rumah tangga itu. Saya "sendiko dawuh", karena memang nol persen tidak tahu akan hal itu. Sesekali ustadz anwar memanas-manasin saya untuk segera menikah, "umur kamu sekarang berapa?", pertanyaan jebakan nich, pikir saya.

Pasti kalo saya jawab langsung dibantai. "24 ustadz", sambil senyum-senyum. "Saya dulu nikah umur 25, berarti target kamu paling gak kurang setahun", kata ustadz. Beliau melanjutkan dengan cerita ketika masa muda dulu. Dulu sebelum umur 25, beliau sudah hafal al-qur'an dan sedang menggarap skripsi di PTIQ, sekarang gelarnya SQ. Saat itu beliau ditemani oleh sang istri ketika sedang menggarap tugas-tugas kuliah. Beliau kenal baik dengan ustadz Arifin Ilham dan Ustadz Yusuf Mansur. Yang sering disinggung adalah poligami. Ya, saya hanya senyum saja kalo beliau sudah cerita masalah ini. Apa orang yang sudah beristri memang suka membicarakan masalah ini ya. Saya juga tidak tahu. Sering sekali kami di dalam kamar guyonan membahas tema ini.

Dhuhur, kami kadang shalat di masjid tanah haram yang ada di samping hotel kalo merasa lemas karena cuaca yang panas, kalo lagi semangat juga ikut shalat di masjidil haram. Usai shalat kembali

lagi ke hotel untuk menunggu waktu ashar. Di dalam kamar, kadang baca-baca qur'an, kadang juga ngutek-ngutek hp. Ketika sudah datang waktu ashar, kami shalat jam'aah lagi. Kali ini juga tergantung, kalo lagi agak malas, maka memilih masjid kecil sebagai tempat shalat, kalo sedang semangat, berarti pergi ke masjidil haram yang jika jalan kaki dari hotel, hanya sekitar 10 menit, itupun kalo padat, kalo sedang sepi, berarti bisa lebih cepat.

Setelah selesai shalat ashar, kami istirahat di kamar hotel kembali sambil menunggu waktu maghrib tiba. Sebelum maghrib, lebih sering ke masjidil haram dan mencari menu berbuka puasa di sana. Masjid pasti penuh kalo sudah mendekati waktu maghrib. Shalat maghrib selesai ditunaikan, kami pulang ke hotel lagi untuk menyempurnakan berbuka puasa, karena bagi orang Indonesia termasuk saya, walaupun makan kurma sudah banyak, kalo belum makan nasi, maka belum disebut makan. Kalo sudah makan nasi, baru bisa bilang, "udah makan". :-)

Kadang juga tetap i'tikaf di dalam masjid, sehingga menyempurnakan berbukanya setelah shalat isya' saja karena di ruang makan hotel pasti sepi dan tidak mengantri bersama travel-travel lain. Apalagi setelah shalat maghrib, masjdil haram sudah dibooking oleh para jama'ah, di sajadah masjid selalu ada sajadah, walaupun orangnya belum ada. Tempatnya udah dibooking oleh mereka. Sambil menunggu shalat tarawih, saya lebih sering keluar dan mencari tempat shalat di lantai tiga. Bagi saya di sana tempatnya lebih istimewa karena bisa menghirup udara secara langsung, bukan udara AC,

tempatnya terbuka. Mata bisa memandang ke mana-mana dan tidak ada jama'ah perempuan.

Saya sering ke depan dan melihat ke bawah. Memandang keindahan ka'bah dari lantai tiga. Ramai sekali, usai maghrib pelataran ka'bah selalu penuh dengan orang-orang yang sedang melaksanakan ibadah tawaf, entah yang tawaf umroh maupun yang tawaf sunnah. Suaranya begitu riuh terdengar dari lantai tiga. Saya juga leluasa melihat pemandangan megah hotel grand zamzam. Setiap kali adzan berkumandang, selalu ada lampu kerlap kerlip yang ada di atas jam sebagai tanda telah masuk waktu shalat. Pokoknya indah sekali.

Tiap hari hanya seperti ini. Pokoknya hanya ibadah, ibadah dan ibadah, tidak ada yang lain. Ditambah lagi kenikmatan ibadah shalat tarawih yang bacaannya ada satu juz dengan imam yang suaranya sangat merdu. Tiap hari bergilir, kadang syeikh Sudais, kadang syeikh Suraim, Syeikh Mahir dan yang satunya yang saya lupa namanya. Sebenarnya monoton saja, tapi benar-benar nikmat. Kenikmatan bisa beribadah di tempat suci nomor satu di dunia buat umat islam ini tidak ada bandingannya. Seindah apapun tempat yang pernah saya kunjungi, kenikmatan berada di dalamnya tidak ada yang bisa mengalahkan kenikmatan ketika beribadah di dalam masjidil haram ini.

Rangking kedua adalah ketika berada di Raudlah, dekat makam nabi Muhammad di Masjid Nabawi. Nikmat sekali. Mendengarkan alunan ayat suci yang dibaca oleh imam tarawih dan mengerti artinya, sering membuat saya menangis. Suara mereka yang merdu menjadikan diri bisa fana di dalamnya. Namun, kalau tubuh

sedang benar-benar letih, suara lantunan ayat qur'an itu malah membuat saya mengantuk dan sulit sekali menahannya apalagi kalau yang menjadi imam adalah syeikh Mahir, suara beliau terlalu indah dan kalem sekali. Setiap hari selalu begini. Dari hotel menuju masjidil haram, dari masjidil haram menuju ke hotel, tidak ada aktifitas lain.

Saya masih kehilangan kontak dengan teman-teman Mesir yang saat ini bertempat tinggal di asrama Rubath, tempat teman-teman dari Jawa menuntut ilmu di Makkah. Sore hari, saya mencoba menghubungi Mas Kiram, "bos, ente kapan ke haram, ketemua yuk", sapa saya dari balik telpon. "Ba'da tarawih ya, kita ketemuan di depan Rado", jawab dia. Saya baru tahu setelah Mas Kiram menjelaskan, biasanya teman-teman dari Mesir kalo hendak ketemuan selalu di depannya Rado yang ada di lantai dasar hotel Hilton dekat dengan KFC. Ba'da tarawih saya tidak menemukan dia dan janjian lagi untuk bisa bertemu besoknya lagi pada sore hari dan akhirnya bisa bertemu.

Dia saya ajak ke hotel dan memperkenalkannya dengan ustadz anwar dan ustadz kasman. "Nanti kalo mau buka dan sahur bareng kita aja", ajak ustadz anwar setelah kami ngobrol. Mas Kiram selalu bersama kami setelah kedatangannya pertama kali dan kami mulai sering ngobrol bersama ustadz anwar tentang apa saja. Karena saya dan mas kiram masih bujangan, kami selalu kena sasaran "gojlokan" oleh mereka. "Udah nunggu apa lagi, cepat-cepat nikah!", kalimat yang sering diutarakan oleh ustadz anwar. Beliau masih mudah tapi sudah dikaruniai tiga orang anak. Kami hanya senyum-senyum saja. Ya. Ibadah umroh ramadhan ini memang nikmat.

Sebenarnya banyak sekali yang ingin saya tuliskan dari semua pengalaman yang saya jalani. Namun, sebanyak apapun huruf yang hendak saya ketikkan sejak awal saya menuliskannya, semua itu tetap tidak bisa mewakili indahnya kenikmatan itu. Paling tidak, lewat catatan-catatan ini, saya bisa berbagi keinginan dan keindahan bahwa ibadah di tanah suci ini memang sangat istimewa sekali. Saya ingin terus menerus diundang Allah menjadi tamuNya di rumahNya yang agung ini. Semoga semakin sering Allah mengundangnya. Urusan gimana caranya, yang mengundang pasti lebih mengetahui caranya. Semoga saja. Amin.

Jualan Kristal Austria

Seperti biasa, hari-hari di Makkah hanya di isi dengan ibadah. Saat saya hendak turun dari kamar hotel menuju masjidil haram dan sedang di lift, ada kawan Indonesia yang bareng sama saya senyum-senyum. Dia masih muda. Saya sebenarnya sudah tahu dia sejak kemarin, ketika kami baru pertama ceck in ke dalam hotel. Sepertinya orang Madura, karena saya mendengar percakapan dia bersama para jama'ahnya memakai bahasa itu. "Dari mana mas?", dia mengawali. "Aslinya sih Banyuwangi, cuma saya belajar di Mesir". "Owh!, udah berapa kali umroh?". "Ini perdana mas dan akan lebih sering, insya Allah", canda saya.

Kami ngobrol hingga keluar hotel. Tujuan kami sama, sama-sama ingin ke masjidil haram. Rupanya dia juga menginap di hotel tempat saya nginap karena harus mendampingi jama'ah umroh dari travel Maktour. "Kita ke lantai tiga aja yuk, lewat sana", dia mengajak saya menuju ke lantai yang tidak terlalu penuh. Kami hendak melaksanakan shalat isya' dan tarawih dan jama'ah sudah begitu padat. Dia menunjuk ke jalur eskalator yang ada di pintu yang digunakan untuk lewat orang-orang yang mendorong orang cacat. Di pintu sebelah kanan dari pintu utama, di sana tidak terlalu ramai. "Saya Bisyri mas", saya memperkenalkan diri. "Halim", jawab dia sambil tersenyum.

Dia lahir dan dibesarkan di Makkah, aslinya dari Madura. Orang tuanya semuanya mukim di Makkah. Kami ke lantai atas

bersama dan mencari saf yang masih kosong. Di atas penuh juga. Ya, seperti inilah ramadhan, selalu penuh. Namun, justru dengan ramainya masjidil haram, suasana khusyu'nya ibadah begitu terasa. Kadang saya merekam beberapa rakaat dari suara imam shalat sebagai obat kangen ketika nanti sudah kembali ke Mesir lagi.

Selesai shalat tarawih, kami tidak langsung pulang. Kami ingin mendapatkan 20 rahmat Allah dengan melihat indahnya pemandangan ka'bah. Ramai dan riuh, ribuan orang berkeliling di sekitarnya. Pemandangan yang benar-benar membuat hati saya bergetar dan keteduhan selalu datang setiap kali melihat keindahan ka'bah itu.

Beberapa foto saya jepretkan. "Ane lapar, cari makan yuk", ajak halim untuk keluar masjid. Sebenarnya saya belum terlalu lapar, karena tadi ikut berbuka puasa di dalam masjid. "Ayuk!", saya oke saja. "Makan saya sedikit tapi terus..hehe", kata dia. Kalau gitu sama dengan saya, tapi saya jawab di batin saja. :-)

Dia membeli tiga sandwich daging dan 2 softdrink, saya sengaja memesan satu, karena nanti kepengen makan lagi di ruang makan hotel. Satu saja sebenarnya juga sudah lumayan bisa mengganjal perut. Kami makan di tangga masuk menuju mall di hotel hilton, sebenarnya banyak orang lewat di sana, tapi cuek aja, lagian juga gak ada yang kenal. Kami ngobrol santai, saya bercerita tentang Mesir.

Dia bercerita tentang Makkah, sampai saya menelpon mas kiram yang kemarin kami sudah janjian untuk ketemuan. "Bos, gimana, kapan ke hotel?", "Besok pagi aja ya", jawab dia. Ya udahlah,

saya menunggu dia saja. Ada sesuatu kenapa saya menghubungi dia kembali. Dia membawa barang dagangan yang dibeli dari Mesir. Kristal Austria, hampir sama sih dengan kristal Mesir, walaupun secara kualitas tetap lebih mahal dan lebih bagus kristal Mesir, namun kristal Austria juga bagus dan menggoda untuk membeli bagi yang suka perhiasan. Pagi hari dia menelpon saya ketika saya sedang santai istirahat di dalam hotel sambil menonton berita timur tengah di channel televisi al-arabiya. "Ane udah di lobi nich", kata dia. "Langsung ke atas aja, udah tau kan, kemarin udah ke sini", saya menyuruh dia ke lantai 5 nomor kamar 506. Dia menyalami kami.

"Ustadz, kiram mau minta izin untuk menawarkan barang dagangan ke jama'ah kita", pinta saya ke ustadz anwar. "Bawa apa dari Mesir?". "Kristal, coba tunjukin mas kristalnya". Mas Kiram menunjukkan sepuluh kotak perhiasan kristal yang ia bawa. "Istri saya juga jualan kayak gini di rumah, tapi yang made in Korea, hampir sama persis", ustadz anwar melihat-lihat dan juga memberikan contohnya ke ustadz kasman. "Antum beli ustadz, buat oleh-oleh istri di rumah", canda ustadz anwar kepada ustadz kasman. "Istri saya perhiasannya udah banyak", ustadz kasman sambil tertawa. "Ya udah nanti kalo pas lagi berbuka, tawarin aja ke jama'ah. Saya suka kalo ada teman-teman belajar sambil berdagang.

Saya dulu juga punya pengalaman yang hampir sama ketika masih menjadi mahasiswa", lanjut ustadz anwar. "Satunya berapa?". "100 reyal", kata mas kiram. Setelah kami ngobrol-ngobrol banyak di dalam kamar, saya dan mas kiram turun ke lobi hotel untuk santai. Kebetulan saya membawa laptop dan wifi hotel adanya cuma di lobi

hotel, sehingga kami buka-buka internet di sana sambil ngobrol ringan apa saja, saya bertanya tentang keadaan teman-teman yang tinggal di Rubath dan di rumahnya pak haji Hamdan, beliau adalah mukimin yang membantu teman-teman memberikan makan sahur gratis selama ramadhan sejak kami datang ke Makkah.

Setelah maghrib saat kami berbuka bersama, saya juga ikut menawarkan kristal Austria mas kiram ke jama'ah, tapi yang saya kenal dekat saja seperti ke pak haji Suwandi yang ketika di bus, saya selalu duduk di samping kursi beliau ketika di depan. Saya masih belum memiliki mental penjualan yang bagus, entahlah, sampai saat ini saya masih malu dan kurang pede kalo disuruh jualan atau menawarkan barang dagangan. Saya lihat mas kiram juga masih malu-malu, kalo dia kemungkinan juga karena masih belum mengenal jama'ah umroh yang dibawa oleh ustadz anwar. "Yang lain mana?", ibu-ibu melihat contoh perhiasan yang mas kiram bawa. Dia hanya membawa dua contoh saja dan sisanya dia tinggal di dalam kamar hotel di atas.

"Nanti saya ke kamar ya untuk lihat-lihat", ujar pak haji Suwandi. Saya mempersilakan beliau dengan senang hati. "Masih pertama santai saja, anggap saja sebagai perkenalan dulu, belum beli gak apa-apa", ustadz anwar memberikan semangat ke mas kiram karena para jama'ah hanya melihat-lihat saja dan belum ada yang beli. "Perhiasan seperti ini kalo dijual di desa kurang pas, karena pesaingnya adalah made in China dan harganya sangat murah, coba lihat apa bedanya, hampir sama kan", kami ngobrol dengan ustadz anwar sambil menyantap menu masakan Indonesia untuk berbuka dan

melihat-lihat juga barang dagangan kristal Austria yang dibawa oleh mas kiram.

"Nanti dua hari lagi pas hari Rabo, kita ada tausiyah di ruang makan ini, sekalian mau membahas tehnik untuk kepulangan ke Indonesia, nanti tawarin aja ke jama'ah", ustadz anwar melanjutkan pembicaraannya. Rencananya mereka para jama'ah umroh berada di Makkah sampai tanggal 19 malam 20 ramadhan. Mereka mengambil paket umroh 15 hari sejak kedatangannya pada tanggal 6 ramadhan kemarin. Di mana-mana waktu memang berjalan begitu cepat. Di dataran bumi manapun sama saja, termasuk di Makkah ini. Rasanya baru kemarin saya berjumpa dengan ustadz anwar di hotel fayrouz Madinah saat kami baru pertamakali bertemu.

Baru kemarin saya mengenal para jama'ah yang ternyata banyak dari mereka yang para pengusaha dan pemerintah daerah di Batam. "Besok teman-teman mau sowan ke kediaman syeikh Muhammad al-Maliky, putra dari almarhum sayyid Maliki, ente ikut gak?", ajak mas kiram ketika hendak pamitan ke kami. "pasti ikutlah, ane pengen tahu juga, asrama Rubath Jawa itu letaknya mana, besok ke sini ya, kita berangkat bareng", jawab saya. Malam saya habiskan di dalam kamar hotel sambil ngutek-ngutek hp blackberry yang BBMnya tetap gak bisa aktif. Saya memakai kartu Mobily dan sudah berusaha habis-habisan untuk mengaktifkan layanan BBM dengan mengisi pulsa 100 reyal dan mengirimkan sms sesuai yang dikehendaki oleh operator.

"Gimana, tetap gak bisa BBMnya?", tanya ustadz anwar. "Belum ustadz, saya udah kirim sms bolak balik dan gak ada balasan".

"Coba lihat mana bekas wadah kartu perdananya". Saya memberikan kertas kartu perdana kepada ustadz anwar dan beliau malah tertawa. "Coba lihat. Ente beli kartu perdana gambarnya orang sedang berdoa gini, makanya walaupun kirim sms sampai 100 kali ke operator ya tetap tidak akan bisa aktif. Kalo gambarnya kayak gini, berarti gak boleh BBMan, disuruh khusyuk untuk berdoa, banyak-banyak doa, gak boleh main-main", sambil tertawa. Ustadz kasman juga ikutan menertawakan. Saya senyum-senyum juga. Dasar.

Akhirnya pulsa yang masih banyak itu saya gunakan untuk menghubungi teman-teman saja, itung-itung juga untuk menyambung tali shilaturahim. Kartu mobily yang saya beli emang aneh. Sampai saya harus mengajak Halim menuju konter Mobily yang ada di lantai dasar hotel Daruttauhid Intercontinental untuk konsultasi dan petugasnya jawabannya juga tidak memuaskan, "istanna hatta istna wa isyrin sa'ah", tunggu sampai dua puluh empat jam, lah saya sudah menunggu lebih dari tiga hari. Benar-benar nasib.

Nyanyian Sufi Saudi

Pagi keesokan harinya, mas Kiram datang ke hotel lagi menepati janjinya, disamping menunngu waktu dan bisa jama'ah ke masjidil haram untuk mendapatkan pahala 100.000 seperti yang dijanjikan Nabi, sore nanti juga rencananya teman-teman Mesir dan asrama Rubath Jawa hendak sowan ke kakak kelas kami di universitas Al-Azhar, Dr. Sayyid Ahmad. Walaupun beliau sekarang sudah doktor dan tokoh di masyarakat Makkah, tapi dulu juga sama-sama belajar di Al-Azhar. Saya izin dulu ke ustadz anwar untuk ikut ke asrama Rubath dan rencana nginep di sana semalam, sudah lama tidak ngumpul bareng teman-teman.

Kami berjalan santai menembus padatnya lalu lintas manusia setelah shalat maghrib usai, melewati jalur misfalah yang gak pernah sepi. Asrama Rubath Jawa lumayan jauh dari masjidil haram, sekitar 2 kilometer. Sebenarnya di bawah hotel Palestine, dekat jembatan misfalah, ada kendaraan di sana, sejenis toyota Hilux, namun kalo naik itu mesti berdiri di bak belakang, jauh dekat bayarnya tetap 2 reyal. Biasanya mereka bilang, "riyalain...riyalain...". Kalo datang musim haji, jauh dekat bisa 30 reyal, entah naiknya harga berapa kali lipat itu. Musim haji memang menjadi banjir rezeki buat orang-orang yang tekun untuk mencarinya, sewa bus saja untuk booking selama haji bisa berkali-kali lipat, yang saat ini seharga 4000, ketika musim haji bisa 40.000 reyal. Luar biasa.

"Hey, lama gak pernah kelihatan ke mana aja?", sapa teman-teman ketika saya masuk di asrama Rubath. Duh, senang sekali bisa bertemu dengan mereka. Kami diberikan satu ruang tamu besar dan oleh teman-teman dibuat sebagai tempat parkir tas saja, lagian mereka juga ada beberapa yang jarang tidur di sana, kadang istirahatnya di masjid, masjidil haram buka 24 jam dan nyaman. Kami langsung berangkat bersama menuju kediaman sayyid Ahmad karena harus mengejar untuk bisa shalat jama'ah isya' dan tarawih di sana. Pesantrennya sayyid Ahmad merupakan tempat singgah wajib bagi para Kiai dari Indonesia, terutama dari NU ketika mereka haji atau umrah di Makkah.

Abah beliau dulu merupakan tokoh yang disegani oleh kerajaan Saudi karena pendiriannya yang kuat dan sering bertentangan dengan faham Wahabi. "Itsnain reyal, mesyi!", seorang teman mencegat mobil tramco yang ingin mengantarkan kami ke Rusyaifah, nama daerah tempat pesantrennya sayyid Ahmad. "La..la, tsalasah, isnain ma yanfa'", dengan logat Saudinya dan berbeda dengan logat Mesir, "gak lah, tiga reyal, dua reyal gak mungkin". Awalnya teman tetap memaksa, tapi setelah menawarkan ke kami tiga reyal, "ya udah, gak apa-apa mas, kita ngejar waktu".

Jalanan lumayan padat, namun yang banyak adalah yang ke arah ke masjidil haram, yang keluar jalur itu tidak terlalu. Kami diberhentikan tepat di pertigaan menuju pesantren yang hanya menampung 40 santri dari Indonesia saja, sisanya dari negara lain. Sayyid Ahmad memang tidak mau menerima santri banyak-banyak, sedikit tapi "jadi orang" semua. Mereka adalah orang-orang pilihan

dari seleksi yang diadakan di beberapa pesantren di Indonesia. Kami disambut oleh teman-teman di Rusyaifah, semuanya berjubah putih, berkopiah putih dan banyak yang memakai surban, seperti wali saja. Kami teman-teman dari Mesir, cara pakaiannya campur-campur, ada yang pakai jubah hitam, coklat, putih dan ada beberapa yang tidak memakai penutup kepala, pokoknya gado-gado, sehingga kami malah menjadi perhatian mereka. Ya, kami memang terbiasa dididik bebas ketika di Mesir, pakaian yang penting menutupi aurat dan sopan.

Memasuki ruang pertemuan sayyid Ahmad, hawa pesantrennya begitu terasa. Saya teringat dengan suasana ketika memasuki kediaman Kiai saat di pesantren dulu. Di tembok sisi kanan dan kiri dipajang foto-foto tentang Makkah, ka'bah pada masa lalu, pintu ka'bah, foto makam Rasulullah, raudlah dan segala hal yang berkaitan dengan tanah haram. Kami menunggu iqamat berkumandang dan berbaris di mushalla yang ada di dalam ruang pertemuan bersama para santri yang berasal dari beberapa negara. Semuanya putih dan terlihat indah sekali dipandang oleh mata. Dari wajah-wajahnya, wajah Indonesia memang terbanyak.

Shalat isya' berjama'ah dan kami langsung menunaikan shalat tarawih. Di dua rakaat pertama shalat tarawih yang menjadi imam adalah langsung sayyid Ahmad. Selesai dua rakaat beliau mundur dan ikut berjama'ah di barisan pertama di pojok kanan. Beliau memanggil salah satu santrinya untuk giliran menjadi imam. Begitu seterusnya, beliau memanggil santri yang lain untuk menjadi imam ketika dua rakaat tarawih selesai. Ada satu santri yang suaranya merdu dan bacaan qur'annya bagus dan dia buta, beliau mempersilakan dia

kembali menjadi imam sampai dua kali. Dia terlihat senang sekali ketika ditunjuk menjadi imam lagi. Ini pertama kali pengalaman saya melihat imam shalat tarawih bergiliran.

Usai shalat, kami tidak langsung bubar. Kami membentuk barisan lingkaran, di depan sudah ada beberapa orang yang memegang microfon, termasuk ada satu teman santri dari Indonesia. Rupanya, mereka menyanyikan shalawat-shalawat kepada Nabi Muhammad. Lagu-lagu khas sufi. Lama sekali kami bershalawat bersama. Ruangan yang tadinya sepi menjadi riuh dengan bau-bauan kemenyan yang dibakar di depan. Sayyid Ahmad secara nasab berasal dari Yaman dan hampir semua keluarga pesantren di Indonesia juga berasal dari Yaman.

Saya pernah bertanya ke teman-teman yang suka dengan dunia sufi, apa bedanya sebutan sayyid dengan habib. Keturunan Rasulullah ada yang dipanggil habib dan ada yang mendapat panggilan sayyid. "Kalo sayyid itu panggilan untuk mereka yang nasabnya dari sayyidina Hasan bin Ali, sedangkan habib itu nasab dari sayyidina Husain bin Ali", kata mereka. Kebanyakan habib itu berada di timur termasuk Indonesia, kalo sayyid kebanyakan di asia bagian barat, seperti Maroko, di sana kebanyakan sayyid yang dari keturunan Hasan. Di sela-sela istirahat, mas kiram menjadi perwakilan teman-teman Mesir berbicara dengan sayyid Ahmad.

Beliau welcome dan senang sekali ada teman-teman Mesir yang sowan ke pesantrennya. Kami diajak duduk agak memisah dengan para jama'ah dan beliau memberi wejangan banyak. Intinya, adalah seperti pesan dalam al-qur'an, harus ada sebagian orang yang

menuntut ilmu dan nantinya mengamalkannya ketika sudah pulang ke daerahnya di Indonesia. "indy hadiyah basithoh, kam nafar indakum?", aku punya hadiah, kamu semua ada berapa orang?, sambil tersenyum beliau memanggil santrinya untuk menyiapkan hadiah. "Tahun lalu kita dapat buku satu kresek tiap satu orang", ujar seorang teman di samping saya.

Saat kami bersalaman usai beliau memberikan tausiyah, kami diberikan kitab kecil yang berisi beberapa doa yang diberikan ijazah sanad terlebih dahulu, buku itu karangan abah beliau, sayyid al-Maliky. Rupanya ketika kami membuka kitab kecil itu, di dalamnya oleh beliau dikasih uang 200 reyal. Alhamdulillah, beliau di masyarakat sekitarnya memang terkenal sangat dermawan. Setiap kali ada teman-teman Mesir yang berkunjung ke sini, juga selalu dikasih uang.

Kami juga diberikan hadiah kitab satu kresek dari karangan sayyid Al-Maliky termasuk satu kitab yang pernah menggegerkan Saudi pada saat abah beliau, sayyid Maliky, melakukan acara Maulid Nabi di masjid Nabawi di dekat makam Rasulullah. Beliau waktu itu sampai dicekal oleh kerajaan Saudi gara-gara melakukan acara Maulid itu, namun setelah kejadian, beliau menantang seluruh ulama Saudi dan seluruh ulama di negeri Hijaz untuk berkumpul dan siapa yang hujjahnya paling kuat tentang masalah ini. Sehingga lahirlah kitab beliau yang sangat terkenal dan mendapatkan sambutan dari para ulama-ulama besar dunia waktu itu. Kitab itu bernama "Mafahim yajibu an tushahhah", karangan : Sayyid Muhammad bin alawi al maliky al hasani.

Hingga malik Fahd yang waktu menjadi raja Saudi hanya diam saat para ulama' mendebat sayyid Maliki dan malik fahd berdiri, mencopot baju kebesarannya dan meletakkannya di tubuh sayyid maliky, setelah itu berlalu dan pulang. Malik Fahd tidak komentar apa-apa. Setelah kejadian itu, nama sayyid Maliky semakin terkenal di kalangan ulama' dunia. Setelah wafatnya beliau, perjuangannya diteruskan oleh putranya, sayyid Ahmad.

Islam yang diajarkan oleh keluarga beliau hampir sama dengan islam model Indonesia yang dulunya dibawa oleh para walisongo yang suka dengan acara-acara maulid yang memberikan pujian-pujian shalawat terhadap kanjeng Nabi. Kami mohon pamit ketika ada rombongan baru yang datang dan mereka menyanyikan lagu shalawat berikutnya. Dunia ini memang warna warni.

Hajar Jahanam Ber-tasbih

Sebelum pulang ke asrama Rubath, kami shilaturahim lagi ke kediaman sayyid Muhammad, putra dari almarhum sayyid Ismail, beliau juga salah satu ulama' ahlussunnah di Saudi yang berpengaruh, banyak santrinya yang berasal dari Indonesia termasuk yang terbanyak dari pulau Madura. Kami hendak mengikuti pengajian di rumah beliau. Lagi lagi ketika kami memasuki ruangan pengajian yang sudah penuh, selalu menjadi perhatian. Semua santri beliau memakai jubah putih dan kopiah putih, la kami gado-gado, entahlah, apa yang ada difikiran mereka untuk menilai kami. Di Makkah, memang sudah menjadi adat ke mana-mana memakai jubah dan kopiah putih, berbeda dengan Mesir yang santri al-azhar cara pakaiannya sudah bebas. Saya kagum dengan sayyid Muhammad.

Ketika mengajarkan hadits, beliau menyebutkan sanadnya secara rinci dan hafal. Saya teringat dengan salah satu hadits Nabi : "Al ilmu din, fandhuru 'amman ya'khudzu dinakum", ilmu itu agama, maka lihatlah, kepada siapa kamu mengambil agamamu, sehingga para ulama' dari dahulu hingga sekarang sangat menjaga sanad (riwayat sebuah hadits) ilmu dari guru-gurunya. Setelah pengajian selesai, ada perwakilan dari kami yang menyalami sayyid Muhammad dan menerangkan bahwa kami adalah mahasiswa Al-Azhar, Mesir.

Beliau terlihat sumringah dan mulailah kami mendapatkan nasehat-nasehat agama yang menyejukkan dan diberikan hadits oleh beliau dengan sanad yang bersambung dari beliau, guru-guru beliau

hingga sampai Rasulullah. Di dunia ini, hanya islam satu-satunya agama yang peduli dengan pentingnya sanad sebuah ilmu. Saat kami pulang dan didalam kendaraan tramco, Jazuli yang duduk di samping saya bertanya, "ente bareng jama'ah ya, ini ada dua teman kita yang bawa barang dagangan dari Mesir, bisa nawarin ke mereka ga?". "Barang apaan?". "Hajar jahannam, dia bawa banyak banget, kasian". "Wah, saya gak bisa mutusin sekarang, perlu izin dulu ke ketua rombongan travel, nanti kalo oke, saya kasih tau deh". "Sipplah, suwun yo", tutup dia. Hajar jahannam.

Berbicara ini konotasinya pasti ke obat kuat yang ada di Mesir. Entah benar atau tidak itu asli produk Mesir atau gimana, saya juga tidak tahu karena saya juga belum pernah mencobanya. hehe. Yang membawa ada tiga orang, mereka satu group, bernama ari, kafi dan ari lagi, jadi ada dua ari. Sewaktu ngobrol dengan saya, mereka juga bilang, bukan hanya bawa hajar jahannam saja, tetapi juga tasbih dari kayu koka. Sehingga menjadi hajar jahannam ber-tasbih (bersama tasbih, maksudnya, hehe).

Konon, menurut cerita, benar atau tidak, saya juga tidak tahu, karena waktu itu saya belum lahir. hehe. Kayu koka merupakan jenis kayu yang dipakai oleh nabi Nuh ketika membuat kapal saat Allah memerintahkan beliau. Dan kayu koka saat ini oleh orang di Mesir banyak dibuat untuk tasbih, yang membuat mahal adalah sejarahnya, karena pernah dipakai oleh nabi Nuh. Katanya sih gitu. Saya mencoba menelpon ustadz anwar ketika sudah sampai asrama Rubath, memohon izin kepada beliau bahwa akan ada teman lagi yang mau menawarkan barang dagangan.

Kemarin mas kiram diizinkan untuk menawarkan kristal Austria kepada jama'ah, sekarang giliran teman yang lain. "Ya udah, bareng aja sekalian ama kiram besok pas hari Rabo saat tausiyah. Nanti saya juga akan bantu. Siapa tau laku kan", jawab beliau terlihat senang. Ya, ustadz anwar memang suka ketika ada teman-teman sambil berdagang seperti cerita beliau beberapa kali ke saya saat dulu harus kuliah di Jakarta dan menghidupi dirinya sendiri. Wah, ternyata mereka membawa hajar jahannam banyak sekali. "Loh, kok masih banyak banget, emangnya gak pernah ditawarin ke jama'ah umroh Indonesia yang saat ini lumayan ramai?!".

"Masalahnya kita gak punya channel, kemarin pernah nawarin ke orang-orang Indonesia yang pulang dari Masjidil Haram, tapi dicuekin, beberapa kali nawarin ke orang yang berbeda dan tetap dicuekin juga", kata mereka. "Ya iyalah, namanya juga gak kenal", teman-teman tersenyum mendengarnya. "Okelah, besok pagi kita berangkat bareng ke hotel tempat saya nginap, nanti ente pajang di display dan ditawarin ke jama'ah, alhamdulillah ketua rombongannya welcome atas ide kalian". "Wah, makasih ya, nanti ente dapat bonus deh kalo laku", kata mereka bersemangat. Acara bakal digelar di ruang makan hotel dan jadwalnya jam 8 pagi.

Kami berangkat keluar dari Rubath pas jam 7. Dari asrama Rubath menuju hotel jalan kaki sekitar 15 menit, pagi suasana sepi, jadinya cepat. Kami langsung menuju ke ruang makan, di sana masih belum ada orang. Benar perkiraan saya, di sini gak ada ceritanya bisa tepat waktu, kecuali makan. hehe. Saya ke kamar sebentar untuk membantu mempersiapkan barang yang perlu disiapkan dan kami

bersama menuju lantai M. Ketika sudah hampir jam 9 pagi, para jama'ah sudah pada datang. Teman-teman, duo ari, kafi dan mas kiram mengambil salah satu meja dan mendisplay barang dagangannya.

Mulailah beberapa jam'aah penasaran untuk melihat-lihat terlebih dahulu. Istrinya pak Haji Suwandi membeli satu gelang kristal Austria. Ada satu bapak yang agak malu ketika diterangkan manfaat dari hajar jahannam. Si penjual sendiri juga malu-malu untuk menerangkan manfaat dari hajar jahannam secara terperinci, "ini pak petunjuk pemakaian dan manfaatnya", sambil memberikan kertas kecil. Dia menerangkan secara singkat. Penjual obat kuat, tapi yang jualan belum pernah makek dan masih bujang. Jadinya ya kayak gini.

Seorang bapak tanpa banyak tanya langsung beli dua. Perbijinya teman-teman menjual dengan harga 30 reyal. Saya gak tau beratnya ada berapa gram. Ustadz anwar ketika memberikan tausiyah sedikit guyon tentang hajar jahannam ini, "Sebenarnya itu namanya bukan hajar jahannam lagi, tapi hajar saqar, lebih mantap, karena saqar adalah neraka paling bawah dan tentunya paling dahsyat dan panas, seperti halnya hajar itu". Ada guyonan juga kenapa di Mesir ada hajar jahannam dan gimana sejarahnya dulu.

Katanya, dulu ketika pasukan Abrahah hendak menghancurkan ka'bah, Allah mengutus burung ababil untuk melempari pasukan raja abrahah yang dari Yaman dengan batu dari neraka dan pasukan mereka hancur sebelum sampai ka'bah, Nah, potongan-potongan batu neraka itulah yang konon saat ini dipakai sebagai hajar jahannam. hehe. Tapi gak usah dipercaya, ini hanya kisah dagelan saja, bukan sebenarnya. Alhamdulillah. Rupanya bapak-

bapak para jama'ah banyak yang beli, kristal Austrianya juga laku, termasuk tasbih yang katanya bahan kayunya dulu pernah dipakai Nabi Nuh untuk membuat perahunya juga terbeli.

Walaupun tentu tidak laku semuanya, karena ini memang hanya pertemuan singkat. Mereka terlihat senang. Kami ngobrol-ngobrol bareng ustadz anwar ketika acara usai. Bapak-bapak masih tetap ramai membicarakan tentang keberadaan hajar jahannam. Kalo bicara obat kuat, laki-laki memang penasaran ya. Eh, ternyata ada juga seorang ibu yang membelinya, paling juga untuk hadiah buat suaminya di rumah. :-) Hajar jahannam. Memang sudah terkenal, dari dulu kalo sedang pergi haji, banyak teman-teman Mesir yang sangu ini untuk diperdagangkan di Saudi. Barangnya kecil dengan harga yang lumayan, sehingga mudah dibawa dan tidak ribet.

Manfaatnya juga termasuk untuk hubungan yang lumayan penting, sebagai salah satu cara mengharmoniskan keluarga. Saya ikut senang melihat mereka senang. Siang hari kami pergi ke masjid bersama. Saya sudah memutuskan, besok saat hari kamis tiba dan rombongan jama'ah umroh dari travel Zulindo pulang kembali ke Indonesia, saya kembali ke khittah lagi, nginep bareng teman-teman di asrama Rubbath. Teman perjalanan senasib seperjuangan hingga sampai setelah hari raya nanti, berangkat bersama, maka pulang juga bersama. Hari ini alhamdulillah dapat membantu mereka untuk mendapatkan rejeki.

Maling Tanah Haram

Hari jum'at menjadi hari yang sangat padat, sementara jama'ah harus sudah meninggalkan Makkah saat jum'at sore, penerbangan memakai Saudi Airlines di bandara King Abdul Aziz dijadwalkan berangkat pada jam 10 malam. Sesuai planning, kami akan jalan-jalan terlebih dahulu di beberapa tempat di Jeddah, saya ikut mendampingi mereka. Namun, kondisi Jum'at yang padat bisa saja merusak seluruh planning itu. Pagi hari pas jam 9, seluruh jama'ah sudah melaksanakan ibadah tawaf wada', tawaf perpisahan sebelum meninggalkan tanah haram.

Seperti halnya anjuran ketika masih di Madinah, seluruh barang juga harus sudah disiapkan di depan kamar hotel setelah shalat subuh dan akan dibereskan oleh para petugas hotel. Planning dari travel berubah. Hari jum'at semua tidak dapat diprediksi, pasti akan kesulitan mengatur waktu, seluruh jalan di Saudi pasti padat, apalagi Jeddah juga menjadi salah satu ikon tempat yang banyak dikunjungi saat liburan tiba karena dekat dengan pantai laut merah. Sehingga diputuskan, barang harus sudah dikirim dulu dibandara sejak pagi hari dan orangnya bisa belakangan.

Ustadz Anwar bersama yang lain berani mengeluarkan uang untuk sewa truk dan mengangkut seluruh barang jama'ah yang hendak dimasukkan ke bagasi pesawat, dengan cara seperti ini, nanti ketika terjadi keterlambatan, akan tidak terlalu ribet. Keadaan bandara di Saudi sistem pelayanannya juga tidak bisa diprediksi. Orang arab suka

seenaknya sendiri. Usai shalat jum'at, kami menunggu di hotel. Ada travel lain yang juga hendak ceck out, lobi hotel ramai sekali. Untungnya travel kami barangnya sudah habis dan sudah dibandara, jika tidak, seluruh lobi hotel pasti penuh dan tidak cukup walaupun sekedar untuk orang lewat, di depan sudah dipenuhi barang orang yang berjumlah dua bus dari travel Arminareka. Kami menunggu lamaaa sekali.

Pada awalnya dijadwalkan kami harus ceck out maksimal jam 2 siang, karena sesuai peraturan seluruh hotel di Saudi, ceck out hotel harus jam 2 siang, itu maksimal. Namun, tau sendirilah, kalo hari jum'at, jalur depan hotel di Ibrahim el-khalil atau dikenal dengan jalur Misfalah padatnya minta ampun. Beruntunglah yang memilih hotel grand Zamzam, di sana ada jalur bawah tanah yang melewati bawah masjidil haram dan walaupun ramai, tidak sampai macet. Empat orang yang nginep di sana bersama kami menunggu di depan hotel Abraj El-falah.

Jalur bawah tanah hotel Grand Zamzam melewati terowongan-terowongan yang ada di bawah gunung batu yang tersebar di Makkah. Jika dihitung, di Makkah sekitar ada 27 terowongan yang melewati bawah gunung batu. "Kalo seperti ini terus, sebentar lagi di bawah jalan Misfalah ini juga akan dibangun jalur bawah tanah untuk mengurangi kemacetan ketika ceck out dan ceck in dari hotel", saya memberikan pendapat ke ustadz anwar. "Bisa jadi", jawab beliau. Beberapa kali beliau menelpon sopir bus yang gak datang-datang. "Macet banget", jawaban klasik dari sopir. Sopir kami orang Indonesia.

Dalam kondisi sangat macet, mereka sudah tidak bisa terlalu diandalkan. Cara menyetir orang Indonesia memang terkenal kalem dan tidak sembrono. Dalam kondisi macet seperti ini, sopir yang terkenal ngawur adalah sopir Mesir, mereka sangat berani untuk mencari jalan untuk lebih cepat. "Kondisi kayak gini seharusnya makek sopir Mesir", canda ustadz Anwar. Mesir, ya, di Negaranya saja mereka terkenal dengan ngawurnya ketika menyetir mobil, di luar negeripun juga begitu, di Saudi, mereka terkenal dengan kenekatannya, mengalahkan para sopir Pakistan yang juga banyak.

Hingga masuk waktu ashar, bus belum juga bisa menembus jalur Misfalah, sehingga mesti shalat jama'ah dulu di masjid tanah haram yang ada di dekat hotel. Dua bus dari travel Arminareka sudah berangkat semua. Tadi, ustadz anwar bertanya kepada ketua rombongannya yang kebetulan dulu pernah menjadi guide di travel Zulindo, "Jam berapa take off pesawatnya untuk Arminareka?", "Jam dua pagi, masih lama", kata dia. Hmm, makanya mereka santai saja ketika pagi tidak mengikuti cara kami dengan mengirimkan barang bagasi terlebih dahulu ke bandara. Capek dan udara di luar hotel tidak enak karena panas dan "nyelekit" di kulit, saya masuk ke dalam lobi hotel.

Tidak bisa ke kamar lagi, karena seluruh kunci sudah diberikan ke petugas hotel. Di samping saya duduk, ada mas zairin, anaknya ibu Nina yang nginep di hotel Zamzam, di mana-mana dia asyik chating dengan blackberrinya. Saya ngobrol dengan dia dan memperkenalkan dengan mas kiram yang sejak kemarin bareng sama saya. Saya mendatangi pas haji Suwandi dan ngobrol santai dengan

beliau sambil menunggu bus yang belum juga datang. Ketika saya masuk ke dalam hotel untuk mencari kursi yang kira-kira masih kosong, mas zairin sudah asyik tidur. Dia kelihatan capek dan pernah bercerita, dia kalau malam sulit tidur, makanya setiap ada kursi, dia berusaha untuk istirahat. Karena kebiasaan inilah, pas kemarin pada saat pertama kali sampai Jeddah, satu koper milik dia ketinggalan di Bandara dan tidak membawa baju ganti ketika sampai di Madinah.

Bus datang setelah ashar agak sore. Musim panas di manapun di negara arab, siangnya lama, sehingga menunggu maghribnya pun lama. Kami langsung menuju bus yang terparkir di depan gedung miliknya operator telepon Zain yang ada di seberang jalan dekat hotel. Kami mesti cepat, karena kalo parkirnya lama bakalan diusir oleh para polisi lalulintas yang sudah standby berjaga. "Bapak Ibu, semua sudah lengkap belum, coba tengok samping kiri kanan, siapa tahu ada sodaranya yang ketinggalan", ustadz kasman memberikan pengumuman.

Microfon bus mati, sehinga beliau harus agak mengeraskan suara dari depan agar para jama'ah dengar. "Anak saya belum ada ustadz", ujar bu Nina khawatir. "Oia, tadi dia tidur di sofa", saya berbicara dengan mas kiram yang duduk di samping saya. Ustadz anwar langsung turun dan lari, karena kami memang harus mengejar waktu, kami harus sampai Jeddah saat maghrib tiba dan berbuka puasa di sana. Mas Zairin bersama ustadz anwar masuk ke bus. Ketika hendak jalan, ada masalah tiba-tiba muncul, di saku mas Zairin, hp IPhone 4 terbarunya hilang. Dia panik dan meminta ustadz anwar untuk miscall, siapa tahu tadi jatuh di kursi sofa tempat dia tertidur

pulas di lobi hotel. "Masih aktif", kata ustadz anwar. Ustadz Anwar langsung turun dari bus dan lari menuju hotel.

Beliau mengobrak ngabrik sekitar kursi sofa, sampai tempat duduknya dia copot, namun naas, hp IPhone 4nya tidak ketemu. Mencoba bertanya ke petugas hotel, dia tidak tahu apa-apa. Terpaksa, beliau ke bus lagi dan meminta mas zairin untuk mengingat kembali, kira-kira jatuhnya di mana. Kami tidak bisa menunggu lama, kasihan para jama'ah yang sudah lelah menunggu bus sejak tadisiang, terpaksa kami langsung berangkat, beberapa kali ustadz anwar menghubungi nomor mas zairin yang ada di IPhone, juga tetap masih aktif, tetapi tidak pernah diangkat, ketika sudah sampai tengah perjalanan, ustadz anwar mencoba menghubungi lagi dan nomornya sudah tidak aktif.

Mas Zairin mengirimkan BBM ke hp blackberrinya ustadz anwar. Dia akhirnya ingat kejadian yang menimpa dirinya sesungguhnya. Katanya, ketika bangun dari tidur tadi dia panik karena seluruh jama'ah sudah hilang, dia teringat ketika kejadian di bandara Jeddah ketika baru pertama datang kemarin, dia tidak mau ketinggalan lagi. Hp disaku dia lihat masih ada semua, Blackberry Torch 9800 dan IPhone 4 yang terbaru. Dan ketika keluar dari hotel menuju bus, ada dua ibu yang suka minta-minta memepet dia sampai masuk ke bus, dia baru ingat, tangan ibu tadi merogoh sakunya dan mengambil hpnya. Dia baru sadar sekarang. Jadi, sebenarnya hp itu hilang diambil oleh ibu itu. "Kejadian yang terus saja terulang!!", jawab ustadz Anwar geram.

Mulailah ustadz anwar membuka kartu lagi. "Memang banyak dari ibu-ibu itu yang berprofesi sebagai maling dengan berkedok

meminta, mereka bermain kadang dua sampai tiga orang, satunya bagian minta ke kita dan menghilangkan konsentrasi dan yang satunya merogoh saku kita, jama'ah kita sudah beberapa kali kecopetan gara-gara mereka, sekarang giliran mas zairin, saya dulu juga pernah kena Hp, dicuri mereka, wajah mereka ya itu-itu saja pelakunya".

Ustadz Anwar sejak awal memang sudah mewanti-wanti kepada kami ketika kami hampir sampai Makkah, bahwa di sana banyak oknum peminta-minta yang tangannya panjang dan harap hati-hati. Namun, namanya juga musibah, semua bisa saja terjadi. "Berusaha diikhlaskan saja mas, insya Allah nanti ada gantinya, apalagi ini tanah haram, berdoa di tanah haram itu mustajab, apalagi kondisi mas zairin sekarang dalam keadaaan didzolimi, doanya lebih mustajab". Akhirnya jama'ah yang lain ada yang membuka kartu juga. Ada yang bilang, "Kemarin saya kehilangan uang di depan hotel", ada lagi yang lain kehilangan hp. Ah! kenapa mesti sekarang membuka itu.

Saya faham betul seperti apa wajah ibu-ibu itu, orangnya hanya itu-itu saja. Tidak ganti-ganti. Sebenarnya kata ustadz Anwar di jalur Misfalah sering ada razia polisi khusus, tapi lucunya mereka selalu saja tahu informasi kalo nanti ada razia, katanya sih, mereka memiliki jaringan mafia dan memang sudah terorganisir. Padahal kalo ketangkap, mereka akan dipenjara, disiksa dan dideportasi secara tidak terhormat. Saya jadi teringat dengan hadits Nabi : "Kaada alfaqru ay yakuna kufran", kemiskinan itu mendekatkan pada kekafiran. Mencuri merupakan tanda bahwa di dalam hatinya sedikit iman, buktinya tidak

takut dan tidak malu dengan Tuhan yang selalu melihat dan mencatat setiap amal baik dan buruk yang dilakukan oleh manusia.

Tanah haram, tanah yang suci, lagi-lagi memang tanahnya yang suci, orangnya tidak semuanya suci. Ada saja oknum-oknum yang bekerja sama dengan para punggawa setannya Abu Jahal Abu Lahab yang titelnya tentu sudah profesor doktor. Ketika sampai Jeddah, kami membatalkan seluruh agenda tempat-tempat yang rencananya akan dikunjungi, kami tidak jadi ziarah di makamnya Siti Hawa, ibu pertama di dunia, tidak jadi mengunjugi laut Merah dan gagal melihat masjid apung karena waktu yang tidak memungkinkan. Dua jam sebelum take off kami mesti sudah di bandara. Kami berbuka puasa bersama di kawasan Qornish, Jeddah.

Berpisah di Jeddah

Bus yang kami tumpangi berhenti di dekat warung Indonesia. Namanya begitu terkenal di telinga orang-orang Jeddah, warung itu bernama Bakso Mang Udin milik orang Betawi. Letaknya sangat strategis, ketika bilang berhenti di Qornish, pasti diberhentikan di sekitar sini, di sinilah pusatnya barang-barang elektronik dijual. Pasar rakyat di Jeddah, Saudi Arabia. "Kita shalat maghrib dan isya' secara jama' qoshor saja, status kita sudah disebut musafir", ujar ustadz Anwar ketika ada salah satu jama'ah yang menanyakan kapan shalat. Saya, mas kiram bersama rombongan yang lain mencari tempat duduk di tenda belakang lapak bakso mang udin.

"Ente pesan apa?", tanya ustadz anwar ke saya. "Ikut saja", "saya pesan gado-gado, berarti pesan empat ya", "okelah, biar cepat, udah lapar", ustadz kasman menimpali. Kami berempat duduk satu kursi, di seberang kami keluarga bu nina menyapa. Mas Zairin mendekat dan bercerita kembali tentang kejadian musibah yang menimpa dia tadi. "Udah ikhlasin aja, pasti ada gantinya, benar kan ustadz?", bu nina menimpali, beliau terlihat sedikit shock. Maklumlah, itu IPhone juga masih baru dan mahal, harganya lebih 10 juta.

Sambil makan, kami ngobrol-ngobrol, saya nanya-nanya tentang ibadah umroh, "umroh dibuka kapan lagi ustadz?", "insya Allah sekitar awal bulan maret tahun depan", jawab beliau. "Saya ingin sekali umroh, kira-kira nanti bisa mengusahakan visanya ustadz?". "Coba nanti kita bantu, kalo nanti ente bisa umroh, berarti

posisi ente udah beda, nanti jadi guide saja, tapi harus jauh-jauh hari menghubungi saya, biar saya yang handle dan mempersiapkan", lanjut beliau. Sejak perdana melihat ka'bah secara langsung, merasakan nikmatnya berada di tanah haram, nikmatnya berada di Raudlah dekat makam Rasulullah, saya punya niat untuk lebih sering umroh, lebih sering mengunjungi tanah suci ini, bahkan punya cita-cita ingin mengajak orang-orang tercinta.

Walaupun sampai saat ini, saya masih bingung, gimana caranya. Bagaimanapun, saya yakin, Allah memiliki caranya sendiri ketika salah satu hambanya memiliki keinginan kuat untuk itu. Iri dalam ibadah itu boleh. Termasuk saya yang iri dengan ustadz anwar karena setiap bulan beliau selalu bisa ke tanah suci. "Kalau berdoa di multazam, saya tidak pernah berdoa meminta diundang lagi dan menentukan jangka waktunya, biar Allah yang menentukan jangka waktunya kapan, saya gak pernah bilang : undang saya satu tahun lagi. Gak pernah. Malahan ingin diundang lebih sering".

Beliau sering cerita ke saya tentang ini. Saya ingin seperti beliau yang sering ke tanah suci. Hari semakin malam, para jama'ah sudah banyak yang menunggu di dalam bus. Ketika saya menyeberangi jalan raya dan memasuki bus, ternyata saya orang terakhir yang mereka tunggu. Duh! saking asyiknya ngobrol, sampai gak terasa. Saya suka dengan cara ustadz anwar yang menghubungkan antara ayat qur'an satu dengan ayat qur'an lainnya ketika menjelaskan sesuatu, beliau hafal qur'an, sehingga penjelasannya nyambung. Apalagi saya juga jurusan tafsir di Al-Azhar, tafsir adalah pelajaran favorit saya.

Kami mesti berangkat menuju bandara. Paling akhir jam 9 malam harus sudah ceck in. Di tengah perjalanan, nasi bungkus dari katering Mr. Satee dibagikan. Saya duduk dibelakang, sehingga awalnya tidak tahu kalau ustadz anwar sendirian sedang membagikan katering ke jama'ah, di depan saya ada yang nyeletuk, "masak ustadznya suruh bagi sendiri". Wah!, saya langsung kedepan dan meminta saya aja sama mas kiram yang membagikan, biar beliau memberikan penjelasan teknis ketika sampai bandara kepada para jama'ah.

Mr. Satee adalah nama perusahaan katering yang dikontrak oleh travel Zulindo selama kami di Makkah. Rasanya lumayan. Namanya Mr. Satee, tapi sejak pertama kali datang ke Makkah, menu yang disediakan kok tidak pernah sate ya. hehe, Pernah hal ini saya guyoni ke ustadz anwar, tapi beliau hanya bilang, "cuma jual nama aja". Entahlah, ketika kami sudah sampai di bandara King Abdul Aziz Jeddah, saya langsung kangen sekali ingin pulang ke Indonesia. Keluarga bu Nina nanya, "mau nganter?", "ya bu, nganter sampai Batam ya", jawab saya sambil canda. Saya benar-benar kangen, apalagi melihat pesawat-pesawat yang lalu lalang di atas bandara. Duh! Indonesia. "Airnya mana?", "Waduh, lupa ustadz, tadi gak saya bawa".

Ketika sudah masuk bandara dan bus sudah pulang, saya baru sadar ketika ada dari kami yang kehausan. Tadi sebenarnya di bus masih ada air minum setengah karton dan karena saya membantu menurunkan barangnya jama'ah, sehingga air lupa gak terbawa. "Ini mas khalid, orang kita yang ada di bandara", ustadz anwar

memperkenalkan saya dengan beliau. "Dari mana mas?", sambil tersenyum mas khalid menjawab, "Madura". Hmm, banyak orang Madura di Saudi ini. Ada benarnya guyonan teman-teman di Mesir dulu, di Saudi itu orang Madura punya KBRI sendiri, namanya KBRM (Kedutaan Besar Republik Madura) karena banyaknya orang Madura di sini.

Semua sudah di boarding passkan oleh mas khalid bersama barang-barang yang tadi siang sudah di bandara. Sehingga tinggal ceck in saja. Kami mengantar mereka hingga ke dalam, ketika hendak check in. Kami foto-foto terlebih dahulu sebelum berpisah. Melihat mereka, saya benar-benar kangen dengan Indonesia. Pak Haji Suwandi mendekati saya dan mas kiram, beliau bersalaman dengan kami, "Ini buat beli pulsa", "Wah, gak usah repot-repot pak aji", "Udah, maaf, sisanya tinggal ini", "Makasih pak aji". Saya tidak melihatnya dan uang pemberian beliau langsung saya masukkan saku. Ketika jama'ah sudah hendak masuk, saya lihat di saku jumlahnya 100 ribu rupiah.

"Salam ke Bapak sama Ibu ya ustadz, makasih atas segala kebaikannya selama ini. Insya Allah kita akan bertemu lagi di Makkah bulan Maret nanti". "Ya, sama-sama, nanti kontak-kontak saya ya sebelum bulan Maret", kata beliau. Entah kenapa, saya merasa sedih ketika berpisah dengan mereka. Saya menitipkan oleh-oleh minyak wangi ke ustadz Anwar untuk diberikan ke Bapak di rumah yang saya beli di mall hotel Hilton depan masjidil haram. "Ustadz Khalid mana?", saya bertanya kepada ustadz kasman yang ada di samping saya ketika seluruh jama'ah sudah masuk ceck in.

Kami pulang bersama ustadz kasman. "Khalid menjemput jama'ah lagi dari travel lain di bandara satunya". Kami keluar bandara untuk mencari taksi. "Ente mau ke mana setelah ini", tanya ustadz kasman. "Saya ama mas kiram, rencana mau ke syari' Palestine dulu ustadz, mau lihat-lihat barang elektronik, siapa tau ada yang tertarik". "Ya udah bareng saja, nanti saya turun di syari' Makkah dan ente turun syari' Palestine". Mobil sejenis Hilux berhenti dan kami naik. Saya dan mas kiram berpisah dengan ustadz kasman ketika sampai di syari' Makkah.

Saya ucapkan terimakasih kepada beliau karena banyak membantu selama di Madinah sampai di Mekkah, "nanti kontak-kontak lagi ya", beliau berpamitan dan mencari kendaraan menuju Makkah. Saya melanjutkan perjalanan menuju syari' Palestine. Rencananya mau lihat-lihat Ipad, siapa tahu harganya lebih terjangkau di sini dari pada di Mesir.

Namun, ketika sampai mallnya, perkiraan saya meleset, harganya tidak jauh dari Mesir, harga paling murah yang Ipad 2, 16 Giga dibandrol 2890 Reyal, uang saya gak cukup. Kami memutuskan pulang saja. Kami mencari taksi dan menuju Makkah dari Jeddah. Menjelang sepuluh hari di akhir bulan Ramadhan, banyak juga orang-orang yang hendak menuju Makkah, kami bersama mereka.

Rapat di Rubath

Ngumpul lagi dengan teman-teman Mesir setelah sekian lama berpisah. Saya berpisah dengan teman-teman ketika di Madinah dan bertemu dengan rombongan dari travel Zulindo dari Batam hingga sampai di Makkah pada tanggal 20 Ramadhan. Saat ini, setelah terasa lama jika dihitung dan cepat jika dirasakan, akhirnya bisa bersama lagi, berkumpul di asrama Rubath Jawa di Misfalah, Makkah Al-Mukarramah. Kalau di hotel, menggunakan toilet hanya ngantri untuk 2 orang, di sini sudah berbeda.

Rubath terdiri dari tiga lantai dan jumlah yang menempati asrama ini ada 50 orang yang asli, teman-teman Mesir ada lebih dari 10 orang, sementara tiap lantai, toiletnya hanya ada dua, sehingga mesti bergiliran, sama seperti ketika di pesantren dulu. Melatih bersabar dan nerimo atas keadaan yang ada. Dalam keadaan apapun, kami tetap rame. Ngumpul bersama teman-teman memang asyik, senasib dan seperjuangan, kalau bersama dengan para jama'ah umroh kemarin, kami seperjuangan tapi tak senasib, karena nasib mereka memang sudah berbeda.

Mereka para pengusaha, saya masih mahasiswa. Mereka sudah pada kaya, saya belum mendapatkan gilirannya. "Kita besok mau ke Jeddah, ente ikut gak?", kami ngumpul di dalam kamar Rubath mengadakan rapat kecil membahas tentang agenda besok. Rencananya teman-teman mau pergi ke Jeddah untuk berburu zakat. Sepuluh hari terakhir di bulan ramadhan banyak para dermawan orang-orang kaya

yang membagikan zakat mal, kesempatan ini tidak akan disia-siakan. "Saya ikut yang rombongan kedua aja ya, pengen ke haram dulu", baru masuk ke asrama sudah mau diajak jalan-jalan berburu musa'adah (bantuan harta) ke Jeddah.

"Oia, besok ada beberapa teman yang datang dari Yaman, mereka sekitar ada 11 orang, mereka satu kamar dengan kita", mas kiram juga memberi kabar, kalo seperti ini, kamar akan penuh dan tidurnya mesti bergiliran. Yah, emang resikonya seperti ini jika memilih penginapan yang gratisan, tapi gak masalah.

Kami mesti pintar-pintar memilih waktu untuk istirahat, jika tidak ingin kehabisan tempat tidur berjama'ah yang seadanya di kamar Rubath. Untuk rombongan pertama akan dipimpin oleh Ulin, ya, dia adalah teman yang menolong kami saat di perbatasan masuk Saudi dulu, saat semua pasport kami hendak ditahan oleh pihak imigrasi.

Hidup di asrama Rubath sudah tidak sama dengan hidup di hotel ketika bareng ustadz Anwar kemarin saat semua kebutuhan serba dijamin, sekarang semuanya mesti mengurus diri sendiri, walaupun untuk masalah sahur kami juga tidak perlu khawatir, karena ada orang dermawan yang menjamin makan kami sampai akhir ramadhan bernama Haji Hamdan, beliau mukim di Makkah dari Madura. Jam 3 pagi, kami berangkat bersama ke kediaman ustadz haji Hamdan. "Ente baru pertama ya ke sini", beliau langsung hafal dan menunjuk saya saat saya duduk bersama teman-teman.

"Asli dari mana?", "dari Banyuwangi pak". "Banyuwanginya mana?", "kecamatan Srono", "Saya tiap tahun saat sosialisasi haji sampai di Banyuwangi, berputar keliling Indonesia", ujar beliau.

Beliau sudah lama sekali hidup di Makkah, ceritanya sih sejak masih muda, sebelum menikah. Saat ini beliau sudah dikaruniai 4 anak, yang dua sedang belajar di pesantren di Indonesia dan yang dua masih kecil-kecil dan di Makkah, tinggal bersama beliau.Ustadz haji Hamdan orangnya familiar sekali, mudah akrab dengan orang.

"Yang udah ngambil nasi, mundur yaa", mas kiram bercanda dengan teman-teman saat kami berebut untuk mengambil nasi untuk sahur. Menu makanannya Indonesia semua, tidak jauh dengan menu yang disajikan hotel tempat saya nginap sejak awal datang di Madinah dan Makkah kemarin.

Ramai sekali, apalagi anaknya ustadz haji Hamdan yang masih kecil yang pendiam ikut meramaikan suasana. Sambil makan, kami ngobrol-ngobrol. "Ustadz Feri ini paling keren, udah umroh hampir 21 kali", celetuk salah satu dari kami. Hmm, keren sekali. Saya masih jauh dengan teman-teman dan baru umroh tiga kali.

Apa yang dilakukan oleh teman-teman ternyata luar biasa. Sekali jalan, banyak dari mereka yang melaksanakan ibadah umroh lebih dari satu kali. Seperti cerita mas kiram, sekali jalan, paling tidak dia melaksanakan umroh sampai dua kali. Ketika satu umroh selesai, dia pergi lagi untuk mengambil miqat di masjid Tan'im dan melaksanakan ibadah umroh lagi, bahkan kadang sampai tiga kali.

Saya berfikir, "kuat sekali tenaga mereka, saya aja, umroh satu kali sehari sudah kelenger dan ingin istirahat". Rupanya rahasianya, kebanyakan dari mereka, melaksanakan umroh setelah shalat maghrib usai, setelah makan buka puasa, dan mereka akan

pulang ke Rubath setelah ibadah umroh selesai, kadang pulangnya sudah hampir subuh.

Termasuk apa yang dilakukan oleh teman yang bernama Feri yang baru beberapa saja sudah umroh hampir 21 kali. Target dia umroh sampai 21 kali. Keren, jempol empat buat dia! (yang dua punya saya, yang dua pinjem, bukan jempol kaki loh ya, hehe). Kami terus ngobrol, rapat kecil sambil menikmati makanan di rumahnya ustadz haji Hamdan.

Kata teman-teman, ustadz Hamdan selalu ngobrol dengan kami saat kami selesai menikmati hidangan yang disediakan. Beliau mulai bercerita banyak hal, tentang pengalaman hidup semasa di Makkah. Ternyata banyak hal dari cerita di Makkah ini yang tidak terekspos oleh publik. Banyak sekali.

Obrolan kami lanjutkan di Rubath lagi ketika hampir memasuki adzan subuh. "Nanti kita berangkat ke Jeddah jam 8, yang ikut disiapin ya", kata mas kiram. Saya bersama mas faiq memilih pergi dulu ke masjidil haram. "Kita lewat jalan situ aja", saat kami berjalan bersama melewati jalur Misfalah. "Itu tembusnya mana mas?", tanya saya. "Udahlah, ikut ane, itu jalan langganan ane waktu umroh tahun lalu".

Rupanya mas faiq mengajak kami melewati jalan terowongan di bawah gunung batu yang menghubungkan dengan jalan bawah tanah di bawah masjidil haram, juga melewati tempat lobi hotel grand Zamzam. Hotel paling mewah dan paling tinggi yang ada jam raksasanya itu.

Hmm, rupanya tembusnya ini tho, padahal sudah beberapa kali saya melewati jalan ini untuk pergi ke toilet, saat toilet yang dekat masjidil haram sangat ramai dan antri. Kami ke masjidil haram untuk mengikuti jama'ah shalat subuh. Selesai shalat dan membaca al-qur'an secukupnya, kami langsung pulang, ketika sampai di asrama Rubath dan baru melangkah ke tangga di lantai satu, kami bersalipan dengan rombongan mas kiram, "Loh! katanya berangkat jam 8, kok sekarang!?".

"Sory bro, rencana gagal, kita berangkat lebih pagi, biar di Jeddah bisa langsung hunting dan waktunya bisa lebih lama, nanti ente bareng aja dengan yang lain". Okelah, saya ikut teman-teman yang kloter kedua saja. Karena sejak kemarin saya belum istirahat, badan sudah capek sekali.

Apalagi saya bersama yang lain baru saja datang dari masjidil haram dan jarak dari masjidil haram ke asrama Rubath tidaklah dekat, sekali jalan 2 kilo meter, kalo PP berarti kami telah jalan kaki 4 kilometer dan pekerjaan ini akan saya lakukan tiap hari, ketika hendak ikut jama'ah di masjidil haram, berburu pahala 100.000 sebagaimana janji Rasulullah. "Kita berangkat nanti sore aja ya", ajak mas irfan yang asli Lombok dan selama perjalanan menjadi potografer kami.

Kami memutuskan untuk istirahat terlebih dahulu. Hari ini memang capek sekali, namun menyenangkan. Buka puasa di Jeddah saat perpisahan dengan rombongan umroh dari Batam, sahur di rumahnya ustadz haji Hamdan dan cerita-cerita tentang kehidupan masyarakat Indonesia di Saudi yang sebelumnya kami tidak banyak tahu, yang tahunya hanya dari media saja. Hidup ini terlalu indah

untuk tidak dinikmati. Laptop saya keluarkan. "Ente bawa laptop ya", teman-teman terlihat senang, rupanya gak ada satupun dari mereka yang bawa laptop.

Mereka langsung meminta izin untuk memakainya dan saya langsung tidur di pojok kamar hingga siang hari. Udara tetap saja panas, karena AC di kamar yang kami tempati yang berfungsi cuma satu dan satunya rusak, sebagai pengganti, maka kipas angin dihidupkan, namun sama saja, udara yang dikipasi juga tetap panas, karena di luar udaranya panas. Ya, inilah asrama, bukan hotel, karena capek, saya tetap bisa terlelap.

Sopir Orang Yaman

"Bangun! udah hampir jam 3, sebentar lagi ashar", saya benar-benar terlelap dalam tidur panjang dan ternyata bukan hanya saya, di samping kanan kiri juga ada beberapa teman yang masih asyik dengan tidurnya. Baru kali ini saya mengakhirkan shalat dhuhur berjama'ah di asrama Rubath dan setelah shalat langsung shalat lagi untuk waktu ashar. "Setelah shalat kita langsung berangkat ke Jeddah", ajak mas irfan yang sudah siap. "Faiq gimana?", tanya yang lain. "Dia ada di kamar samping, katanya nanti mau berangkat sendiri, dia udah tau tempatnya".

Saat banyak orang berbondong-bondong pergi ke Masjidil haram di Makkah, kami malah hendak keluar dari Makkah dan mencari musa'adah di Jeddah. Maklumlah, sejak awal saya sudah menuliskan, kami berangkat umroh secara nekat. Dengan uang saku yang sangat pas-pasan, sehingga saya menyebutnya dengan umroh koboy dan saat ini, saat terakhir di bulan ramadhan, kami sudah hampir kehabisan bekal untuk bisa bertahan sampai pulang nanti setelah hari raya idul fitri.

Saya sendiri sudah 4 bulan tidak bekerja sejak Mesir pecah gara-gara revolusi, sehingga tidak ada income sama sekali, uang saku yang saya punya hanya cukup untuk mendanai berangkat dan pulang umroh, urusan biaya hidup, ternyata alhamdulillah, sudah 15 hari ini ada yang nanggung ketika bersama ustadz anwar. Tapi anehnya, ketika saya bilang "gak punya uang", gak ada teman-teman yang

percaya dengan ucapan saya. "Gak mungkin ente gak punya uang". Hmm. Sebisa mungkin saya tidak akan mengeluh dengan keadaan yang sedang saya alami kepada orang lain.

Kalo ngeluh ke yang ngasih rizki saja. Kami berangkat dan mencegat taksi di jalan depan asrama Rubbath. Di seberang jalan ada tempat penginapan, saya bisa dengan jelas melihatnya, rupanya itu adalah tempat penginapan haji untuk umat islam China, makanya di pengumumannya semua tertulis dengan bahasa China dan bendera merah yang ada bintangnya. "Jeddah, Jeddah...", setiap kendaraan kami cegat, apa saja. Ya, di Saudi tidak ada ketentuan khusus harus naik kendaraan yang tertulis taxi, tidak ada peraturan, kendaraan pribadipun bisa dijadikan taxi, bahkan kendaraan mewah sekelas prado, toyota fortuner, GMC pun bisa dibuat taxi oleh mereka.

Entahlah, saya sampai merasakan, sepertinya di sini gak ada kendaraan mewah, semuanya seperti sama saja. Sebagaimana halnya yang pernah saya rasakan ketika berada di Dubai, banyak kendaraan mewah dibuat taxi. Mungkin, disebut mewah, itu bagi saya, bagi mereka sudah biasa, bukan mewah lagi. Setiap kendaraan yang kami cegat gak ada yang mau. "Kita ke jalan depan aja yuk, di depan Bank NGB", ajak teman-teman. Jalur di depan asrama Rubath memang bukan jalan utama, walaupun kadang ramai juga. Untuk menuju jalan utama, kami mesti jalan kaki lagi, dekat kok, hanya sekitar 20 meter saja dan di sanalah keramaian lalu lintas begitu terasa.

Untungnya di Saudi termasuk Makkah, lampu lalu lintasnya banyak yang berfungsi, seandainya keadaannya hampir sama dengan Cairo yang lampu lalulintasnya banyak yang tidak berfungsi, entah

seperti apa ruwetnya. Jalur Misfalah yang selalu melakukan sistem buka tutup saja, mereka yang bawa mobil banyak yang marah-marah, karena pas giliran dia lewat, kok pas ditutup dan harus putar haluan mencari jalur jalan bawah tanah melewati bawah masjidil haram.

Ada taksi putih toyota Camry berhenti, "Kita ke jembatan Misfalah dulu aja ya, nanti mencari kendaraannya di sana aja, di sana banyak", mas irfan memberikan opsi. "Sipplah, ngikut aja", jawab kami. "Misfalah?", "ta'al", ayo sini, dia membukakan pintu depan mobil taxinya. Tanpa tawar menawar kami langsung naik karena jalur Misfalah dari tempat kami berdiri di sekitar asrama Rubath memang tidak terlalu jauh, kalo jalan kaki palingan hanya 10 menit. Kami berlima, sehingga kursi belakang di isi oleh empat orang.

Beruntunglah menjadi orang Indonesia, karena badannya kecil-kecil dan satu mobil yang seharusnya kalo untuk orang arab hanya bisa diisi tiga orang, untuk kami bisa lebih, seperti sekarang ini. Kami berhenti tepat di bawah jembatan, macet, ya, kalo gak macet, namanya bukan jalur Misfalah, ada banyak polisi yang mengatur lalu lintas di sana, ada yang diperbolehkan lewat masuk ke dalam jalan Ibrahim el Khalil dan ada yang mereka larang. Peraturan di Saudi kadang kala emang tergantung moodnya polisi yang mengatur, kalo lagi moodnya baik, ya silakan lewat, kalo lagi gak mood, ya maaf saja, lewat jalan yang lain, itu yang pernah diceritakan oleh ustadz anwar kepada saya.

Saya rasa, di Mesir pun juga sama. Entah kalo di Indonesia. "Jeddah...Jeddah", ada orang arab menghampiri kami menawari. Dia membawa mobil kijang innova yang masih lumayan mulus, kelihatan

baru. "Kam nafar?", ada berapa orang. "Khamsah", 5. "yallah, ta'al", ayo, silakan masuk. "Bikam ya haj?", biayanya berapa pak?", "'ady, asyrah reyal", seperti biasanya saja, 10 reyal. Tanpa berfikir, kami langsung mengiyakan, disamping karena sudah lama kami menunggu, juga untuk mengejar waktu, targetnya kami harus sudah sampai Jeddah sebelum maghrib tiba.

Kami berangkat ketika ditambah dengan satu penumpang lagi yang orang arab, sehingga satu mobil diisi enam penumpang. Entah dia arabnya dari mana, yang jelas dari logatnya, dia seperti orang Saudi. Teman-teman ngobrol banyak dengan sopirnya, saya memilih diam dan asyik mendengarkan musik lewat hp. Rupanya, si sopir bukan orang Saudi. Saya gak bisa membedakan, karena dari caranya bicara, cara berpakaian, dia sangat mirip dengan orang Saudi. Dia berasal dari Yaman, tepatnya Hadra Maut dan di Saudi hanya bekerja. Ada satu teman kami yang bernama Toyib, dia sudah dua tahun di Yaman, sehingga obrolan kami nyambung.

Kami bercerita banyak tentang kehidupan di Yaman, tentang universitas islam Shan'a yang di sana banyak mahasiswa Indonesia, tentang gaya pendidikan di Hadra Maut yang hampir sama sistemnya dengan pendidikan pesantren-pesantren di Indonesia, karena dulunya walisongo secara nasab memang dari Hadra Maut, Yaman. Bahkan, ketika saya dulu kursus bahasa arab di salah satu lembaga di Mesir, oleh guru saya pernah ditanya, "Saya lama tugas di Yaman, saya amat-amati, gaya berpakaian orang Yaman kok hampir sama dengan gaya berpakaian orang Indonesia, yakni yang laki-laki suka pakai "Izar", sarung.

Apakah kedua negara mempunyai hubungan pada masa lalunya?", tanya beliau. "Ya Ustadz, para penyebar agama islam di Indonesia, dulunya kebanyakan berasal dari Yaman, walaupun ada juga yang mengatakan banyak yang dari Gujarat, India. Namun, sampai sekarang yang paling terkenal dan sistem yang masih eksis adalah sistem ma'had (pesantren) seperti yang ada di Yaman". Beliau akhirnya tahu. "Dilwa'ti ana 'arif", sekarang saya baru mengerti, kata beliau. Kami diturunkan di Bab Makkah, Jeddah dan harus mencari taksi lagi yang mengantarkan ke tempat markaznya teman-teman gelombang pertama yang sudah di sana.

Berarti saya sudah dua kali ke Jeddah, yang pertama kemarin saat mengantarkan rombongan ustadz anwar dan yang kedua saat ini. Namun, Jeddah masih asing buat saya. Semua dari kami, belum ada yang pernah ke tempat yang hendak kami tuju di Jeddah, jadi sama-sama bingung. Kami mencari taksi saja yang akan mengantarkan ke sana. Mas Irfan mulai menelpon seorang teman untuk tanya arah-arahnya ke mana dan turun di mana, "turun di dekat Albaik di daerah Balad".

Ada beberapa taxi menawari. "Kam?", berapa. "Khamsata asyar", 15. Ya udah, kami berlima langsung naik. Kami muter-muter entah melewati jalan mana, karena sebagaimana di kota besar, Jeddah sore hari begitu macet, sehingga memaksa sopir taksi mencari jalur-jalur alternatif yang tidak kami tahu. Setelah melewati jalan yang ramai, kami diturunkan di dekat Albaik, Albaik adalah pesaing berat KFC di Saudi. Bahkan, konon pelanggannya lebih banyak dari pada KFC dan lebih diminta oleh rakyat Saudi.

Kami mesti tanya lagi di masjid ke orang-orangnya yang sedang mempersiapkan menu untuk berbuka puasa bersama. Saya mengamati wajah orang-orang yang lalu lalang, seperti bukan di Jeddah, karena wajah mereka adalah Pakistan, India, Bangladesh dan Indonesia, begitu banyak pendatang untuk mencari pekerjaan dan uang. Kami terus mencari.

Mas Irfan terus kontak-kontak dengan teman yang sudah di Jeddah. Dia tidak mendatangi kami dan menyuruh untuk mencari sendiri. "Dari Albaik itu udah dekat kok, dari situ masuk ke kanan dan di sana ada pasar pakaian-pakaian, nanti aku jemput di sana", jawab seorang teman di balik sambungan telpon. Kami terus jalan dan mencarinya lagi.

Kecewa Lari ke Qornish

Saya bersama 4 orang terus mencari dimana markaz teman-teman yang lebih dulu sampai Jeddah. Di sebuah taman di Balad, kami lihat ada orang berwajah Indonesia, kami langsung tanya dia, "Maaf mas, tahu masjid 'Ukkaz?". "Oo..agak ke dalam sana mas, nyeberang saja, dari mana mas?", dia menjawab dan nanya balik. "Mesir". "Mas sendiri?". "Saya Solo". Karena kami buru-buru, kami langsung pamit dan menyeberangi jalan raya.

Kami mesti bertanya beberapa kali sehingga secara tidak sengaja bertemu dengan Delta, salah satu teman kami yang sedang jalan kaki. "Hoi..gak mau jemput ya!", dia malah ketawa. Akhirnya ketemu juga. Kami langsung ngumpul bersama di dalam masjid 'Ukkaz yang jika dilihat dari luar, seperti bukan masjid, karena letaknya diapit oleh pertokoan, namun ketika masuk ke dalamnya, terlihat luas dan sejuk, tidak seperti udara di luar yang panas dan berpolusi karena ramainya kendaraan. Di dalam masjid, saya bertemu kembali dengan Ulin dan bang Hadi, Bang Hadi adalah petunjuk jalan yang membantu teman-teman untuk mencari musa'adah.

Dia yang faham di mana tempat-tempatnya. Perusahaan mana saja yang membuka bantuan. Sudah beberapa tahun setiap bulan ramadhan tiba, dia selalu umroh ke Makkah dan menggunakan kesempatan juga untuk berburu musa'adah di orang-orang kaya di Jeddah. "Ane capek sekali, Jazuli tahu tempatnya, habis ini suruh dianterin dia saja", ujar bang Hadi yang bersama kami dan sedang

duduk istirahat di dalam masjid. Hari sudah hampir maghrib, rupanya teman-teman sudah hunting musa'adah sejak tadi pagi yang berangkat dari asrama Rubath setelah shalat subuh. Entah sudah ada berapa tempat yang mereka kunjungi dan sudah berapa reyal, uang dikantongi, itu rejeki mereka.

Bersama kawan-kawan, saya diantar melewati pertokoan yang hampir keseluruhan sudah tutup karena sudah banyak orang yang mempersiapkan diri berbuka puasa. Dan juga, di Saudi ada peraturan ketika adzan tiba, seluruh aktifitas perdagangan harus dihentikan. Cuma saya gak tau, apa hukuman jika ketahuan tetep membuka usahanya saat adzan dan shalat dilaksanakan. Di salah satu bangunan, kami masuk, tempatnya agak ke dalam. Jalannya belok-belok, sehingga saya gak begitu hafal tempat pastinya jika harus mengulang untuk ke sana lagi.

Ada satpam yang berjaga, "Rouh fein?", hei..mau pergi ke mana?. "Fouq, ilal mahal. 'indana mau'id", ke atas, ke toko, kita sudah punya janji, jawab kami kompak. "La..mamnu', wallahi mamnu', dilwa'ti maqful, lazim bukroh!", gak, dilarang, sekarang sudah tutup, besok saja!, kata dia. Kami tetap tidak peduli dengan dia. "Suwayya bas!", cuma sebentar kok. Setelah kami paksa agak lama untuk meyakinkan dia. Rupanya dia luluh juga.

Semua lampu yang ada di dalam ruangan gedung emang sudah mati dan seluruh toko sudah tutup, wajar jika satpam itu berkata seperti itu. Masalahnya, yang punya toko minyak wangi yang ada di lantai tiga, kata teman-teman tadi siang, janjinya akan ngasih kami musa'adah (bantuan) tepat sebelum maghrib tiba, tadi siang dia gak

mau ngasih kasih masih sibuk melayani para pelanggannya. Setiap dari kami dikasih 50 reyal.

Beberapa teman nyeletuk setelah mengucapkan terimakasih, "besok kalo kita udah kaya, akan kita ganti, pasti!". Ya, mau gimana lagi, sebenarnya keinginan hati adalah ingin menjadi golongan tangan di atas, bukan di bawah, keadaan yang menuntut kami mesti melakukan hal ini. Beruntunglah, saat 10 hari di bulan ramadhan, lumayan banyak para orang dermawan yang membagikan sebagian dari rizkinya. "Kita habis maghrib mau langsung pulang ke Makkah, siapa yang mau ikut", rombongan mas kiram memberitahu kami.

Saya dan empat orang teman baru datang, sehingga memutuskan untuk menginap di Jeddah saja dan besok pagi sampai sore, rencanya mau hunting musa'adah lagi. Bang Hadi yang akan menjadi guidenya langsung. Setelah dapat 50 reyal, kami langsung lari mencari masjid yang menyediakan buka puasa bersama. Salah satu dari kami mencoba menelpon bang Hadi yang sudah menguasai medan di kota Balad, Jeddah ini. "Antum tanya aja, di mana letak masjid Hanafi, kita bersama yang lain sudah di sini", jawab bang hadi.

Pasar sudah agak sepi, lapak-lapak sudah pada tutup. Namun, tetap banyak orang yang lalu lalang. Kami berjalan keluar dan melewati trotoar pinggir jalan raya. Mobil-mobil mewah seperti halnya Hummer terparkir di pinggir jalan. Pemandangan yang biasa saja, serasa tidak istimewa. Ada masjid, kami langsung memasukinya. Kami duduk di pojok. Namun seperti ada yang aneh, kata bang hadi di masjid yang bernama Hanafi menyediakan menu berbuka puasa secara

lengkap, namun di masjid yang kami masuki, hanya ada buah-buahan saja dan tidak ada menu berbuka puasa seperti nasi dan ayam.

Kami ditelpon oleh mereka, "ente salah masuk masjid", kata dia. Jama'ah yang ada di dalam masjid menoleh ke kami, ketika kami agak malu-malu keluar lagi dari masjid. Ternyata masjid hanafi letaknya pas di samping masjid yang kami masuki dan lebih besar. Ketika kami masuk, di dalam sudah ramai sekali. Kebanyakan yang ikut berbuka bersama adalah orang-orang India, Pakistan dan Bangladesh, yang berwajah Indonesia, sepertinya hanya kami saja.

Menu berbuka dibagi. Setiap orang mendapatkan satu kotak nasi bukhari dengan dua potong ayam besar. Satu botol air mineral, buah dan susu. Lumayan lengkap. Bahkan ada beberapa teman yang minta segelas kopi. Baru beberapa menit saja, adzan sudah berkumandang. Tepat setelah maghrib, kami menuju tempat pembagian musa'adah ke dua. Kami ikut ketua rombongan saja, bang Hadi. Karena jumlah kami banyak, akhirnya kami mencegat tiga taksi, tiap taksi diisi oleh lima orang.

Entah nama daerahnya apa, saya lupa, kami berhenti di sebuah kantor perusahaan. Di sana rupanya sudah antri orang-orang hitam yang juga menunggu untuk mendapatkan musa'adah, kebanyakan ibu-ibu. Di sinilah kesabaran kami benar-benar dipertaruhkan. Kami menunggu pembagian, sampai dibelain tidak shalat tarawih berjama'ah dan belum juga dibagi. Salah satu perwakilan dari kami menemui petugasnya yang duduk di depan pintu, kata dia, "istanna suwayya", tunggu sebentar. Ini bukan sebentar lagi namanya.

Selang berapa lama, teman-teman tahu, di sebelah kanan kami menunggu ada tulisan yang menjelaskan bahwa pembagian musa'adah sudah ditutup dan tidak ada lagi. Namun, orang-orang di depan kami tidak ada yang percaya dengan pengumuman itu karena tadi siang mereka sudah mendapatkan nomor urut untuk mendapatkan bantuan itu. Mereka tetap ingin menunggu. Beberapa dari kami ada yang mendapatkan informasi bahwa di tempat lain, katanya juga akan ada pembagian musa'adah juga.

Dari pada kecewa lagi, kami hanya mengirim perwakilan saja ke sana. Namun, naas juga, mereka juga menunggu lama dan tidak dapat apa-apa. Di tempat ini, kami menunggu sampai hampir jam 12 malam, entah sudah berapa jam, kami disitu sejak habis maghrib tadi. "Sebagai gantinya, kita ke warung bakso mang udin aja yuk", ajak mas irfan yang sudah bosan, "Ayo, langsung diimplementasikan saja idenya", saya langsung mengompori juga kepada teman-teman yang lain. Mereka semua setuju.

Kami langsung menuju ke Qornish dan berhenti di warung Indonesia bakso mang udin. Saya baru tahu, ternyata anak dari pemilik warung bakso mang udin juga di Mesir dan belajar di al-Azhar dan ternyata juga, saya akrab dengan dia dan sering bertemu. Cuma, ketika kami berada di sana, mang udin sang pemilik warung kebetulan sedang berada di Mesir untuk menjenguk anaknya. Rame-rame kami makan bakso. Teman yang tadi menjadi perwakilan di tempat yang berbeda juga ikut datang dan kami makan bersama.

Setelah bakso, mas irfan yang duduk di depan saya, memesan empek-empek Palembang. Ini bukan balas dendam loh ya karena kami

booring menunggu yang begitu lama di tempat tadi dan tidak dapat apa-apa, tapi karena emang sedang 'mupeng' makanan Indonesia. Dan rasa baksonya emang maknyus. Setelah makan, banyak dari teman-teman yang memutuskan untuk tidak pulang terlebih dahulu, mereka ingin jalan- jalan di sekitar Qornish yang mana tempat ini memang terkenal dengan pasarnya, ada yang jualan baju, elektronik dan macam-macamlah, tinggal kebutuhannya apa.

Termasuk, kalo udah semakin malam, ternyata banyak juga loh para TKW yang mangkal di sini. Entah sedang apa mereka, kebetulan saya hanya menonton saja dan tidak pernah bertanya secara langsung apalagi berkencan dengan mereka. :-) Rasa kecewa itu terobati. Emang gak enak jadi peminta. Menunggu sesuatu yang tak pasti. Namun, tetap alhamdulillah, tadi baru saja datang ke Jeddah, sudah dapat uang 50 reyal, lumayan buat nyambung hidup beberapa hari di Makkah.

Malam ini rencananya kami akan menginap di madrasah milik Nahdlatul Ulama' yang ada di Nashiriah, Jeddah, kata teman-teman sih tempatnya tidak jauh dari Qornish, naik taksi hanya 10 reyal saja. Sebelum pulang, kami puas-pauasin dulu menikmati menu di bakso mang udin sembari melihat para bidadari malam hari.

Gelandangan Negara Orang

Sepertinya teman-teman masih sangat asyik menikmati pemandangan indah dan makanan nikmat di sekitar Qornish. Sementara saya sudah pengen istirahat. Ulin dan 2 orang teman hendak meninggalkan Qornish, "ane ikut ya", "ayo bareng", ajak mereka. Malam hari, suasana Qornish malah tambah ramai saja, apalagi banyak para pekerja wanita Filipina yang secara postur dan wajah, saya akui tidak kalah ama orang arab. Kami mencegat taksi. Ulin duduk di kursi depan. Kami berjalan menyusuri jalanan Jeddah. Katanya, di kota inilah paling banyak tenaga kerja Indonesia berada.

Saat kami melewati sebuah jalan layang, ulin memberikan informasi, disitulah dulu banyak orang dari Indonesia mengungsi, sampai akhirnya Muhaimin Iskandar membuat sebuah proyek memulangkan mereka. Ya, itu adalah jembatan Kandara, yang dulu dibuat mengungsi para pekerja Indonesia yang melarikan diri dari majikan atau yang memiliki kasus-kasus lain yang sudah komplek di Saudi. Namun, ketika kami melewati jalan itu, terlihat sepi, sudah tidak ada apa-apa lagi.

Berarti, semuanya telah dipulangkan. Tapi, apa kasus-kasus yang menimpa tenaga kerja dari negara tercinta itu sudah selesai?!. sepertinya tidak semudah perkiraan saya. Sopir taxinya orang Pakistan, saya tahunya ketika Ulin sedang asyik ngobrol dengan dia, ada satu bahasa Pakistan yang saya mengerti, pas ketika kami baru datang di Jeddah kemarin, teman saya bernama Ari menyapa dia

dengan kata "Kiyahalhe?", sopirnya menjawab dengan bahasa Pakistan banyak sekali dan kami hanya terbengong-beong, "ngomong opo iku?".

Saya nanya Ari, Kiyahalhhe apa artinya : apa kabar, katanya. Ya ini saja yang saya tahu. Kami diberhentikan di dekat mustausyaf dekat madrasah Nashiriyah miliknya NU. Ulin lupa, hadeh, sementara semua dari kami belum pernah ke sini. "Seingat saya dekat mustasyfa (rumah sakit) ini". "Tapi itu bukan mustasyfa, itu mustausyaf", sangkal saya. Hanya beda tulisan saja, walaupun namanya mustausyaf, bangunan itu juga rumah sakit. Lagi-lagi melihat semua orang yang lalu lalang, melihat toko-toko yang ramai para penjual dan pembeli, kawasan ini seperti bukan wilayah dari negeri Arab.

Orang-orangnya dipenuhi dengan golongan Banggali. Lama kelamaan, seluruh negara arab akan dijajah oleh mereka kali yaa. Ternyata bukan China saja yang melakukan eksodus besar-besaran kepada rakyatnya untuk mencari pekerjaan layak di negara lain. Berjalan menyusuri jalur tikus antara pertokoan, kami bertemu dengan seseorang, Dari wajahnya sih seperti orang Indonesia, ulin menyapanya, "Orang Indonesia ya pak?". "Ya, mas". "Maaf pak, madrasah Nashiriyah mana ya", "ayo ikut saya saja, kebetulan satu jalur kok".

Kami mengikuti si bapak dan menyeberangi jalan raya. "Itu masuk sekitar 10 meter, di sisi kiri ada tulisannya. Saya pamit dulu ya dek, dari mana?". "Makasih pak, dari Mesir". "Oia, ini, saya ingat", kata ulin. Halah! udah terlambat. Udah ketemu bangunannya baru bilang ingat. Pintu gerbang berwarna hijau terkunci. Saya melihat dari

luar, bangunannya sangat tua dan gelap. Seperti terlihat angker, tapi saya gak tau, apa karena ini malam hari menjelang pagi, makanya terlihat angker.

Apartemennya adalah bangunan tua, terlihat dari bentuk jendelanya dan tembok-temboknya. Ulin mencoba menelpon bapak tukang kebun yang menjaga gedung. Beberapa kali ditelpon, akhirnya diangkat juga oleh beliau. Kami menunggu, pintu gerbang dibuka. Duh! benar seperti yang dikatakan teman-teman, tidak ada senyum, dingin, cuek, seperti itulah ekspresi bapak penjaga kebun itu. Beliau langsung menyuruh kami ke atas. "Maaf pak, ada satu teman yang sedang cari air sebentar". "Ya, ente ke atas saja, saya tunggu dia", kata dia dengan jawaban dingin.

Kami langsung ke atas, istirahat di salah satu ruangan kelas. Kebetulan, saat 10 terakhir di bulan ramadhan, madrasah libur, sehingga di madrasah ini ada teman yang juga ikut tinggal hingga beberapa hari. Saat saya ke kamar mandi. Duh, hawanya gak enak banget. Ada hawa gimana gitu di perasaan saya. Mungkin karena bentuk bangunannya yang tidak muda lagi. Kami langsung istirahat. Sekitar jam 1, ada telpon dari teman-teman yang juga datang ke madrasah ini dan katanya sudah di bawah depan gerbang madrasah yang terkunci.

"Cepat, minta tukang kebun untuk membukakan pintu, kita udah telpon seratus kali gak diangkat-angkat oleh dia!!", kata salah satu teman. "Lagi tidur kali, saya akan temui", ulin menjawab seperti terlihat santai. Ulin ke lantai paling atas, tempat tukang kebun bertempat tinggal dan pintu tertutup, terkunci dari dalam. Dia

memanggil-manggil dan tidak ada jawaban. Mereka terus berusaha menghubungi, sampai-sampai pintu gerbang digedor-gedor oleh teman yang bernama Toyib karena merasa marah menunggu lama.

Mereka menuggu lama sekali, sepertinya bapak tukang kebun malas untuk membukakan pintu. Entahlah, kami juga tidak tahu, kenapa dia begitu dingin dan seperti ada kebencian ketika melihat kami. Para teman yang ada di depan gerbang terus menunggu dan terus mencoba menghubungi, saya, ulin dan teman yang sudah ada di dalam madrasah juga berusaha membantu. Namun, semua usaha kami gagal. Si tukang kebun tetap tidak mau tahu. Mau loncat dari pagar, jelas gak mungkin, karena sangat tinggi sekali.

Mau didobrak juga gak mungkin, karena pintunya besi. Kasihan teman-teman. Mereka terlantar di depan gerbang di pinggir jalan raya sampai pagi hari. Mereka bermalam di pinggir jalan raya. Mereka marah. Tapi, mau gimana lagi, kami yang ada di dalam gedung juga tidak bisa keluar, karena pintu digembok dan dikunci dari dalam dan kuncinya dipegang tukang kebun. Tega sekali dia. Siang hari, setelah shalat dhuhur, Ulin ke atas, dia bertemu dengan seorang ibu, hmm, rupanya itu adalah istri dari si tukang kebun.

Ulin menumpahkan seluruh unek-unek kejadian tadi malam. Entah seperti apa reaksi wajah dari ibu itu, saya hanya mendengar percakapan mereka berdua dan tidak melihat orangnya. Ibu itu memberikan kunci kepada ulin dan ulin ke bawah membuka pintu sendiri. Teman-teman masuk ke dalam gedung masih dalam keadaan marah. Mereka mulai bercerita apa yang terjadi tadi malam dan dimana akhirnya mereka istirahat setelah semalaman sampai subuh

menjadi gelandangan di negara orang akibat korban dari ulah saudara dari negara sendiri.

Tega sekali dia, pak tukang kebun itu yang sampai saat ini saya tidak tahu namanya. Mereka bercerita, ketika hampir subuh, mereka putus asa menunggu. Kasihan teman-teman yang lain, ada diantara mereka yang tertidur di trotoar, samping mobil parkir dan di depan gerbang, karena mereka memang capek setelah kemarin seharian muter-muter di Jeddah untuk mencari musa'aadah dan belum istirahat. Mereka mencoba berjalan bersama di sekitar Nashiriyah untuk mencari masjid, sekalian shalat subuh.

Ada masjid di sana, setelah shalat selesai, Jazuli menjadi perwakilan mereka untuk minta izin istirahat di dalam masjid sebentar, mereka bercerita ke pengurus masjidnya tentang apa yang terjadi sehingga dengan terpaksa harus menginap di dalam masjid. Namun, apa jawaban dari pengurus masjid itu, "Ana ma fi mamnu', hukumah mamnu'", dengan bahasa arab sebisa dia, karena dia memang bukan arab. Dia berasal dari Bangladesh. "Saya tidak melarang, tapi pemerintah Saudi yang melarang".

Dia tidak berani ada orang yang nginap di dalam masjid, karena kalau ketahuan oleh pihak yang berwajib, pasti akan bermasalah. Orang Banggali itu mengulang terus kata itu, "Ana ma fi mamnu', hukumah mamnu'", setiap kali teman-teman memohon untuk bisa istirahat sebentar di dalam masjid, paling tidak sampai datang waktu dhuha dan bisa ke madrasah nashiriyah setelah dibuka. Tapi tetap saja, pengurus masjid itu takut, takut dengan peraturan yang dibuat oleh pemerintah Saudi.

Mereka tidak putus asa. Keluar dari masjid setelah shalat subuh dan mencari masjid lain. Ketemu masjid lagi dan teman-teman meminta izin untuk menginap di situ. Kali ini pengurus masjidnya orang arab. Awalnya dia takut ketika teman-teman ingin menginap di masjid itu, tapi setelah diceritakan seluruh kronologi kejadiannya, dia mau mengerti dan mempersilakan, tapi dengan syarat. "Antum yastarih fid dakhil, ana i'fil min barrah", kalian semua tidur di dalam dan saya kunci dari luar.

Pengurus masjid itu juga bilang, nanti dhuhur dia ke sini lagi untuk membuka kuncinya, dia mengambil keputusan seperti itu untuk menghindari kecurigaan kalo ada pemeriksaan dari pemerintah Saudi. Alhamdulillah, teman-teman senang dan berterimakasih atas kebaikan orang arab itu. "Orang asing saja memiliki rasa belas kasihan, orang kita sendiri malah setega itu, membiarkan saudaranya terlantar menjadi gelandangan di pinggir jalan raya, di negara orang lagi!", kata mereka jengkel ketika bercerita ke kami di dalam gedung madrasah Nashiriyah.

Sejak kedatangan teman-teman setelah shalat dhuhur, bapak tukang kebun sama sekali tidak kelihatan. Ketika ulin bertanya ke ibu yang katanya istrinya itu, dia sedang keluar, entah ke mana, mungkin malu atau lari dari masalah. Entahlah. Yang jelas teman-teman masih marah kepada dia. "Ini yang pertama dan terakhir, besok kalo ke Jeddah gak usah ke sini lagi!", celetuk beberapa teman. Kami langsung mohon pamit pada ibu itu dan rencananya mau mengunjungi beberapa tempat untuk melanjutkan aksi kemarin, pergi ke beberapa kantor perusahaan untuk mencari musa'adah.

"Laporin aja ke pak Fuad, biar dibuat perhitungan", kata teman yang lain. Pak Fuad adalah pimpian NU di Saudi. Segala apa yang terjadi dilaporkan ke pak Fuad, saya tidak tahu, apa reaksi pak Fuad atas kejadian yang menimpa kami ini. Mas Faiq yang bersama kami akhirnya membuka sedikit kartu kenapa tukang kebun itu seperti ada dendam kepada kami. "Dulu di madrasah ini ada 100 teman-teman Mesir yang takhaluf (tinggal di Saudi sampai datang musim haji), bayangkan, 100 orang tinggal bareng di sini, ada kemungkinan, mereka pernah membuat kesalahan dengan tukang kebun yang ada di sini, sehingga dia masih dendam setiap ada teman-teman dari Mesir berkunjung ke sini, itu perkiraan saya, tapi ya wallahu a'lam, siapa yang tahu isi hati manusia, kita doakan saja, semoga lekas diberikan kesadaran", kata mas faiq mantap.

Kami pamitan keluar gedung jalan kaki bersama, karena kata bang hadi, tempat yang pertama hendak kami kunjungi ini tidak terlalu jauh. Saya manut saja, mereka lebih berpengalaman dan lebih tahu. Ya, kalo seperti ini kejadian-kejadian yang dilalui, pantas saja kalo saya menyebut perjalanan ini sebagai umroh koboy, mesti berpetualang dulu sebelum mendapatkan hasil manisnya. Kesusahan jika nanti dikenang, akan membuat kita menertawakannya, sebaliknya, kebahagiaan jika kita nanti mengingatnya, akan malah membuat sedih. Seperti itulah siklus kehidupan di dunia.

Berburu Musa'adah Jeddah

Melewati trotoar-trotoar depan toko, kami berjalan bersama. Dandanan kami santai saja, malah terlihat seperti santri, santri yang nyasar sampai ke luar negeri, di Saudi. Dengan kaos, jeans di bawah dan memakai kopiah bundar putih. Walaupun kendaraan ramai, jarang ada orang lewat di trotoarnya, mungkin karena puasa, makanya malas, tapi orang arab emang malas jalan kaki, itu setahu saya. Kami sudah tidak peduli ketika ada orang memandang dari dalam tokonya. Mungkin, mereka berfikir, "dari mana kita dan akan ke mana, siang-siang berjama'ah jalan kaki, orang asing pula".

Lumayan jauh ternyata, tapi gak boleh minum dan makan. Eman, ini sudah masuk 10 akhir di bulan ramadhan. Pahalanya udah berlipat-lipat jika bisa istiqamah tetap dalam ibadah. Saat ada gedung bertuliskan "trading centre", kami berhenti. Rupanya gedung ini memang tujuannya. Bang Hadi meminta satu persatu pasport yang kami bawa. Ya, untuk bisa mendapatkan musa'adah (bantuan), kami mesti menunjukkan pasport, tanpa ini, jangan berharap bisa cair, termasuk ketika ditanya, "siapa anda?", jawabnya : mahasiswa, namun lucunya, kami gak pernah membuka kartu kalo dari al-azhar, malu lah, masak al-azhar minta-minta.

Saya bersama yang lain menunggu di luar walaupun udaranya panas. Bang Hadi dan dua orang masuk ke dalam gedung dan langsung berjalan bersama orang-orang arab menuju ke dalam lift, saya gak tahu mereka mau naik ke lantai berapa. "Masuk yuk, di

dalam sepertinya nyaman", hendar mengajak saya. Kursinya seperti tidak terurus, padahal ini adalah kantor pusat dagang. Di dekat pintu masuk ada yang jaga, ada dua orang. Mereka cuek saja saat kami bersama memasuki gedung. "Coba, ada wifinya gak?", saya membuka blackberry dan coba cari gratisan internet lewat wifi. Namun, terkunci dan saya tidak bisa membukanya.

Tiba-tiba, di samping saya ada orang arab hendak merebut hp saya, saya kaget, karena memang tidak tahu. Ah! dia tersenyum, mungkin sekedar untuk bercanda saja. Setelah itu dia berlalu dan duduk di sebelah kanan saya, di kursi yang agak jauh. Mungkin, dia melihat saya terlalu serius, sehingga dia kerjain. Di atas meja ada sesuatu yang menarik perhatian saya, saya buka, ternyata buku belanja dan daftar harga-harga barang supermarket. Hmm, mahal-mahal juga ternyata. Hampir setengah jam kami nunggu. Entah apa yang diobrolin oleh bang hadi, dkk yang ada di lantai atas.

Memang, untuk bisa mendapatkan bantuan, kami mesti melobi dahulu, maklumlah, tidak semudah membalikkan telapak tangan, mesti ada perjuangan, harus selalu melakukan "mujamalah", bermanis-manis kata, terlebih dahulu, baru bisa diterima dan keluar duitnya. Lift terbuka, mereka keluar dengan ekspresi wajah biasa saja. Kami mengikuti mereka keluar ruangan. "Wah, gak cair, katanya suruh ke sini lagi nanti tanggal 29 ramadhan. Dilobi tetap tidak tembus", kata bang hadi yang diselingi dengan penjelasan mas faiq. Ya udahlah, berarti belum rejekinya.

Kami berlima belas, berarti harus 3 taxi, setiap taxi diisi lima orang. Di depan gedung trade center, beberapa taxi selalu berhenti

menawari kami, yang kami butuhkan cuma 3, tapi taxi yang berhenti ada lima, mereka berebut untuk mencari penumpang, tetap saja, sopirnya bukan orang arab. "Asyrah", 10, teman-teman menawar sepuluh riyal. Sopir oke, taxi yang lain juga oke. Kami jalan beriringan. Katanya sih menuju tempat berikutnya. Di salah satu kantor pos di wilayah Jeddah.

Rupanya, kantor pos di sini juga memberikan bantuan. Bang hadi tetap menjadi orang nomor satu yang memberikan informasi dan menjadi guide perjalanan kali ini, sehari berburu bantuan di Jeddah. Di sebuah gang dan sepi, kami berhenti. Semuanya turun dan membayar taxi masing-masing. Hampir semua bangunan di wilayah Jeddah memang tertutup. Apartemen-apartemennya di kelilingi dengan pagar tinggi, sehingga kehidupan di dalam tidak ada yang tahu, konon, ini juga yang menjadi salah satu penyebab kenapa KDRT jarang terungkap.

Termasuk tempat yang kami datangi juga dikelilingi dengan pagar dan dari luar tidak tahu kalo itu adalah kantor pos. Seluruh pasport kami ditunjukkan ke petugas di dalam kantor pos. Entah apa saja yang dikatakan bang hadi kepada mereka. Saya dan teman-teman yang lain, duduk menunggu di dekat pintu gerbang. Banyak kipas angin besar di sana, tapi wong udaranya panas, walaupun kipas anginnya jumbo, tetap saja terasa panas di kulit dan terasa menyengat. "Zul, minta tolong, pijat sebentar dong, kakiku sakit banget!", saya memanggil Jazuli.

Tadi siang, ketika saya turun dari tangga di madrasah NU Nashiriyah, kaki saya terpeleset dari tangga dan sampai saat ini masih

terasa sakitnya, sepertinya terkilir. Sambil menunggu dalam kepanasan, kaki saya dipijitin oleh teman saya, Jazuli, dia baik hati dan tidak sombong, kalo suka menabungnya saya tidak tahu. hehe. Setiap dari kami dipanggil. Satu persatu disuruh tanda tangan dan pasportnya dilihat oleh petugasnya. Dia mencocokkan, sama gak wajah aslinya dengan yang ada di pasport, ketika mantap, setiap dari kami dikasih uang 50 reyal.

Masalahnya, ada beberapa teman yang nitip pasport dan orangnya gak ikut, teman-teman mencari cara gimana uang tetap cair dan tidak terjadi masalah. Kami tertawa di belakang atas ulah teman-teman. Untuk yang hanya nitip pasport, teman-teman membuat akal-akalan. Setelah dia mengambil uang, dia langsung lari ke belakang, ganti baju, surban dan penutup kepala, wajahnya sedikit ditutup dengan surban. Ketika nama teman yang tidak ikut dipanggil, dia maju dan tanda tangan lagi, sekaligus mengambil uang.

"Orang arab memang sulit membedakan wajah kita, orang asia, kata mereka mirip-mirip", kata teman-teman di belakang. Seluruh pasprort yang dititipkan uangnya cair, kecuali satu pasport, karena dia cewek dan gak boleh. Saya masih menertawakan aksi teman-teman yang nemu aja idenya gimana bisa membantu teman yang lain yang tidak ikut, tapi mereka tetap bisa mendapatkan bantuan. Urusan kayak gini, mereka emang kreatif.

"Mulai saat ini, seluruh biaya naik taxi, kita ambilkan dari uang teman-teman yang gak ikut jalan", kata bang hadi. Ya, mesti adil, mereka hanya nitip pasport, sehingga mesti ikhlas kalo bantuannya kami potong untuk biaya naik taxi. Baru jalan saja, hari sudah hampir

sore dan hendak memasuki waktu ashar. Kami ingin istirahat dahulu, kembali ke masjid 'Ukkaz. "Kita shalat ashar di masjid Ukkaz, setelah ashar, nanti biar diantar oleh khairan untuk menunjukkan tempat teman-teman gelombang pertama kemarin yang dapat bantuan", kata bang hadi.

Kami mencegat 3 taxi, seperti yang pertama, setiap taxi diisi lima orang dan kami kembali ke markaz awal, sudah malas untuk ke madrasah Nashiriyah lagi, masih trauma dengan kejadian gelandangan tadi malam. "Langsung aja yuk", mas faiq langsung mengajak kami jalan ketika kami berhenti di dekat masjid 'Ukkaz karena memang waktu antara adzan dan iqamat masih lumayan lama. Saya ikut saja. Kami diantar oleh ulin dan tirmidzi yang sudah mendapatkan bantuan terlebih dahulu kemarin.

Toko-toko sudah tutup sementara karena pedagangnya pergi ke masjid, kami berjalan menembus jalan-jalan kecil yang dipenuhi dengan barang dagangan dan keluar menuju jalan raya, melewati trotoar-trotoar yang banyak mobil mewah terparkir. Saya merasakan gak enak dengan udara yang saya hidup, kotornya udara begitu terasa dan tenggorokan terasa gatal. Udaranya juga begitu menyengat, kulit saya yang hitam, makin terasa tambah legam. Di dekat masjid dekat dengan pusat grosir toko yang menjual sepatu, kami berhenti.

"Kata bang hadi, gedungnya dekat dengan pusat grosir sepatu", mas faiq angkat bicara. Dia mencoba menelpon bang hadi dan suruh mencari. Semua toko masih tutup, mereka semua berjama'ah shalat ashar di masjid dekat gedung. "Kita shalat dulu yuk", aja mas irfan. "Ya, nunggu selesai dulu, itu penuh sekali", kata yang lain.

Jama'ah memang penuh, sampai banyak dari mereka yang shalat di pelataran depan toko dekat masjid. Saat mereka bubar, kami masuk ke dalam masjid dan membuat shalat jama'ah sendiri.

Wudlu saya sudah batal, ketika saya ke tempat wudlu, air wudlunya mati. Terpaksa, saya dan teman-teman yang tidak punya wudlu menggunakan sisa air kran yang masih sedikit sekali, yang penting sebisanya tetap bisa wudlu. Ngirit air. Mas Faiq mencoba bertanya orang di luar masjid, usai shalat dan komunikasi lagi dengan bang hadi. Kami berjalan cepat keluar dari area gedung dan menuju gedung yang lain. "Ya, di sini, tapi saya lupa di lantai berapa", ulin menimpali. Tirmidzi langsung menunjukkan kami arah-arahnya.

Kami naik lift dan berhenti di lantai 3. Keluar lift, rupanya banyak bapak-bapak tua sedang duduk di lantai dan mereka juga sedang menunggu bantuan. Haduh!, mas faiq tetap saja menuju ke kantor perusahaan yang hendak kami tuju, dia masuk dan melakukan nogosiasi. Awalnya, petugas menolak, namun setelah kami menjelaskan panjang lebar, dia luluh. "Ba'da sa'ah, yiji hina, dil wa'ti, syeikh istirahah", setelah satu jam ke sini lagi ya, syeikh pemilik perusahaan masih istirahat. Oke. Kami ke bawah lagi, di lantai satu gedung ini ada masjidnya. Kami masuk ke dalamnya, saya berniat i'tikaf dan banyak dari teman-teman yang membaca al-qur'an, namun baru 10 menit kami duduk, pengurus masjid sudah menyuruh kami untuk keluar masjid.

Kata dia, masjid ditutup dan buka lagi nanti ketika hendak memasuki waktu maghrib. Terpaksa, salah satu dari kami ke atas, dua orang, melakukan lobi lagi. Entah yang dikatakan mereka, kami

diterima. Kami disuruh ke sana semua dan menunggu di ruangan di dalam, biar orang-orang tua yang menunggu di luar tidak iri saat kami masuk. Ternyata di sinilah kami bertemu dengan karyawannya yang orang Indonesia, dia dari Madura. Kami berkenalan, dia sudah dua tahun bekerja di perusahaan ini.

Kami melihat-lihat baju. Hmm, banyak yang batik. Memang, banyak produk yang mereka jual, rata-rata diimport dari Indonesia. Ada satu baju yang membuat saya heran, ketika dipegang dan dikucek-kucek, langsung keluar aroma wangi sekali darinya, "itu import dari Bandung mas", kata penjaganya. Indonesia memang keren. Setelah menunggu lumayan lama dan bercerita banyak tentang keadaan orang-orang Indonesia yang ada di Jeddah bareng karyawan itu, kami dipanggil menghadap ke syeikh si pemilik perusahaan. Kami menyalami beliau. Setelah salaman, setiap dari kami dikasih uang 100 reyal. Alhamdulillah, lumayan. Kami langsung menuju tempat berikutnya.

Berputar-putar di jalan, waktu terasa cepat, saat di salah satu tempat di Balad, di pusat elektronik, mas irfan menyapa saya, "kita langsung pulang ke Makkah yuk", "Ayo, saya juga capek", jawab saya. Di pusat elektronik, ketika kami mendatangi kantornya ternyata sudah tutup, batas maksimal jam 4 sore, kami ke situ sudah hampir maghrib. Saya, mas irfan dan ada yang lain memohon pamit ke teman-teman yang mau melanjutkan perburuannya.

Kami sudah ingin fokus ibadah lagi di Makkah, sudah kangen dengan ka'bah dan masjidil haram. Kami berempat langsung pulang, namun, sebelumnya kami ingin buka puasa di bakso mang udin, dari

Balad ke Qornish, tidak begitu jauh, sehingga kami memutuskan untuk jalan kaki saja, sekalian menunggu waktu maghrib tiba. Kami jalan menembus ramai dan riuhnya pertokoan Balad.

Umroh ke Empat

Ka'bah emang ngangeni. Baru saja kami sampai di asrama Rubath pada malam hari bersama teman-teman yang memutuskan untuk pulang duluan dari perburuan musa'adah di perusahaan arab di Jeddah, besok sore kami langsung merencanakan untuk umroh lagi. Ingin memperoleh apa yang pernah dikatakan Nabi : umroh satu dengan yang lain itu menghapuskan dosa diantara keduanya. Mungkin, selama di Jeddah, banyak kesalahan kepada Allah yang telah kami buat. Kami ingin tobat.

Sore hari kami mempersiapkan diri. Biasalah, harus pintar bagi waktu untuk mandi, banyaknya penghuni di asrama, membuat kami mesti lebih awal untuk mandi, membersihkan diri sebelum berangkat umroh dan mengenakan dua helai kain ihram. Targetnya bisa buka puasa di masjid Tan'im. Ada lima orang yang mau diajak umroh pada hari ini. Pas, berarti kami bisa nyarter mobil sendiri di depan asrama Rubbath.

Saat menjelang maghrib, banyak mobil lalu lalang di jalan depan Rubbath, setiap dari mereka kami tawari untuk mengantarkan ke masjid Tan'im untuk mengambil miqat umroh. Harga yang kami tawarkan ke mereka 5 reyal perorang. Jarak dari tempat asrama kami tinggal ke tan'im sekitar 7 kilo meter, tidak terlalu jauh, cuma kalo sore begini kan ramai dan jalan di Makkah tidak terlalu lebar karena wilayahnya yang pegunungan.

Ada mobil toyota berhenti. Mas Irfan nawar 5 riyal. Sopir gak mau, terlalu murah. Dia bermujamalah dulu sebentar, sampai akhirnya mau. Kami berlima naik, ditanya ama sopir : "Tan'im fein, masjid tan'im wa la masjid 'aisyah wala masjid umroh?", tanya dia. Lah, kami taunya yang penting masjid yang dibuat untuk mengambil miqat umroh, dekat kok dari sini. Dia nanya lagi : "ana 'arif lakin qorib min Thaif", saya tahu itu tapi dekat dengan Taif.

Saya dan teman-teman benar-benar kaget. Apa-apaan ini, masak mau diantar ke Taif, jarak dari Makkah ke Taif sangat jauh, saya belum pernah ke sana, tapi yang jelas jaraknya ratusan kilo. Kami tetap ngotot, yang penting masjid terdekat untuk mengambil miqat umroh. Sopirnya ketawa. Teman-teman agak emosi dengan kelakuan si sopir yang ternyata orang Saudi asli. Si sopir dalam setiap pertanyaannya sangat terlihat serius sekali, sehingga kami menanggapinya juga serius.

Ternyata di tengah perjalanan dia menertawakan kami lagi. Dia bertanya seperti itu hanya ingin ngetes pengetahuan kami saja. Sudah sampai mana apa yang kami tahu tentang Makkah. Dia bukan bermaksud mempermainkan. Masjid dekat Makkah yang dibuat untuk mengambil miqat itu cuma satu, hanya saja terkenal dengan tiga nama : masjid tan'im, masjid 'aisyah dan masjid umroh, itu semua nama satu masjid. So, dont worry be happy. Akhirnya kami bisa tertawa bersama.

Masalahnya, si sopir serius banget sih, jadi kami gak tau kalo dia lagi ngerjain. Kami berhenti di belakang masjid, di luar area parkir. Di sana banyak kendaraan yang menawarkan jasanya

mengantar ke masjidil haram. Ramai sekali, ramadhan hampir habis dan semakin banyak orang-orang yang menggunakan kesempatan ini untuk melaksanakan ibadah umroh. Kami narsis dulu di depan masjid, di bangunan batas tanah haram. Orang-orang arab banyak yang nonton, ah, cuek aja. Semakin sore, masjid membagikan menu buka puasa kepada setiap orang yang hadir.

Kami ikutan berbaris untuk mendapatkan sekotak menu yang diberikan. Di seberang jalan ada mobil hilux terparkir dan membawa menu satu mobil, mereka juga membagikan menu berbuka puasa, orang-orang pada berebut antri untuk mendapatkannya. Dua teman saya ikut antri, saya bagian memotret saja. Beberapa kali saya mesti ke kamar mandi karena perut yang gak enak.

Kami menunggu maghrib di pelataran masjid, di rumputnya yang hijau bersama orang-orang arab yang ada di sekitar kami. Kotak yang diberikan oleh pihak masjid coba kami buka, rupanya berisi kurma, juz lemon, air mineral dan roti. Lumayanlah untuk tenaga nanti ketika harus memutari ka'bah tujuh kali dan lari-lari kecil ke bukit safa marwa tujuh kali. Untuk orang-orang yang peduli dengan memberikan buka puasa, saya teringat dengan ijazah sanad hadits yang diberikan oleh dua guru ketika kami sowan kepada beliau beberapa hari lalu, dari Sayyid Ahmad, putra dari almarhum Sayyid Alwi dan dari Sayyid Muhammad bin Ismail, beliau memberikan ijazah sanah hadits yang sama.

Inilah hadits itu jika diindonesiakan : "orang yang mengasihi akan dikasihi Allah, berilah kasih sayang kepada penduduk bumi, maka penduduk langit akan memberikan kasih sayang kepadamu".

Seperti yang tercantum di dalam kitab hadits Abu Daud (4941), hadits Turmudzi (1924), hadits riwayat Ahmad (6494), al-Hamidy (591), Al-Hakim (4/159), Ibnu Syihab (5/214), Thabrani (91/24), al-Bayhaqi (9/214), dan riwayat dari Sya'bi (11048).

Adzan berkumandang, kami berbuka bersama. Begitu nikmat, teringat dengan hadits Nabi : "Lisshoimi farhatan, farhatun indal ifthar, wa farhatun 'inda liqoi Robbih", orang yang berpuasa itu memiliki dua kebahagiaan, satu kebahagiaan ketika berbuka puasa dan satunya ketika nanti bertemu dengan Tuhannya. Rasanya ingin sekali setiap bulan ramadhan tiba, bisa diberi kesempatan mendapatkan undangan untuk selalu melaksanakan ibadah umroh di tanah suci. Semoga. Amin.

Iqamat terdengar dari penjuru masjid, saya ingin memperbarui wudlu lagi. Teman-teman lebih dulu lari ke masjid. Semakin malam, masjid Tan'im ramai. Bus-bus umum saptco sudah banyak terparkir di dekat masjid, banyak orang berebut membeli tiket untuk menaiknya, harga tiketnya terjangkau, hanya 2 reyal. Usai shalat fardlu maghrib dan dilanjutkan dengan shalat dua rakaat sebagai shalat sunnah sebelum melaksanakan ibadah umroh, kami langsung mencari kendaraan selain bus, kami naik toyota Coaster bersama para jama'ah umroh lain, perorang ditarik ongkos 3 reyal.

Selama perjalanan kami mengucapkan talbiyah bersama, mobil begitu riyuh dengan suara kami, "labbaik allahumma labbaik..labbaik la syarika laka labbaik", sampai kami diberhentikan di jalan yang dulunya menjadi tempat berdirinya pasar yang sangat dikenal oleh para jam'aah haji Indonesia bernama "Pasar Seng",

sekarang sudah kosong dan dibuat parkir kendaraan, tempat ini juga menjadi salah satu tempat proyek perluasan masjidil haram, seluruh hotel dan pertokoan digusur dan dikosongkan.

Melihat ka'bah, doa saya baca kembali, setelah banyak kali melihat ka'bah dan membaca doanya, saya jadi hafal dan tidak perlu lagi melihat buku panduan yang waktu itu saya beli di dekat kamar mandi di masjid tan'im ketika hendak mengambil miqat, pada umroh kedua dan naik taxi kena 80 reyal itu. Saat ini alhamdulillah sudah memasuki umroh ke empat, semoga bisa melaksanakan umroh selanjutnya. Kami langsung berpisah ketika masuk ke area tawaf. Saya memilih untuk membaca al-qur'an mulai dari putaran pertama.

Halaman di lingkaran tawaf begitu penuh. Di pinggirnya banyak orang yang i'tikaf sambil menunggu masuknya waktu isya' dan shalat tarawih, sehingga tidak bisa mengamalkan jalan cepat sebagaimana yang disunnahkan dalam putaran pertama sampai ketiga ketika tawaf. Saya berjalan lambat bersama orang-orang yang juga tawaf hingga putaran terakhir. Selesai tawaf tidak bisa langsung melanjutkan ibadah sa'i karena sudah masuk waktu isya'.

Saya memutari ka'bah lagi setelah shalat dua raka'at habis tawaf di belakang maqam ibrahim agak jauh, sebenarnya ingin lebih dekat, tetapi para polisi sudah siap siaga untuk mengusir siapa saja yang shalat tepat di belakang maqam ibrahim, karena mengganggu lalu linta orang yang sedang tawaf dan menyebabkan kemacetan. Saya memutari ka'bah lagi, sekedar untuk mencari tempat shalat yang dekat dengan ka'bah sambil menunggu iqamat berkumandang.

Sejenak sebelum iqamat tiba, orang-orang yang tawaf, sedikit demi sedikit secara otomatis mereka membentuk barisan yang paling dekat dengan ka'bah, padahal imam berada di belakang maqam ibrahim. Di masjidil haram shalat di depan imam tidak masalah, mendapatkan kemurahan tersendiri dibanding masjid lain yang ada di dunia. Saya shalat di depan, dekat dengan hijir ismail bersama para jam'aah lain. Duh, begitu nikmat, begitu indah suara bacaan alqur'an yang dilantunkan oleh imam, begitu nyaring.

Ini salah satu sebab, kenapa hati ini terpesona dengan Makkah dan ingin selalu mengunjunginya kembali, secepat dan sebisa mungkin berkali-kali. Usai shalat, saya tidak mengikuti shalat tarawih dan berjalan keluar menuju area tempat sa'i yang sudah penuh. Tetap saja, al-qur'an yang selalu saya baca. Saya memiliki keinginan, sebelum meninggalkan dunia ini, ingin sekali mendapatkan kesempatan hafal al-qur'an dan kelak di dunia kedua setelah dunia ini, bisa dikumpulkan dengan para hamba Allah yang hafal al-qur'an dan mengamalkannya.

Itu keinginan saya sejak dulu dan akan terus tertanam hingga akhir nanti. "Allahummarhamna bil qur'an", kasihilah kami dengan Al-Qur'an ya Rabb. Amin. Entah teman-teman sudah di mana, saya sendirian sa'i sampai selesai dan tahallul untuk mengakhiri dan menutup ibadah umroh.

Malam Dua Tujuh

Inilah yang ditunggu-tunggu oleh semua orang yang ada di Makkah. Bahkan, sudah sangat dikenal, malam dua tujuh adalah malam lailatul qadarnya orang arab. Entah di Saudi, ataupun selain Saudi, sepertihalnya Mesir. malam ini menjadi malam yang sangat istimewa. Masjidil haram dan sekitarnya bakalan penuh. Akan sulit sekali mencari tempat kosong dan penjagaan dari askar (tentara) pasti diperketat.

Sore hari menjelang maghrib, sudah ada sms masuk ke hp saya dari provider Mobily, kartu yang saya pekek, bahwa jalan-jalan raya menuju ke masjidil haram penuh, orang-orang Saudi berebut kesempatan untuk bisa merasakan nikmatnya beribadah ke masjidil haram. Saya bersama teman-teman berangkat ke masjid sengaja setelah maghrib saja melewati jalur terowongan di bawah hotel grand zamzam dan bawah halaman masjidil haram.

Kami buka puasa di masjid depan asrama Rubbath, menunya lumayan, satu kotak nasi bukhari, ayam masakan Pakistan, semangka, kurma, juz lemon dan air mineral. Makanya masjidnya selalu ramai kalo sudah mendekati adzan maghrib tiba dan semua perempuan yang hadir adalah ibu-ibu Mesir, tidak ada yang lain. Ba'da maghrib pas saya berangkat ke masjid bareng Jazuli.

Jalan-jalan padat dan ramai apalagi ketika masuk jalur Misfalah di bawah jembatan dekat dengan hotel Palestine, jalan sudah diblokir total dan seluruh kendaraan tidak boleh melewatinya.

Sehingga banyak kendaraan yang menumpuk dan macet, jalan di Makkah yang tidak terlalu lebar dan banyaknya terowongan salah satu sebab sulitnya putar balik mencari jalan lain. Bus saptco lalu lalang tiada henti ketika kami melewati terowongan setelah jalur Misfalah.

Di sinilah tempat terminal khusus ketika bulan ramadhan untuk bus-bus saptco yang mengantarkan ke tempat parkir terluas di Kudai. Bahkan, banyak sekali orang arab yang sampai rebutan gak karuan karena terbatasnya armada bus dan menumpuknya orang yang menunggu. Seluruh bus-bus militer juga terparkir ngawur di sepanjang trotoar yang ada di jalan terowongan yang kami lewati. Banyak orang berseragam militer di sana.

Toilet dekat grand zamzam yang biasanya tidak terlalu ramai, saat ini juga penuh. Beruntung, saya masih memiliki wudlu sejak berangkat dari asrama Rubath. Keluar dari bawah tanah melewati tangga eskalator di bawah halaman masjidil haram depan hotel Grand zamzam, kami mesti berjalan pelan dan hati-hati dengan barang bawaan. Kemarin, teman kami ada yang bernasib kurang baik, saat dia berjalan di halaman ini, dia menaruh tasnya di belakang ketika halaman masjidil haram sangat ramai.

Dia baru terasa ketika sudah jauh meninggalkan halaman masjid, tasnya terbuka dan uang ribuan reyal (entah ada berapa juta) raib dari dalam tas, padahal dia adalah penanggung jawab travel yang menolong kami. Ada saja kejadian-kejadian seperti ini di tanah suci. Saat di hotel masih bersama ustadz Anwar, beliau juga pernah bercerita ke saya tentang kisah pencurian, ketika beliau hendak ke masjid, beliau mempersiapkan uang ribuan Dollar US untuk

membayar sewa hotel dan katering, waktu itu ada sekitar 20 ribu US dollar.

Beliau baru sadar setelah beberapa hari tidak mengecek uang di tasnya, saat beliau membuka koper yang berisi uang itu, 12 ribu dollar telah raib. Usut punya usut ternyata yang dicurigai mencuri adalah guide yang ia bawa. Itu cerita tentang sesuatu yang terjadi di tanah haram ini. Aneh, kok berani melakukan itu di tanah suci! Saya berjalan dan tas saya taruh di depan. Melihat pintu-pintu utama, lampu yang ada di atasnya sudah menunjukkan warna merah, berarti di dalam sudah penuh. Jazuli mengajak saya ke lantai tiga.

Di lift jalan bawah jembatan yang di hari-hari ramadhan biasa tidak begitu ramai, saat ini pada berebut untuk bisa naik ke atas. Terpaksa kami mengikuti mereka. Namun, sial saat sudah di depan lift, semuanya berjalan menuju ke bawah, bukan ke atas lagi. Kami tidak menyerah, di dekat lift ada lorong, kami lewat situ, orang-orang arab yang badannya gede kesulitan untuk lewat, walaupun akhirnya bisa. Di lift samping masih ada yang menuju ke atas.

Sampai lantai tiga, kami kesulitan keluar karena penuhnya jama'ah yang ada. Semua orang 'tumpek blek' di malam dua tujuh. Menurut cerita orang-orang yang bermukim di Makkah, ada dua hari yang sangat spesial buat penduduk Makkah dan sekitarnya di bulan ramadhan, yang pertama saat malam dua tujuh dan yang kedua saat malam dua sembilan. Dua tujuh merupakan malam lailatul qadar dan malam dua sembilan menjadi malam terakhir untuk mengkhatamkan al-qur'an dan di dua malam tersebut, syeikh Sudais melantunkan doa yang sangat panjang.

Kami berputar-putar di lantai tiga. Sampai di area tempat sa'i pun yang biasanya kosong menjadi dibanjiri oleh manusia. Terpaksa kami lari bersama orang-orang mencari tempat di lantai empat. Namun, ada masalah lagi. Saat menemukan tangga untuk naik, ada dua tentara siap siaga berjaga di situ dan seluruh tangga yang menuju ke atas sudah dinyalakan lampu merah, artinya di lantai empatpun sudah penuh dan berarti di dalam masjid sudah game over, tidak ada tempat lagi. Dan, seluruh eskalator sudah tidak ada yang naik, seluruhnya dibuat turun ke bawah.

Namun, banyak orang-orang yang tidak menyerah. Saat penjaganya lengah, mereka lari menuju tangga dan harus berjuang untuk bisa naik ke lantai empat, bayangkan saja, eskalator berjalan ke bawah dinaiki untuk menuju ke atas dan tangganya banyak, benar-benar perlu perjuangan, apalagi kalo kepegang sama pihak berwajib bisa masalah. Terpaksa, dari pada saya ke bawah lagi dan pasti akan sangat kesulitan mencari tempat, saya mencari lengahnya petugas tentara dan ketika mereka mengatur orang yang sedang masuk, saya bersama Jazuli langsung lari menuju tangga dan berjuang untuk bisa ke atas, saya benar-benar takut dan gugup, sampai-sampai ketika sudah hampir di lantai empat, sudah tidak kuat untuk menahan kentut. Batal deh wudlunya.

Benar. Di lantai empat juga sangat penuh. Lantai empat sebenarnya tempat khusus untuk sa'i, tapi karena ini malam dua tujuh, seluruh tempat walaupun sejengkal di Masjidil haram telah dibanjiri oleh manusia, dimanapun berada. Mencari tempat untuk sujud saja kesulitan. Saat mengambil air wudlu, kami mesti berebut, karena

memang sangat antri dan tempatnya terbatas. Bahkan, saat saya mendapatkan bagian untuk wudlu, ada orang arab yang mengusir saya untuk mencari tempat lain, saya gak peduli, apa hak dia mengusir, dia saya cuekin saja.

Sambil terus mengusap anggota wudlu, orang arab di samping saya menyenggol nyenggol terus untuk mengusir, entah apa yang ada di kepalanya sehingga melakukan hal seperti itu. Selesai menyempurnakan wudlu, saya baru sadar, di atas pancuran tempat wudlu ada uang tergeletak, saya melihatnya, ada 200 reyal, saya langsung nanya orang di samping saya, "dza bita'ak?", ini punya anda?. "musy 'arif", gak tau. Hmm, saya langsung meninggalkannya dan membiarkan saja.

Apa karena ini malam dua tujuh, sehingga orang-orang tidak berani mengambil barang yang bukan miliknya. Uang itu tetap tergeletak di situ ketika di tengah-tengah shalat tarawih saya ke situ untuk mengambil wudlu kembali. Di pertengahan shalat tarawih, saat saya mencoba untuk mengkhusyu'kan shalat, ada orang lewat di depan saya dengan membawa kamera besar, layaknya fotografer, ternyata dia memang sedang memotret. Dia menggunakan kesempatan memoto ketika orang-orang sedang khusyu' shalat, di samping dan di depan saya, asyik sekali dia beberapa kali menjepretkan kameranya dan tidak ikut shalat tarawih.

Dia terlihat santai dan enjoy saja. "Kita ke bawah yuk, biar gak kejebak macet", saat hendak ditunaikan shalat witir, jazuli mengajak saya ke bawah. Padahal, shalat witir satu rakaat merupakan puncaknya doa. Di sinilah syeikh Sudais akan memimpin doa lailatul

qadar, namun, setelah melihat dia sudah ingin sekali keluar dari padatnya orang, saya ikut dia saja. Mengaminkan doa kan tidak harus di atas. Kami ke bawah, lift sepi, seluruh orang khusyu' dalam shalatnya. Di bawah, barisan shalat dan pengaturannya begitu rapi.

Tidak seperti hari-hari kemarin yang walaupun rapi tapi masih ada keruwetannya. Mungkin karena di malam dua tujuh, banyak sekali pasukan khusus tambahan yang diterjunkan untuk mengatur lalu lintas shalat di masjidil haram. Pemandangannya benar-benar berbeda. Di mana-mana, selalu ada militer yang berjaga. Kami berhenti di depan hotel grand zamzam di dekat para militer yang berjaga saat imam Sudais melantunkan doa lailatul qadar. Suara riuh sekali dari seluruh penjuru masjid, para jama'ah shalat menangis larut dalam indahnya doa.

Hampir satu jam syeikh Sudais memimpin doa. Hampir diakhir doa, ada yang beda, saya mendengar "'sayyidina Muhammad" di sela-sela doa beliau, padahal menurut informasi, orang Saudi lumayan anti untuk menyebut Sayyid kepada Nabi Muhammad. Sekarang syeikh Sudais menyebut Sayyidina. Berarti ada yang berubah. Seorang tentara yang berdiri di depan saya terlihat kelelahan. Beberapa kali dia ingin jongkok, namun sepertinya dia gak enak dengan komandannya yang berdiri tidak jauh dari dia. Saya aja yang berdiri selama syeikh Sudais berdoa merasakan capeknya kaki, apalagi dia yang berdiri sejak shalat isya' dan tarawih ditunaikan dan tetap berdiri seperti layaknya robot.

Kasihan dia. Sebelum jama'ah bubar ketika hendak selesai salam, kami sudah keluar dari padatnya para jama'ah. Melewati jalan

bawah tanah dan terowongan kembali. Di bawah hotel grand Zamzampun yang di hari-hari biasa tidak dipakek untuk shalat, malam ini penuh, beruntung, ada banyak militer berjaga di sana, sehingga ada jalan untuk orang lewat, termasuk saya dan jazuli. Malam dua tujuh di bulan ramadhan ini, menjadi malam yang sangat berarti dan ingin menikmati kembali suatu saat nanti. Sampai asrama Rubath masih sepi, teman-teman belum ada yang kembali.

Ayam Bakar Sekresek

Jam 3 pagi, kami berangkat bersama ke rumah Ustadz Hamdan untuk menikmati santap sahur. Ah, gak terasa, saya bersama teman-teman dari Mesir sudah berada di akhir episode bulan Ramadhan. Setelah kemarin Makkah diramaikan dengan malam 27 Ramadhan, nanti malam menjadi malam puncak kedua, malam khataman al-qur'an. "Siapa teman-teman yang belum dapat jatah ngasih buka puasa di masjidil haram bantu Ustadz Hamdan?". Saya diam saja, teman-teman memandangi saya, sejurus kemudian. "Wah, ente belum kan, ente yaa", kata Adi.

Mau gak mau, saya mau. Sore hari, saya ditemani oleh Jazuli dan Thoyib yang pernah belajar di Yaman. Kami membawa beberapa bungkus makanan ringan Indonesia yang sudah dibungkus rapi untuk dibagikan sebagai menu buka puasa di masjidil haram. Saya kebagian membawa dua kotak kurma. Sebelum kami berangkat, Ustadz hamdan memberikan warning terlebih dahulu, "pastikan seluruh makanan tidak ketangkap petugas masjid ya!".

Di masjidil haram, selain kurma emang dilarang masuk masjid. Hanya kurma yang boleh lalu lalang masuk masjid untuk menu buka puasa. Kalo gak ketahuan ya gak apa-apa. Seluruh makanan kami bagi menjadi empat ditaruh di tas-tas kecil yang kami bawa, karena kalo dalam satu tas, membutuhkan tas besar dan itu tentu dapat menimbulkan kecurigaan sucurity dan jika diperiksa pasti ketahuan dan bakalan gak bisa mauk. Karena ini malam dua sembilan,

kami berangkat lebih pagi, umumnya kalo hari-hari biasa, kami berangkat jam lima sore. Hati mulai waswas sesaat ketika kami berada di pintu tidak terlalu besar sebelah kiri dari dekat pintuk utama malik Abdul Aziz. Tapi kami berusaha tetap tenang.

Mata para penjaga selalu siaga, ketika ada barang yang agak mencurigakan, pasti mereka periksa. Saya mendapatkan bagian berjalan paling depan, di dekat saya ada orang arab yang kedapatan membawa susu kaleng besar, pisang dan beberapa buah-buahan, dia dicegat oleh petugas, "mamnu' ya akhi...", gak boleh!. Dia terlihat ngeyel, tapi apa daya, petugasnya banyak, akhirnya dia menyerah dan keluar masjid. Saya terus berjalan dan berhasil, tidak kena periksa.

Sudah masuk ke dalam masjid, saya lihat teman-teman juga sukses. Alhamdulillah lolos semua. Kami langsung menuju tangga pertama sebelah kanan dari pintu masuk. Di sinilah langganan para penerima menu buka puasa ala Indonesia, orang-orang yang setia menunggu di tangga menuju lantai dua. Sebulan penuh ustadz Hamdan memberi mereka menu berbuka puasa. Mereka sudah hafal, menu yang diberikan tidak hanya kurma, ada bakwan dan makanan ringan lain.

Saya kebagian membagikan kurma kepada setiap orang yang duduk ditangga, beberapa teman ada yang membagikan kopi dan teh. Thoyyib mengambil air zamzam di drum-drum yang berjajar di pinggir jalan tempat orang lewat. Awalnya saya agak kagok dan malu untuk membagikan kurma ke orang-orang yang duduk banyak sekali dan semuanya tidak saya kenal, "tafaddhol ya haj...tafaddlol", silakan...silakan. Mereka seperti sudah hafal, tiap hari kami wajah-

wajah Indonesia selalu membagikan makanan di sini, secara bergiliran. Mereka ada yang mau ngambil dan ada yang hanya mengucap kata "Syukron", terimakasih dan tidak mengambilnya.

Ada juga yang langsung memungut kurma segenggam. Adzan maghrib berkumandang, kami bersuka cita langsung minum air zamzam yang rasanya sungguh berbeda dengan air biasa. Begitu segar. Di atas kami duduk, ternyata juga banyak orang-orang Indonesia para mukimin yang ada di sana sambil membawa keluarganya, ada beberapa anak kecil mereka yang ramai. Teman-teman menggoda anak perempuan ustadz Hamdan yang masih kecil yang kelihatan lemas seperti baru bangun tidur dan dipaksa untuk ikut ke masjid.

Usai shalat, saya ingat sesuatu. Saat kemarin sedang membuka tas, di dalamnya ada charger blackberry, padahal hp blackberry milik saya sudah ter jual bersama dengan chargernya. Saya mengingat-ingat, "itu pasti charger miliknya ustadz anwar yang kebawa oleh saya, tidak salah lagi". Gak mungkin itu saya ambil, karena bukan milik saya. Saya mencoba menelpon ustadz kasman, mengajak janjian ketemuan setelah shalat tarawih usai. "Antum di hotel mana ustadz, ane baru tahu kalo charger ustadz anwar kebawa dan ane sudah sms ustadz anwar, katanya suruh dititipin ke antum", sapa saya lewat telpon.

"Kita ketemuan di hotel belakang Hilton saja, saya disitu". Ba'da maghrib, saya menunggu di masjid hingga adzan isya' tiba. Masjid sangat penuh, karena malam ini kemungkinan menjadi malam terakhir tarawih untuk ramadhan tahun ini jika Saudi memutuskan bahwa ramadhan tahun ini 30 hari. Saya memilih pergi ke lantai tiga

ketika adzan isya' hendak berkumandang. Sudah banyak orang di sana. Penuh sesak, tapi masih bisa untuk shalat. Tingkat kepenuhan malam dua sembilan masih kalah dengan malam dua tujuh, ketika malam dua tujuh kemarin, saya mesti harus naik lagi ke lantai empat, itupun harus colong-colongan tempat dengan tentara yang berjaga.

Sekarang masih ada tempat cukup longgar di lantai tiga kalo hanya untuk shalat satu orang seperti saya. Awalnya saya mengira, doa yang ditunggu-tunggu oleh para jam'aah akan dibacakan syeikh Sudais saat tengah malam nanti usai shalat tahajjud bersama ketika shalat witir yang terakhir sebagaimana malam dua tujuh kemarin. Namun, perkiraan saya meleset, saat rakaat terakhir di shalat tarawih dan kami berdiri dari ruku', seketika doa panjang sekali diucapkan dengan khusyu' oleh beliau.

Kami terbawa dalam keseriusan doa seperti kemarin. Padahal, sejak awal saya sudah berencana untuk merekamnya, namun gagal, tempat doa tidak sesuai rencana. Ba'da shalat, saya langsung meluncur ke tempat ustad Kasman. Di depan hotel saya menelpon beliau, tidak diangkat, di lobi hotel kebanyakan bukan orang Indonesia, berbeda dengan tempat menginap kami dulu di abraj el-falah yang di lobi selalu dipenuhi orang Indonesia, di sini saya melihat wajah-wajah Pakistan, Afrika dan Mesir.

Hanya ada beberapa orang Indonesia yang duduk di pojokan. Mungkin benar kata ustadz Anwar dulu, "jarang ada orang Indonesia yang mengambil paket umroh akhir ramadhan, mereka lebih memilih bergabung bersama keluarga menikmati persiapan hari raya di tanah air". Melihat seperti itu, masuk akal juga. Tiba-tiba ustadz Kasman

sudah muncul dari balik pintu kaca di belakang saya. "Lama menunggu?", beliau bertanya dan kami bersalaman. "Ayo ke atas, sambil makan malam", beliau mengajak saya ke lantai M tepat di atas lantai dasar.

Kami sengaja tidak melewati lift, karena di depan pintu masuk lift sudah banyak orang menunggu untuk naik ke lantai atas, lewat tangga yang ada di pojok ruangan dan berbelok ke kanan lebih cepat dan efisien. Banyak orang arab yang ada masih asyik menikmati hidangan di ruang makan. Ruang makan tempat travel Zulindo digabung dengan travel lain karena jama'ahnya yang sedikit, hanya ada sekitar 7 orang.

Saya bersama ustadz kasman duduk di deretan kursi yang tidak ada orangnya. Ada seorang yang sedang mengemasi makanan, dia masih muda dan dialah yang mengatur makanan dari travel kami. "Kalo antum gak keberatan, bawa aja semua mas, semua jama'ah udah makan kok", kata mas yang menjaga. Saya melihat dia mengemasi ayam bakar ada satu kresek, bubur kacang yang masih belum tersentuh satu kresek, sayur masih penuh dan beberapa lauk lain yang masih sangat banyak.

"Wah, banyak sekali mas". "Udah bawa aja, sebentar lagi menu masakan sahur juga datang dan ini udah gak ada yang makan, dari pada dibuang", kata dia. Bersyukur sekali. Saya menoleh ke ustadz Kasman. "Bawa aja, kasih ke teman-teman di asrama", kata beliau. Mas yang menjaga saya lihat kembali, sepertinya dari raut mukanya dia tulus untuk memberikan semua menu makanan sisa jama'ah yang kebanyakan masih utuh. Dia mengemasi semuanya dan

mempersilakan saya untuk membawa. Semuanya dimasukkan dalam satu kresek besar.

Saya mencoba mengangkatnya, Duh! berat juga ternyata. Lumayan, sudah lama saya tidak angkat berat seperti ini setelah empat bulan tidak bekerja angkat-angkat karton milik teman-teman mahasiswa yang biasanya seberat 25 sampai 35 kilogram untuk dikirim ke Indonesia. Saya dan ustadz Kasman ngobrol-ngobrol terlebih dahulu sambil menikmati hidangan ayam dan juz lemon di ruang atas. "maaf, gak bisa ke kamar lagi, karena sekarang saya sekamar bareng jama'ah", kata beliau, kami kemarin saat masih ada ustadz Anwar memang sekamar terus, mulai dari Madinah sampai Makkah.

"Gak apa-apa ustadz, kalo gitu saya mohon pamit, ini chargernya, kalo menghubungi ustadz anwar salam ya", saya menutup percakapan dan kami turun ke bawah. Saya merasakan berat ketika mengangkat pemberian makanan tadi, tapi saya masih yakin kuat membawanya sampai asrama Rubath. Melewati toko oleh-oleh yang ada di sepanjang jalan menuju jalur Misfalah, saya bergantian tangan kanan dan kiri untuk membawa oleh-oleh makanan yang tidak ringan. Saat di bawah jembatan Misfalah ada mobil toyota hilux bak terbuka belakang yang penumpangnya belum penuh, sekonyong konyong saya menghampiri dan menaikinya. Kondisi lalu lintas masih sangat macet, karena banyak orang yang baru pulang dari masjidil haram.

Mobil terisi penuh, satu kresek makanan saya taruh di antara dua kaki saya, saya apit. Tangan kanan saya memegangi pucuk kresek dan tangan kiri saya memegang besi yang ada di belakang mobil.

Mobil melaju santai di tengah macetnya arus lalulintas jalur Misfalah yang memang selalu padat. Saat di bawah jembatan, polisi lalu lintas mencegat dan memberikan kesempatan mobil-mobil yang berjalan dari arah yang berlawanan untuk lewat. Saat polisi itu mempersilakan kami lewat, seketika orang-orang yang berdiri di samping saya terpelanting, ada tiga orang yang sampai jatuh ke bawah karena si sopir langsung memencet gas secara mendadak.

Anehnya, mereka bukannya marah malah tertawa terbahak-bahak, saya ikutan tertawa. "ya majnun, mahlan...mahlan", hei orang gila...pelan pelan. Mereka meneriaki sopir bersama-sama. Saat mobil berhenti di depan lampu merah dekat bank NGB, saya turun dari mobil dan memberikan uang 5 reyal kepada kernet. "Khamsa reyal", 5 reyal, kata dia. "La, haram 'alaik, 'ady reyalain", gak, gak boleh, biasanya dua reyal.

Dia ngasih saya kembalian dua reyal, ya udahlah gak apa-apa, berarti dia mengambil hak saya satu reyal dan saya berjalan meninggalkan mobil, menyeberangi jalan raya menuju asrama Rubath dan mengikhlaskannya. Di kamar asrama Rubbath hanya ada tiga orang dan mereka masih asyik terlelap dalam tidurnya. Saya buka bungkusan kresek dan membangunkan mereka untuk makan. "Ada rezeki banyak nich, ayam bakar satu kresek", iming-iming saya. Laptop saya buka dan membiarkan mereka makan dengan lezatnya.

Menang

Saya sudah di lantai tiga Masjidil haram saat malam 30 ramadhan. Belum ada tanda-tanda kapan hari raya. Tidak ada suara takbir berkumandang. Yang banyak ketika berjalan dari jalur Misfalah menuju masjid, hanyalah seperti biasanya, ramai orang belanja. Namun, tidak seperti kemarin-kemarin, sejak dua tujuh dan dua sembilan berakhir, masjidil haram terlihat lebih luas, jama'ahnya banyak berkurang secara drastis.

Kali ini saya mimilih jalan melewati hotel Darut Tauhid dan berada dekat jalur yang sedang ditutup di sebelah kiri masjid karena sedang ada perluasan besar-besaran dan proyek pembangunan, di situ ada tangga eskalator yang langsung menghubungkan ke lantai tiga. Penjaganya santai karena memang yang jalan ke atas tidak seramai kemarin-kemarin. Adzan isya' berkumandang. Saya memilih saf barisan paling depan bersama mas irfan.

Dari shalat lima waktu sejak pertamakali datang ke Makkah, adzan isya' menjadi istimewa, karena suara muadzinnnya begitu melengking, selalu dia yang melengkingkan adzan isya' dan biasanya langganan juga untuk maghrib ketika malam jum'at. Beberapa kali saya merekamnya. Saya masih berharap, setelah isya' akan ada tarawih. Apalagi setelah mendapatkan kabar kalau di Indonesia terpecah ada dua suara dari organisasi besar, ada yang hari rayanya besok dan ada yang menunggu hilal muncul dulu dan belum muncul yang akhirnya harus menggenapkan bulan ramadhan atau diistilahkan

dengan "takmil". Selesai shalat isya' tidak ada tanda-tanda sama sekali.

Hp saya berdering, tanda sms masuk, saya baca dari Bapak di Indoesia menanyakan kapan hari raya. "Belum tau pak, selamat hari raya Idul fitri, mohon maaf lahir batin. Salam buat keluarga semua, terutama salam buat ibu", saya membalasnya. Saat kami sedang santai dan menoleh ke atas, ke arah menara jam di pucuk hotel Grand Zamzam di tower Makkah. Lampu kelap kelip, lampu jarak jauh gemerlap ke seluruh penjuru Makkah dan di bawah jam raksasa ada tulisan yang berjalan, begitu jelas terbaca "Kullu 'am wa antum bi khoir", "'ied Mubarak", Setiap tahun semoga anda semua dalam kebaikan, selamat hari raya. Akhirnya, Saudi memutuskan hari raya esok hari.

Tetap tidak ada yang istimewa. Kami mesti mengumandangkan takbir sendiri. Tidak ada istilah takbir keliling seperti layaknya di desa dan kota di Indonesia. Di Masjid, orang-orang tetap saja enjoy ngobrol dengan orang-orang di sampingnya. Saya ke depan melihat ka'bah dari lantai tiga dan area tawaf tidak sepenuh hari-hari kemarin. Sudah banyak para jam'aah yang pulang ke negaranya. Malam ini kami diundang ustadz Hamdan. Bukan untuk makan sahur lagi, tapi menikmati menu menjelang hari raya.

Ya, malam ini adalah malam hari raya. Tapi ya begitulah, pengalaman di Mesir, pengalaman di Saudi, semuanya sama saja. Tidak ada perbedaan, apakah malam ini hari raya atau malam ini hari biasa. Keistimawaan itu hanya ada di tulisan di bawah jam raksasa di tower ka'bah itu yang tertulis "'ied mubarak", andai tak ada itu, saya

gak tau, hari raya dimengerti hanya dari televisi saja mestinya. Saat hendak ke lantai bawah dari lantai tiga, suara mulai riuh, orang-orang juga antri untuk melewati eskalator, saat inilah semuanya bertakbir bersama "Allahu akbar walillahil hamd", terus kami ulangi hingga sampai kami keluar dari tangga eskalator di lantai satu dan semuanya berpisah dengan takbir mengucap dari diri sendiri.

Malam kami habiskan dengan ngobrol santai di rumah ustadz Hamdan, kami ngobrol apa saja. Tentang cerita teman-teman para TKI Indonesia, tentang dulu teman-teman Mesir yang suka takhaluf (visa umroh ramadhan dan sembunyi sampai haji datang) dan di Saudi mereka sudah dicap dengan model ini. Bahkan ada cerita ketika ada kasus, dulu pernah ada sekitar 10 teman-teman Mesir yang sedang takhaluf dan tiba-tiba pada saat tengah malam sedang terjadi aksi pemeriksaan oleh militer mengenai penertiban visa.

Mereka bingung mau sembunyi di mana, akhirnya oleh tuan rumah di suruh sembunyi di sutuh (lantai paling atas), di sana ada bekas tempat menyimpan air bersih dan tidak terpakai. Mereka semua berkumpul di situ. Saat militer Saudi memeriksa hingga ke seluruh isi apartemen dan termasuk di samping gentong besar itu. Mereka tidak menemukan seluruh mahasiswa yang sembunyi. Namun nasib baik benar-benar tidak berpihak, ada satu orang yang tidak bisa menahan kentut.

Suaranya lumayan keras. Saat itulah, dengan santai para tentara Saudi bisa menahan mereka dan akhirnya mendapatkan hukuman masuk penjara. Cerita selanjutnya saya gak tau, apakah di deportasi atau ke mana. Yang jelas, mendengar cerita ini, kami tertawa

bersama di rumah ustadz Hamdan sembari menikmati masakan ayam. Di Saudi tiap hari makannya selalu ayam, ayam dan ayam. Gak ada habisnya. Kami sudah mempersiapkan diri sejak jam 4 pagi. Itupun jalan-jalan sudah ramai. Seluruh penduduk Makkah berlomba-lomba untuk bisa shalat idul fitri di Masjidil Haram.

Beberapa kali operator selular Mobily mengirimkan sms memberitahukan untuk berhati-hati jika melewati jalur-jalur yang menghubungkan ke Masjidil haram, karena pasti terjebak macet, apalagi mendekati jalur parkir kendaraan terluas di Kudai. Macetnya minta ampun, sebagaimana pengalaman saya lewat situ saat malam dua sembilan kemarin. Langganan. Selalu lantai tiga yang kami pilih. Teman-teman Mesir yang ada di asrama Rubbath semuanya berangkat sebelum subuh, kapan lagi bisa menikmati shalat idul fitri di tanah haram ini, ini adalah perdana kami merasakan shalat idul fitri di tanah suci.

Adzan subuh berkumandang dan kami shalat berjama'ah. Usai shalat, takbir menggema dari seluruh masjidil haram. Bergantian beberapa orang memimpin takbir. Seluruh masjid dari lantai dasar hingga lantai empat penuh. Hanya ada sedikit orang yang masih melakukan tawaf, semuanya duduk manis mengucap takbir bersama. Sorot lampu jauh di atas menara jam raksasa masih menyala. Mungkin karena mulai malam hari tadi hingga pagi ini sangat istimewa, sehingga lampu itu dibiarkan saja, kelap kelip seperti bintang.

Kami shalat bersama setelah bilal membacakan takbir tiga kali. Shalat selesai Sang khatib naik ke atas mimbar dan memberikan salam. Ada teks di tangannya. Kami diam, hanyut dalam hadits dan

qur'an yang dibacanya. Udara segar masih terasa, sembari ditemani rasa kantuk karena belum istirahat semalaman sejak kemarin. Demi shalat idul fitri, jam tidur dipending hingga nanti setelah shalat dan balas dendam untuk memuaskan tidurnya.

Salam-salaman, seluruh orang yang duduk di dekat kami, entah kenal entah tidak, kami berpelukan mengucapkan "kullu 'am wa antum bi khoir", setiap tahun semoga dilimpahi kebaikan. Ada yang menjawab "wa antum fi shihhah wal 'afiyah" dan kamu semoga selalu dalam sehat wal 'afiat. Senyum merekah di mana-mana. Kami berfoto-foto ria dengan baground ka'bah di lantai satu. Ada orang ingin ikut, dia memperkenalkan diri dari Aljazair. Saat pindah tempat, ada anak muda datang, "haram, mamnu' tashwir ya akhi, haram", haram, foto haram, katanya.

Kami hanya senyum saja, entah udah berapa kali ada orang yang bilang seperti itu di masjid ini. Pemahanan orang tentang islam memang warna warni, kami menghargai saja. Dalam fikiran saya bertanya, kalo foto haram, apa mereka gak ingin ya memiliki foto orang-orang yang dicintai, foto keluarga, ayah, ibu, anak, istri, apalagi kalo salah satu dari mereka sudah tiada. Entahlah. Yang jelas, hari ini kami menang. Menang setelah 30 hari puasa, tidak ada satu haripun yang kosong untuk tidak berpuasa meskipun di awal puasa, kami mesti melewati laut dan gurun pasir penjang di tiga negara, Mesir, Yordania dan Saudi.

Alhamdulillah, rencananya sesuai yang tertera di visa, kami akan pulang tanggal 5 syawwal besok, tapi lihat saja nanti, apakah bisa tepat waktu. Karena hati ini sudah terlanjur cinta dengan tanah

haram ini, dengan ka'bah, dengan multazam, dengan hijir ismail dan dengan zamzam yang kesegaran airnya benar-benar berbeda.

Para Bidadari Multazam

"Inilah rumahMu, inilah baitMu, berada di tanah ghoiri dzi zar'in, tanpa tumbuhan, yang dulunya diapit oleh pegunungan, sekarang oleh penginapan", aku membatin menyaksikan kemegahan yang berdiri di sekitar masjid agung, masjidil haram. Bahkan, hampir di tiap pintu itu, anak manusia berebut untuk menempelkan namanya, ya, apalagi kalo bukan nama besarnya. Dia sebut dirinya raja.

Aku terus berjalan. Di pintu itu orang-orang berjubah selalu berjaga, untungnya aku jarang digeledah oleh mereka. Apanya juga yang mau digeledah, gak ada gunanya. Palingan dia hanya akan menemukan mushaf kesayanganku, hp jelekku dan dompet yang belum tebal. Aku sering menyaksikan ibu-ibu disuruh kembali dan tidak membawa masuk tas-tas yang menurut penjaga itu terlalu besar, anehnya, kenapa kebanyakan mesti dari Mesir.

Setiap melihat tiang-tiang megah di dalam masjid ini, aku tersenyum, pernah temanku bercerita kepadaku sewaktu dia sowan untuk shilaturahim dari orang-orang desa yang pulang haji, "beh, cagake masjidil haram iku uenak, anyes, iso metu angine", dengan nada heran dia bercerita dengan keluguan desanya yang polos. "tiang masjidil haram itu enak sekali, dingin, bisa keluar angin dari dalamnya".

Aku sudah empat kali kehilangan sandal di tempat-tempat sandal ini. Anehnya, kenapa mesti empat kali. Ah, anggap saja sedekah. Sandal aku taruh di tempat yang memiliki nomor, Ka'bah

terlihat, "Allahumma zid hadzal bayta tasyrifan, wa ta'dhiman wa takriman, wa mahabatan wa birran", selalu saja doa ini terpanjat dalam hatiku ketika melihat keagungan ka'bah. Aku ingin sekali terus bersimpuh di sisinya. Bermesra-mesraan denganMu di tembok mustajabMu di multazam.

Berjalan bersama para hamba Tuhan yang semua mengharapkan surga, aku turun dari tangga di pintu malik Fahd, dari sini menuju lampu hijau tanda "bidayatut thowaf" di mulai. Sengaja setiap kali aku melakukan niat untuk thawaf sunnah, al-qur'an yang selalu terbaca. walaupun belum sampai di lampu hijau itu, aku terus membaca doa sapu jagat yang diajarkan nabi ketika melewati tempat antara rukun yamani dan hajar aswad yang dulunya putih ketika pertama kali diturunkand dari surga.

Seandainya tidak ada iman di dalam dada-dada mereka, entah seperti apa susahnya mengatur orang-orang yang terus berputar itu. Sudah berapa milyar orang sejak rumah ini pertama kali dibangun. Aku suka mereka-reka dan membuat soal yang aku sendiri sampai bingung apa jawabannya dan hanya berakhir dengan "masya Allah dan wallahu a'lam", semua atas keagungan Tuhan yang membuatnya.

Surat yusuf aku baca lirih dengan tartil. Begitu nikmat, ini adalah bacaan qur'an favoritku. Entah, karena inspirasi dari surat ini juga sampai akhirnya aku bisa ke tanah suci ini. Kegigihan Sayyidina Yusuf dan para saudaranya. Seandainya para sodara Yusuf menyerah dan tidak pergi ke Mesir dari Kan'an, mereka tidak akan bertemu dengan Yusuf kembali dan mereka tidak akan memiliki kisah di dalam kitab suci yang dibaca oleh agama yang memiliki pengikut satu miliar.

Sesekali kunikmati bacaan qur'anku, "bismillah Allahu akbar", kupanjatkan doa tepat di depan hajar aswad sambil melambaikan tangan dan mencium telapak tanganku sebagai isyarat, tiap doa terbaca setiap melewati tempat antara hajar aswad dan pintu ka'bah, sekelebat seorang bidadari cantik ikut berdesakan dengan ibu-ibu yang entah berasal dari negara mana saja. Ah, aku sudah biasa melihat seperti itu di tempat ini. Sekedar memalingkan perasaaan hati yang sebenarnya tertarik.

Masih muda, menggendong anak, seorang lelaki disampingnya berpakaian ihram. Duh, pemandangan yang indah sekali. Mengiming-imingi aku dan membuyarkan cerita seruku yang sudah mulai fana ke dalam surat yusuf. Aku tidak bisa membayangkan kebahagiaan mereka-mereka yang bisa memutari rumah agung ini bersama orang-orang yang dicintai.

Aduh!, Kenapa mesti mendorong dan memberikan payudaranya. Duh, aku tidak bermaksud berfikir jorok di tempat yang suci ini. Aku hanya menyayangkan. Entah sudah berapa kali, ibu bahkan ada yang masih muda mencari tempat untuk sedikit berlari dalam tawaf dan kenapa mesti payudaranya menyentuh dan terkadang siku ini jadi sasaran. Ah, mungkin karena terlalu padat, mana bisa mereka memikirkan payurdaranya dalam kepadatan thawaf ini.

"Isyfini ya Rabb, isyfiny ya Rabb...", berulang-ulang seorang ibu disampingku mengulang kata-kata ini, dia menangis tersedu mengelilingi rumah agung ka'bah dan terus mengulang. "sembuhkan aku Tuhan". Aku bertanya dalam hati, apa penyakit yang diderita ibu itu sehingga mesti mengulangnya begitu banyak.

Aku teringat dengan cerita ustadz ketika di hotel, entah ada berapa keinginan jika seandainya keinginan-keinginan itu harus di list dari orang-orang yang mengerjakan ibadah umroh, "Tujuan umroh anda adalah...". Ada orang yang umroh karena ingin bertobat dari segala kesalahan yang dikerjakan selama hidupnya, problem rumah tangga, keuangan, mencari jodoh, mencari uang dan entah apa lagi. Semuanya lengkap. Meskipun sebenarnya ibadah itu tujuannya hanya satu, mencari ridloNya.

Walaupun begitu ramai, aku berhenti tepat di multazam, ya, meski agak jauh dan harus berdesak-desakan dengan orang-orang yang berbadan besar itu. Entah ada apa, setiap kali menatap tembok mustajab itu, aku tidak bisa menyembunyikan cairan putih yang keluar dari mata. Segala doa terpanjat, aku takut, aku berharap, aku mengharap, aku tawakkal. Sayyidul istighfar tidak henti-hentinya terulang dari mulut yang tidak suci ini.

Sebelum benar-benar fana, melela dari sebelah kiriku seseorang, "duh Gusti, aku melihat keindahaMU padaNya, di Indah wajahnya, di indah hidungnya, diindah bibirnya, diindah bunga-bunga kerudungnya, indah sekali, semua dalam keindahanMu", aku tidak bisa berpaling untuk tidak memandangnya, fikiranku buyar, sayyidul istighfar aku baca kembali, "Jika karunia, apa kebaikan yang telah aku perbuat, jika ini coba, apa salahku", hanya tanya yang ada di kepalaku, "Astagfirullah", aku merasa belum pantas mendapatkan istri selevel bidadari multazam itu.

Orang di depanku dengan masih terisak dalam tangisan dan berbaju ihram mempersilakanku untuk menempati tempatnya. Aku

masih memandangi bidadari multazam, tubuh kumajukan sedikit dalam himpitan daging-daging doa di pelataran rumah yang suci ini. Bisa-bisanya aku masih tidak bisa menjaga mata tepat di depan tempat yang paling mustajab di dunia. "Astaghfirullah", aku hanya bisa meminta maaf padaNya.

"Allahumma anta Robby laa ilaha illa anta", sayyidul istighfar terus saja ku ulang-ulang. Harus dengan apa lagi. Aku menangis, aku tak peduli dengan polisi yang berdiri dan mengatur orang-orang yang berebut mencium batu surga yang ada di samping kiriku. Pipi kananku menyatu dengan tembok ka'bah, dadaku menyatu, kedua telapak tanganku menyatu.

"Undang kami kembali ya Rabb bersama orang-orang tercinta, lebih sering, lebih sering", aku gak mau berdoa untuk diundang tiap tahun, aku ingin sering meratap di sini, aku ingin lebih sering berlama-lama menjadi tamuNya. Orang di samping kananku juga terus meratap, aku sangat faham dengan doa-doanya, bahasa arab fushanya sangat jelas.

Aku terus meratap dan perempuan cantik sekali yang ku lihat tadi menginspirasi untuk mengulang doa-doaku, "Rabbana hab lana min azwajina...", terus ku ulang dan terus terulang. Ya, kepada siapa lagi mesti berharap. Terlalu lemah jiwa ini jika harus bermain sendiri dengan takdir yang telah ditetapkan ketika roh sudah ditiupkan ke dalam jiwa. Terlalu berani jika harus tidak melibatkan Tuhan yang telah bermain dengan skenarionya.

"Khalash yabniy, khalas, khalas", seorang ibu mencubit pinggangku, tidak satu kali. Duh, genit sekali sih ibu ini. Apa karena

dia tahu aku bukan orang arab sehingga berani sekali dia mencubitku. Sedikit geli, aku memandangnya, peluh keringat bercucuran di keningnya, aku kasihan melihatnya, persaingan selalu ada, tidak hanya dalam urusan dunia, dia bersaing dengan para lelaki untuk bisa kebagian mencium hajar aswad itu.

Aku bertawaf kembali, kurang dua putaran lagi. Begitu padat. "Himpitan daging-daging doa", ya, aku selalu ingat dengan perkataan ini, tahun 1979 lalu, Gus Mus pernah mengalami kejadian yang hampir mirip dengan apa yang aku alami. Dia lalu menuliskan puisi yang sangat indah yang berjudul "Perempuan Cantik Sekali di Multazam". Apakah aku dan Kyai Mustafa Bisri yang pernah mengalaminya saja. Ah, aku gak tau. Mungkin diriku saja yang terlalu pede.

Sesekali aku memandang ke atas, begitu megah. View yang sangat indah, belum pernah aku merasakan keindahan beribadah dalam kemegahan tempat, keramaian doa, melebihi tempat suci ini. Entah berapa dana yang dihabiskan dalam proyek untuk mengurus dan memperlebar masjid yang agung ini. Ketika bumi diintip oleh perusahaan antariksa NASA, yang berwarna cerah dan putih juga hanya masjid ini. Beruntung sekali orang yang bisa berdekat-dekatan dengannya.

"Udah nyium hajar aswad ji?", seorang dengan wajah yang dibalut sorban wajahnya dan hanya kelihatan mata sehingga seperti ninja menawariku. Aku berfikir, mau gak ya. Tetapi, aku ingat pesan teman-teman, di sekitar sini banyak seseorang yang aku suka

menyebutnya dengan broker hajar aswad. Maaf, aku mesti menyebut broker.

Dia kadang bermain dengan empat orang temannya, membantu klien agar bisa mencium hajar aswad, klien diletakkan di tengah-tengah mereka. Namun sayang, aku mendengar cerita, ah, kenapa mesti aku ceritakan di sini, tapi aku mesti cerita, ada juga yang berprofesi sebagai maling, ya, maling. Ketika aku tanya kepada seorang ustadz, "kok berani ya, padahal ini rumah Tuhan", "Udah biasa, Setan di masjidil haram itu malah gelarnya sudah profesor doktor, didikan setannya Abu Jahal Abu Lahab", sambil tertawa dia jelaskan kepadaku.

Masih memandangi seorang yang menawariku untuk mencium hajar aswad, aku teringat ketika seorang ibu dari Indonesia pernah digerayangi tubuhnya oleh para broker itu dan menangis keras ketika sudah sampai hotel, ketika temanku hendak menolongnya dan meminta untuk menunjukkan seperti apa wajah broker itu, begitu miris hati dia, ternyata broker itu adalah temannya, dasar biadab!

Ya, inilah rumah Tuhan itu. Tempat ini memang suci. Tempat ini memang tempat yang paling mustajab. Entah berapa orang yang menemukan keajaiban setelah berdoa meratap di sini, tapi setiap orang yang datang ke rumah ini bukanlah orang-orang suci. Mereka ada yang ingin bersuci, tapi ada yang ingin semakin dalam menistai dirinya sendiri. Seluruh profesor doktor dari orang-orang baik dan buruk, aura mereka bisa ditemukan di sini.

"Maaf mas, saya sudah mencium", dengan senyuman, ku tolak permintaannya secara halus. Sekali lagi, di putaran tawaf yang terakhir,

tepat di depanku, ada seseorang memperhatikanku, agak lama, mata kami bertemu, perawakannya orang asia, aku tidak berani mengatakan dia orang Indonesia karena belum bertanya, tapi kenapa mesti memandangku seperti itu, ada yang anehkah ?, dia mendekat seperti ingin sekali mengatakan sesuatu. Dekat, dekat, sangat dekat. "Benarkah doaku dikabulkan ?", secepat inikah. Dasar aku, semakin dia mendekat, aku terus membaca qur'anku dan beberapa ibu tiba-tiba menerobos dari arah kananku dan menghilangkan pandanganku terhadap gadis itu. Aku akui dia cantik sekali, tapi aku malu.

Adzan Bergema di Goa Tsur

Tepat tanggal 2 Syawwal jam tiga dinihari, saya bersama teman-teman Mesir yang berkumpul di asrama Rubbath di Makkah sudah berada di pinggir jalan raya, mencari kendaraan yang bisa ditumpangi. Sayang, Makkah tidak sama dengan Jakarta yang pada saat dini hari masih ada saja angkot yang berkeliaran mencari penumpang. Kami menelinguk kesana kemari dan mencegat kendaraan apa saja, ya semuanya pasti mobil pribadi.

Tiba-tiba, di depan toko ada orang arab, dia menuju mobilnya yang bermerk Hilux Toyota. Terang saja, beberapa dari kami langsung mengejarnya. Kami mengucap salam, basa basi, "Mumkin naruh ila jabal tsur?", mungkin kita bisa pergi ke gua tsur?. Dia agak bingung, mungkin dia kira ngapain dinihari begini ke sana. Apalagi kami orang asing juga. Suasana jalanan masih sepi. Di sebelah kanan saya, terlihat menara jam besar yang ada di dekat masjidil haram dari jarak jauh.

"Antum kam nafar?", kamu semua ada berapa orang?, tanya orang arab itu. Kami mulai berhitung, mas faiq yang menjadi ketuanya. "tsalatsa asyar", 13. "Kullu nafar bi tsalatsah riyal, mesyi?!", tiba-tiba mas faiq langsung memberikan harga, "setiap orang tiga reyal, oke?!". Orang arab yang tidak kami tahu namanya itu yang kami panggil hanya dengan sebutan "Ya Haj", layaknya memanggil orang arab yang tidak dikenal tampak berfikir. "Yallah bina", ya udah ayolah. Kami semua naik, di depan ada 5 orang dan sisanya berkumpul dibak belakang.

Udara sepoi-sepoi. Ramadhan masih masuk dalam musim panas, sehingga hawa sejuk sangat terasa ketika kami naik mobil. Saya hanya memakai kaos lengan pendek dan tidak terasa kedinginan sama sekali. Mas Irfan yang berasal dari NTB mulai jeprat jepret, baginya setiap view yang ada di mana saja adalah sasaran empuk untuk mengabadikan moment. Setiap dari kami yang berdiri di bak belakang tidak lupa kena bidikan kameranya. Maklum kameranya bagus sih, merek Nikon.

Saya berdiri di bak bagian depan dengan siwak di mulut. Lampu-lampu kota Makkah begitu indah di sepanjang jalan. Ada beberapa mobil yang menyalip kami dan mereka adalah orang-orang arab yang kelihatan heran. Mungkin, fikirnya ngapain juga orang asing jalan-jalan di dinihari yang sepi. Tapi kami malah ngajak mereka guyon saja. Ulin yang biasanya meramaikan suasana, kali ini tampak menikmati dan diam saja. Kami berhenti di pinggir jalan raya.

Menurut informasi yang kami terima dari teman-teman asrama Rubbath Jawa, butuh waktu paling tidak 3 jam untuk bisa sampai di puncak gunung Tsur yang dulu menjadi tempat persembunyian Nabi Muhammad dan sahabat Abu Bakar ketika kaum kafir quraisy mengejar beliau berdua yang hendak hijrah ke kota Madinah. Sepi. Seperti kota mati, tidak ada kehidupan sama sekali. Hanya ada lampu-lampu kuning yang menyala di depan apartemen-aparteman orang arab yang tertutup. Saat kami berjalan baru 50 meter, si ulin buat gara-gara. "Aku ingin buang air kecil, sekalian mau menunggu subuh", kata dia.

Waduh. Padahal sesuai rencana ketika berangkat tadi, kami sudah sepakat mengejar adzan subuh di puncak gunung tsur. Kami perkirakan waktu masih nutut untuk shalat di sana. Karena anak muda, jadi jarak tempuh yang biasanya katanya butuh 3 jam, bisa dipercepat. "Ditahan dulu lah lin, nanti aja, jam segini mana ada masjid yang buka, atau ente jadi kebanyakan orang Mesir aja yang kullu makan hammam (setiap tempat adalah toilet) karena bisa kencing di mana-mana. hahaha", gurauan teman-teman.

Tapi ulin tidak menggubris, dia langsung pergi begitu saja meninggalkan kami mencari masjid yang bisa ia buat membuang hasratnya buang air kecil. "Udah kita tinggal aja, kalo kita menunggu ulin, kita gak dapat waktu subuh", kata yang lain. Saya ngikut aja. Ternyata tadi kami hanya membawa satu galon air aqua yang ukuran 2 liter, padahal jumlah kami banyak, mana cukup air segitu untuk persediaan minum selama perjalanan, apalagi ini musim panas dan tau sendiri, gunung di arab tidak sama dengan gunung di Indonesia, di sini semuanya bebatuan campur pasir. Panas!

Benar saja, baru sekitar 200 meter kami menanjak gunung, kami sudah mulai kehausan. Baru berhenti sejenak dan kami meminum air yang kami bawa, air dua liter sudah tinggal separo. "Udah, ayo kita lanjut, siapa tau di atas ada orang jualan", kata khairan, teman saya. Saya berjalan bareng pak Zawawi, beliau merupakan kandidat doktor di Universitas Al-Azhar, Mesir. Awalnya ketika kenal beliau pertama kali, saya tidak percaya kalo dia adalah hampir Doktor, karena perawakan yang kecil seperti saya dan wajah yang kelihatan sangat muda. Ternyata dia adalah senior saya jauh. Dan

semangat beliau sungguh luar biasa selama umrah ramadhan ini. Saya salut padanya.

Banyak teman-teman yang sudah loyo ketika sampai tengah perjalanan. Saya akui. Mendaki gunung di arab yang paling diserang adalah tenggorokan, rasanya garing banget. Mungkin karena di sekitar kami tidak ada pepohonan sama sekali dan juga banyaknya debu dan pasir yang diterjang oleh angin. Keadaan seperti ini juga pernah saya rasakan ketika mendaki gunung Sinai yang ada di Mesir. "Kita istirahat dulu lah", kata teman-teman. "Ayo kita naik dikit-dikit, mengejar subuh", pak zawawi mengajak saya. Saya ayo saja. Walaupun terasa capek dan tenggorokan seperti digaruk-garuk terasa kotor, saya memberanikan diri untuk terus naik.

Saya kaget ketika hampir di atas kok tiba-tiba ada orang tidur di pinggir jalan yang saya lewati. Saya amat-amati ternyata dia adalah seorang pengemis orang Banggali. Oalah. Kasihan dia. Dia tidur beralaskan hanya kertas. Kami terus naik dan alhamdulillah kami sampai di puncak. Ternyata pas di atas goa tsur sudah ada tiga teman yang telah mendahului saya, tadi mereka jalan memang agak cepat. Yang satu teman waktu di Indonesia emang udah biasa mendaki gunung dan orang pramuka, jadi biasa aja menghadapi medan seperti ini. Alhamdulillah ada warung juga pas di depan pintu goa tsur. Penjaganya lagi-lagi orang Banggali. Saya langsung membeli dua botol air mineral, untuk minum dan untuk berwudlu.

Kami bersama menikmati keindahan kota Makkah dinihari dilihat dari ketinggian. Sungguh indah, sorotan lampu masjidil haram begitu terang. Jam yang katanya terbesar di dunia yang ada di tower

Zamzam juga terlihat sombong dan kami bisa melihat dengan jelas jarumnya. Tidak lama kemudian terdengar suara bersahut-sahutan dari penjuru kota Makkah. Adzan subuh berkumandang dari seluruh masjid. Di atas kami, ada rombongan teman-teman dari Turki, salah satu mereka mengumandangkan adzan, suaranya sangat merdu.

Saya menuju ke bawah dekat goa, rupanya teman-teman yang lain belum sampai atas juga. Kami ikut berjama'ah bersama teman-teman Turki. Saat selesai membaca surat Fatihah dilanjut dengan bacaan salah satu surat dalam al-qur'an. Betapa hati saya terenyuh dan seakan saya hadir ketika Nabi Muhammad dan sahabat Abu Bakar dikejar oleh para kafir quraisy dan bersembunyi di goa dekat kami shalat. Ya, imam shalat membacakan ayat yang menerangkan tentang kisah Nabi dan Abu Bakar ketika bersembunyi di goa tsur ini.

Usai shalat subuh, kami narsis-narsis dengan mengambil foto view gunung-gunung yang ada di sekitar gunung tsur. Saya masuk ke dalam goa. Saya duduk dan melihat sekeliling goa. Masya Allah, inilah tempat yang dulu pernah dididuduki oleh manusia terbaik di alam ini. Saya membacakan shalawat atas Beliau beberapa kali. Saat tiba waktu dhuha, saya shalat di atas sajadah yang ada di dalam goa sambil duduk, karena ketinggian goa yang tidak memungkinkan saya untuk berdiri. Teman-teman sudah datang semua dan ketika matahari sudah mulai menampakkan cahayanya, banyak para jama'ah umroh yang belum pulang ke negaranya yang mendatangi tempat ini.

"Beruntug ya tadi kita berangkatnya dinihari, jadi masih sepi dan bisa menikmati berdoa di dalam goa tsur", kata teman-teman. Karena saat kami mulai turun, sudah ada antrian yang panjang di

mulut goa, mereka semua menunggu untuk mendapatkan jatah bisa berdoa dan melihat seperti apa sih goa tsur itu. Di bawah gunung sudah sangat ramai, ketika kami sampai. Kami agak lama menunggu untuk pulang karena sulit mendapatkan kendaraan lagi.

Akhirnya kami berpisah, ada beberapa teman yang terpaksa mencegat taksi sendiri dan pulang ke asrama Rubbath. Tapi, mas faiq emang gigih, dia tetap berusaha mencarikan kami kendaraan. Ada satu kendaraan tramco yang mau mengantar kami, padahal dia lagi nunggu jama'ah. Mas faiq dan teman-teman negosiasi harga, "Okeh, ayo naik, kita langsung ke masya'iril haj (tempat-tempat untuk ibadah haji) yang ada di Mina dan arafah", kata mas faiq semangat. Kami berangkat dan sopir menyetir dengan ogal-ogalan.

Hajar Jahanam dari Neraka

Kami masih berada di jalan raya keluar dari goa tsur dan di dalam kendaraan yang kami sewa untuk mengantarkan ke kawasan masya'irul haj (tempat-tempat haji) yang ada di kawasan Arafah, Mudzdalifah dan Mina. Sopirnya gendeng-gendengan saat mengemudi. Ternyata selidik punya sedilik dia adalah orang Mesir. Kalo yang pernah ke Saudi pasti tau, siapa sopir paling ngawur di sana, jawabannya ya orang Mesir. Saya sendiri duduk paling belakang dan ketika melihat keluar jendela, rasanya seperti naik kereta api, hamparan padang pasir di kanan kiri jalan raya sudah hampir tidak kelihatan, saking cepetnya mobil jalan.

Karena kami semua masih muda-muda semua, teman-teman malah rame dan asyik ngobrol dengan sopirnya. Di Saudi kecepatan 160 Km/jam sudah bukan hal yang asing lagi, karena jalan-jalan di sana memang lebar dan luas. Hanya selang beberapa menit saja kami sudah sampai di kawasan Arafah. Sepi. Di sebelah kiri kami ada banyak sekali toilet-toilet yang gak terurus. Jumlahnya entah ada berapa, saya gak sempat menghitungnya. hehe. Karena ramadhan masih musim panas, jadi pohon-pohonnya juga banyak yang daunnya sedikit.

Sopirnya cerdas, saat sampai di depan Jabal Rahmah, gunung utama tempat wukuf arafah tanggal 9 Dzulhijjah saat haji, dia tidak langsung menurunkan kami. Dia memutar dan mencari tempat yang sepi. Karena ketika kami sampai, di sana banyak sekali bus-bus travel

dan para pedagang yang hampir semuanya adalah orang-orang Bangladesh yang suka nyebelin kalo nawarin barang dagangannya, apalagi para pemotret yang suka bawa onta, dia kadang suka memaksa. Kami oleh sopir orang Mesir diberhentikan di balik gunung jabal rahmah.

Di sini sepi tapi kami harus melewati jalan menanjak. Rata-rata pengunjung melewati jalur depan gunung yang sudah dibuat rapi tapi agak jauh, sementara di balik gunung dekat sekali tapi menanjaknya lumayan, tapi namanya para pemuda, hantam saja, nekat, mendaki batu-batu di sana. Di gunung inilah nabi adam dan siti hawa dipertemukan kembali setelah oleh Allah dipisahkan di surga gara-gara terbujuk rayuan setan untuk memakan buah terlarang. Sehingga ketika kami sampai di sini, orang-orang pada sibuk mengabadikan namanya.

Bahkan beberapa teman saya menulis nama dia dan ceweknya di dinding di atas jabal rahmah, katanya berharap bisa jodoh dan langgeng seperti nabi adam dan siti hawa. Orang-orang juga banyak yang melakukan itu, dan saya hanya menonton mereka saja. Tidak hanya ramai dibuat untuk menulis di dinding, banyak juga yang khusyu' berdoa di tengah keramaian orang-orang yang sedang berdagang. Memang benar, tempat inilah yang paling mustajab sedunia khusus pada tanggal 9 bulan Dzulhijjah ketika seluruh jama'ah haji dari seluruh dunia berkumpul jadi satu.

Tidak lama kami di jabal rahmah, karena si sopir buru-buru banget. Kami langsung tancap gas menuju Mina tempat melempar jumroh. Saat perjalanan ini kami melewati kawasan monorel yang

menghubungkan antara tempat-tempat haji. Kosong dan sepi, hanya tampak para pekerja yang sedang asyik mengerjakan proyeknya. Tapi ada yang menarik. Ketika saya melihat dari jarak dekat, eh, ternyata semua dari mereka adalah China. Ya, China, gak ada yang lain. Mulai dari mandor sampai kuli-kulinya yang bekerja matanya sipit semua.

Ketika saya tanya sama si sopir, dia kasih penjelasan, mereka para pekerja proyek monorel ini memang mendapatkan izin khusus untuk bisa memasuki tanah haram. Karena secara hukum termasuk yang sudah ada dalam al-qur'an, orang non muslim tidak boleh memasuki tanah haram Makkah dan Madinah, mereka dapat izin khusus dari kerajaan Arab saudi karena proyeknya emang satu paket. Ada lagi. Saat kami hampir tiba di kawasan tempat pelemparan jumroh. Kami melewati kawasan pegunungan panjang di sekitar Mina.

Mas Faiq tiba-tiba bercerita, kalo gunung-gunung itu memiliki sejarah yang luar biasa. Mereka adalah saksi bisu tempat pembinasaan para tentara Abrahah dari Yaman yang sebelum kelahiran Nabi Muhammad hendak menghancurkan ka'bah dan ingin memindahkan ka'bah ke Yaman. Tetapi oleh Allah mereka dihancur leburkan dengan mengirimkan burung ababil yang membawa batu mendidih dari neraka. Dan burung-burung ababil itu menjatuhkan batu-batu neraka kepada seluruh pasukan raja Abrahah yang semuanya menunggangi gajah. Mereka binasa di kawasan ini.

Nah, konon, ini juga menjadi sejarah adanya hajar jahanam yang saat ini terkenal dengan obat kuat yang asli Mesir itu. Mas Faiq mulai mengguyoni kami, ngomongnya ngasal saja, bahwa Hajar Jahanam itu ya batu yang dibawa burung ababil itu. Itu adalah batu

yang tersisa dari sejarah penghancuran para tentara pasukan Abrahah. "Coba difikir, hajar artinya kan batu, jahanam adalah nama neraka, jadi hajar jahanam adalah batu neraka dan batu neraka yang diturunkan di dunia ini yang masih tersisa ya ini", kata dia sambil ngakak. hehe.

Si sopir tidak faham apa yang kami omongkan, padahal dia orang Mesir. Dia hanya senyum-senyum sendiri saat kami bolak balik mengatakan hajar jahanam. Kami melewati kawasan padat tenda perkemahan yang sudah permanen di Mina. Terlihat tidak terawat. Di sana sini dipenuhi oleh debu, bahkan banyak tenda-tenda yang berada di pojok yang sobek. Tapi tenda-tenda ini saat musim haji akan rapi dan bagus, tiap tenda selalu ada ACnya, di pinggir jalan di sekitar tenda juga terlihat banyak air minum umum yang saat ini ketika kami lewat terlihat kering.

Ya, saat bukan musim haji, tempat-tempat ini adalah seperti kota mati, hanya menjadi kawasan wisata orang-orang yang sedang umroh agar mereka bisa melihat, ini loh tempat-tempat haji dan mereka akhirnya juga ingin menunaikan ibadah haji, termasuk kategori ini adalah saya dan teman-teman. Sungguh megah sekali tempat pelemparan jumroh. Ada lima lantai. Katanya sih sejak pembangungan besar-besaran yang dilakukan oleh raja Abdullah, korban desak-desakan akibat melempar jumroh sudah tidak ada lagi.

Sekarang jama'ah haji sudah bisa enjoy dan memilih dimana dia bisa memilih tempat untuk melempar setan, melempar jumroh adalah simbol melempari setan dengan batu. Lagi-lagi kami tidak lama. Kami hanya bisa narsis sejenak di bawah bangunan megah itu.

Sopir sudah memencet terus belnya. Rupanya si sopir takut kena damprat oleh para jama'ah yang dia tinggal di jabal tsur. Dia takut para jama'ah komplain karena ketika mereka turun dari goa tsur ternyata mobil dan sopir yang membawa mereka sudah tidak ada dan hilang padahal mereka menyewa sudah paket.

Kami dibawa kebut-kebutan melewati jalan-jalan yang ada di bawah gunung di sekitar Makkah. Kota Makkah menjadi salah satu kota terbanyak terowongan jalannya. Saya tidak tau persis berapa, karena tidak pernah menghitungnya. Yang jelas, buanyak sekali tunel (jalan bawah tanah) di kota suci ini. Kami diantar sampai ke asrama Rubbath kembali dan satu hal yang membuat kami tertawa lagi adalah cerita konyol mas faiq yang mengatakan kalau Hajar Jahanam itu ceritanya dari kisah tentara abrahah yang dihancurkan oleh burung ababil yang membawa batu dari neraka itu. Jelas ada ada saja.

Penampakan di Goa Hira

Kali ini adalah mengenai pengalaman saya bersama teman-teman menuju Gua hira. Yup, ini adalah goa yang sangat bersejarah, di sinilah Nabi Muhammad menyepi beberapa bulan sebelum akhirnya mendapatkan wahyu dan diangkat menjadi Nabi. Seperti apa kisahnya? Baca sampai akhir ya. Setelah hari raya. Saya dan teman-teman masih di Saudi, padahal jatah visa udah habis. Apalagi alasanya kalo bukan karena masih kangen ama masjidil haram, masih ingin memperbanyak umroh.

Mumpung sepi. Ini satu alasan juga. Saat banyak sekali jama'ah dari banyak negara mulai pulang ke negaranya masing-masing. Suka-suka, seperti itulah yang kami lakukan. Sampai-sampai saya bersama teman-teman berangkat ke Gua Hira pas jam 2 dinihari, saat enak-enaknya tidur. Kami mencegat setiap mobil yang lewat di kawasan dekat asrama Rubbath. Masih ingatkan Rubbath? baca catatan-catatan saya sebelumnya edisi umroh.

Rubbath adalah asrama teman-teman dari Jawa di Makkah dan umurnya udah lama banget. Lama banget menunggu, sampai akhirnya kami harus ke jalan raya, karena gak dapat kendaraan. Ya mana mau kendaraan ditumpangi hampir jam 3 pagi. Tapi, akhirnya dapat juga, masih mobil bak terbuka. Seingat saya sejenis Hilux Toyota.

Untungnya masih musim panas, jadi kalo malem anginnya sejuk. Dan saat kami tiba di bawah Jabal Nur, tempat bersemayamnya gua hira, masih sangat sepi sekali, seperti tidak ada kehidupan, semua

orang masih pada istirahat. Rupanya, baru saja melangkah, kami bertemu dengan beberapa orang.

Dari wajahnya sih orang Indonesia. Saat sama-sama menaiki tangga gunung, barulah saya mencoba berkenalan dengan beberapa orang. Hmm, rupanya mereka semua dari Jakarta dan dari Travel ESQ, miliknya Pak Ary Ginanjar.

Rupanya juga, ada salah satu dari rombongan mereka yang sangat akrab wajahnya di kami, dia bernama : Dik Doang. Ya, ada dik doang di sana. Kami berpapasan saat dia turun tangga dan saya bersama teman-teman naik tangga. Akhirnya ya bersalaman saja dan dia turun ke bawah. Saya kira awalnya kami adalah orang pertama, eh, travel ESQ udah duluan ternyata dan mereka lebih pagi mengawalinya untuk mendaki di jabal Nur.

Jalan agak saya cepatkan. Sehingga sampai di puncak gunung bisa sebelum adzan subuh. Di Jabal Nur lumayan santai mendakinya, udah kayak di Gunung Muria saja, tempat Sunan Muria disemayamkan.

Banyak tangganya yang rapi dan ada pemegangnya juga di sisi kanan dan kiri. Berbeda keadaannya di jabal Tsur, tempat gua Tsur, tau gua tsur? Yup, goa tempat persembunyian Nabi dan Abu Bakar saat hendak ke Madinah, udah saya catatkan di tulisan sebelumnya. Baca ya. Di atas gak ada air, saya membeli dua botol aqua dan menggunakannya untuk wudlu.

Sama dengan di kota-kota Saudi lain, hampir semua para pedagannya adalah bukan orang lokal. Di puncak jabal Nur, para pedagangnya adalah berwajah India, Pakistan, Bangladesh, pokoknya

wajah-wajah serumpun mereka-lah. Ya, mana mau orang Saudi jualan asongan. Mas Irfan yang berjiwa paparazzi selalu membidikkan Nikonnya ke mana-mana.

Saya berdiam di pojok, di atas goa, melihat pemandangan indah masjidil haram dari jarah jauh. Dulu, sebelum jam raksasa ada, pemandangan indah itu adalah ka'bah, namun sekarang, pemandangan indah itu adalah jam dan hotel super mewah. Ka'bah tertutup oleh bangunan megah di samping kanan kirinya. Zaman telah berubah. Adzan subuh bersahut-sahutan. Indah sekali.

Dalam hati berdoa, semoga shalat tetap Allah langgengkan hingga kiamat tiba, selama masih ada bumi dan langit, semoga masih ada orang-orang para hambaNya yang mendirikan shalat, inilah inti dari segala inti, ibadah dari segala ibadah.

Usai shalat, ada yang menarik perhatian saya. Saya bersama teman-teman, shalat berjama'ah subuh di atas bebatuan di jabal Nur, persis dekat sekali dengan gua hira yang sudah dipadati oleh banyak jama'ah dari banyak negara, termasuk Turki. Imam shalat dari salah satu pembimbing jama'ah travel ESQ.

Tausiyah. Ini yang menarik perhatian saya itu. Nasehat dari pembimbing travel ESQ. Dia menarik para jama'ah ESQ ke masa lalu dan menghubungkan dengan keadaan kekinian, saya mendengarkan saja dan lama-lama banyak dari mereka yang menangis. Gimana gak nangis, bukti ada di depan mata dan saat menerangkan tentang kisah Nabi, di sinilah dulu Nabi benar-benar mengalami semuanya.

Jadi bukan hanya teori. Tidak cukup sampai disitu, rupanya di mulut goa sedang ramai. Penasaran membuat saya pergi ke sana.

Rupanya, teman-teman jama'ah dari Turki yang ramai dan dari India, mereka beramai ramai membaca shalawat atas Nabi Muhammad. Indah sekali, bahasanya dicampur-campur, tidak hanya bahasa arab.

Awalnya saya ingin ke depan, melihat dari dekat tempat Nabi dulu sujud dan menyendiri, namun, makin pagi, makin antri, niat saya urungkan, saya dan teman-teman akhirnya duduk di atas gua, menikmati pemandangan indah pagi hari kota Makkah dari puncak gunung. Rasa syukur terucap tulus : Alhamdulillah.

Nikmat yang begitu agung bisa menikmati keindahan alam pagi. Narsis-narsis. Ya, apalagi kalo bukan ini. Bahkan, ada beberapa teman yang mengambil view bareng para kera. Haha. Ya, beneran loh, di Jabal Nur ini banyak sekali kera liarnya, di sisi kanan kiri gunung. Saya kurang tau, apakah kera-kera ini sudah ada sejak zaman Nabi. Wallahu A'lam.

Ada penampakan. Hehe. Ini nih intinya, saat kami duduk-duduk santai di dekat warung kelontong masih di puncak gunung, mas irfan yang jago fotografi memperlihatkan penampakan itu, coba tebak apa? Ya, penampakan itu adalah gadis cantik dari negeri seberang, dari Turki. Ini saja sebenarnya penampakan itu.

Ya, lumayan buat merefresh hari minggu ini saat teman-teman menikmati liburan. walaupun libur, harus tetap produktif ya. Demikian catatan umroh kali dan semoga bisa terus menulis untuk berbagi. Semoga mengispirasi dan bisa umroh lagi. Amin.

Kata Pengantar Tokoh Buku "926 Cairo"

Assalamu'alaikum. Bismillahiroohmanirrohim. Allahumma sholli 'ala Sayyidina Muhammad. Alhamdulillah.

Saya sudah membaca buku "926 Cairo" yang menjadi buku serial pertama dari tiga buku tentang Catatan Perjalanan Mahasiswa Al-Azhar Mesir. Begitu membacanya, saya teringat kitab Fathil Wahhab yang dikarang oleh Syeikh Abu Yahya Zakaria Al-Anshory, salah satu master di Al-Azhar Cairo.

Saya juga teringat Imam Syafi'i yang dimakamkan di Mesir. Teringat juga penyanyi Ummi Kultsum yang sangat legendaris pada masanya di Mesir. Luar biasa. Saya hanya bisa ngiler dipermainkan oleh ingatan-ingatan saya itu.

Alhamdulillah. Mas Bisri ditaqdirkan oleh Allah SWT. bisa belajar di Al-Azhar. Semoga buku ini bisa membuat "iri" anak-anak muda di Banyuwangi dan para santri untuk bisa menambah ilmu di Al-Azhar setelah dirasa cukup menimba ilmu di pesantren-pesantren yang ada di Indonesia. Demikian. Wassalamu'alaikum.

KH. Ali Makki Zaini
Ketua Tanfidziyah PCNU Banyuwangi

Kata Pengantar Tokoh Buku "Cairo Oh Cairo"

Buku seri kedua di tangan pembaca berjudul Cairo Oh Cairo (Catatan Perjalanan Mahasiswa Al- Azhar Mesir) yang ditulis Muhamad Bisri Ihwan ini merupakan kumpulan catatan-catatannya semasa belajar di Universitas Al-Azhar Cairo. Selama tinggal di Mesir, ia sangat tekun mendokumentasikan setiap pengalaman hidupnya.

Karyanya ini cukup menarik untuk dibaca. Diksi yang digunakan dalam penulisannyapun tidak 'njlimet' sehingga semua pembaca mudah memahaminya. Meski menggunakan bahasa yang sederhana, pengetahuan sejarah, antropologi, juga pengetahuan Islam dapat ia narasikan dengan lugas. Singkat kata, penulis buku ini mampu memberikan gambaran informasi yang lumayan komprehensif tentang Mesir tempo dulu hingga saat ini (setidaknya sampai 2012) melalui catatan bernasnya.

Dengan teknik menulisnya tersebut, Muhamad Bisri Ihwan mampu 'menyihir' pembaca untuk terus mengikuti alur ceritanya tanpa jeda. Tulisannya mampu menyeret pembaca seakan- akan tengah hidup di kota Kairo, berpetualang bersama, dan menjelajahi setiap lekuk dan sudut- sudut peradaban di Mesir.

Selain itu, kalimat dalam buku Cairo Oh Cairo ini terasa mengalir begitu saja dan enak dinikmati seperti deras sungai Nil yang mengalir sepanjang 6.650 km atau 4.132 mil, serta membelah

sembilan negara seperti Ethiopia, Zaire, Kenya, Uganda, Tanzania, Rwanda, Burundi, Sudan, Sudan Selatan dan Mesir.

Dalam salah satu tulisannya, ia mengajak kita sejenak masuk ke sebuah desa Firaun (Qaryah Firauniyah), deskripsi detailnyapun mampu mereplikasi apa yang ia lihat, rasakan, dan yang ia alami saat berkunjung ke museum tersebut. Karena kepandaiannya tersebut, tokoh-tokoh yang selama ini ada dalam benak kitapun seolah hadir di depan kita.

Buku ini, saya kira sangat layak dibaca siapapun. Dari buku ini, kita bisa belajar banyak hal mengenai peradaban Mesir dari abad sebelum masehi, dari zaman Fir'aun, Alexander, zaman keemasan peradaban islam, dan seterusnya. Tidak berlebihan jika saya katakan jika buku Muhamad Bisri Ihwan ini memberikan inspirasi yang luar biasa indah, sarat pengetahuan, serta menawan.

Sebagai akhiran kata pengantar, perkenankan saya menutupnya dengan semacam aforisme: "gerimis di bulan oktober. sedang hujan deras membasahi halaman ingatan. senja di langit-langit jakarta berasa sunyi. sayup-sayub suara adzan penanda maghrib sudah mulai terdengar. di masjid juga mushola-mushola, muadzin terdengar memanggil-manggil. seolah enggan lepas, buku cairo oh cairo terus membawa pada ingatanku tentang keemasaan peradaban islam di mesir. Aku diam dan terdiam. sedang benteng al-gundi yang dingin, beku dan bisu itu sepertinya hendak berontak dan meronta-ronta. mengabarkan kehebatan shalahuddin al-ayubi menaklukkan usang peradaban pagan... pasang surut peradaban. musim terus berganti. februari 2011, gegap gempita demonstrasi tersiar dari sudut-sudut kota.

rakyat mesir memberontak. kuasa dictator hosni mubarak tumbang. maka, semakin kuyakini jika kekuasaan duniawi itu tiada abadi. "nothing endures but change" – tidak ada yang tidak berubah kecuali perubahan itu sendiri. perubahan itu mutlak," begitulah nasehat bijak Herakleitos. yang usang akan digantikan dengan yang baru.

Selamat membaca.

Jakarta, 4 Oktober 2020

Dr. Hj. Nihayatul Wafiroh, MA.

Anggota DPR RI

Pengasuh Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi

Lembar Tertimoni Pembaca

Setiap testimoni pembaca yang baik akan dicantumkan pada setiap seri buku "Catatan Perjalanan Mahasiswa Al-Azhar Mesir" di edisi cetakan selanjutnya.

Silakan kirimkan testimoni anda beserta foto selfie dengan membawa buku ini di nomor penulis yang tertera di bawah ini :

081213598444 (WA Only)

Atau kirimkan testimoni dan foto selfie dengan membawa buku ini anda media sosial Penulis di :

Fans Page FB : Muhamad Bisri Ihwan

FB & IG : Bisyri Ichwan

Saat mengirimkan testimoni dan foto selfie dengan membawa buku ini, mohon untuk menyertakan penulisan nama, pekerjaan, dan alamat lengkap. Testimoni yang terbaik akan mendapatkan reward dari penulis.

Penulis tunggu testimoni dan foto selfie dengan membawa buku ini yang baik dari anda sekalian. Terimakasih.

4 Serial Buku Mesir

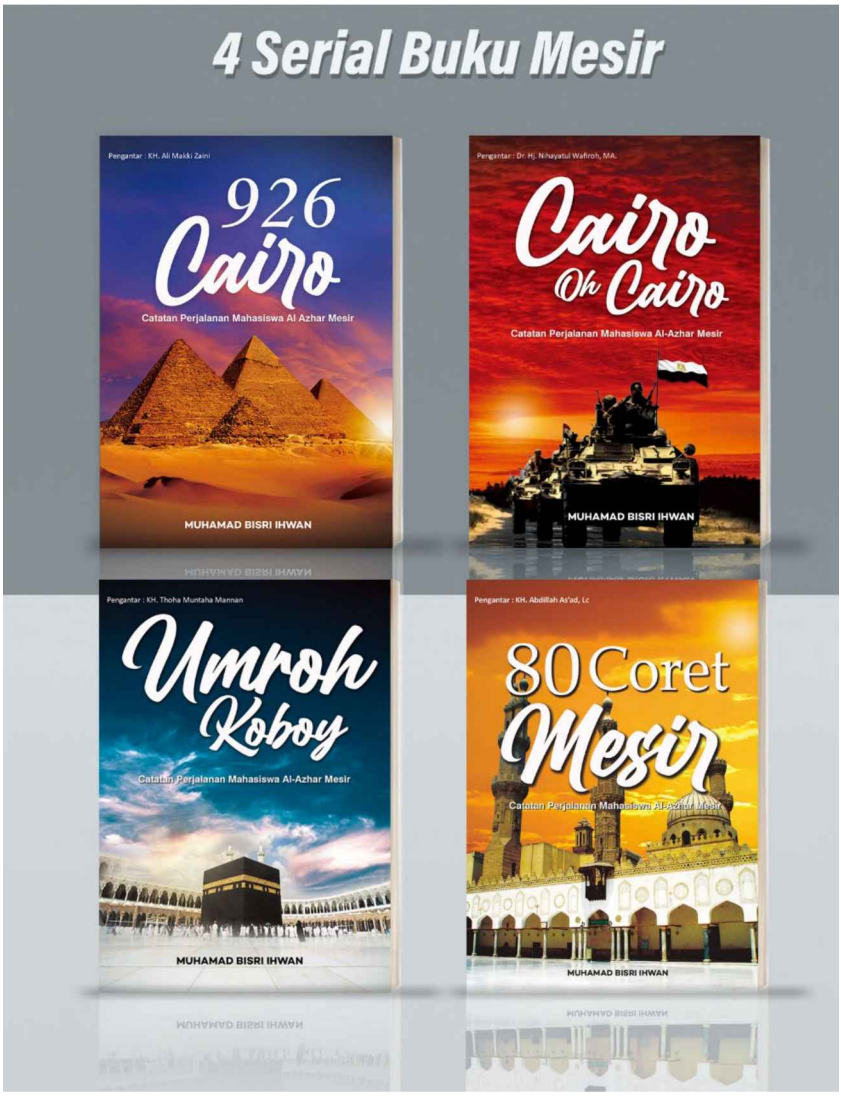

Biografi Penulis

Muhamad Bisri Ihwan. Dia dilahirkan di Banyuwangi pada tanggal 24 Juni 1987. Sejak kelas 3 SD sudah mondok di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi hingga lulus SMK Darussalam pada tahun 2005. Lalu dia melanjutkan belajar di perguruan tinggi di Institut Agama Islam Darussalam (IAIDA) Blokagung hingga semester 4. Selanjutnya dia mendaftar beasiswa di KEMENAG untuk bisa kuliyah di luar negeri khususnya di Universitas Al-Azhar Mesir dan diterima. Tahun 2009 akhir, dia berangkat ke Mesir melanjutkan belajar di Universitas Al Azhar di Fakustas Ushuluddin Jurusan Tafsir Qur'an dan selesai pada tahun 2013 dengan gelar Lc.

Pada tahun 2015 dia melanjutkan study S2 di IAIN Jember, mengambil Jurusan Pendidikan Bahasa Arab (PBA) dan lulus pada tahun 2017 dengan gelar M.Pd. Pada tahun 2019, dia melanjutkan kembali belajar dengan menempuh S3 Doktoral di UIN Malang yang disponsori oleh LPDP (Lembaga Pengelola Dana Pendidikan) dan masih mengambil di jurusan yang sama saat S2 yakni Pendidikan

Bahasa Arab (PBA). Dia sekarang sedang mempersiapkan untuk menyusun penelitian Disertasinya. Sejak 2015 hingga sekarang mengabdi menjadi Dosen tetap di IAIDA Blokagung.

Kegiatan sehari-hari dia adalah menjadi guru di Pondok Pesantren Minhajut Thullab Sumberberas, Muncar, Banyuwangi yang diasuh oleh mertuanya bernama KH. Fakhruddin Mannan. Sejak 2013 pada saat baru pulang dari Mesir, dia menikah dengan Ro'fat Hizmatul Himmah. Pada tahun 2019 keduanya dikaruniai putra angkat bernama Ahmad Adkhilni Mudkhola Shidqin.

Organisasi yang aktif diikuti adalah menjadi Ketua Umum MATAN (Mahasiswa Ahlith Thoriqoh Al-Mu'tabarah An-Nahdliyyah) wilayah Banyuwangi masa abdi 2019-2024. Dia juga diberi amanat untuk menjadi Sekretaris Jendral JATMAN (Jam'iyyah Ahlith Thoriqoh Al-Mu'tabarah An-Nahdliyyah) Kabupaten Banyuwangi masa abdi 2019-2024.

PON PES SALAFIYYAH MINHAJUT THULLAB
الْمَعْهَدُ الْإِسْلَامِيُّ السَّلَفِيُّ مِنْهَاجُ الطُّلَّابِ
SB. BERAS MUNCAR
BANYUWANGI

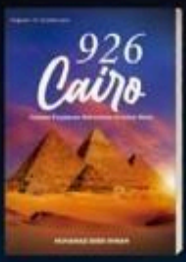

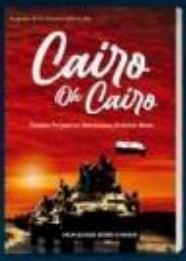

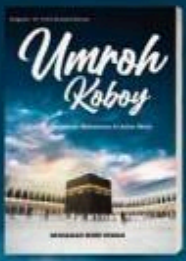

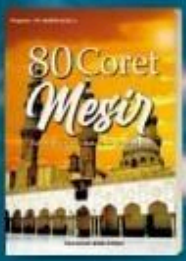

Pada buku serial ketiga ini penulis bercerita banyak tentang kondisi Mesir setelah masa revolusi pada tahun 2012, juga mencatat perjalanannya bersama teman-teman dari Mesir yang melaksanakan umroh secara koboy alias modal nekat lewat jalur darat. Dalam perjalanan umroh lewat jalur darat, penulis bersama para mahasiswa Universitas Al-Azhar Mesir harus melewati beberapa negara, dari Mesir menuju hampir ke negara Sudan, lalu menyeberangi laut menuju negara Yordania dan lewat perbatasan Israel, hingga sampai di Saudi Arabia. Tahun 2012 adalah masa transisi banyak pemerintahan politik di negara-negara arab, sehingga perjalanan penulis tidak semuanya mulus saat melaksanakan umroh koboy.

"Membaca tulisan jurnalis *'jalanan'* Muhamad Bisri Ihwan serasa menemukan realitas intelektual muda yang cerdas dan *'usil'* namun ringan dan enak di baca seperti narasi "ridho bisukhthin" nya akibat kena palak ongkos 80 riyal saat ambil miqot umroh kali keduanya dari Tan'iem dengan menyisakan doa sang sopir Ketika menerima upah *'nanti pasti ada gantinya'*. Doa sang sopir justru tanpa sengaja menggambarkan sosok Muhamad Bisri Ihwan sebagai sufi muda yang senantiasa husnudhon kepada takdir. *'Ulah'* jenius Muhamad Bisri Ihwan dalam menghadirkan dokumentasi kreativitas jurnalis *'jalanan'*nya makin meyakinkan kita bahwa *'dolan adoh'* sampai ke Mesir untuk menyeruput ilmu Masyayikh seperti imam Jalaluddin As-Suyuthi yang telah menulis 600 buku dan tiap-tiap buku terdiri dari beberapa jilid adalah pilihan tepat untuk memuaskan kehausan nalar intelektual".

KH. Thoha Muntaha Mannan
Pengasuh Yayasan PP. Minhajut Thullab Indonesia

YAYASAN PUSAKA THAMRIN DAHLAN
YPTD

ISBN 978-623-94965-8-6
9 786239 496586